AL-HUDA

MEGATRAGEDI

KRONOLOGI LENGKAP ASYURA

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

AL-HUDA

MEGATRAGEDI

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

MEGATRAGEDI

Judul	: MEGATRAGEDI
Judul Asli	: Shah Kar-e Ofarinesy (The Masterpiece of Creation)
Penerjemah	: Ahmad Subandi
Penyunting	: Najib Husain
Penyelaras Akhir	: Syafrudin
Tata letak isi	: Saiful Rohman
Desain Cover	: www.eja-creative14.com

Cetakan I: Desember 2008

ISBN: 978-979-119-341-2

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

Pendahuluan

Abad demi abad telah berlalu, generasi demi gerasi telah berganti. Namun cerita Karbala senantiasa diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Pengaruh besar kebangkitan Imam Husain as ialah menghidupkan Islam. Efek yang dihasilkannya tidak hanya sebatas berpengaruh pada masa kebangkitannya, melainkan juga berpengaruh pada semua masa. Tidak hanya terbatas pada masyarakat Islam, melainkan seluruh masyarakat manusia. Imam Husain as mempunyai sumbangan besar bagi seluruh masyarakat manusia. Sebab, demi membebaskan umat manusia, beliau dengan tulus telah mengorbankan sahabat-sahabat, putra-putra, jiwa, keluarganya, dan orang-orang yang dicintainya. Keberanian paling menggelora dalam sejarah hanya dapat disaksikan di gurun Karbala. Imam Husain as berkata,

"Jika agama Muhammad tidak dapat tegak berdiri kecuali dengan terbunuhnya aku. Maka wahai pedang, ambillah aku."

Dengan sembilan puluh ribu pasukan dalam perang Shiffin, Imam Ali as tidak dapat menaklukkan wilayah Syam. Namun dengan kepala Imam Husain as yang terpenggal, Syam dapat ditaklukkan. Sehingga Yazid terpaksa harus memulangkan keluarga Ahlulbait as ke Madinah dengan penuh kemuliaan.

Seandainya Imam Husain as menang dan tidak terbunuh, dia tetap tidak akan bisa melenyapkan berbagai bidah Muawiyah dan anaknya Yazid, sebagaiman Imam Ali as pun dengan kekuasaan yang dimilikinya tidak mampu melakukannya.

Dengan kesyahidannya, Imam Husain as mampu meruntuhkan kepongahan kekuasaan Yazid. Baiat penduduk Kufah kepadanya melalui perantaraan Muslim bin Aqil bukan demi kekuasaan, melainkan untuk tujuan amar-makruf dan nahi-mungkar. Sebagaimana Rasulullah saw telah mengambil tiga baiat namun bukan dalam arti baiat untuk berperang:

1. Baiat Aqabah pertama, baiat untuk menerima Islam.
2. Baiat Aqabah kedua, baiat untuk pemerintahan Islam.
3. Baiat Syajarah, baiat untuk menaati beliau saw. Jika setelah Baiat Syajarah ini terjadi perang, maka mereka harus ikut berperang dan taat kepada perintahnya.

Namun, jika Imam Husain as menang, sesungguhnya dia telah berkuasa sejak lama. Pada hari Asyura beliau berkata,

"Jika kami menang, sesungguhnya kemenangan telah sejak lama bersama kami. Dan jika kami kalah, sesungguhnya kami tidak kalah."

Meski tampaknya Imam Husain as kalah namun sebenarnya dia memperoleh dua kemenangan besar. Yaitu:

1. Imam Husain as mampu menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya setelah sebelumnya diselimuti awan hitam propaganda lembaga kekuasaan.
2. Mampu menghancurkan berbagai penghalang dan menebar benih untuk munculnya revolusi-revolusi lain. Dengan kata lain, Revolusi Imam Husain as telah membangkitkan revolusi-revolusi lainnya, hingga akhirnya dapat mencampakkan Dinasti Bani Umayah dari lembaran sejarah. Revolusi-revolusi itu ialah:

   Pertama, pemberontakan Madinah dan revolusi Hurrah.

   Kedua, revolusi *Tawwabin* (orang-orang bertaubat).

   Ketiga, revolusi Mukhtar.

   Keempat, revolusi masyarakat umum yang berakhir dengan kejatuhan pemerintahan Bani Umayah.

Kita harus memahami tujuan Imam Husain as, meyakini dan mengamalkannya. Para penceramah dan penulis harus menjelaskan apa yang menjadi tujuan Imam Husain as kepada semua orang.

Kewajiban Para Penceramah Imam Husain as

"Ya Allah, jadikanlah aku mempunyai kedudukan di sisi-Mu dengan perantaraan Husain as."

Adapun kewajiban para penceramah Imam Husain as ialah:

1. Memiliki pengetahuan yang dibutuhkan, setingkat pengetahuan para pendengar atau bahkan lebih banyak dari mereka.

2. Memiliki amal saleh. Allah Swt berfirman, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh."* (QS. Fushshilat: 33)
3. Ikhlas. Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Maidah: 27)

   Mereka tidak boleh memiliki tujuan lain selain tujuan mencari ridha Allah Swt.
4. Mengenal situasi dan kondisi. Seorang penceramah harus berbicara sesuai dengan zaman dan keadaan para pendengar. Mereka tidak boleh menjadikan masyarakat putus asa dari rahmat Allah Swt, dan pada saat yang sama tidak boleh menipu dan membodohi masyarakat atas nama Imam Husain as.
5. Meneruskan cita-cita Imam Husain as, yaitu menghidupkan agama, dan menyampaikan kisah dan materi yang benar dan bersandar kepada buku-buku yang dapat dipercaya.

Ketulusan dan Agha Nizham Rasyti

Haji Qudratullah Latifi, seorang sahabat mulia, sudah lebih dari 20 tahun menjadi penanggung jawab Mesjid Jamkaran, dan telah melaklukan berbagai pelayanan besar bagi mesjid tersebut, bercerita kepada saya:

Pernah ada seorang penceramah di Teheran bernama Nizham Rasyti. Majelis yang dia pimpin senantiasa khusyuk dan menyentuh. Saya bertanya kepadanya, "Dari mana Anda memperoleh kekhusyukan ini?"

Dia menjawab, "Saya pernah pergi ziarah ke makam para imam dengan menunggang binatang tunggangan bersama rombongan kafilah. Ketika hendak kembali ke Teheran saya tidak mempunyai uang sama sekali untuk membeli hadiah dan melanjutkan perjalanan. Saya tidak ingin meminjam uang kepada siapa pun. Lalu, saya pergi ke makam Imam Husain as dan berkata kepadanya,

'Wahai Aba Abdillah, setiapkali seorang budak butuh sesuatu, ia akan datang menemui majikannya. Saya seorang budak dan engkau majikan.'

Malamnya ketika tidur, saya bermimpi melihat Imam Husain as, sementara Habib bin Mazhahir bersama beberapa syuhada yang lain sedang duduk di hadapannya. Kala itu, saya berada di belakang Habib bin Mazhahir.

Imam Husain as bertanya, 'Nizham! Apa yang hendak engkau katakan?' Kemudian saya menceritakan apa yang terjadi.

Imam berkata, 'Katakan dengan keras, supaya yang lain dapat mendengarnya.' Kemudian, beliau bertanya, 'Dari mana engkau mengaku sebagai budakku? Engkau budak harta! Buktinya, untuk si fulan yang memberimu uang lima *qiran*, engkau bersedia membacakan kisah duka cita pada permulaan malam secara panjang lebar. Sementara untuk Ibu Maryam, seorang nenek yang hanya mampu memberimu satu *qiran*, engkau datang ke majelisnya pada akhir malam, dan menghadirinya hanya sebentar.'

Imam Husain as melanjutkan kata-katanya, 'Namun, meski demikian, engkau telah menghubungkan dirimu dengan kami. Habib, coba tuliskan selembar cek untuknya.'

Kemudian, Habib bin Mazhahir memberikan sepucuk surat kepada saya, dan saya pun terbangun dari tidur. Ketika bangun, ada sepucuk surat di tangan saya dengan alamat belakang tempat perkemahan. Sekitar pukul delapan pagi, saya pergi ke belakang tempat perkemahan untuk menemukan alamat yang dimaksud. Belum lama saya mencari, seorang Sayid tanpa mengenakan busana ruhaniawan, hanya memakai sorban di kepalanya, datang menyambut saya sambil berkata, 'Berikan cek itu kepada saya.'

Saya pun memberikan cek itu kepadanya. Lalu dia mengajak saya ke rumahnya. Dia menyediakan anggur bagi saya dan saya pun memakannya. Kemudian dia mengeluarkan dua kantong uang yang masing-masingnya berisi seratus atau lima puluh dinar (Haji Latif mengatakan, 'Saya sudah lupa masing-masing isinya seratus atau lima puluh dinar').

Sayid itu berkata, 'Satu kantong berasal dari cek Imam Husain as sementara satu kantongnya lagi dari saya karena engkau telah mendapat perhatian dari Imam Husain as.'

Saya mengambil uang itu dan bergegas kembali ke penginapan. Tiba-tiba saya sadar, kenapa hanya meminta uang. Saya pun bergegas kembali ke tempat itu. Namun, meski saya telah mencarinya ke sana kemari, saya sama sekali tidak dapat menemukan rumah tersebut. Sejak saat itu, setiap saya naik ke mimbar saya sama sekali tidak memedulikan uang. Setiap bayaran yang saya terima, saya tidak pernah menghitungnya. Suasana khusyuk pada mejelis saya yang dapat Anda lihat adalah hasil dari ini.'" (Kisah ini terjadi sekitar delapan puluh tahun silam)

Kewajiban Para Penyelenggara Majelis *Maktam* (Belasungkawa)

1. Penyelenggara *Majelis Maktam* harus menyelenggarakan majelis ini dari uang halal dan harta yang telah dikeluarkan khumusnya.
2. Harus ikhlas.
3. Mengundang para penceramah yang ikhlas dan berilmu. Jumlah para penceramah tidak terlalu banyak sehingga tidak melelahkan orang yang hadir, dan masing-masing penceramah mempunyai waktu yang cukup untuk menyampaikan ceramahnya.
4. Menyelenggarakan acara pada waktu yang sesuai, dengan memasang pengeras suara hanya untuk ruangan majelis sehingga tidak mengganggu tetangga.
5. Para hadirin hendaknya dengan ikhlas menghadiri acara dengan tujuan memperoleh rida Allah Swt dan mempelajari ajaran agama. Kemudian meresapi apa yang disampaikan dan mengamalkannya.

Kirman, 28 Rabiul Awal

Abbas Syekh Rais

AL-HUDA

MEGATRAGEDI

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

Bab 1

Keutamaan Ahlulbait as dan Keagungan Imam Husain as

Keluarga Muhammad saw adalah Bintang-gemintang

Karakteristik Bintang:

1. Bintang merupakan sarana untuk mendapatkan petunjuk. *Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang-bagimu, agar engkau mendapat petunjuk.* (QS. al-An'am: 97)
2. Bintang merupakan hiasan langit. *Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-gemintang.* (QS. ash-Shaffat: 6)
3. Bintang patuh kepada perintah Allah Swt. *Dan bintang-bintang pun tunduk kepada perintah-Nya.* (QS. an-Nahl: 12)
4. Bintang mempunyai kedudukan istimewa di alam semesta. *Maka Aku bersumpah dengan tempat bintang-bintang. Sungguh sumpah ini adalah sumpah yang sangat besar.* (QS. al-Waqi'ah: 75-76)

5. Bintang menembus kegelapan. *Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah engkau apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus (kegelapan).* (QS. ath-Thariq: 1-3)
6. Bintang sebagai alat pengusir setan. *Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan untuk memeliharanya dari setiap setan yang sangat durhaka.* (QS. ash-Shaffat: 6-7)
7. Setiap ada bintang yang terbenam maka ada bintang lain yang terbit. Imam Ali as berkata, "Perumpamaan keluarga Muhammad sama seperti bintang-geminta di langit. Setiap ada bintang yang terbenam maka ada bintang lain yang terbit."

Penyerupaan Keluarga Muhammad dengan Bintang-gemintang

1. Sebagaimana bintang memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat maka keluarga Nabi Muhammad saw pun memberikan petunjuk kepada masyarakat manusia dan menyelamatkan mereka kezaliman, kebodohan, dan kebingungan.
2. Sebagaimana bintang merupakan perhiasan langit maka keluarga Nabi Muhammad saw merupakan perhiasan agama.

   Jika sejarah hanya berisi sejarah kehidupan orang-orang jahat dan tidak mencatat sejarah kehidupan keluarga Nabi Muhammad saw, sudah tentu sejarah mempunyai wajah yang buruk. Jika dunia kosong dari para nabi dan kekasih Allah Swt, dan hanya menjadi tempat hidup orang-orang jahat, maka dunia manusia akan mempunyai rupa yang buruk.

3. Sebagaimana bintang-bintang tunduk kepada perintah Allah Swt dan gerakannya berdasarkan keinginan-Nya, demikian pula dengan keluarga Nabi Muhammad saw. Artinya, pikiran, alunan zikir, berdiri dan duduk mereka senantiasa berada dalam poros penghambaan diri kepada Allah Swt.
4. Tiap-tiap bintang mempunyai kedudukan yang khusus. Demikian pula dengan keluarga Nabi Muhammad saw. Masing-masing dari mereka berbuat sesuai dengan tempat dan keadaan masing-masing. Sebagai contoh, Imam Hasan as menghidupkan Islam melalui perdamaian sementara Imam Husain as dengan perang.
5. Bintang-bintang menyibak kegelapan sehingga sirna dengan cahayanya. Demikian pula dengan keluarga Nabi Muhammad saw. Mereka menembus dan menerangi hati-hati manusia yang gelap dengan ilmu dan cahaya.
6. Bintang-bintang adalah alat untuk mengusir setan. Ketika setan hendak menembus kawasan suci wahyu, mereka mendapat serangan batu-batu meteor yang tajam. Demikian pula dengan keluarga Nabi Muhammad saw. Mereka adalah permata dunia Islam. Namun pada saat yang diperlukan mereka bisa menjadi halilintar yang dapat menghancurkan kehidupan orang-orang zalim. Sebagaimana yang telah dilakukan Imam Ali as terhadap Muawiyah dan Imam Husain as terhadap Yazid.
7. Pada saat ada bintang yang terbenam maka ada bintang lain yang terbit. Demikian pula dengan keluarga Nabi Muhammad saw. Pada saat seorang keluarga Nabi Muhammad saw meninggal dunia, ada yang menggantikannya dan meneruskan cita-citanya.

Ciri-ciri Para Pemimpin Cahaya

Allah Swt berfirman, *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."* (QS. al-Anbiya: 73)

1. Cinta dan keimanan meliputi seluruh wujud diri para pemimpin cahaya.
2. Sangat menyayangi dan mengasihi makhluk Allah Swt.
3. Memiliki segenap sifat utama manusia, seperti bijaksana, rendah hati dan pemberi.
4. Ahli dialog dan argumentasi. Seperti Ibrahim al-Khalil as yang menghadapi masyarakat dengan dialog dan argumentasi.
5. Mempunyai tujuan yang sama.

Ciri-ciri Para Pemimpin Neraka

Allah Swt berfirman, *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.* (QS. al-Qashash: 41)

1. Sama sekali tidak mau menerima kebenaran, tidak peduli terhadap prinsif-prinsif penciptaan, dan enggan tunduk di hadapan perintah Tuhan. Allah Swt berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok."* (QS. al-A'raf: 45)
2. Kehilangan kesadaran diri, sehingga tidak memahami apa pun. Allah Swt berfirman, *"Mereka mempunyai hati namun tidak dapat memahami, mereka mempunyai mata namun tidak*

dapat melihat, dan mereka mempunyai telinga namun tidak dapat mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. al-A'raf: 179)

3. Kerusakan memancar dari segenap wujud dirinya, dan ke mana saja mereka pergi mereka membuat kerusakan. Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina."* (QS. an-Naml: 34)

   "Dan jika dikatakan kepada mereka, 'Jangan engkau berbuat kerusakan di muka bumi." Mereka berkata, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'" (QS. al-Baqarah: 11)

4. Sombong, egois, dan menyepelekan orang lain. Allah Swt berfirman, *"Bukankah aku lebih baik dari orang-orang yang hina dan tidak dapat menjelaskan."* (QS. az-Zukhruf: 52)

5. Memfitnah dan mengarang cerita dusta terhadap manusia-manusia suci. Menyebut mereka pendusta, penyihir, gila dan sebagainya. Allah Swt berfirman, *"Mereka berkata, Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."* (QS. al-Qalam: 51)

6. Menyebut dirinya pembela kepentingan bangsa. Allah Swt berfirman, *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir engkau dari negeri engkau dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan engkau yang utama.'"* (QS. Thaha: 63)

7. Bukan ahli dialog dan argumentasi, serta membuat klaim-klaim kosong. Allah Swt berfirman, *"Namrud berkata, 'Sayalah yang menghidupkan dan sayalah yang mematikan.'"* (QS. al-Baqarah: 258)

Penyimpangan

Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."* (QS. al-A'raf: 44-45)

Sepeninggal Rasulullah saw, timbullah berbagai penyimpangan:

Penyimpangan politik

Pada masa Rasulullah saw yang menjadi ukuran adalah kemuliaan dan keutamaan. Namun sepeninggal beliau, nilai-nilai Jahiliyah yang usang kembali hidup.

Penyimpangan ekonomi

Para penakluk baru sibuk mengumpulkan harta. Terutama, pada masa khalifah kedua dan ketiga terjadi diskriminasi dalam pembagian *Baitulmal* (kas negara).

Penyimpangan militer

Kalangan Arab merendahkan kalangan non-Arab, dan mereka memberikan gaji sangat sedikit kepada pasukan dari kalangan non-Arab.

Penyimpangan masyarakat umum

Tiga penyimpangan di atas dibarengi dengan ketakutan. Sehingga, pada akhirnya menyebabkan terjadinya penyimpangan bersifat umum, di mana masyarakat mengikuti penguasa. Dan, pemerintahan feodal, seperti pemerintahan Usman, Muawiyah, dan

Yazid memegang tampuk kekuasaan. Imam Husain as, meskipun tahu bahwa ia tidak akan dapat menggulingkan pemerintahan Yazid namun ia tetap bangkit, dan terbukti pengaruh kebangkitannya itu dapat menggoyahkan Dinasti Muawiyah dan Yazid.

Faktor-faktor Pemicu Kebangkitan Imam Husain as

Rusaknya lembaga kekhalifahan

Rasulullah saw bersabda, *"Ada dua kelompok umatku yang jika mereka baik maka akan baik seluruh umatku; dan jika mereka rusak maka akan rusak seluruh umatku. Mereka itu adalah para ulama dan para penguasa."*[3]

Kemunduran akhlak dan ancaman kembali ke masa Jahiliyah

Memperturutkan hawa nafsu, mencari kedudukan, menjilat, lenyapnya ilmu dan iman, dan semakin menipisnya ketakwaan dan keutamaan, telah mendorong Imam Husain as untuk bangkit. Berkenaan dengan sebab kebangkitannya, Imam Husain as berkata, *"Aku keluar untuk melakukan perbaikan pada umat kakekku."*[4]

Bidah menjadi sunah

Banyak sekali bidah yang muncul, di antaranya adalah tradisi caci maki terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as di atas mimbar dan usai salat.

Telah merebaknya kezaliman dan kerusakan

Berbagai kezaliman dan tindak kejahatan yang dilakukan Busr bin Artha'ah, Dhahhak bin Qais, dan Yazid bin Muawiyah telah mendorong Imam Husain as bangkit.

Faktor-faktor Pendorong Kebangkitan Imam Husain as

1. Amar-makruf dan nahi-mungkar.
2. Tidak berbaiat.
3. Undangan penduduk kota Kufah.

   Masing-masing dari ketiga faktor di atas mempunyai pengaruh pada kebangkitan Imam Husain as. Namun tujuan pokok beliau adalah melakukan amar-makruf dan nahi-mungkar. Sebagaimana beliau katakan, *"Aku ingin menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar."*[5]

Empat Karakteristik Kebangkitan Imam Husain as

1. Dengan tegas Imam Husain as berkata, *"Aku bukan tukang janji. Siapa yang bersamaku akan terbunuh."* Pada berbagai kesempatan lain, di antaranya ketika beliau bergerak dari Madinah,[6] ketika di Mekkah,[7] dan ketika di rumah Zarud,[8] pada saat mendapat berita kesyahidan Muslim bin Aqil, beliau mengulang-ulang perkataan, *"Siapa yang bersamaku akan terbunuh."*
2. Keteguhan Imam as dan para sahabatnya.
3. Bergerak dalam ruang lingkup koridor syariat, menjaga yang wajib, sunah dan haram.
4. Kesetiaan dan kecintaan keluarganya yang begitu dalam kepadanya, dan mereka terus melanjutkan jalannya.

   Tujuan pokok Imam Husain as, yaitu amar-makruf dan nahi-mungkar, ialah menghancurkan kewibawaan penguasa yang sedang berkuasa. Kewibawaan yang dibangun atas

dasar penafsiran yang salah dari ayat yang berbunyi, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul dan para pemimpin dari kamu."* (QS. an-Nisa: 59) Mereka mengatakan, "Sebagaimana taat kepada Allah dan kepada Rasul wajib hukumnya atas semua orang, maka taat kepada kami sebagai pemegang kekuasaan, yaitu *ulil-amri*, juga wajib hukumnya."[9] Mereka tidak mentolerir siapa pun untuk menentang *ulil-amri*. Jika ada seseorang yang menentangnya maka mereka akan menuduhnya telah kafir. Padahal maksud ayat di atas ialah, engkau harus mengikuti para pemimpin yang berkata dan berbuat sesuai dengan perkataan Allah Swt dan Rasul-Nya. Yang dalam pandangan kami, Syiah mereka itu adalah para imam suci as.

Imam Husain as, dengan kesyahidannya dan ditawannya ahlulbait telah membuktikan bahwa kekuasaan Yazid dan Muawiyah adalah batil.

Pokok agama telah hidup, bahkan ajaran Syiah telah hidup kembali, dan hari demi hari pengikut ajaran Syiah semakin bertambah.

Pelajaran dari Universitas Karbala

1. Para sahabat Imam Husain as saling berlomba-lomba untuk maju ke medan perang dan menjemput syahadah.
2. Mereka sabar menghadapi berbagai ujian dan kesulitan: kehausan, kelaparan, penghinaan, dan lain-lainnya.
3. Menghadapi musuh dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ini menggambarkan kesatriaan. Sebagai contoh, tetap memberi air kepada musuh dan menghindari teror.

Jika mau, dengan mudah Muslim bin Aqil dapat membunuh Ibnu Ziyad ketika di rumah Hani, dan hal ini pun telah disarankan oleh Hani kepadanya, namun ia tidak mau melakukannya karena hal itu bertentangan dengan sikap kesatriaan.

4. Kehormatan diri.

   Imam Husain as berkata, *"Ketahuilah, anak zina putra anak zina (Yazid putra Muawiyah) telah memberikan pilihan kepadaku antara dibunuh atau kehinaan. Ketahuilah, kehinaan sungguh jauh dari kami."*

5. Sifat cemburu.

   Dalam keadaan terluka, Imam Husain as melihat musuh sedang bergerak menuju kemahnya. Lalu ia berkata kepada mereka, *"Celaka engkau wahai para pengikut Abu Sufyan! Jika engkau tidak mempunyai agama dan tidak takut kepada hari Kiamat, maka setidaknya jadilah engkau orang-orang merdeka di dunia ini."*

   Mendengar itu, Syimir terlaknat berkata, "Apa yang engkau katakan?"

   Imam Husain as menjawab, "Perang antara engkau dan aku. Para wanita tidak punya dosa. Cegah tentaramu memasuki kemah."

   Mendengar itu, Syimir berkata, "Demi jiwaku, sungguh dia lawan yang besar." Kemudian Syimir melarang pasukannya menyerang kemah.

6. Persamaan dan kesetaraan.

   Dalam mendatangi para syuhada, Imam Husain as benar-benar menjaga nilai persamaan dan kesetaraan. Dia tidak
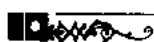
hanya mendatangi Ali Akbar, putranya ketika menjemput kematian tetapi ia juga mendatangi Hurr dan budak hitam.

7. Kebebasan.

   Sebelum tibanya hari Asyura, Imam Husain as berulangkali kata mengatakan, *"Kalian semua bebas. Aku telah menarik sumpahku dari kalian.*[10] *Siapasaja ingin pergi, silakan pergi. Besok, semua laki-laki yang bersamaku akan terbunuh kecuali putraku yang sedang sakit (Ali bin Husain)."* Dia kembali berkata, *"Manfaatkanlah kegelapan malam untuk melarikan diri."*[11]

   Sedemikian kesatria dan penyayangnya Imam Husain as sampai-sampai ia berkata, *"Pergilah kalian malam ini. Karena jika besok masih ada orang yang tinggal dan mendengar teriakan permintaan tolong aku, namun dia tidak menolongku maka dia akan masuk neraka."*

8. Salat pada awal waktu, melakukan amar-makruf dan nahi-mungkar.

   Imam Husain as dan para sahabatnya melaksanakan salat Zuhur pada awal waktu di tengah hujan panah yang dilontarkan musuh.

   "Sungguh, aku bersaksi bahwa engkau telah mendirikan salat, menunaikan zakat, dan melaksanakan amar-makruf dan nahi-mungkar."[12]

9. Rindu menyambut maut. Allah Swt berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya demi mencari keridaan Allah."* (QS. al-Baqarah: 207)

Mengapa Nama Imam Husain as Abadi?

Allah Swt berfirman, *"Janganlah engkau mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup dan mendapat berbagai kenikmatan di sisi Tuhannya."* (QS. Ali Imran: 169)

Sebab-sebab nama Imam Husain as tetap abadi adalah:

1. Tingginya tingkat pemikiran Imam Husain as dan para sahabatnya dari segi tempat dan waktu. Mereka berada pada puncak keikhlasan, sehingga tidak ditemukan sama sekali kecintaan kepada diri dan materi pada diri mereka.
2. Memiliki berbagai sifat-sifat keutamaan manusia dan melaksanakan ajaran Islam.
3. Mempunyai sahabat-sahabat yang suci, penuh cinta, dan rela berkorban.
4. Memiliki keluarga yang suci dan dipenuhi sifat-sifat utama.
5. Kebangkitan Ilahi yang disertai dengan kecintaan yang sangat mendalam kepada Allah Swt.

   Kebangkitan Imam Husain as menimbulkan tiga gelombang:

a. Gelombang pertama ialah gelombang yang muncul dari kesyahidannya, yaitu munculnya kebangkitan kaum *Tawwabin* (orang-orang bertobat), kebangkitan Mukhtar Tsaqafi dan kebangkitan para sayid.
b. Gelombang kedua ialah gelombang yang muncul akibat ditawannya keluarga Imam Husain as, terutama di Kufah dan Damaskus, sebagai akibat dari pidato Imam Sajjad as dan Sayidah Zainab as.

c. Gelombang ketiga adalah gelombang yang timbul dari peringatan-peringatan belasungkawa peristiwa Asyura, yang hari demi hari semakin bertambah kuat.

Imam Husain as dan Al-Quran al-Karim

Allah Swt berfirman, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai."* (QS. al-Fajr: 27-28)

Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Jiwa tenang yang dimaksud adalah Imam Husain as."*[13]

Pada hadis lain, Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Surah al-Fajr adalah surah Imam Husain as."*[14]

Allah Swt berfirman, *"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, namun janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh."* (QS. al-Isra: 33)

Orang terzalimi yang dimaksud di sini adalah Imam Husain as.[15] Dalam ziarah, mutlak Imam Husain as disebutkan, *"Ya Allah, aku menuntut balas atas darah yang terzalimi."*[16]

Imam Husain as telah menerima banyak kezaliman, dan orang yang akan menuntut balas atas darahnya ialah Imam Mahdi as.[17]

Pada ayat yang berbunyi, *"Dan Kami tebus ia dengan sembelihan yang besar,"* terdapat riwayat yang mengatakan bahwa pada makna batin ayat tersebut terdapat Imam Husain as.[18]

Allah Swt berfirman, *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).*

Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridai. Perbaikilah anak cucuku bagiku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" (QS. al-Ahqaf: 15)

Dalam kitab *Ushulul-Kafi* terdapat sebuah hadis yang berasal dari Imam Ja'far Shadiq as, dengan sanad yang dipercaya, yang menyebutkan bahwa pada saat Sayidah Fathimah Zahra as mengandung Husain as, Jibril as turun memberi kabar kepada Rasulullah saw, kelak umatmu akan membunuh Husain. Rasulullah saw menyampaikan apa yang dikatakan Jibril kepada Sayidah Fathimah as. Sayidah Fathimah as berkata, "Apa pentingnya anak ini?"

Jibril kembali datang kepada Rasulullah saw memberi kabar bahwa para imam akan berasal dari anak ini. Mendengar itu, Sayidah Fathimah as merasa puas.[19]

Ungkapan ayat, *ibunya mengandungnya dengan susah payah* memberi isyarat kepada saat-saat Sayidah Fathimah mendengar bahwa putranya akan terbunuh, sehingga amat berat baginya dalam mengandung dan melahirkannya.

Adapun ungkapan, *sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun* adalah memberi isyarat kepada ibadah Imam Husain as ketika berumur 40 tahun. Mungkin merupakan puncak ibadahnya di mana dalam semalam, ia mengerjakan 1000 rakaat salat. Ungkapan ayat, *tiga puluh bulan* menunjukkan bahwa Imam Husain lahir ketika berusia 6 bulan dalam perut ibunya. Tidak ada

bayi yang lahir 6 bulan kecuali Imam Husain dan Nabi Yahya as.[20]

Ungkapan, *perbaikilah anak cucuku bagiku* adalah memberi isyarat kepada anak cucu Imam Husain as.

Ahmad bin Ishak tatkala datang ke hadapan Imam Mahdi as, ia menanyakan tafsir dari huruf–huruf *Ka Ha Ya 'Ain Shad*. Imam Mahdi as menjawab, "*Kaf*-nya adalah Karbala, *Ha*-nya adalah *halak* (terbunuhnya keluarga Nabi saw), *Ya*-nya adalah Yazid, pembunuh Imam Husain as, *'Ain*-nya adalah *'athsy* (hausnya Imam Husain as), dan huruf *Shad*-nya adalah *shabr* (kesabaran Imam Husain).[21]▯

Bab II

Sebagian Keutamaan Imam Husain as

Kelahiran Imam Husain as

> *"Salam sejahtera bagiku saat aku dilahirkan, saat aku mati dan saat aku dibangkitkan hidup kembali."* (QS. Maryam: 33)

Imam Husain as dilahirkan pada tanggal 3 Syakban tahun keempat Hijriah[22] di kota Madinah. Dalam riwayat disebutkan bahwa yang menjadi bidan dalam kelahiran Imam Husain as adalah Lu'ya yang merupakan penghulu Bidadari di surga. Syekh Thusi menyebutkan bahwa dalam surat untuk Qasim bin Ala[23] dikatakan bahwa hari kelahiran Imam Husain as adalah hari Kamis tanggal 3 Syakban.[24] Syekh Thusi juga meriwayatkan dari Imam Ridha as bahwa tatkala Imam Husain as lahir, Rasulullah saw berkata kepada Asma binti Umais, "Kemarikan anakku."

Asma menuturkan:

Kemudian bayi itu aku balut dengan kain berwarna putih lalu aku berikan kepada Rasulullah saw.

Rasulullah saw meletakkan bayi itu di pangkuannya. Kemudian beliau mengumandangkan azan di telinga kanannya dan ikamat di telinga kirinya.[25]

Syekh Shaduq meriwayatkan bahwa pada saat Imam Husain as lahir, Jibril as turun dari langit bersama seribu malaikat untuk mengucapkan selamat kepada Rasulullah saw.[26]

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Jibril as turun dari langit bersama seribu malaikat, lalu berkata kepada Rasulullah saw, "Apakah aku harus mengucapkan selamat kepadamu atau mengucapkan belasungkawa?"

Selama tiga hari, Rasulullah saw menutup semua pintu yang menuju rumah lain kecuali pintu yang menuju rumah Imam Ali as. Karena selama tiga hari itu, para malaikat naik-turun silih berganti. Mereka mengucapkan selamat kepada Rasulullah saw dengan kelahiran Husain as, sehingga suara gumaman mereka tidak putus-putusnya.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Imam Ali as berkata kepada Rasulullah saw, "Ada dua puluh empat ribu malaikat." Rasulullah saw bertanya, "Dari mana engkau tahu?" Imam Ali as menjawab, "Aku mendengar mereka bicara dengan dua puluh empat ribu bahasa."

Jibril as menuntun Malaikat Fathras supaya menempelkan sayapnya ke tempat buaian Imam Husain as, sehingga dengan syafaat Imam Husain as sayapnya dapat terbuka kembali dan ia dapat terbang lagi ke langit.[27]

Dapat dikatakan bahwa syafaat Imam Husain as sudah dimulai sejak ia lahir.

Jibril as kembali turun seraya berkata kepada Rasulullah saw, "Allah Swt menyampaikan salam dan berfirman, *'Dikarenakan kedudukan Ali di sisimu sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, maka namailah anak ini dengan nama kecil Harun yaitu Syubair. Karena engkau berbangsa Arab maka namailah dengan nama Husain.'*"

Rasulullah saw menciumi Husain as sambil meneteskan air mata dan berkata, *"Musibah besar ada di hadapanmu. Semoga Allah melaknat orang-orang yang membunuhmu."* Kemudian beliau saw berpesan kepada Asma untuk tidak menyampaikan kata-kata ini kepada Sayidah Fathimah as.

Tujuh hari setelah Imam Husain as lahir, Rasulullah saw bersabda, "Berikan Husain kepadaku." Lalu beliau mencukur rambut kepala Husain as dan mengeluarkan sedekah perak seukuran berat rambutnya. Kemudian beliau as menyembelih dua ekor kambing berwarna hitam bercampur putih untuk akikah Husain as. Satu pahanya dengan uang satu dinar diberikan kepada bidan.[28]

Ibnu Abil-Hadid berkata, "Jika saya ditanya apakah Hasan dan Husain as putra Rasulullah saw?' Saya akan menjawab, 'Tentu. Karena dalam al-Quran yang mulia pada ayat *Mubahalah*, Allah Swt berkata, *anak-anak kami* (QS. Ali Imran: 61) dan yang dimaksud tidak lain adalah Hasan dan Husain as, bukan orang lain.[29] Demikian juga Allah Swt menyebut Isa as sebagai keturunan Ibrahim.[30] Dan jika ada yang mengatakan bahwa dalam al-Quran disebutkan, *'Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki dari kalian* (QS. al-Ahzab:

40),' saya katakan kepadanya bahwa Muhammad saw adalah ayah dari Ibrahim anaknya Maria.'"[31]

Cinta Rasulullah saw kepada Imam Husain as

Rasulullah saw bersabda, *"Husain bagian dariku dan aku bagian dari Husain."*[32]

Ada lima macam cinta:

1. Cinta yang bersumber dari hawa nafsu. Cinta jenis ini bersandar kepada kecenderungan seksual dan kecantikan, dan sangat tidak bernilai.
2. Cinta yang muncul dari naluri, seperti cinta seekor binatang kepada kerabatnya. Cinta jenis ini lebih baik dari jenis cinta yang pertama namun masih bersifat materi.
3. Cinta yang timbul dari hati dan bersemayam dalam hati. Mungkin, *maqam* cinta dan ikatan-ikatan yang bersifat spiritual termasuk jenis ini, di mana slogan mereka ialah, "Kami satu jiwa dua raga."
4. Cinta yang tumbuh dari iman. Ini jenis cinta yang sangat berharga.
5. Cinta yang bersumber dari *maqam wilayah* dan terkait dengannya. Seperti cinta Rasulullah saw dan Imam Husain as. Rasulullah saw tahu bahwa Imam Husain as akan mengorbankan dirinya untuk menyebarluaskan agamanya.

Ibnu Abbas meriwayatkan:

Rasulullah saw duduk sambil memangku Husain as di paha kanannya dan Ibrahim di paha kirinya. Sesekali beliau saw mencium Husain as dan sesekali beliau mencium Ibrahim.

Lalu Jibril as turun dan berkata, "Salah seorang dari mereka berdua harus menjadi korban bagi yang lainnya."

Rasulullah saw menjawab, "Ibrahim menjadi korban bagi Husain. Karena jika aku kehilangan Husain maka aku, Fathimah, dan Ali akan kehilangan dirinya. Namun jika aku kehilangan Ibrahim maka aku dan ibunya akan sedih."

Kemudian Ibrahim jatuh sakit. Tiga hari kemudian, dia meninggal dunia. Rasulullah saw berkata kepada Husain as, "Aku telah mengorbankan Ibrahim demi dirimu."[33]

Rasulullah saw sering menciumi Husain as terutama pada bagian lehernya, yaitu tenggorokan dan leher belakangnya, serta kening dan perutnya.[34] Terkadang, sambil menangis, Rasulullah saw menciumi Husain as. Para sahabat bertanya, "Mengapa Anda menangis?" Rasulullah saw menjawab, "Aku menciumi bagian-bagian tubuhnya yang akan terkena pedang."[35]

Kedermawanan Imam Husain as

1. Seseorang terlilit utang. Ia datang menemui Imam Husain as meminta seribu dinar. Mendengar itu, Imam Husain as berkata, "Aku mendengar kakekku bersabda, 'Pemberian harus sepadan dengan pengetahuan.' Oleh karena itu, aku akan mengajukan tiga pertanyaan untuk engkau jawab:
   a. 'Amal apa yang paling utama?'

      Orang itu menjawab, 'Iman kepada Allah Swt.'
   b. 'Selamat dari kebinasaan terletak pada apa?'

      Orang itu menjawab, 'Bersandar kepada Allah Swt.'

c. 'Apa perhiasan pria?'

Orang itu menjawab, 'Harta yang disertai sifat kedermawanan.'

Imam Husain as kembali bertanya, 'Bagaimana jika tidak ada harta?'

Orang itu menjawab, 'Ilmu yang disertai sifat bijaksana.'

Imam Husain as bertanya lagi, 'Bagaimana jika tidak ada ilmu?'

Orang itu berkata, 'Kemiskinan yang disertai kesabaran."

Imam bertanya lagi, 'Bagaimana jika ini pun tidak ada?'

Orang itu menjawab, 'Api akan datang dari langit dan membakarnya.'

Kemudian Imam Husain as memberi orang itu seribu dinar.'"

2. Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang menemui Imam Husain as dan mengutarakan kebutuhannya. Imam Husain as berkata, "Tulislah kebutuhanmu, lalu berikan kepadaku. Dengan demikian, harga dirimu tetap terjaga."

   Orang itu menulis bahwa ia mempunyai utang lima ratus *asyrafi* (jenis mata uang masa itu) kepada seseorang. Lalu Imam Husain memberi orang itu seribu *asyrafi* seraya berkata, "Gunakan lima ratus *asyrafi* untuk membayar utangmu, dan lima ratus *asyrafi* lagi untuk kebutuhan hidupmu. Dan jangan engkau meminta kebutuhanmu kecuali kepada tiga jenis orang:

   a. Orang taat agama
   b. Orang dermawan
   c. Dan orang mulia."[36]

3. Seseorang mempunyai kebutuhan, lalu dia menulis kebutuhannya itu di atas kertas dan memberikannya kepada Imam Husain as. Dengan tanpa membacanya, Imam berkata, "Kebutuhanmu patut."

   Seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa Anda tidak terlebih dahulu membacanya?"

   Imam Husain as menjawab, "Karena Allah Swt telah menanyakan kepadaku alasan orang itu berdiri menahan malu"[37]

4. Seorang pengemis mendatangi Imam Husain as. Beliau memberinya seribu uang logam. Kemudian pengemis itu memeriksa uang logam tersebut jangan sampai ada yang palsu. Seseorang yang melihatnya berteriak kepadanya, "Apakah engkau sedang menjual barang hingga engkau harus memeriksanya?"

   Pengemis menjawab, "Benar, saya telah menjual harga diri saya."

   Mendengar itu, Imam Husain as berkata, "Benar apa yang ia katakan."

   Kemudian Imam Husain as kembali memberinya dua ribu dirham sambil berkata, "Pertama untuk permintaanmu, kedua untuk harga dirimu, dan ketiga karena engkau telah datang kepada kami."

5. Imam Husain as pergi ke Madinah untuk menjenguk Usamah bin Zaid. Imam melihatnya mengeluh. Lalu Imam as bertanya, "Apa keluhanmu?"

   Usamah menjawab, "Saya mempunyai utang enam puluh ribu dirham kepada seseorang."

Untuk kedua kalinya Usamah mengeluh. Imam Husain as menanyakan apa sebabnya. Usamah menjawab, "Saya takut ajal datang menjemput sebelum utangku terlunasi."

Imam Husain as berkata, "Saya akan membayarkan utangmu pada saat engkau masih hidup." Kemudian Imam as memerintahkan mengeluarkan uang enam puluh ribu dirham untuk membayar utang Usamah.[38]

6. Kedermawanan di Puncak Kebesaran.

Dalam satu perjalanan, Imam Hasan as bertemu dengan seorang penggembala. Penggembala itu menjamu Imam Hasan as dan ia bermalam di tempat penggembala itu. Keesokan harinya, Imam Hasan as melanjutkan perjalanannya.

Penggembala itu seorang hamba sahaya penduduk Madinah yang menitipkan tiga ratus kambing kepadanya untuk diurus. Imam Hasan as meminta penggembala itu singgah ke rumahnya jika datang ke Madinah agar bisa membalas kebaikan yang telah dilakukannya. Suatu hari, penggembala itu datang ke Madinah menemui Imam Husain as dengan sangkaan bahwa dia adalah Imam Hasan as.

Dari pembicaraan penggembala itu, Imam Husain as paham bahwa Imam Hasan as saudaranya pernah menjadi tamu penggembala itu pada suatu malam. Dengan tanpa menyebutkan bahwa yang menjadi tamunya malam itu bukan dirinya, Imam Husain as menyuruh seseorang untuk menemui majikan penggembala itu dan memintanya agar bersedia menjual budaknya beserta kambing-kambingnya. Akhirnya, majikan itu bersedia menjualnya dengan harga yang sesuai.

Kemudian, Imam Husain as membebaskan budak itu dan menghadiahkan kambing-kambing itu kepadanya sambil berkata, "Orang yang menjadi tamumu pada malam itu adalah Imam Hasan as, saudaraku. Karena engkau telah berbuat baik kepadanya maka aku memberikan hadiah untukmu."[39]

7. Dermawan kepada orang yang sayang kepada binatang.

Suatu hari, Imam Husain as pergi ke kebunnya bersama sahabat-sahabatnya. Di kebun itu, ia mempunyai seorang budak bernama Shafi. Dari kejauhan, Imam Husain as melihat budak itu sedang sibuk makan. Setiap ia masukkan satu suap ke mulutnya, suapan berikutnya ia berikan kepada anjingnya.

Imam Husain as bersembunyi di balik pohon kurma memerhatikan budak yang sedang makan itu. Kemudian Imam as keluar dari persembunyiannya, dan sebagai permintaan maaf ia berkata kepada budak itu, "Mohon maaf, aku telah masuk ke kebunmu tanpa izin."

Budak itu berkata, "Semua ini milik Anda."

Imam as berkata, "Saya lihat setiap potong roti engkau bagi dua, setengah engkau makan dan setengah lagi engkau berikan kepada anjing."

Budak itu berkata, "Tuanku, saya merasa malu pada saat menyantap makanan, anjing ini memandang ke arahku. Anjing ini milik Anda dan penjaga kebun Anda. Saya pun budak Anda. Kami telah memakan makanan Anda."

Imam Husain as memberikan dua ribu dinar kepada budak itu seraya berkata, "Sekarang ini juga aku memerdekakan engkau di jalan Allah Swt."

Budak itu berkata, "Meskipun kini saya telah merdeka tapi izinkan saya untuk tetap dapat bekerja di kebun Anda."

Imam as berkata, "Bukankah aku telah katakan kepadamu bahwa aku masuk ke kebunmu tanpa izin darimu? Karena kebun dan segala sesuatu yang ada di dalamnya telah aku berikan kepadamu. Sekarang, jamulah sahabat-sahabatku dengan kurma karena aku, supaya kelak pada hari Kiamat, Allah Swt akan memuliakan dan menjamumu."[40]

Imam Husain as dan Orang Arab

Allamah Majlisi meriwayatkan bahwa ketika Imam Husain as sedang menghadiri majelis Muawiyah, seorang Arab datang meminta bantuan kepada Muawiyah di hadapannya. Karena sedang sibuk berbicara dengan Imam Husain as, Muawiyah tidak menghiraukannya.

Orang Arab itu bertanya, "Dengan siapa Anda sedang berbicara, hai Muawiyah?" Muawiyah menjawab, "Dengan Husain." Mendengar itu, orang Arab berkata, "Aku bersumpah kepadamu, tolong katakan kepada Muawiyah tentang hajatku." Kemudian Muawiyah memenuhi kebutuhannya. Setelah itu, orang Arab tersebut berkata, "Aku datang kepada Absyami,[41] namun ia tidak memberiku apa-apa hingga putra Nabi saw memaksanya. Dialah putra Musthafa yang memiliki kemuliaan dan kedermawanan. Dia terlahir dari perut suci *al-Batul*. Sungguh, Hasyim mempunyai keutamaan di atas kita semua sebagaimana keutamaan musim semi di atas musim-musim lainnya."

Mendengar itu, Muawiyah berkata, "Hai orang Arab, aku yang memberimu tapi mengapa dia yang engkau sanjung?"

Orang Arab itu menjawab, "Hai Muawiyah, engkau memberiku dari apa yang menjadi haknya.[42] Dan dikarenakan ia berkata, engkau memberiku."[43]

Memuliakan Tamu

Allah Swt berfirman, *"Sudahkah sampai kepadamu cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan?"* (QS. adz-Dzariyat: 24)

Allah Swt telah mendidik para nabi-Nya dengan semua sifat keutamaan manusia, dan berpesan kepada mereka untuk mengajarkan sifat-sifat keutamaan itu kepada mereka. Salah satu sifat utama yang paling cemerlang ialah senang menerima dan menghormati tamu.

Di antara semua nabi, ada lima nabi yang sangat terkenal suka menerima dan menghormati tamu, yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub dan Nabi Muhammad saw.

Dalam ayat di atas disebutkan, *"Sudahkah sampai kepadamu cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan?"*

Para ulama mengatakan, karena Ibrahim as suka menerima tamu maka dalam ayat di atas tercantum kata *mukramin* (orang yang dimuliakan).

Dalam surah adz-Dzariyat diceritakan bahwa tatkala serombongan tamu datang kepada Ibrahim as, beliau berkata kepada mereka, "Salam sejahtera bagi Anda rombongan yang tidak aku kenal." Beberapa saat kemudian, Ibrahim as menjamu mereka dengan sembelihan seekor anak sapi panggang.

Nabi Ibrahim as tidak pernah makan kecuali bersama tamu. Terkadang ia pergi ke gurun untuk mencari orang yang mau bertamu ke rumahnya.

Diceritakan, bahwa pernah selama sehari semalam Nabi Ibrahim as mencari tamu yang mau makan bersamanya. Akhirnya, ia bertemu dengan seseorang yang telah lanjut usia (Nabi Ibrahim as berusia seratus tiga puluh tahun sementara orang itu tujuh puluh tahun). Nabi Ibrahim as tahu bahwa ia orang musyrik. Nabi Ibrahim as berkata kepadanya, "Jika engkau seorang Muslim, aku akan menjadikanmu sebagai tamuku." Kemudian Jibril as turun dan berkata, Allah Swt berfirman, 'Aku telah memberinya rezeki selama tujuh puluh tahun padahal ia menyekutukan-Ku. Namun engkau tidak bersedia satu hari pun menjamunya.'

Mendengar itu, Nabi Ibrahim as menyesal, lalu ia kembali mencari orang itu, dan setelah menemukannya dengan segera ia mengundangnya dan berkata kepadanya, 'Jibril telah datang menyampaikan berita bahwa Allah Swt telah berkata demikian.' Mendengar itu, orang musyrik tersebut menjadi Muslim.'"

Nabi Ayyub as telah berkata, *"Demi kemulian-Mu, ya Allah aku bersumpah, bahwa aku tidak akan makan kecuali bersama anak yatim atau orang miskin."*

Berkenaan dengan Nabi Sulaiman dan Nabi Daud as, al-Quran berkata, *"Mereka menyiapkan makanan di periuk-periuk yang besar dan memakannya di piring-piring yang besar. Bersyukurlah engkau wahai keluarga Daud. Sesungguhnya sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* (QS. Saba: 13)

Dari kelima nabi di atas, hanya Nabi Muhammad saw yang miskin. Namun sifat senang menjamu tamu beliau sampai pada derajat mengorbankan diri.

Imam Ali as ditanya, "Apa yang paling engkau sukai?"

Beliau menjawab, "Memberi makan, menghunus pedang, dan berpuasa."

Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa senang menerima tamu akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan, menghilangkan bencana, dan menyebabkan pengampunan dosa. Begitu juga manfáat-manfaat duniawinya sangat banyak.

Rasulullah saw bersabda, "Seorang Mukmin yang mendengar suara langkah tamu dan merasa senang dengannya, niscaya Allah Swt akan mengampuni seluruh dosanya, meskipun dosanya memenuhi langit dan bumi."[44]

Istri yang Senang Kedatangan Tamu

Ada seorang laki-laki yang senang kedatangan tamu. Namun istrinya menunjukkan sikap sebaliknya. Setiapkali ia membawa tamu ke rumah, istrinya menunjukkan sikap yang tidak baik. Orang itu mengeluhkan keadaan ini kepada Rasulullah saw. Mendengar itu, Rasulullah saw bersabda, "Katakan kepada istrimu, hari ini Rasulullah saw dan beberapa orang sahabatnya akan bertamu ke rumah kita." Rasulullah saw berpesan kepada orang itu, "Katakan kepada istrimu supaya ia memerhatikan tamu pada saat keluar rumah."

Istri laki-laki itu melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah saw. Pada saat tamu masuk, ia melihat mereka membawa daging dan

buah-buahan yang banyak, dan pada saat keluar mereka membawa keluar ular dan kalajengking yang begitu banyak.

Rasulullah saw bersabda, "Kedatangan tamu ke rumah mendatangkan karunia yang banyak ke dalam rumah, dan pada saat pergi, mereka membawa keluar berbagai bencana." Dengan menyaksikan hal ini, wanita itu pun berubah menjadi orang yang suka menerima tamu.[45]

Dibebaskannya Seorang Tawanan yang Senang Menjamu Tamu

Seorang tawanan dibawa ke hadapan Rasulullah saw untuk dipenggal lehernya. Jibril as turun seraya berkata, "Biarkan tawanan itu. Karena Allah Swt berfirman, *'Tawanan ini suka memberi makan orang, sabar dalam menghadapi musibah, dan suka menanggung beban dan kesulitan masyarakat.'"*

Mendengar itu, Rasulullah saw membebaskan tawanan tersebut. Ketika tawanan itu diberitahu apa yang terjadi, akhirnya ia masuk Islam.[46]

Sifat Senang Menerima Tamu Warga Kirman

Secara umum, bangsa Iran adalah bangsa yang suka menghormati tamu. Mula Muhsin Kasyifi[47] bercerita:

Ketika Adhdudawlah mengirim pasukan ke wilayah Kirman, Penguasa Kirman, meskipun tahu bahwa pasukannya tidak akan mampu menghadapi pasukan Adhdudawlah, selama berhari-hari ia tetap bertahan bersama pasukannya. Malam hari, ia bersama pasukannya menyiapkan makanan dan mengirimkannya untuk pasukan Adhdudawlah.

Melihat itu, Adhdudawlah bertanya, "Tradisi apa ini?" Penguasa Kirman menjawab, "Peperangan kami menunjukkan nilai kekesatriaan dan penerimaan tamu kami menunjukkan nilai kemanusiaan."

Salah satu dari tradisi Arab ialah suka menjamu tamu, dan tradisi ini telah dipertahankan selama berabad-abad. Namun sayang, orang-orang Kufah telah melupakan tradisi yang baik ini. Mereka mengirim ratusan surat kepada Imam Husain as untuk datang sebagai tamu mereka namun kemudian mereka menyambutnya dengan tombak dan panah. Bahkan pada hari ketujuh Muharam, mereka menutup saluran air untuk putra Rasulullah saw ini.

Ibadah Imam Husain as

Allah Swt berfirman, *"Bangunlah (untuk salat) malam kecauli sedikit."* (QS. al-Muzzammil: 2)

Sayid Ibnu Thawus meriwayatkan dalam kitab *al-Luhuf* bahwa Ali bin Husain as telah berkata, "Sehari semalam ayahku mengerjakan sebanyak seribu rakaat salat."[48] Juga diriwayatkan bahwa beliau telah melakukan ibadah haji sebanyak dua puluh lima kali dengan berjalan kaki."[49] Ibnu Atsir berkata, "Husain as adalah pribadi cemerlang yang banyak mempunyai amal kebaikan, seperti salat, puasa, haji, dan sedekah."

Rasyiduddin Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub Mazandarani meriwayatkan dalam kitab *Manaqib 'Uyunul-Majalis* bahwa Anas bin Malik telah bercerita:

Aku menyertai Imam Husain as mendatangi kuburan Sayidah Khadijah ra. Setibanya di sana, ia menangis tersedu-sedu, lalu ia menyuruhku untuk menjauh.

Anas melanjutkan ceritanya:

Aku pun bersembunyi, namun ia tetap memintaku untuk menjauh. Dengan terpaksa aku pun pergi menjauh, namun aku masih bisa melihat Imam Husain as berdiri mengerjakan salat lama sekali. Kemudian aku mendengar ia bermunajat kepada Tuhannya,

"Tuhanku, Tuhanku, Engkaulah Junjunganku
Kasihilah hamba kecil ini yang berlindung kepada-Mu
Wahai Zat Yang mempunyai Kedudukan tinggi
Engkaulah Tempat sandaranku
Sungguh beruntung orang yang menjadikan Engkau sebagai Junjungannya
Sungguh beruntung orang yang takut dan sadar
Yang mengadukan segala kesulitannya kepada Dia Zat Yang Mahatinggi
Karena ia tidak akan mempunyai kesusahan
Karena cintanya yang begitu mendalam kepada Tuhannya
Jika ia mengadukan keluhannya
Engkau menjawab dengan segera dan memenuhiya."

(Munajat Imam Husain as di sisi makam suci Sayidah Khadijah ra)

Setelah Imam Husain as selesai menyampaikan munajatnya, Allah Swt menjawabnya:

"Aku menyambutmu, hai hamba-Ku
Engkau tengah berada di sisi-Ku
Apa saja yang engkau katakan
Aku mendengarnya

Para malaikat-Ku rindu dengan suara-Mu
Cukup, Aku sudah mendengar suara-Mu
Permohonanmu di hadapan-Ku mengitari tabir malakut
Cukup, telah Aku singkapkan tabir itu untukmu[50]
Jika angin bertiup di sekeliling munajat itu
Niscaya ia akan segera berhenti untuk menyelubunginya
Mintalah kepada-Ku dengan tanpa rasa takut dan cemas
Dan anggapan bahwa Aku ini Tuhanmu."[51]

Imam Mahdi as pada saat ziarah di makam Imam Husain as berkata, *"Engkau senantiasa menepati janji, mempunyai akhlak terpuji, kedermawananmu diketahui semua orang, dan engkau senantiasa bangun di tengah kegelapan malam."*[52]

Salah satu bukti kuat ibadah Imam Husain as ialah pada waktu Asar di hari yang kesembilan (*tasu'a*), meski sedang menghadapi kesulitan yang begitu banyak, ia berkata kepada Abul Fadhl, "Tolong berjaga-jaga malam ini supaya aku bisa mengerjakan salat, berdoa dan beristigfar. Allah Mahatahu bahwa aku sangat cinta membaca al-Quran, memanjatkan doa, dan memohon ampunan."[53]

Ibnu Thawus mencatat bahwa dari malam hingga Subuh dari mulut Imam Husain as dan para sahabatnya terdengar suara munajat seperti suara lebah. Mereka sibuk beribadah, dalam keadaan rukuk, sujud, dan berdiri.[54]

Syair Imam Husain as

Imam Husain as berkata dalam syair yang dinisbatkan kepadanya,

"Aku telah mendahului alam semesta untuk sampai ke maqam tertinggi
Dengan akhlak utama dan hasrat yang mulia
Melalui hikmahku, cahaya petunjuk bersinar
Di malam nan gelap gulita
Orang yang ingkar hendak memadamkan hikmahku
Namun Allah tidak menghendaki selain menyempurnakannya."[55]
Dalam syair lain, Imam Husain as berkata,
"Wahai pengikut kenikmatan dunia yang tidak abadi
Tertipu dengan naungan yang tak abadi adalah kebodohan."[56]

Nasihat-nasihat Imam Husain as

a. Seseorang datang menemui Imam Husain as seraya berkata kepadanya, "Saya seorang pendosa dan tidak mampu meninggalkan maksiat. Berilah aku nasihat!"

Imam Husain as berkata, "Lakukan lima perkara! Setelah itu, engkau bebas melakukan dosa apa saja yang engkau kehendaki:

1. Jangan engkau memakan dari rezeki Allah Swt. Setelah itu, engkau bebas melakukan dosa apa saja yang engkau kehendaki.
2. Keluarlah engkau dari daerah kekuasaan Allah Swt. Setelah itu, engkau bebas melakukan dosa apa saja yang engkau kehendaki.
3. Lakukanlah dosa di tempat yang Allah Swt tidak dapat melihatmu.

4. Pada saat malaikat maut datang hendak mencabut nawamu, tolaklah dia. Setelah itu, engkau bebas melakukan dosa apa saja yang engkau kehendaki.
5. Manakala malaikat penjaga neraka hendak melemparkanmu ke dalam neraka, tolaklah dia. Setelah itu, engkau bebas melakukan dosa apa saja yang engkau kehendaki."

b. Orang yang mencari keridaan Allah Swt meski harus dibenci manusia, niscaya Allah Swt akan cukupkan urusannya. Sebaliknya, orang yang mencari keridaan manusia meski harus dibenci Allah, niscya Allah Swt akan serahkan urusannya kepada manusia.

c. Ketahuilah, datangnya manusia meminta kepadamu merupakan salah satu nikmat dari Allah Swt. Oleh karena itu, janganlah engkau menghadapi nikmat ini dengan muka masam. Sebab, yang demikian itu akan mengubah kenikmatan menjadi kesengsaraan.

Kebijaksanaan Imam Husain as

Dalam riwayat disebutkan bahwa Isham bin Mushthaliq datang menemui Imam Husain as di Madinah untuk mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada beliau.

Imam Husain as memandang Isham dengan pandangan penuh kasih sayang. Kemudian beliau melantunkan ayat yang berbunyi, *"Aku berlindung kepada Allah Swt dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika engkau ditimpa godaan suatu setan maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya*

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa jika mereka ditimpa was-was dari setan maka mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. al-A'raf: 199-202)

Isham bercerita, "Melihat perlakuan bijaksana dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan Imam Husain as, saya merasa menyesal atas kata-kata yang sudah saya ucapkan. Beliau tahu bahwa saya menyesal. Atas tindakan ini beliau malah membacakan ayat, *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu). Dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang* (QS. Yusuf: 92)

Kemudian, beliau as bertanya, "Apakah engkau penduduk Suriah?"

Saya menjawab, "Benar."

Lalu beliau berkata, "Karakter yang aku kenal dari ular jantan."

Sepertinya Imam Husain as ingin mengatakan, bahwa caci maki kepada kami, Ahlulbait merupakan tradisi yang Muawiyah ciptakan di kalangan penduduk Suriah.[57]

Rendah Hati Imam Husain as

Ayyasyi menceritakan:

Suatu ketika, Imam Husain as lewat di hadapan sekelompok orang miskin yang sedang membentangkan mantelnya ke tanah dan makan roti kering. Orang-orang miskin itu mengajak Imam Husain as untuk makan roti kering bersama mereka. Imam Husain as turun

dari kudanya seraya melantunkan ayat, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."* (QS. an-Nahl: 23)

Kemudian Imam Husain as duduk dan makan bersama mereka. Setelah itu, Imam Husain as berkata, "Saya sudah memenuhi undangan kalian. Sekarang, kalian juga harus memenuhi undanganku untuk datang ke rumahku."

Imam Husain as menjamu mereka dan memberikan kepada masing-masing mereka sehelai pakaian. Kemudian Imam Husain as memuji mereka dengan mengatakan, "Apa yang mereka lakukan lebih sulit dariku. Karena mereka memberikan apa yang mereka miliki dengan penuh keikhlasan. Sementara aku hanya memberikan sebagian dari yang aku miliki kepada mereka."[58]

Keberanian Imam Husain as

Walid bin Uqbah, Gubernur Madinah, bertengkar dengan Imam Husain as soal sebidang tanah. Meski Walid seorang gubernur, Imam Husain as berani menarik sorbannya dan melemparkannya ke lehernya. Akhirnya Walid mengakui bahwa tanah itu milik beliau. Kemudian Imam Husain as menghadiahkan tanah itu kepadanya.

Marwan berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang berani melakukan ini kepada gubernur."[59]

Thabarsi meriwayatkan:

Suatu hari Marwan bin Hakam, Gubernur Madinah, berkata kepada Imam Husain as, "Apa kelebihan yang engkau miliki selain engkau adalah putra Fathimah?"

Mendengar itu, Imam Husain as marah lalu mencengkeram tenggorokan Marwan dengan jari-jarinya yang kuat dan melemparkan sorbannya ke lehernya hingga ia pingsan. Setelah itu, Imam as baru melepaskannya.[60][]

Bab III

Awal Perjuangan: Hijrah dari Madinah

Permintaan Baiat Pertama dan Penolakan Imam Husain as

Pada pertengahan Rajab tahun 60 Hijrah, Muawiyah meninggal dunia pada usia 80 tahun. Yazid menggantikan posisinya, lalu mengirim surat kepada Walid bin Uqbah bin Abu Sufyan, Gubernur Madinah, yang isinya memerintahkan supaya dengan segera mengambil baiat dari Husain as. Dan jika ia menolak, maka kepalanya harus dipenggal dan dikirimkan kepadanya.

Setelah menerima surat itu, Walid berkonsultasi dengan Marwan. Marwan mengatakan, "Imam Husain tidak akan berbaiat. Saya lebih suka memilih untuk memenggal lehernya jika berada di posisimu."

Walid berkata, "Oh, seandainya aku tidak punya nama di dunia ini." Kemudian ia mengirim utusan untuk menemui dan menghadirkan Imam Husain as.

Imam Husain as membawa tiga puluh pemuda bersenjata dari kalangan Bani Hasyim pergi menuju istana gubernur. Imam Husain as berkata kepada para pemuda itu, "Kalian tetap berjaga di luar istana. Jika terdengar teriakanku, segeralah kalian masuk ke dalam istana."

Ketika Imam Husain as masuk ke dalam istana, Gubernur Madinah menyampaikan berita kematian Muawiyah. Imam Husain as mengucapkan kata-kata *istirja*. Kemudian Walid membacakan surat dari Yazid. Imam Husain as berkata, "Aku pikir engkau tidak puas dengan baiat diam-diam."

Walid berkata, "Ya, benar."

Imam Husain as berkata, "Beri aku waktu hingga Subuh."

Walid berkata, "Anda boleh pergi."

Marwan berkata kepada Walid, "Jika kaubiarkan ia pergi, engkau tidak akan bisa menguasainya lagi sehingga banyak orang yang akan terbunuh. Penjarakan ia hingga ia memberikan baiatnya atau penggal lehernya!"[61]

Pada saat itu, terdengar teriakan-teriakan. Tiba-tiba Marwan menghunus pedangnya dan berkata kepada gubernur, "Perintahkan mereka untuk memenggal lehernya!"

Spontan tiga puluh pengawal Imam Husain as yang berada di luar istana menerobos masuk dengan pedang terhunus. Setelah itu, mereka membawa Imam Husain as pergi.[62]
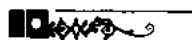
Pada malam harinya, Imam Husain as mendatangi makam suci Rasulullah saw. Ia menangis dan mengadukan perilaku umat kakeknya yang telah mengabaikan dan enggan menolongnya. Imam Husain as berkata, "Dengan perasaan berat hati aku harus pergi dari sisimu."

Kemudian, ia menyampaikan salam kepada Rasulullah saw dan kembali ke rumah pada waktu Subuh.

Pada malam kedua, Imam Husain as kembali mendatangi makam suci Rasulullah saw. Di sana, ia mengerjakan salat beberapa rakaat dan bermunajat hingga mendekati waktu Zuhur. Selama beberapa saat, Imam Husain as tertidur. Dalam tidurnya, ia berjumpa dengan Rasulullah saw. Rasulullah saw mencium keningnya dan memberitahukan bahwa ia akan terbunuh di padang Karbala bersama rombongan dalam keadaan kehausan.

Imam Husain as berkata, "Jagalah aku (jangan biarkan jiwaku kembali lagi ke dunia)."

Rasulullah saw menjawab, "Engkau mempunyai derajat di surga yang tidak dapat digapai kecuali dengan mati syahid."

Imam Husian as menceritakan mimpinya kepada keluarganya. Mendengar itu, mereka pun menangis. Imam Husain bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Madinah.[63]

Pada malam ketiga, Imam Husain as mendatangi makam suci ibunya untuk mengucapkan salam perpisahan. Begitu juga ke makam suci saudaranya, Hasan as di Baqi. Ia kembali ke rumah di waktu Subuh.[64]

Kedatangan Muhammad Hanafiyah

Awal waktu Subuh, Muhammad Hanafiyah, saudara Imam Husain as, datang menemui beliau dan menyarankan kepadanya untuk tinggal di Mekkah, pergi ke kota-kota di Yaman atau ke padang pasir, gunung atau bukit.

Imam Husain as menjawab, "Jika di dunia ini tidak ada tempat berlindung sekalipun, aku tetap tidak akan berbaiat kepada Yazid."

Untuk beberapa saat, Muhammad Hanafiyah dan Imam Husain as menangis. Imam Husain as berkata, "Aku akan pergi ke Mekkah."

Kemudian Imam Husain meminta pena dan kertas lalu menulis surat wasiat.

Surat Wasiat Imam Husain as kepada Saudaranya, Muhammad Hanafiyah

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Husain bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah, Tuhan Yang Mahaesa, tiada sekutu bagi-Nya; dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; surga dan neraka itu benar, hari Kiamat itu pasti akan terjadi tanpa ada keraguan, dan Allah akan membangkitkan kembali orang mati dari kuburnya.

Sesungguhnya aku tidak keluar (bangkit) sebagai orang angkuh, mengingkari nikmat, membuat kerusakan, dan

berbuat kezaliman. Aku keluar (hanya) untuk melakukan perbaikan dalam tubuh umat kakekku (Rasulullah saw) dan pengikut ayahku Ali bin Abi Thalib.

Siapasaja menerimaku berarti ia telah menerima kebenaran. Dan Allah Swt lebih berhak atas kebenaran. Siapasaja menolakku aku akan bersabar hingga Allah menetapkan keputusan antara aku dan kaum ini. Sesungguhnya Allah Swt sebaik-baik pemberi keputusan. Inilah wasiatku kepadamu, saudaraku. Tidak ada keberhasilan kecuali dikehendaki Allah dan hanya kepada-Nya aku berserah diri."

Imam Husain as melipat surat itu lalu menyetempelnya dan memberikannya kepada saudaranya Muhammad Hanafiyah.

Kemudian Imam Husain as mengucapkan salam kepadanya. Tengah malam Imam keluar meninggalkan Madinah dengan dipenuhi rasa takut[65] sebagaimana keluarnya Nabi Musa as *dengan rasa takut dan menunggu-nunggu dengan khawatir*. Imam keluar sambil membaca ayat, *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir. Dia berdoa, 'Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu.'"* (QS. al-Qashash: 21)

Ucapan Selamat Tinggal Imam Husain kepada Tujuh Orang pada Saat Meninggalkan Madinah

Ummu Hani datang menemui Imam Husain as

Tatkala Imam Husain as hendak berangkat meninggalkan Madinah, para wanita Bani Abdul Muththalib berkumpul dan

menangis. Imam Husain as mendatangi mereka dan berkata, "Demi Allah aku bersumpah, jangan kalian menyalahi perintah Allah Swt dan Rasul-Nya dalam urusan ini."

Para wanita berkata, "Jika demikian, kapan kami diperbolehkan menangis?"

Kemudian, para wanita ini datang menemui Ummu Hani dan berkata, "Mengapa engkau diam saja padahal Imam Husain as beserta keluarganya sedang hendak keluar?"

Ummu Hani datang ke hadapan Imam Husain as. Imam Husain as bertanya, "Ini bibiku?"

Mereka menjawab, "Benar."

Imam berkata, "Bibi, untuk apa engkau datang ke sini dalam keadaan seperti ini?"

Ummu Hani menjawab, "Aku dengar pelindung para janda hendak pergi." Kemudian ia mulai menangis.

Imam Husain as berkata, "Apa yang telah ditakdirkan akan terjadi."

Mendengar itu, Ummu Hani pergi meninggalkan Imam Husain as sambil menangis.[66]

Kedatangan Ummu Salamah ke hadapan Imam Husain as

Ketika Ummu Salamah mengetahui bahwa Imam Husain as memutuskan akan berangkat ke Mekkah, ia datang menemui Imam dan berkata, "Anakku, jangan sedih dengan kepergianmu ke Irak. Aku telah mendengar kakekmu Rasulullah saw bersabda, *'Putraku, Husain, akan terbunuh di bumi Irak di daerah yang bernama Karbala.'*"

Imam Husain as menjawab, "Ibuku, demi Allah! Aku lebih tahu siapa yang bakal membunuhku dan siapasaja yang terbunuh bersamaku."

Kemudian Imam Husain as menunjuk ke arah Karbala. Bumi menyempit dan beliau menunjukkan tempat pembantaian, lokasi pemakaman, dan tempat pasukannya berkemah.

Ummu Salamah menangis tersedu-sedu seraya berkata, "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi."

Imam Husain as berkata, "Ibu, Allah ingin melihatku terbunuh dan keluargaku terlunta-lunta, terbantai, dan menjadi tawanan."

Ummu Salamah berkata, "Aku memiliki tanah yang disimpan kakekmu dalam botol dan diberikan kepadaku."

Imam Husain as mengulurkan tangannya ke arah Karbala, lalu mengambil segenggam tanah dan menaruhnya ke dalam botol. Kemudian memberikannya kepada Ummu Salamah seraya berkata, "Taruhlah botol ini di samping botol yang diberikan kakekku. Kapan saja ia telah berubah menjadi darah, ketahuilah sesungguhnya aku telah terbunuh."[67]

Ummu Salamah mengucapkan selamat tinggal kepada Imam Husain as lalu pergi. Setiap hari, ia melihat ke arah dua botol itu.

Pada hari kesepuluh, ia bermimpi melihat Rasulullah saw dalam keadaan kepala dan janggutnya dipenuhi tanah.

Ummu Salamah menuturkan:

Aku membersihkan tanah-tanah itu dengan pakaianku. Lalu aku bertanya, "Dari mana tanah-tanah ini?"

Rasulullah saw menjawab, "Aku baru saja menguburkan putraku, Husain."

Aku kaget, lalu terbangun dari tidur. Kemudian aku melihat kedua botol itu. Aku lihat tanah itu telah berubah menjadi darah. Suara tangisanku pecah. Para wanita Madinah datang berhamburan, menanyakan apa yang terjadi? Aku ceritakan kepada mereka apa yang terjadi.[68]

Bertemu dengan Abdullah bin Umar

Ketika Abdullah bin Umar bertemu dengan Imam Husain as di Mekkah, ia berkata, "Anda jangan pergi ke Irak yang mengakibatkan Anda terbunuh."

Imam Husain as tidak mengatakan dia akan terbunuh melainkan mengatakan, "Sudah cukup kehinaan dunia yang telah menghadiahkan kepala Yahya kepada seorang zalim dari kalangan Bani Israil."

Abdullah bin Umar berkata, "Anda telah memutuskan untuk pergi ke Irak. Sekarang, izinkan saya untuk mencium tempat yang selalu diciumi Rasulullah saw."

Imam Husain as mengangkat pakaiannya. Kemudian Ibnu Umar mencium dada Imam Husain as (tempat yang selalu diciumi Rasulullah saw sambil bersabda, "Tempat tertancapnya anak panah.")[69]

Bertemu dengan Abdullah bin Zubair

Abdullah bin Zubair melarang Imam Husain as pergi ke Irak. Imam Husain as berkata, "Seorang pemimpin Quraisy akan terbunuh

di rumah Allah. Dengan terbunuhnya orang itu, kesucian rumah Allah akan lenyap. Aku tidak ingin menjadi orang itu."[70] Orang itu adalah Abdullah bin Zubair sendiri, yang kelak memberontak kepada Yazid setelah syahidnya Imam Husain as, sehingga Ka'bah diserang dengan alat pelempar batu besar *(manjanik)* oleh Bani Umayah dan kesucian rumah Allah ternodai.

Bertemu dengan Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas berkata kepada Imam Husain as, "Wahai Putra Rasulullah, tinggallah di Mekkah, atau pergi ke Yaman karena di sana engkau punya banyak pengikut."

Imam menjawab, "Bani Umayah tidak akan melepaskanku kecuali aku berbaiat atau terbunuh."[71]

Bertemu dengan Abdullah bin Ja'far

Orang terakhir yang bertemu dengan Imam Husain ketika hendak keluar meninggalkan Mekkah adalah Abdullah bin Ja'far. Dia mencegah Imam untuk pergi. Namun karena Imam Husain as tidak menerima kata-katanya, dia mengirim dua orang anaknya untuk ikut bersama Imam Husain as, yang kelak keduanya gugur sebagai syahid di bumi Karbala.[72]

Ucapan Perpisahan Jabir kepada Imam Husain as ketika Keluar dari Madinah

Allamah Bahrani menulis:

Ketika Husain bin Ali as hendak pergi ke Irak, Jabir bin Abdillah Anshari datang menemui Imam Husain as dan berkata, "Engkau

adalah putra Rasulullah dan salah seorang cucunya. Saudaramu, Imam Hasan as telah mengambil jalan perdamaian dan dia berhasil. Cobalah engkau pun mengambil jalan ini."

Imam Husain as berkata, "Saudaraku Imam Hasan as melakukan atas perintah Allah dan Rasul-Nya, dan aku pun akan melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian Imam Husain as berkata, "Apakah sekarang engkau mau menyaksikan kesaksian Rasulullah, Ali, dan saudaraku dalam urusan ini?"

Jabir menjawab, "Tentu."

Lalu Imam Husain as memandang ke arah langit. Tiba-tiba Jabir menyaksikan pintu-pintu langit terbuka. Nampak Rasulullah, Imam Ali as, Imam Hasan as, Sayidina Hamzah dan Sayidina Ja'far Thayyar turun dari langit dan mendarat di atas tanah.

Jabir menuturkan:

Aku bangkit dari tempatku dengan perasaan kaget, lalu berlutut. Rasulullah saw bersabda kepadaku, "Wahai Jabir, bukankah aku telah mengatakan kepadamu berkenaan dengan Hasan sebelum Husain, bahwa engkau tidak akan menjadi orang beriman kecuali engkau tunduk kepada para imam dan tidak membantahnya."

Kemudian Rasulullah saw menghentakkan kakinya ke tanah. Tiba-tiba daratan pun terbelah dan tampak sebuah laut. Kemudian laut pun terbelah dan tampak daratan lain. Terus begitu hingga tujuh daratan terbelah dan tujuh laut terbelah. Di bawahnya, aku melihat api sedang membakar Walid bin Mughirah, Abu Jahal, Muawiyah

dan Yazid, bersama-sama dengan setan-setan yang terkutuk dan diikat dalam satu rantai. Mereka berada di tempat yang paling buruk dan siksa yang amat pedih.

Saat itu, Rasulullah saw bersabda, "Angkat kepalamu ke atas. Aku pun mengangkat kepalaku. Tiba-tiba pintu-pintu langit terbuka, dan aku melihat surga di langit tertinggi. Kemudian Rasulullah saw bersama orang-orang yang menyertainya terbang ke langit. Saat Rasulullah saw terbang ke langit, beliau berkata, "Putraku Husain, bergabunglah bersamaku."

Kemudian Imam Husain as bergabung bersama Rasulullah saw. Aku lihat Imam Husain as menempati surga tertinggi. Kemudian Rasulullah saw mengangkat tangan Imam Husain as di surga seraya bersabda, "Inilah Husain, putraku dan bersamaku di sini. Tunduklah kepada perintahnya dan jangan ragu, supaya engkau menjadi orang beriman."

Jabir berkata, "Biar kedua mataku menjadi buta jika aku tidak benar-benar menyaksikan apa yang aku katakan."[73]

Jawaban Sebuah Pertanyaan

Bagaimana hukum orang-orang yang tidak ikut membela Imam Husain as di Karbala?

Di antara orang yang tidak ikut ke Karbala ialah Muhammad Hanafiyah dan empat orang Abdullah (Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Ja'far). Mereka memaksa Imam as untuk tidak pergi ke Irak, dan kepada masing-masing mereka Imam as tidak menjawab.

Apakah mereka ini ahli neraka? Di sini terdapat pembicaraan tentang masalah permintaan untuk mati *(istimatah)*.

Menjemput Kematian

Hamzah bin Hamran bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq as tentang keluarnya Imam Husain as dan penolakan Muhammad Hanafiyah untuk ikut bersamanya, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Hai Hamzah, berkenaan dengan ini aku ingin mengatakan. Setelah Imam Husain as berpisah dengan Muhammad Hanafiyah di Mekkah, beliau menulis surat yang isinya sebagai berikut:

Dari Husain bin Ali kepada Bani Hasyim. Sungguh, siapasaja orang yang bergabung denganku akan mati syahid, dan siapasaja yang menolak tidak akan mencapai kemenangan."[74]

Berperang melawan musuh terkadang dalam bentuk jihad atau pertahanan yang membutuhkan kekuatan yang dapat mengalahkan musuh. Sehingga dari segi jumlah kekuatan pasukan dan senjata tidak boleh kurang dari setengah jumlah kekuatan musuh. Pada keadaan ini, saat Rasulullah saw atau imam suci mengumumkan jihad, maka wajib bagi semua orang untuk ikut serta. Namun, terkadang, suatu peperangan berbentuk pengorbanan nyawa dan penjemputan kematian di jalan Allah Swt, yang mempunyai efek kejiwaan dan propaganda. Seperti perang Ja'far Thayyar bersama pasukannya dalam perang Mu'tah. Perang bentuk ini bukan merupakan kewajiban umum tetapi bersifat pilihan pribadi. Setiap orang mukalaf boleh ikut serta dalam perang jenis ini sebagai

sukarelawan. Dan jihad Imam Husain as adalah jihad menjemput kematian *(istimatah)*. Orang yang ikut serta mempunyai derajat yang besar dan orang yang menolak tidak berdosa.

Isi surat Imam Husain as menjelaskan hal ini, di samping beliau memberitahukan bahwa kemenangan akhir Islam akan terlaksana melalui Imam Mahdi yang berasal dari keturunan Nabi Muhammad saw, dan tidak akan dialami oleh orang-orang yang menolak Imam Husain as. Begitu juga hukum orang yang pergi meninggalkan Karbala sebelum mendengar teriakan permintaan tolong Imam Husain as.

Para ahli sejarah menulis, orang-orang yang datang ke Karbala untuk menolong Imam Husain as dan selamat dari pembantaian ada empat orang:

1. Budak Abdurrahman bin Abdurrabbah Anshari.
2. Mawqi bin Tsamamah.
3. Uqbah bin Sam'an.
4. Dhahak bin Abdullah Masyriqi.

Ibnu Tsamamah mengatakan, "Ketika saya sedang melontarkan anak panah ke arah pasukan Umar bin Sa'd, beberapa orang dari keluarga saya melihat saya lalu melindungi dan membawa saya pergi." Setelah beberapa lama berlalu, pemerintahan Ibnu Ziyad mengasingkan Ibnu Tsamamah.

Adapun berkenaan dengan Uqbah bin Sam'an, dia bercerita, "Mereka membawa saya ke hadapan Umar bin Sa'd. Saya katakan kepadanya, bahwa saya seorang budak dan bukan karena keinginan sendiri. Kemudian Umar bin Sa'd membebaskanku."

Dhahak bin Abdullah Masyriqi dan Malik bin Nadhir bercerita, "Kami pergi menemui Imam Husain as. Karena kami bermaksud hendak ikut bersamanya, kami mengatakan kepadanya, "Mereka bermaksud membunuhmu."

Imam Husain as berkata, "Cukuplah Allah bagiku. Dan Dia sebaik-baiknya penolong."

Dhahak bercerita, "Saya berada di Karbala hingga waktu Zuhur Asyura."

Adapun Malik pergi meninggalkan Karbala sebelum Dhahak.

Diriwayatkan bahwa Imam Husain as berkata kepada Dhahak, "Jika engkau mau pergi, silakan." Dhahak bercerita, "Aku menyembunyikan kudaku di sebuah kemah supaya aku dapat melarikan diri dan selamat dari tangan musuh."

Rombongan Imam Husain Ketika Keluar dari Madinah

Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada makam Rasulullah saw, pada tanggal 28 Rajab tahun 60 Hijrah Imam Husain as bersama pengikut dan keluarganya meninggalkan Madinah menuju Mekkah. Rombongan Imam Husain as tiba di Mekkah pada tanggal 3 Syakban.

Rombongan terdiri dari 222 orang, meliputi saudara-saudara beliau, saudara-saudara sepupu, anak-anak beliau dan anak-anak Imam Hasan as, para budak laki-laki, para istri dan anak perempuan Amirul Mukminin, istri-istri Imam Husain as, istri-istri Imam Hasan as, budak-budak perempuan, dan banyak dari kaum kerabat yang membawa serta anak-anak mereka yang masih menyusui.[75]

Tunggangan yang mereka bawa ke Karbala ialah: 250 kuda dan 250 unta, dengan perincian: 70 unta khusus untuk membawa kemah-kemah, 40 unta untuk membawa wadah, periuk, dan alat-alat memasak, 30 unta untuk membawa kantong-kantong air, 12 unta untuk membawa uang dirham dan dinar, pakaian, minyak wangi, dan lain sebagainya, beserta 50 naungan, untuk membawa wanita-wanita suci dan anak-anak. Unta sisanya adalah untuk mengangkat barang-barang yang berat.

Ketika rombongan beserta barang bawaan sudah berada di atas tunggangannya dan siap berangkat, Imam Husain as mengucapkan salam perpisahan kepada makam kakeknya Rasulullah saw, makam saudaranya Imam Hasan as dan makam neneknya Fathimah binti Asad dan makam-makam kaum kerabatnya.

Tiga malam sebelum bulan Rajab berakhir, Imam Husain bergerak menuju Mekkah.

Beliau membawa kuda Rasulullah saw yang bernama "*Murtajaz,*" yang dinaiki Rasulullah saw pada perang Uhud, kemudian berpindah kepada Ali as, dan dinaikinya pada perang Shiffin. Begitu juga beliau membawa pedang Rasulullah saw yang bernama "*Battar*" dan mengenakan baju besi Rasulullah saw yang bernama "*Dzatul-Fudhul.*" Serta mengenakan sorban Rasulullah saw yang bernama "*Sahab*" yang terbuat dari sutera.[76]

Darbandi meriwayatkan bahwa Imam Husain as bergerak dengan empat puluh tunggangan. Beliau menaikkan Abul Fadhl dan Zainab Khatun ke atas tunggangan dengan cara tertentu. Begitu juga dengan Ummu Kultsum, beserta kedua anaknya, yaitu Sukainah dan Fathimah.

Delapan Orang Istri Amirul Mukminin yang Hadir di Karbala

1. Shahba Tsa'labiyah, istri Amirul Mukminin, beserta anak perempuannya bernama Atikah, dan anak perempuan satunya lagi yang merupakan istri Muslim bin Aqil beserta kedua anak laki-lakinya yaitu Abdullah dan Muhammad, yang keduanya gugur terbunuh di Karbala.
2. Ummu Mas'ud, istri Amirul Mukminin, yang merupakan putri Urwah Tsaqafi, beserta anak perempuannya yang bernama Ramlah.
3. Laila, istri Amirul Mukminin, yang merupakan putrid Mas'ud Daramiyah, beserta dua anak laki-lakinya yaitu Abdullah dan Muhammad Ashgar.
4. Zainab Shugra, istri Amirul Mukminin beserta putrinya yang bernama Zainab.
5. Ummu Khadijah, istri Amirul Mukminin, beserta anak perempuannya yang bernama Khadijah.
6. Ummu Ruqayah, istri Amirul Mukminin, beserta putrinya yang bernama Ruqayah.
7. Ummu Fathimah, istri Amirul Mukminin, beserta putrinya yang bernama Fathimah.
8. Amamah, istri Amirul Mukminin.[77]

Dua Belas Orang Saudari Imam Husain as yang Ikut ke Karbala

1. Zainab Kubra putri Imam Ali as dari Sayidah Fathimah Zahra as, yang dikenal dengan gelar Aqilah Bani Hasyim.

2. Zainab Shugra putri Imam Ali dari Sayidah Fathimah Zahra, yang dikenal dengan panggilan Ummu Kultsum.
3. Khadijah, istri Abdurrahman bin Aqil, ia ikut beserta kedua anak laki-lakinya yang masih kecil, yang keduanya terbunuh karena terluka dan kehausan pada saat musuh menyerang kemah untuk merampok isinya.
4. Ruqayah Kubra, istri Muslim bin Aqil, yang datang ke Karbala bersama tiga orang anaknya. Dua orang anak laki-lakinya, Abdullah dan Muhammad terbunuh. Begitu juga anak perempuannya, Atikah, yang berumur 7 tahun akhirnya terbunuh terinjak-injak kaki kuda pada saat musuh menyerang ke dalam kemah.
5. Ummu Hani, istri Abdullah Akbar (putra Aqil bin Abi Thalib).
6. Ramlah Kubra, istri Abdurrahman Awsath (putra Aqil).
7. Ruqayah Shugra, istri Shilt bin Abdillah.
8. Fathimah Shugra, istri Abu Sa'id bin Aqil bin Abi Thalib Ahul,[78] yang datang ke Karbala bersama putra dan putrinya. Putranya bernama Muhammad, berumur 7 tahun. Ketika Imam Husain as gugur sebagai syahid dan para wanita menjerit menangis karenanya, sebuah anak panah yang dilontarkan Laqbath bin Ayas Juhni atau Hani bin Tsubaith mengenai bocah berumur tujuh tahun ini dan ia pun gugur sebagai syahid.
9. Khadijah Shugra, istri Abdullah Awsath bin Aqil.
10. Ummu Salmah.

11. Maimunah.
12. Jumanah.[79]

Anak-anak Perempuan Imam Husain as yang Ikut ke Karbala

1. Fathimah, istri Hasan Mutsanna. Ia berpidato di Kufah.
2. Sukainah, yang oleh Imam Husain as dijuluki penyelam lautan munajat dengan Allah Swt.[80]
3. Ruqayah, yang berumur 3 atau 4 tahun.[81]

Istri Imam Husain as yang Ikut ke Karbala

1. Rubab, ibu Sukainah dan Ali Ashgar.
2. Ummu Ishak, ibu Ruqayah dan Abdullah Radhi' yang lahir pada waktu Zuhur di Karbala.[82]
3. Atikah, putri Zaid bin Amr bin Nufail Quraisyi.

Disebutkan bahwa lima orang istri Imam Hasan as juga hadir di Karbala. Begitu juga beberapa orang perempuan yang merupakan istri atau saudara sahabat Imam Husain as, seperti Ummu Wahab.

Sembilan Budak Wanita yang Ikut ke Karbala Bersama Imam Husain as

Keempat budak wanita itu milik Zainab Khatun. Mereka adalah:

1. Fidhdhah Khadimah. Rasulullah saw menghadiahkannya kepada Sayidah Fathimah Zahra as.

   Ayat-ayat surah *Hal Atâka* juga mencakup Fadhdhah. Dia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.[83]

2. Faqirah, yang sering dipanggil Mulkiyah. Dia dihadiahkan oleh seorang Najasyi kepada Ja'far bin Abi Thalib ketika berada di Habasyah. Kemudian Ja'far menghadiahkannya kepada Amirul Mukminin, lalu dia pindah ke rumah Sayidah Zainab, dan ikut bersamanya ke Karbala.
3. Rawdhah. Dia tadinya budak Rasulullah saw. Berkenaan dengan penafsiran ayat, *"Janganlah engkau memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya."* (QS. an-Nur: 27), terdapat riwayat yang menjelaskan:

   Seseorang meminta izin masuk ke rumah Rasulullah saw dengan mengatakan, "Bolehkah saya masuk?"

   Kalimat ini tidak pantas digunakan untuk meminta izin masuk rumah. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada budak perempuannya yang bernama Rawdhah, "Bangun, dan beri pelajaran kepadanya bagaimana cara meminta izin masuk rumah. Ajari dia untuk mengucapkan, *'Assalamu 'alaikum.'* Bolehkah saya masuk?'" Orang itu mendengar apa yang dikatakan Rasulullah saw, lalu dia melakukan apa yang diperintahkan itu.[84]

   Ketika Rasulullah saw wafat, Rawdhah pindah ke rumah Imam Ali as dan Sayidah Fathimah as. Kemudian berpindah ke rumah Sayidah Zainab, dan bersama Sayidah Zainab dia pergi ke Karbala.
4. Ummu Rafi. Namanya adalah Salmah. Dia istri budak laki-laki Rasulullah saw yang bernama Hurmuz, yang terkenal dengan panggilan Abu Rafi. Awalnya dia bekerja di rumah Rasulullah saw. Kemudian dia berpindah ke rumah Sayidah

Fathimah as. Kemudian berpindah ke rumah Imam Husain as, lalu ke rumah Sayidah Zainab Khatun, dan bersama Sayidah Zainab dia pergi ke Karbala.

Adapun budak-budak perempuan Imam Husain as yang ikut ke Karbala adalah:

1. Maimunah, ibu Abdullah bin Yaqthir, yang merupakan budak laki-laki Imam Husain as, setelah wafatnya Sayidah Fathimah as. Maimunah dan putranya Abdullah bin Yaqthir keluar meninggalkan Madinah bersama Imam Husain as. Setelah menerima surat dari Muslim bin Aqil, Imam Husain as mengirim Abdullah bin Yaqthir ke Kufah. Setelah menunjukkan keberanian yang jarang ada tandingannya akhirnya Abdullah bin Yaqthir gugur sebagai syahid.[85]
2. Fakihah. Suaminya adalah Abdullah bin Aryaqath bin Duali. Suaminya sendiri adalah budak Imam Husain as. Dari Fakihah suaminya, dia memperoleh anak yang bernama Qarib, yang juga menjadi budak Imam Husain as. Dalam *Ziarah Muqaddasah*, nama Qarib disebut. Ibu dan anak ini sama-sama datang ke Karbala.[86]
3. Hasaniyah, istri Sahm. Dia mempunyai seorang anak bernama Munjih, yang juga menjadi budak Imam Husain as. Dalam *Ziarah Nahiyah*, nama Munjih disebut. Hasaniyah dan Munjih datang ke Karbala menyertai Imam Husain as. Hasaniyah juga pembantu Imam Ali bin Husain as.[87]
4. Kabsyah. Imam Husain as membelinya seharga seribu dirham. Kemudian bidak wanita itu ditugaskan oleh Imam Husain as untuk membantu Ummu Ishak, istri beliau as.[88]

Ummu Ishak adalah putri Thalhah bin Abdullah. Dari Kabsyah lahir Sulaiman bin Aburzin yang namanya disebut dalam *Ziarah Nahiyah Muqaddasah*. Sulaiman adalah orang yang dikirim Imam Husain as membawa surat dari Mekkah ke Basrah. Dia gugur sebagai syahid di sana.[89]

5. Malikah, istri Uqbah bin Sum'an. Dia pembantu di rumah Imam Hasan as. Kemudian pindah ke rumah Imam Husain as. Setelah itu, berpindah ke rumah Sayidah Zainab as. Dia datang ke Karbala bersama suaminya, Uqbah. Suaminya juga budak Imam Husain as. Imam Husain as menempatkan suami istri ini untuk membantu Rubab. Keduanya datang ke Karbala. Uqbah ditawan, lalu dia mengatakan, "Saya budak dan bukan karena kehendak sendiri." Kemudian Umar bin Sa'd membebaskannya.[90]

Mengirim Muslim bin Aqil dari Mekkah ke Kufah

Selama Imam Husain as tinggal di Mekkah, beliau menulis lima surat dengan isi yang sama dan mengirimkannya kepada lima pemuka Basrah.

Banyak sekali surat yang sampai ke tangan Imam Husain as dari Kufah, sehingga dalam sehari tidak kurang dari 600 surat[91] yang sampai kepada beliau. Keseluruhan surat berjumlah dua belas ribu pucuk surat.[92] Pembawa surat terakhir yang membawa surat-surat penduduk Kufah adalah Hani bin Hani dan Sa'id bin Abdullah Hanafi.

Dalam menjawab surat-surat yang dibawa kedua pembawa surat ini, Imam Husain as menulis sebuah surat dan memberikannya kepada Muslim bin Aqil. Pada pertengahan Ramadan, Muslim bin

Aqil pergi membawa surat Imam menunju Kufah bersama dua orang penunjuk jalan. Kedua orang penunjuk jalan yang menyertai Muslim bin Aqil tersesat, dan meninggal dunia karena kehausan. Pada saat sakarat, dengan isyarat mereka menunjukkan jalan kepada Muslim bin Aqil.[93]

Sayid Thawus bertutur:

Imam Husain as mengerjakan salat dua rakaat di antara rukun dan maqam Ibrahim, lalu memohon kebaikan kepada Allah Swt. Kemudian beliau memanggil Muslim bin Aqil dan memberitahukan kepadanya apa yang terjadi.[94] Selanjutnya, beliau memberikan surat kepadanya dan memerintahkannya pergi ke Kufah. Isi surat Imam Husain as ialah:

> "Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Husain bin Ali kepada para pemimpin kaum Muslim dan Mukmin. Hani dan Sa'id telah datang kepadaku dengan membawa surat-surat kalian. Mereka adalah orang terakhir yang membawa surat-surat kalian. Aku mengerti bahwa kalian tidak memiliki pemimpin.
>
> Aku mengirim ke hadapanmu saudara sepupuku yang aku percaya, Muslim bin Aqil, yang mempunyai keutamaan di kalangan keluargaku. Jika ia menulis kepadaku bahwa pandangan para pemimpin dan orang-orang terpandang engkau adalah persis sebagaimana yang telah engkau tulis dan aku baca, maka dengan segera aku akan datang ke hadapanmu. Wassalam."[95]

Muslim bin Aqil berangkat bersama Qais bin Mushar Shaidari dan sekelompok orang Kufah. Imam Husain as memerintahkan Muslim untuk bertakwa dan menyimpan rahasia. Pada saat mengucapkan salam perpisahan kepada Imam Husain as, Muslim bin Aqil mencium tangan dan kaki Imam sambil berkata, "Aku menjadi tebusanmu. Ini adalah pertemuan terakhir. Pertemuan berikutnya kelak di hari Kiamat."

Muslim menangis dan Imam Husain as pun menangis. Lalu Imam Husain as memeluk Muslim ke dadanya untuk mengiburnya.

Pada saat keluar sambil menangis, Muslim bin Aqil ditanya, "Mengapa engkau menangis?"

Ia menjawab, "Karena aku bersedih waktu memisahkan antara aku dengannya."

Pada tanggal lima Syawal, Muslim bin Aqil tiba di Kufah. Muslim pergi ke rumah Mukhtar bin Abu Ubaid. Sebanyak delapan belas ribu orang berbaiat kepada Muslim. Dalam suratnya, Muslim melaporkan hal itu kepada Imam Husain as.[96] Jumlah yang berbiat sebenarnya lebih dari yang disebutkan.[97]

Dari Kufah Muslim bin Aqil menulis surat kepada Imam Husain as. Kemudian surat itu diantar melalui Abbas bin Syubaib. Dalam surat itu, Muslim menulis supaya Imam Husain as segera datang ke Kufah. Dua puluh tujuh hari setelah menulis surat ini, Muslim bin Aqil gugur sebagai syahid. Berkenaan dengan Muslim bin Aqil, Yazid berkonsultasi dengan Sarjun seorang Kristen. Sarjun berkata, "Kirim Ibnu Ziyad dari Basrah ke Kufah. Karena Nu'man, Gubernur Kufah, lemah.[98]

Muslim bin Aqil dan Kepribadiannya yang Cemerlang

Imam Ali bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah engkau mencintai Aqil?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, aku mencintainya karena dua hal: *Pertama*, karena aku mencintai Abu Thalib. *Kedua*, karena Muslim putra Aqil akan terbunuh dalam kecintaannya kepada putramu, Husain. Air mata orang-orang beriman akan mengalir untuknya, dan para malaikat mengucapkan salam untuk Muslim."

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Aku mengadukan kepada Allah Swt tentang berbagai musibah yang akan menimpa keluargaku sepeninggalku."

Rasulullah saw menangis tersedu-sedu sampai air matanya menetes ke dadanya.[99]

Derajat Muslim tidak dapat dihitung! Muslim dididik oleh pamannya, Imam Ali bin Abi Thalib as. Berkenaan dengannya, Imam Husain as dalam suratnya kepada penduduk Kufah berkata, "Aku mengirim ke hadapanmu saudara sepupuku yang aku percaya."[100]

Derajat Muslim mendekati derajat manusia suci. Hal itu dapat disimpulkan dari perkataan Imam Husain as mengenai dirinya.[101]

Bukti lain adalah sabda Rasulullah saw jauh sebelum Muslim dilahirkan. Dari sabda Rasulullah saw tersebut dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Menangis untuknya termasuk perintah agama.
2. Penduduk langit dan para malaikat menangis untuknya.

Kedudukan Muslim di sisi penghulu para syuhada, Imam Husain as sama seperti kedudukan Abul Fadhl, Ali Akbar, dan Qasim.

Muslim mempunyai buku ziarah yang serupa dengan buku ziarah Abul Fadhl.[102] Kawan dan lawan mengakui keberanian Muslim bin Aqil. Di Kufah, Muslim bin Aqil telah mengambil bait dari delapan belas ribu orang untuk Imam Husain as. Hal ini menunjukkan kecakapannya. Ubaidillah bin Ziyad terpaksa harus masuk Kufah, menghadirkan para pemimpin Kufah, dan mengancam orang-orang yang telah berbaiat kepada Muslim, sehingga mereka membatalkan baiat mereka.

Perlu diketahui, hari ketika Muslim keluar untuk berperang adalah hari *Tarwiah*, yaitu hari kedelapan Zulhijah, saat tersiar kabar bahwa Hani telah terbunuh di tangan Ubaidillah.

Muslim yang ketika itu tengah berada di rumah Hani, keluar bersama sekelompok orang dan berkumpul di seputar istana Ubaidillah. Para kaki tangan Ubaidillah menakut-nakuti mereka dengan mengatakan, pasukan dari Syam sebentar lagi memasuki kota. Mendengar itu, mereka tercerai-berai.

Perlahan-lahan kumpulan tercerai berai. Sebagian wanita datang menarik tangan anak-anak mereka dan membawanya pergi sambil mengatakan, "Apa hubungan kita dengan fitnah ini?"

Pada saat Muslim salat Magrib, hanya tersisa 30 orang yang salat bersamanya. Saat Muslim keluar dari mesjid, tidak ada seorang pun lagi yang tersisa.[103]

Muslim berkeliling di jalan-jalan kota Kufah, tidak tahu harus ke mana. Akhirnya, langkahnya terhenti di depan pintu sebuah rumah di mana seorang wanita tua sedang duduk menunggu anak laki-lakinya. Muslim mengucapkan salam kepada wanita tua itu,

dan meminta air kepadanya. Wanita tua yang bernama Thaw'ah itu memberinya air dan Muslim meminumnya, namun ia tidak beranjak dari tempat itu. Thaw'ah bertanya, "Mengapa engkau tidak pergi?"

Pada pertanyaan pertama dan kedua Muslim diam tidak menjawab. Hingga ketika Thaw'ah berkata kepadanya, "Bangun dan pulanglah ke rumahmu. Jangan diam di sini."

Kemudian Muslim berkata kepadanya, "Saya orang asing di kota ini. Tidak mempunyai rumah."

Wanita tua itu bertanya, "Siapa Anda?"

Muslim menjawab, "Saya Muslim bin Aqil. Apakah engkau mau membantu saya, hingga nanti di akhirat engkau akan mendapat ganjarannya. Sekelompok orang telah berbaiat kepadaku namun kemudian mereka membatalkan baiat dan meninggalkanku sendirian."

Thaw'ah menyediakan sebuah kamar dan menyiapkan makan malam bagi Muslim, namun dia tidak memakannya.

Bilal, putra Thaw'ah masuk ke rumah dan bertanya kepada ibunya tentang siapa yang berada di dalam kamar. Thaw'ah meminta anaknya berjanji untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun bahwa Muslim ada di sini.[104]

Selama semalam penuh hingga Subuh Muslim dalam keadaan berdiri, duduk, ruku dan sujud.

Thaw'ah menuturkan:

Aku mengambilkan air untuk Muslim supaya dia dapat berwudu dan mengerjakan salat Subuh.

Muslim bercerita:

Aku tertidur sejenak. Dalam tidur, aku bermimpi pamanku Amirul Mukminin as berkata, "Cepat! Cepat!" Aku paham bahwa akhir kehidupanku akan segera tiba.[105]

Bilal, putra Thaw'ah, sebelum azan Subuh telah memberitahu kaki tangan Ubaidillah bahwa Muslim berada di rumahnya.[106]

Muslim mengambil wudu dan mengerjakan salat Subuh. Ketika sedang sibuk berdoa, ia mendengar suara telapak kaki kuda. Thaw'ah berkata, "Sepertinya engkau telah siap untuk mati."

Muslim menjawab, "Benar. Engkau telah berbuat baik kepadaku. Pahalanya akan engkau peroleh dari syafaat Rasulullah saw."

Saat itu, tiga ratus pasukan sudah mengepung di depan pintu rumah Thaw'ah. Sebagian dari mereka masuk ke rumah. Lantaran khawatir rumah akan rusak, Muslim memaksa keluar beberapa orang yang telah masuk ke dalam rumah. Akhirnya, terjadi pertempuran yang sangat sengit.[107] Muslim berhasil membunuh 41 orang dari mereka.[108]

Muslim begitu kuatnya, sehingga ia dapat memegang salah seorang dari mereka dan melemparkannya ke atap rumah.[109] Mereka juga menulis bahwa Muslim berhasil membunuh 180 orang.

Ibnu Asy'ats mengirim pesan kepada Ibnu Ziyad bahwa Muslim telah menimbulkan banyak korban sehingga diperlukan bantuan pasukan kavaleri dan infanteri.

Dalam jawabannya, Ibnu Ziyad mengatakn, "Semoga ibumu berduka lantaran kematianmu. Bagaimana seandainya aku mengi-

rimmu ke medan perang melawan musuh yang lebih tangguh darinya (maksudnya Imam Husain as)?"

Ibnu Asy'ats menulis dalam surat jawabannya, "Kamu kira engkau mengirim aku kepada salah seorang pedagang sayur kota Kufah?! Muslim seorang pahlawan pemberani, mempunyai pedang yang tajam, dan singa yang tidak mempunyai rasa takut."

Ibnu Ziyad terpaksa mengirim pasukan tambahan untuk membantu Ibnu Asy'ats dan berkata, "Gunakan tipu daya dalam menghadapinya. Karena dengan cara lain engkau tidak akan bisa menang melawannya."[110]

Pada saat berperang menghadapi Bukair bin Hamran, Muslim dapat memasukkan dua pukulan pedang kepadanya. Namun pedang Bukair berhasil melukai mulut Muslim, hingga bibir atas Muslim terbelah dan gigi-gigi depannya copot.

Muhammad bin Asy'ats berkata kepada Muslim, "Engkau aman dan tidak akan dibunuh. Muslim menjawab, "Aman yang mana, wahai para penipu!" Muslim terus bertarung hingga tubuhnya penuh luka.[111]

Almarhum Thuraiha menulis:

Mereka membuat tipu daya dengan cara menggali lubang yang dalam, lalu permukaan lubang itu ditutup dan diberi tanah. Kemudian mereka mundur perlahan ke arah lubang itu dan memancing Muslim ke sana. Akhirnya, Muslim terjatuh ke dalam lubang dan mereka segera mengepungnya.

Ibnu Asy'ats menyabetkan pedangnya ke wajah Muslim, lalu menawannya, melucuti pedangnya dan mendudukkannya ke atas

kuda.[112] Muslim mengucapkan ayat, *"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali,'* dan air matanya bercucuran.

Ubaidillah bin Abbas berkata, "Untuk apa pemberani sepertimu menagis?!"

Muslim menjawab, "Demi Allah! Aku menangis bukan untukku tetapi untuk Husain dan keluarga Husain."[113]

Muslim dibawa ke istana Ubaidillah, di sana ia meminta air. Muslim bin Amr Bahili berkata, "Demi Allah, engkau tidak akan minum air setetes pun hingga engkau masuk ke dalam api neraka dan meminum air neraka Jahanam."

Muslim bertanya, "Siapa kamu?"

Dia menjawab, "Aku adalah orang yang mengenal kebenaran ketika engkau melepaskannya, dan menghendaki kebaikan bagi pemimpin ketika engkau mengkhianatinya. Aku dengar dan aku patuh. Sedangkan engkau membangkanginya. Aku adalah Muslim bin Amr."

Muslim bin Aqil berdiri dan berkata, "Semoga ibumu berduka atas kematianmu. Betapa engkau orang yang celaka dan berhati keras, hai putra Bahili! Engkau lebih pantas dariku untuk meminum air neraka Jahanam dan engkau akan kekal di dalam api Jahanam."[114]

Menurut riwayat Syekh Mufid, Amr bin Harits mengirim budaknya untuk mengambil segelas air, lalu ia berkata, "Minumlah!" Ketika Muslim hendak minum, ia melihat gelas air penuh dengan darah. Terus begitu hingga sebanyak dua kali. Pada kali ketiga ketika Muslim hendak minum, gigi-gigi depannya jatuh ke dalam

gelas. Muslim berkata, "Jika minum air ditentukan bagiku, maka aku akan minum." Kemudian dia tidak meminumnya.[115]

Ketika Muslim dibawa menemui Ubaidillah, ia tidak mengucapkan salam. Seorang petugas Ubaidillah berkata, "Ucapkan salam kepada pemimpin."

Muslim menjawab, "Celaka engkau, dia bukan pemimpinku."

Ibnu Ziyad berkata, "Tidak ada bedanya bagimu, engkau memberi salam atau tidak memberi salam engkau tetap akan terbunuh."

Muslim menjawab, "Jika engkau membunuhku, maka orang yang lebih buruk darimu akan membunuh orang yang lebih baik dariku."[116]

Ibnu Ziyad berkata, "Engkau telah membangkang terhadap pemimpin. Engkau telah mematahkan tongkat kaum Muslim dan menyebarkan fitnah."

Muslim menjawab, "Engkau berkata dusta, hai putra Ziyad. Yang telah mematahkan tongkat kaum Muslim adalah Muawiyah dan Yazid, anaknya. Adapun yang telah menyebarkan fitnah adalah engkau dan ayahmu. Aku berharap mati syahid di tangan makhluk terburuk (seperti kalian ini)."[117]

Ibnu Ziyad berkata, "Untuk apa engkau datang ke sini, selain untuk membuat perpecahan?!

Muslim bin Aqil menjawab, "Aku datang ke sini bukan untuk membuat perpecahan. Engkau telah menyebarkan kemungkaran, meninggalkan amar-makruf dan nahi-mungkar, dengan tanpa persetujuan rakyat engkau telah menjadi pemimpin, engkau telah

memaksakan berbagai bidah kepada masyarakat, dan engkau telah berperilaku seperti Kaisar dan Kisra. Aku datang untuk amar-makruf dan nahi-mungkar kepadamu, dan untuk mengajakmu kembali kepada kitab Allah dan sunah Rasulullah saw."[118]

Ibnu Ziyad mulai mencaci maki Ali, Hasan dan Husain. Muslim berkata, "Engkau dan ayahmu lebih pantas mendapat caci maki. Lakukan apa saja yang engkau kehendaki, hai Musuh Allah."[119]

Ketika Ibnu Ziyad mengancam akan membunuhnya, Muslim berkata, "Beri aku waktu untuk menyampaikan pesan."

Kemudian Muslim mendatangi Umar bin Sa'd dan berkata, "Aku mempunyai hubungan kekerabatan denganmu. Aku ingin mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia dan merupakan wasiat bagimu."

Pada mulanya Umar bin Sa'd menolak. Namun Ibnu Ziyad berkata, "Penuhi keinginannya!"

Akhirnya keduanya pergi ke suatu sudut ruangan sementara Ibnu Ziyad memerhatikan dari kejauhan.

Muslim berkata, "Aku punya utang 700 dirham di kota Kufah, tolong bayarkan dengan uang yang aku punya di Madinah. Kemudian, tolong ambil jenazahku dan kuburkan. Juga tolong kirim pesan kepada Imam Husain as supaya kembali."

Umar bin Sa'd membongkar pembicaraan rahasia itu. Seluruh isi pembicaraan ia beritahukan kepada Ibnu Ziyad.

Ibnu Ziyad berkata, "Orang yang dapat dipercaya tidak akan khianat. Namun terkadang orang yang khianat dianggap orang yang dapat dipercaya."

Ibnu Ziyad berkata, "Hartamu adalah milikmu. Jika Husain tidak datang kepada kami, maka kami tidak punya urusan dengannya. Namun jika ia menginginkan kami, maka kami tidak akan melepaskannya. Adapun pesanmu berkenaan dengan jenazahmu tidak dapat kami kabulkan."[120]

Mas'udi menuturkan:

Muslim dibawa ke atas atap. Lalu kepada Ahmara yang dalam pertempuran dengan Muslim telah mendapat luka sabetan pedang diperintahkan untuk menebas leher Muslim bin Aqil.

Ahmara bercerita, "Ketika Muslim dibawa ke atas atap gedung aku dengar ia membaca tasbih, beristigfar dan bersalawat kepada Rasulullah saw."

Kemudian, Ahmara memenggal leher Muslim. Setelah itu, dia berlari ketakutan dan jatuh di hadapan Ibnu Ziyad. Ubaidillah bin Ziyad bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Ahmara menjawab, "Ketika aku hendak membunuhnya, aku melihat ada seseorang bermuka hitam berdiri di sampingku, gigi-gigi taring keluar dari bibirnya.[121] Aku belum pernah merasa ketakutan seperti ini sebelumnya."

Menurut kami (penulis), sebagaimana yang tertulis dalam kitab *al-Irsyad* yang telah kami singgung bahwa tubuh Muslim bin Aqil dilemparkan dari atas atap istana ke tanah.[122] Dalam kitab lain disebutkan bahwa kepala Muslim dan Hani dikirim ke Damaskus. Sementara tubuh kedua orang ini setelah diseret di gang-gang kota Kufah dilemparkan ke tempat sampah yang di dekat Mesjid Kufah.[123] Kemudian, istri Maitsam Tammar secara sembunyi-

sembunyi menguburkan kedua tubuh tersebut pada malam hari di sudut mesjid.

Hani bin Urwah

Hani bin Urwah termasuk salah seorang pemimpin Kufah dan pemuka Syiah.[124] Dia adalah pemimpin kabilah Bani Murad. Ketika ia menunggang kuda, empat ribu pasukan berbaju besi dan delapan ribu pasukan berjalan kaki menyertainya.[125]

Dalam riwayat disebutkan bahwa Hani mengalami masa Rasulullah saw dan termasuk salah seorang sahabat beliau. Dalam peperangan Jamal, dia berdiri di barisan pasukan Imam Ali as.

Ketika Imam Husain as mendengar berita kematian Hani, beberapa kali ia memohonkan rahmat baginya. Imam Husain as memohon supaya Muslim dan Hani berada dalam rahmat Allah Swt dan dibangkitkan bersamanya.

Hani bin Urwah gugur sebagai syahid pada usia 89 tahun.

Cukup menjadi bukti kedermawanan dan keberanian Hani manakala pada saat yang sedemikian genting itu, ia menolong dan menyembunyikan Muslim di rumahnya.

Ketika dalam majelisnya, Ubaidillah meminta kepada Hani supaya menyerahkan Muslim dengan mengatakan, "Aku tidak akan melepaskanmu sehingga engkau menyerahkan Muslim kepadaku."

Hani menjawab, "Demi Allah, aku tidak memenuhi permintaanmu meskipun engkau membunuhku."

Ubaidillah berkata, "Sekarang, aku akan memenggal kepalamu."

Hani menjawab, "Jika engkau melakukan itu, akan terjadi pemberontakan di seliling istanamu."

Ubadillah berkata, "Engkau menakut-nakutiku dengan pemberontakan?!"

Kemudian dia memukuli kepala dan wajah Hani dengan tongkatnya hingga hidungnya robek, serta wajah dan pakaiannya berlumuran darah. Dalam keadaan seperti ini, Hani menyerang salah seorang pengawal Ubaidillah dan merebut pedangnya kemudian memukulkannya kepada Ubaidillah. Ubaidillah berteriak, "Tangkap dia!"

Mereka pun menangkap Hani dan menjebloskannya ke dalam penjara.[126]

Amr bin Hajjaj yang merupakan saudara istri Hani dengan sekelompok orang berkumpul di sekeliling istana. Karena tersiar kabar bahwa Hani telah dibunuh. Hakim datang memberi kesaksikan bahwa Hani masih hidup. Mendengar itu, akhirnya masyarakat pergi dari sekeliling istana. Hani tetap berada di dalam penjara hingga Muslim menemui kesyahidannya.[127]

Kemudian Hani dipenggal lehernya di pasar kambing.[128] Dalam sejarah ditulis bahwa pada saat perlawanan Muslim, seseorang yang bernama Hanzhalah bangkit membela Muslim dan ia berhasil membunuh empat orang.

Mereka mengirimkan kepala Hani dan Muslim ke Damaskus. Sementara tubuh keduanya diikat tambang lalu diseret di ganggang kota Kufah. Kemudian dua tubuh ini dilemparkan ke tempat pembuangan sampah yang ada di dekat Mesjid Kufah[129] kemudian

tubuh Hanzhalah pun mereka lemparkan ke tempat ini. Selanjutnya, istri Maitsam Tammar yang merupakan tetangga mesjid, secara diam-diam menguburkan tubuh-tubuh itu pada malam hari di sudut mesjid. Selain istri Hani yang juga merupakan tetangga mesjid tidak ada seorang pun yang tahu bahwa tubuh-tubuh itu telah dikuburkan di sisi mesjid oleh istri Maitsam.

Pertemuan Terakhir Muhammad Hanafiyah dengan Imam Husain as di Mekkah

Ketika sampai berita kepada Muhammad Hanafiyah bahwa Imam Husain as hendak pergi meninggalkan Mekkah menuju Irak, pada saat itu ia tengah berwudu sementara di hadapannya terdapat wadah air. Mendengar berita itu, air matanya terus menetes ke dalam wadah air itu.[130] Setelah wudu dan mengerjakan salat, ia segera menemui Imam Husain as dan berkata, "Saudaraku, apakah engkau tidak melihat apa yang telah dilakukan penduduk Kufah kepada ayah dan saudaramu? Aku takut mereka akan melakukan hal yang sama kepadamu. Tetap tinggallah di Mekkah, karena engkau adalah manusia termulia."

Imam Husain as berkata, "Aku khawatir Yazid akan memperdaya dan membunuhku di Tanah Suci ini, sehingga dengan begitu kesucian Rumah Allah ini akan sirna."

Muhammad Hanafiyah berkata, "Jika demikian, pergilah ke Yaman atau gurun pasir."

Imam Husain as menjawab, "Seandainya pun aku pergi ke lubang serangga, mereka akan tetap mengeluarkanku dan membunuhku."

Kemudian Imam Husain as menambahkan, "Sekarang aku lihat."

Muhammad Hanafiyah mendengar pada waktu sahur bahwa Imam Husain as sedang siap hendak berangkat. Ia segera datang menemui Imam Husain as. Ia lihat Imam as telah berada di atas unta. Muhammad Hanafiyah memegang tali unta lalu menanyakan kepada Imam Husain as tentang kata, "Sekarang aku lihat" yang telah dikatakannya.

Imam Husain as menjawab, "Tatkala engkau pergi, Rasulullah saw datang dan bersabda kepadaku, *'Berangkatlah ke negeri Irak. Sesungguhnya Allah berkehendak melihatmu terbunuh dengan berlumuran darah.'*"

Muhammad Hanafiyah membaca ayat, *"Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nya kami akan kembali."*

Kemudian ia bertanya, "Jika engkau tahu bakal terbunuh, mengapa engkau membawa serta keluarga?"

Imam Husain as menjawab, "Kakekku bersabda, *'Allah berkehendak melihat mereka menjadi tawanan.'*"[131] []

Bab IV

Dari Mekkah Hingga Karbala

Pada saat Imam Husain as hendak berangkat menuju Irak, ia melakukan tawaf tujuh kali mengelilingi Baitullah, melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, dan keluar dari kondisi ihram. Yaitu, beliau menunaikan ibadah umrah *mufradah* dan tidak dapat melakukan ibadah haji.[132] Karena Yazid telah memberi perintah kepada Amr bin Sa'id, Gubernur Mekkah, untuk menangkap Imam Husain as. Jika tidak dapat menangkapnya, ia harus menerornya. Untuk itu, ia mengerahkan tiga puluh orang untuk melakukan tugas ini.

Dalam kitab *Nafsul-Mahmum* disebutkan bahwa pada hari *Tarwiyah*, Amr bin Sa'id masuk ke kota Mekkah atas perintah Yazid dengan membawa pasukan yang banyak untuk memerangi Imam Husain as.[133]

Pada hari *Tarwiyah*, Imam Husain beserta 82 pengikutnya telah keluar dari kota Mekkah. Masing-masing mereka membawa seeokor unta untuk mengangkut bekal dan perlengkapan.

Ketika Amr bin Sa'id mendengar bahwa Imam Husain as telah keluar meninggalkan Mekkah, ia mengirim saudaranya yang bernama Yahya bin Sa'id untuk menyusul Imam Husain as. Kedua belah pihak menghunus pedang masing-masing dan hampir terjadi pertempuran sengit.[134]

Imam Husain as mencegah dan membacakan ayat yang berbunyi, *"Bagiku amalku dan bagimu amalmu. Engkau berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri dari apa engkau kerjakan."* (QS. Yunus: 41)[135]

Thabari menulis:

Abdullah bin Ja'far datang menemui Gubernur Madinah dan berkata, "Berilah perlindungan kepada Imam Husain as dan mintalah dia untuk kembali."

Amr bin Sa'id berkata, "Tulislah apa yang engkau inginkan. Aku akan menandatanganinya."

Kemudian Abdullah bin Ja'far menulis sepucuk surat yang ditandatangani Gubernur Madinah. Gubernur Madinah meminta Abdullah bin Ja'far dan saudaranya Yahya bin Sa'id untuk membawa surat itu kepada Imam Husain as dan memintanya untuk kembali.

Dalam surat balasannya kepada Gubernur Madinah, Imam Husain as menulis:

> "Perlindungan Allah Swt lebih baik. Jika Anda bermaksud menjalin silaturahmi dan berbuat baik, maka Anda akan memperoleh ganjaran dua dunia."

Abdullah bin Ja'far dan Yahya bin Sa'id kembali ke Mekkah dan mengatakan kepada gubernur bahwa Imam Husain as minta maaf tidak dapat kembali, karena beliau bermimpi Rasulullah saw mengatakan sesuatu kepadanya yang harus ia lakukan.[136]

Ketika Abdullah bin Ja'far sudah putus asa, ia mengirim kedua anaknya Aun dan Muhammad untuk menyertai Imam Husain as, dan ia perintahkan kepada kedua anaknya untuk tidak berpisah dari Imam Husain as dan berperang dalam barisannya.[137] Kedua anak ini pun bersama Imam Husain as dan akhirnya terbunuh di Karbala. Ibu Aun adalah Sayidah Zainab as. Di medan perang Karbala, Muhammad dapat membunuh sepuluh orang sementara Aun dapat membunuh tiga orang pasukan berkuda dan delapan belas pasukan pejalan kaki.[138]

Persinggahan dari Mekkah Hingga Karbala

Tempat-tempat pemberhentian di mana Imam Husain as berhenti atau lalui dalam perjalannya dari Mekkah ke Karbala, berdasarkan penelitian sejarahwan Allamah Sayid Abdurrazzak Muqarram adalah sebagai berikut:

Persinggahan Pertama: Tan'im

Tan'im adalah tempat yang terletak dua *farsakh* (sekitar 12 km) di luar kota Mekkah. Sampai sekarang pun tempat ini masih bernama Tan'im. Di sebelah kanan tempat ini terdapat gunung bernama Na'im. Sedangkan di sebelah kirinya terdapat gunung Na'im. Di tempat ini sekarang ada beberapa mesjid. Biasanya para jamaah haji mengenakan pakaian ihram di sini untuk menunaikan ibadah umrah *mufradah*.[139]

Persinggahan Kedua: Shafah

Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain as bertemu penyair Farazdaq yang berkata, "Hati mereka bersamamu tetapi pedang mereka bersama Bani Umayah. Hukuman dari langit akan segera turun."

Imam Husain as menjawab, "Benar apa yang engkau katakan. *Hanya milik Allah seluru urusan*."[140]

Persinggahan Ketiga: Dzat 'Irq

Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain as bertemu dengan Busyair bin Ghalib.[141]

Persinggahan Keempat: Hajir

Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain as menulis balasan surat Muslim bin Aqil dan mengirimkannya melalui perantaraan Qais bin Mushar Shaidari.[142]

Persinggahan Kelima: Khuzaimah

Di sini, Imam Husain as tinggal selama satu hari satu malam. Ketika tiba waktu Subuh, saudarinya Sayidah Zainab berkata, "Aku mendengar panggilan yang berkata:

Hai mata curahkan air mata yang banyak,
karena sepeninggalku siapa lagi,
yang akan menangisi para syuhada?
Kepada kaum yang kematian menggiring mereka,
ke tempat yang telah ditetapkan."[143]

Imam Husain as berkata, "Saudariku, apa saja yang Allah Swt tetapkan pasti terjadi."

Persinggahan Keenam: Zarud

Di dekat tempat pemberhentian ini, Zuhair bin Qain Bajli mendirikan kemah. Tadinya ia tidak ingin satu tempat pemberhentian bersama Imam Husain as. Imam Husain as mengirim seseorang untuk menemuinya. Ia tidak mau menjumpai Imam Husain as. Namun istrinya membujuknya. Akhirnya, ia pamitan kepada keluarganya dan bergabung dengan Imam Husain as.[144] Di tempat pemberhentian ini juga, Imam Husain as mendapat berita kematian Muslim bin Aqil dan Hani bin Urwah. Imam Husain as menangis dan memohonkan rahmat bagi keduanya.[145]

Persinggahan Ketujuh: Tsa'labiyah

Di tempat pemberhentian ini, ada orang yang datang dan bertanya, "Apa maksud ayat yang berbunyi, *"Pada hari Kami memanggil setiap kelompok manusia dengan pemimpin mereka?"* (QS. al-Isra: 71)

Imam Husain as menjawab, "Ada pemimpin yang mengajak manusia kepada petunjuk dan mereka memenuhi ajakannya. Dan ada pemimpin yang menyeru kepada kesesatan dan mereka memenuhi seruannya. Kelompok yang pertama di surga. Sedangkan kelompok yang kedua berada dalam neraka.[146] Allah Swt berfirman, *"Satu kelompok berada di surga dan satu kelompok lagi berada di neraka."* (QS. asy-Syura: 7)

Persinggahan Kedelapan: Syuquq

Tempat pemberhentian dekat dengan Zubalah. Di tempat ini, seseorang berkata, "Orang-orang telah berkumpul untuk memerangimu."

Imam Husain as menjawab, "Apa saja yang Allah Swt kehendaki pasti terlaksana."

Kemudian beliau melantunkan bait syair,
"Jika dunia dianggap berharga,
maka negeri balasan Allah jauh lebih baik dan berharga
Jika harta akhirnya harus ditinggalkan,
mengapa manusia kikir dengan harta yang akan ditinggalkan?
Jika rezeki adalah bagian yang telah ditetapkan,
maka tidak rakus dalam mencari harta adalah lebih baik
Jika tubuh ini diciptakan untuk mati,
maka mati terbunuh di jalan Allah adalah lebih utama
Salam sejahtera bagimu, wahai keluarga Ahmad
Sungguh aku melihat diriku sedang berlalu."[147]

Persinggahan Kesemebilan: Zubalah

Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain as menerima berita kematian Abdullah bin Yaqthir yang diutus menemui Muslim bin Aqil. Hashin bin Numair berhasil menangkap Abdullah bin Yaqthir di Qadisiyah. Lalu dia mengirimnya ke hadapan Ibnu Ziyad. Ibnu Ziyad berkata kepada Abdullah bin Yaqthir, "Naiklah ke mimbar dan laknatlah Husain sebagai pendusta dan anak pendusta!"

Abdullah bin Yaqthir berkata, "Hai orang-orang, aku adalah utusan Imam Husain as. Pergi dan tolonglah ia dalam menghadapi Ibnu Marjanah."

Mendengar itu, mereka melemparkan Abdullah bin Yaqthir dari atas atap istana hingga tulang-tulangnya patah. Dan kemudian seseorang memisahkan kepalanya dari tubuhnya.[148]

Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain as mengumumkan tiga orang yang telah terbunuh. Yaitu: Muslim bin Aqil, Hani bin Urwah, dan Abdullah bin Yaqthir. Siapasaja yang hendak pergi, dia dipersilakan pergi."

Mendengar itu, orang-orang dari sisi kanan dan kiri mulai pergi meninggalkan Imam Husain as, kecuali mereka yang datang bersamanya sejak dari Madinah.[149]

Persinggahan Kesepuluh: Bathn Aqabah

Di tempat ini, Imam Husain as berkata, "Aku bermimpi diserang sekawanan anjing. Anjing belang adalah yang paling ganas menyerangku. Aku melihat diriku pasti terbunuh."[150]

Persinggahan Kesebelas: Syaraf

Saat waktu sahur ketika hendak berangkat, Imam Husain as memerintahkan untuk mengambil air yang banyak. Saat permulaan waktu Zuhur, salah seorang sahabat Imam Husain as bertakbir. Imam Husain as bertanya, "Kenapa ia mengucapkan takbir." Orang itu menjawab, "Saya melihat pohon-pohon kurma." Orang-orang yang ada di sekitar situ berkata, "Itu bukan pohon kurma melainkan kepala tombak dan telinga kuda."

Imam Husain as berkata, "Benar. Aku pun mempunyai keyakinan yang sama."

Kemudian Imam Husain as berkata, "Apakah di sekitar sini ada tempat untuk kita dapat berlindung?"

Mereka menjawab, "Ada. Yaitu tempat yang bernama *Dzuhusam*,[151] di sebelah kiri."[152]

Persinggahan Keduabelas: Dzubusam

Sebelum musuh datang, Imam Husain as telah mendirikan tenda. Tiba-tiba Hurr bin Riyahi datang dengan seribu pasukan. Dia menjalankan perintah Ibnu Ziyad untuk mencegah Imam Husain as kembali lagi ke Madinah dan membawanya ke hadapan Ibnu Ziyad.

Imam Husain as mengetahui bahwa Hurr dan pasukannya kehausan. Kemudian Imam Husain as memerintahkan untuk memberi air kepada mereka semua dan juga kuda-kuda tunggangannya.[153]

Imam Husain as berpidato. Setelah mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt, beliau berkata, "Aku tidak datang ke sini kecuali setelah menerima surat-surat kalian. Jika kalian enggan, biarkan aku kembali."

Mendengar itu, semua terdiam.

Hajjaj bin Masruq dari pasukan Imam Husain as mengumandangkan azan. Imam Husain as berkata kepada Hurr, "Apakah engkau akan salat bersama pasukanmu?"

Hurr menjawab, "Tidak, kami akan salat bersamamu."

Usai salat, Imam Husain as berkata, "Kami tidak datang kecuali setelah menerima surat-surat kalian."

Hurr menjawab, "Saya tidak tahu-menahu perihal surat-surat itu."

Imam Husain as memerintahkan Uqbah bin Sam'an untuk membawakan dua karung penuh berisikan surat. Kemudian beliau menumpahkan isinya ke tanah.

Hurr berkata, "Saya tidak termasuk orang yang menulis surat-surat itu. Saya diperintahkan untuk membawa Anda ke hadapan Ibnu Ziyad."

Imam Husain as berkata, "Kematian lebih dekat kepadamu."[154]

Imam Husain as memerintahkan para sahabatnya untuk naik kendaraan dan begitu juga kaum wanita. Spontan Hurr mencegah. Imam berkata kepadanya, "Semoga ibumu berduka atas kematianmu. Apa yang engkau kehendaki?!"

Hurr menjawab, "Jika selain Anda yang mengucapkan kata-kata ini, tentu saya membalasnya. Namun saya tidak dapat mengatakan tentang ibumu kecuali sesuatu yang baik."

Hurr menambahkan, "Ambillah jalan yang tidak menuju Madinah dan Kufah. Supaya saya dapat menulis alasan kepada Ibnu Ziyad. Semoga Allah mengampuni saya karena telah berhadapan dengan Anda."

Kemudian Imam Husain as bergerak, hingga tiba di tempat pemberhentian Baidhah.

Persinggahan Ketigabelas: Baidhah

Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain as berpidato yang ditujukan kepada pasukan Hurr, "Rasulullah saw telah bersabda, *'Barangsiapa melihat penguasa zalim menghalalkan apa yang diharamkan Allah, melanggar janji Allah, menentang sunah Rasulullah saw, dan memperlakukan hamba-hamba Allah dengan cara-cara dosa dan permusuhan, kemudian tidak berupaya mengubah (kondisi itu) dengan pernyataan dan tindakan, maka Allah layak memasukkannya ke dalam neraka.*'"[155]

Persinggahan Keempatbelas: Ruhaimah

Di Ruhaimah, yang merupakan nama dari sebuah mata air, seseorang bertanya, "Mengapa Anda keluar dari makam suci kakek Anda Madinah?"

Imam Husain as menjawab, "Bani Umayah telah menginjak-injak harga diriku, aku bersabar. Mereka merampas harta bendaku, aku bersabar. Lalu mereka ingin menumpahkan darahku, aku pun lari."[156]

Persinggahan Kelimabelas: Udzaib Hijanat

Di tempat pemberhentian ini, empat orang dengan petunjuk Tharammah bergabung dengan Imam Husain as. Tharammah meninggalkan tempat untuk mengambil air bagi keluarganya. Kemudian di sana, ia mendengar berita syahadah Imam Husain as.[157]

Persinggahan Keenambelas: Qashr Bani Muqatil

Di tempat ini, Imam Husain as singgah. Lalu beliau melihat kemah, kuda, dan tombak. Para sejarahwan menuturkan bahwa hal ini terkait dengan Ubaidillah bin Hurr. Imam Husain as mengirim Hajjaj bin Masruq untuk mengajak Ubaidillah bin Hurr menolong beliau.

Ubaidillah menjawab, "Karena saya tidak berpihak pada siapa pun, maka saya akan keluar dari Kufah."

Imam Husain as sendiri mendatangi Ubaidillah dan berkata, "Kamu mempunyai dosa yang banyak. Apakah engkau enggan bertaubat dan menolong anak putri Rasulullah?"

Ubaidillah menjawab, "Demi Allah, aku tahu bahwa siapasaja yang mengikutimu niscaya bahagia di akhirat kelak. Namun aku

tidak bisa mengorbankan nyawaku. Biarkan aku mempersembahkan kudaku."

Imam Husain as berkata, "Jika engkau tidak sudi mengorbankan nyawa untuk kami, kami pun tidak butuh kudamu."[158]

Dusun Thaf

Di akhir malam, Imam Husain as memerintahkan untuk mengambil air dan bergerak dari Qashr Bani Muqatil.

Imam Husain as terdengar mengucapkan, "*Inna lillah wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kita milik Allah dan hanya kepada-Nya kita akan kembali)." Beliau mengulang-ulang ayat ini. Ali Akbar bertanya, "Mengapa ayah mengucapkan kalimat *istirja* (*Inna lillah*)?"

Imam Husain as menjawab, "Saat tidur, aku melihat seorang penunggang kuda berkata, 'Rombongan ini berjalan sementara kematian sedang bergerak di belakang mereka. Aku tahu, ia tengah memberitahukan berita kematian kita.'"

Ali Akbar bertanya, "Bukankah kita berada dalam kebenaran?"

Imam Husain as menjawab, "Tentu, aku bersumpah atas nama Allah tempat kembalinya seluruh makhluk."

Mendengar itu, Ali Akbar berkata, "Jika begitu, maka tidak ada ketakutan bagi kita untuk mati."

Imam Husain as berkata, "Semoga Allah memberimu balasan yang baik. Balasan terbaik yang diberikan ayah kepada seorang anak."[159]

Kemudian mereka bergerak hingga tiba di Nainawa.

Di Nainawa, datang seorang penunggang kuda utusan Ibnu Ziyad. Ia berkata kepada Hurr, "Perintahnya ialah membawa Imam Husain as ke padang tandus yang tidak ada air."

Hurr membacakan surat itu kepada Imam Husain as. Imam Husain as berkata, "Biarkan kami berhenti di Nainawa,[160] Ghadhiriyat[161] atau Syafiyah.[162]"

Hurr berkata, "Saya tidak bisa."

Imam Husain as berkata, "Biarkan kami berjalan agak ke depan."

Mereka berjalan sebentar hingga tiba di bumi Karbala. Lalu Hurr mencegah Imam Husain as untuk terus berjalan. Tiba-tiba kuda Imam Husain as berhenti,[163] sebagaimana unta Rasulullah saw berhenti di Hudaibiyah.

Imam Husain as bertanya, "Apa nama tempat ini?"

Mereka menjawab, "Thaf."

Imam bertanya lagi, "Adakah nama lainnya?"

Mereka menjawab, "Karbala."

Mendengar itu, air mata Imam Husain as bercucuran. Lalu beliau berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan bencana."

Kemudian Imam Husain as berkata, "Di sinilah tempat kemah kita, tempat pembantaian kita, dan kuburan kita. Sebagaimana yang telah diberitahukan kakekku, Rasulullah saw kepadaku."[164][]

BAB V

Di Karbala: Sejak Datang Hingga Syahadah

Kata Karbala

Imam Husain as tiba di Karbala pada hari Kamis, tanggal 2 Muharam tahun 61 Hijrah.[165]

Kata Karbala tersusun dari kata *karb* dan *la* yang dalam bahasa Armenia berarti tempat suci.[166] Sementara itu, Allamah Syahrestani mengatakan bahwa kata Karbala tersusun dari kata *kur babul* yang berarti pohon-pohon padang pasir.[167]

Ketika rombongan tiba ke tempat ini, Imam Husain as bertanya, "Apa nama tempat ini?"

Mereka menjawab, "Karbala."

Mendengar itu, Imam Husain as berdoa, "Aku berlindung kepada Allah dari kesusahan *(karb)* dan bencana *(bala)*."

Kemudian Imam Husian as mengumpulkan anak-anak, saudara-saudara, dan kerabatnya. Dengan bercucuran air mata, beliau berdoa, "Ya Allah, kami adalah keluarga Nabi-Mu. Kami telah terusir dari tanah kami dan dipaksa meninggalkan makam suci kakek kami. Bani Umayah telah menzalimi kami. Ya Allah, rebutlah hak-hak kami, dan menangkanlah kami atas orang-orang yang zalim."

Kemudian Imam Husain as menoleh kepada para penolongnya seraya berkata, *"Manusia adalah budak dunia. Sedangkan agama sekedar ucapan di bibir mereka. Mereka akan menggunakannya selama itu dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Apabila mereka diuji dengan cobaan, hanya sedikit orang yang taat kepada agama."*[168]

Kemudian Imam Husain as memuji Allah Swt dan bersalawat kepada Nabi saw, lalu berkata, *"Tahukah kalian apa yang terjadi pada kita? Dunia telah berubah. Wajah buruk menguasainya. Tidak ada kebaikan kecuali hanya sedikit. Tidakkah kalian melihat bahwa kebenaran tidak dilaksanakan dan kebatilan tidak dicegah. Sehingga tidak ada yang diharapkan orang yang beriman kecuali bertemu dengan Allah Swt. Aku tidak melihat kematian kecuali kebahagiaan dan hidup bersama orang-orang yang zalim kecuali kehinaan."*[169]

Usai Imam Husain as bicara, Zuhair berdiri seraya berkata, "Wahai putra Rasulullah, jika dunia ini abadi dan kami hidup abadi di dalamnya, kami tetap akan memilih mati di jalanmu dibanding hidup di dunia."

Burair berdiri dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, adalah sebuah kehormatan bagi kami untuk mati tercabik-cabik di hadapanmu, sehingga kelak di hari Kiamat kakekmu akan melimpahkan syafaatnya kepada kami."

Nafi bin Hilal juga berbicara panjang lebar.

Kemudian Imam Husain as membeli tanah Karbala dari penduduk Nainawa dan Ghadhirah seharga 60.000 dirham. Beliau mensyaratkan bahwa mereka harus membimbing orang-orang yang menziarahi makamnya. Luas tanah itu empat mil kali empat mil.[170]

Husain as Pewaris Para Nabi

"Salam sejahtera bagimu, wahai pewaris Nabi Adam, manusia pilihan Allah."[171]

Imam Husain as pewaris Nabi Adam as dalam ilmu tentang nama-nama. Allah Swt berfirman, *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya."* (QS. al-Baqarah: 31)

Nabi Adam as mendapat musibah terbunuhnya Habil. Sedangkan Imam Husain as mendapat musibah terbunuhnya Ali Akbar.

"Salam sejahtera bagimu, wahai pewaris Nuh, Nabi Allah."

Imam Husain as pewaris Nabi Nuh as. Nabi Nuh as menyelamatkan umat manusia dari banjir dan kepunahan dengan Bahtera Keselamatan. Imam Husain as adalah Bahtera Keselamatan. Beliau membebaskan umat manusia dari api neraka dengan menunjuki jalan lurus menuju Allah Swt.

Allah Swt berfirman, *"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam."* (QS. ash-Shaffat: 79) Salam sejahtera yang sama, bahkan yang lebih baik layak diperuntukkan bagi Imam Husain as.

Nabi Nuh as sangat sabar. Terkadang ia dipukuli hingga darah mengalir dari anggota tubuhnya. Dalam sejarah disebutkan bahwa pernah Nabi Nuh as pingsan selama tiga hari akibat pukulan bertubi-tubi yang diterimanya. Namun, dalam waktu yang singkat itu, Imam Husain as telah menunjukkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi dari Nabi Nuh as. Tubuhnya yang terkoyak-koyak dibiarkan tergeletak di tanah selama tiga hari berturut-turut.

"Salam sejahtera bagimu, wahai Ibrahim, kekasih Allah."

Pada saat Nabi Ibrahim as dilemparkan ke dalam api, ia tidak meminta bantuan. Kemudian api menjadi panas dan ia dapat keluar dengan selamat.

Rombongan malaikat seluas satu *farsakh* persegi (sekitar 6 X 6 km) datang menawarkan bantuan kepada Imam Husain as. Beliau tidak menerimanya. Akhirnya, api peperangan menjadi dingin untuknya dan ia lulus.

Nabi Ibrahim as diuji dengan menyembelih Nabi Ismail as. Imam Husain as diuji dengan terbunuhnya Ali Akbar as.

"Salam sejahtera bagimu, wahai pewaris Musa Kalimullah."

Nabi Musa as berbincang-bincang dengan Allah Swt dan telah mendengar jawaban-Nya. Di sisi kuburan Khadijah, sebagaimana diriwayatkan Anas bin Malik, Imam Husain as telah berbincang-bincang dengan Allah Swt dan mendengar jawaban-Nya.

Nabi Musa as berperang melawan Firaun. Imam Husain as berperang menentang Firaun pada masanya. Pada saat Imam Husain as gugur sebagai syahid, beliau mendengar seruan Allah Swt, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai."* (QS. al-Fajr: 27)

Nabi Musa as memiliki penolong seperti Nabi Harun as. *Dan jadikanlah bagiku seorang pembantu dari keluargaku.* (QS. Thaha: 29) Imam Husain as memiliki saudara dan penolong seperti Abul Fadhl Abbas.

"Salam sejahtera bagimu, wahai pewaris Isa, Ruhullah."

Berkenaan dengan Sayidah Maryam, ibu Nabi Isa as, Allah Swt berfirman, *"Dan ibunya seorang yang sangat benar."* (QS. al-Maidah: 75)

"Dan (Kami) telah melebihkanmu atas wanita seluruh wanita." (QS. Ali Imran: 42)

Berkenaan dengan Sayidah Fathimah Zahra as terdapat hadis yang mengatakan, *"(Dia adalah) penghulu wanita seluruh alam sejak orang-orang pertama hingga orang-orang terakhir."*[172] Dan juga berbunyi, *"(Dia adalah) wanita yang paling benar."*[173]

Nabi Isa as pribadi zuhud. Dan Imam Husain as juga pribadi yang menghindar dari dunia dan tidak dikuasi olehnya.

"Salam sejahtera bagimu, wahai pewaris Muhammad, kekasih Allah."

Dari sisi akhlak Imam Husain as mempunyai persamaan yang banyak dengan Rasulullah saw. Rasulullah saw telah bersabda, "Husain berasal dariku dan aku berasal dari Husain."[174]

"Salam sejahtera bagimu, wahai pewaris Amirul Mukminin, kekasih Allah."

Dari sisi keberanian, Imam Husain as adalah duplikat Amirul Mukminin as. Sepeninggal Amirul Mukminin as, tidak terlihat seorang pun memiliki keberanian yang seperti ini.

Meminta Pertolongan

Imam Husain as meminta pertolongan pada enam kesempatan:

Pertama: *Mengirim Surat ke Basrah*

Di kota Mekkah, Imam Husain as menulis surat kepada lima orang pemimpin Basrah. Surat ini dikirimkan melalui Sulaiman bin Aburzin. Di antara kelima pemimpin Basrah itu ialah Mundzir bin Jarud dan Mas'ud bin Amr. Dalam surat tersebut Imam Husain as menulis:

> "Sunah telah dimatikan dan bidah dihidupkan. Jika engkau mengikutiku maka aku akan menunjukkan padamu jalan yang benar."

Tatkala menerima surat Imam Husain as, Mas'ud bin Amr mengumpulkan tiga kelompok dan mengajak mereka membicarakan tentang Imam Husain as. Sebagian dari mereka setuju untuk pergi menolong Imam Husain as. Namun sebelum berangkat mereka mendengar berita Imam Husain as telah gugur sebagai syahid. Mendengar berita itu, Mas'ud bin Amr amat sedih dan terpukul.[175]

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Yazid bin Tsubaith mempunyai sepuluh anak laki-laki di Basrah. Dia meminta kepada

anak-anaknya untuk pergi menolong Imam Husain as. Sementara ia bersama dua anaknya yang bernama Abdullah dan Ubaidillah berangkat ke kota Mekkah menemui Imam Husain as. Ia terus menyertai Imam Husain as hingga Karbala. Dan dia gugur sebagai syahid di Karbala.[176] Sebagian sejarahwan menulis, "Ia bergerak dari Basrah hendak menemui Imam Husain as. Di tengah jalan, ia bertemu Imam Husain as dan bergabung dengannya menuju Karbala. Akhirnya, dia gugur sebagai syahid di sana."[177]

Adapun Mundzir bin Jarud adalah mertua Ibnu Ziyad. Ia mengira surat itu adalah tipuan dari Ibnu Ziyad. Dengan surat ini, Ibnu Ziyad ingin mengujinya. Mundzir menangkap Aburzin dan menyerahkannya kepada Ibnu Ziyad. Pada malam kepergiannya ke Kufah, Ibnu Ziyad membawa Aburzin ke istananya.[178]

Kedua: *Meminta Pertolongan kepada Penduduk Mekkah*

Sehari sebelum keluar meninggalkan Mekkah, Imam Husain as berkata, *"Siapasaja bersedia mengorbankan nyawanya di jalan kami dan menyiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah Swt, hendaknya ia berangkat bersama kami. Karena esok pagi-insya Allah- kami akan berangkat."*

Ketiga: *Mengajak Zuhair*

Imam Husain as berhenti di tempat pemberhentian Zarud (tempat pemberhentian keenam). Karena Zuhair tidak ingin bertemu Imam Husain as, maka ia berkemah di suatu tempat yang ada airnya. Lalu utusan Imam Husain as datang menemuinya dan berkata, "Imam Husain as memintamu untuk datang."

Zuhair menolak untuk datang. Namun mendengar pesan ini, istrinya berkata kepada Zuhair yang sedang makan, "Cepat berangkat, putra Rasulullah saw memintamu untuk datang."

Akhirnya, Zuhair bangkit dan datang menemui Imam Husain as. Tidak lama berselang, ia kembali ke kemahnya dengan penuh suka cita. Ia mengemasi kemahnya dan berkata kepada istrinya, "Aku membebaskanmu dan pergilah ke keluargamu."

Istrinya mengucapkan salam perpisahan kepadanya dan berkata, "Di hari Kiamat kelak, jangan engkau lupakan aku di hadapan kakek Imam Husain as."

Kemudian Zuhair pun bergabung dengan Imam Husain as.[179]

Keempat: *Meminta Pertolongan kepada Penduduk Kufah*

Di tempat pemberhentian Hajir, Imam Husain as mengutus Qais bin Musahhar Shaidari untuk menyampaikan surat kepada penduduk Kufah. Hashin bin Numair berhasil menangkap Qais bin Musahhar di Qadisiyah. Kemudian Qais bin Musahhar merobek-robek surat Imam Husain. Hashin bin Numair menghardik, "Mengapa ia merobek surat?" Akhirnya, Qais bin Musahhar dikirim ke hadapan Ibnu Ziyad.[180]

Kelima: *Meminta Pertolongan kepada Ubaidillah bin Hurr*

Di tempat pemberhentian Qashr Bani Muqatil, Imam Husain as mengutus Hajjaj bin Masruq kepada Ubaidillah bin Hur Ju'fi untuk meminta pertolongan kepadanya. Ubaidillah bin Hurr berkata, "Karena aku lihat mereka punya maksud membunuh Imam Husain as, maka aku pun keluar dari Kufah dan berkemah di sini. Aku tidak

berpikir untuk menemui Imam Husian as. Sebab, aku tidak punya kekuatan untuk menolongnya."

Imam Husain as sendiri datang ke kemah Ubaidillah bin Hurr. Ubaidillah mempersilakan Imam Husain as di majelisnya dan menghormatinya.

Imam Husain as mengajak dia untuk menolongnya. Setelah menyampaikan beberapa pembicaraan, Imam Husain as berkata, "Engkau mempunyai banyak dosa. Tidakkah engkau berharap dosa-dosamu diampuni?"

Ubaidillah bin Hurr bertanya, "Apa yang harus aku lakukan?"

Imam Husain menjawab, "Tolonglah anak putri Rasulullah saw."

Ubaidillah bin Hurr berkata, "Saya tidak ingin mati. Saya bersedia memberikan kuda saya kepada Anda."

Imam Husain tidak bersedia menerima kudanya dan pergi.[181]

Ubaidillah bin Hurr Ju'fi berkata, "Aku belum pernah dalam hidupku melihat orang yang lebih tampan dan berwibawa dari Husain as. Aku belum pernah bersikap lembut kepada seseorang seperti yang telah aku lakukan kepada Husain as."[182]

Keenam: *Meminta Pertolongan di Padang Karbala atau Menyempurnakan Hujah*

Pada hari Asyura, Imam Husain as meminta keluarganya untuk diam. Ia mengucapkan salam perpisahan kepada mereka. Ia meminta pakaian yang seorang pun tidak ingin mengenakannya. Ia mengenakan pakaian itu sebagai pakaian dalamnya. Dan meminta anaknya yang masih menyusu untuk mengucapkan salam perpisahan

kepadanya. Sayidah Zainab as membawa putra beliau yang bernama Ali Ashgar dan meletakkannya di pangkuannya. Imam Husain as menciumi anaknya seraya berkata, *"Sungguh kaum ini jauh dari rahmat Allah."*[183]

Kemudian Imam Husain as membawa bayi itu ke hadapan kaum dan memintakan air untuknya. Harmalah melontarkan sebuah anak panah yang tepat mengenai kerongkongan bayi itu hingga robek.

Imam Husain as melemparkan darah ke langit, supaya bencana tidak turun.[184]

Khotbah Imam Husain as dari Mekkah hingga Karbala

Semuanya berjumlah tujuh khotbah.

Khotbah Imam Husain as di Mekkah saat Hendak Berangkat ke Karbala

Setelah mengucapkan puja-puji kepada Allah Swt, Imam Husain as berkata,

> "Kematian bagi anak manusia tak ubahnya kalung yang melekat di leher seorang anak gadis. Sungguh aku sangat rindu bertemu dengan para pendahulu keluargaku, seperti rindunya Nabi Yakub as berjumpa dengan Nabi Yusuf as. Telah ditetapkan bagiku tempat yang harus aku datangi. Aku melihat seakan anggota-anggota tubuhku dikoyak-koyak sekawanan serigala di antara Nawawis[185] dan Karbala."

Pada akhir khotbah, Imam Husain as berkata,

> "Siapasaja yang siap mengorbankan dirinya di jalan kami dan siap mempersembahkan nyawanya untuk bertemu dengan

Allah, maka hendaknya ia berangkat bersama kami pagi-pagi, insya Allah."

Khotbah di Tempat Pemberhentian Dzuhusam, Setelah Bertemu Hurr

Setelah memuji Allah Swt, Imam Husain as berkata,

"Telah turun kepada kita kesulitan dan ujian yang sekarang kalian saksikan. Sungguh dunia dan perjalanan hari-hari telah berubah. Kini dunia menunjukkan wajah buruknya dan meninggalkan seluruh sisi baiknya. Sehingga tidak ada sisi baik yang tersisa kecuali sedikit. Tidak ubahnya sisa tetesan air yang berkumpul di dasar sebuah wadah. Atau seperti daerah tempat penggembalaan yang tidak layak untuk didiami.

Tidakkah kalian lihat, betapa kebenaran tidak diamalkan dan kebatilan tidak dijauhi. Pasti seorang Mukmin pencari kebenaran akan berharap untuk dapat bertemu Allah Swt. Aku tidak melihat kematian kecuali kebahagiaan dan hidup bersama orang-orang zalim melainkan sesuatu yang membosankan."[186]

Khotbah Imam Husain as di Tempat Pemberhentian Baidhah di Hadapan Pasukan Hurr

Setelah memuji Allah Swt, Imam Husain as berkata,

"Wahai manusia, Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa melihat penguasa zalim menghalalkan apa yang diharamkan Allah, melanggar janji Allah, menentang sunah Rasulullah saw, dan memperlakukan hamba-hamba Allah dengan cara-cara

dosa dan permusuhan, kemudian tidak berupaya mengubah (kondisi itu) dengan pernyataan dan tindakan, maka Allah layak memasukkannya ke dalam neraka.

Ketahuilah, kelompok penguasa zalim ini (penguasa Bani Umayah) telah mengikuti setan dan meninggalkan Allah Yang Maha Pengasih. Mereka telah mempertontonkan kerusakan, menelantarkan hukum Allah, menjadikan pampasan perang khusus bagi dirinya, dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah. Dan aku orang yang paling layak mengubah keadaan ini.'"[187]

Kedatangan Syimir

Pada waktu Asar hari kesembilan, Syimir tiba di Karbala dengan membawa surat dari Ibnu Ziyad yang berisi perintah untuk membunuh Imam Husain as. Syimir memberikan surat itu kepada Umar bin Sa'd. Umar bin Sa'd berkata, "Demi Allah, Husain bukanlah tipe orang yang akan menyerah."

Syimir berkata, "Engkau terima perintah Ibnu Ziyad ini atau engkau berikan tongkat komando pasukan kepadaku."

Umar bin Sa'd menjawab, "Aku terima perintah ini. Engkau tetap sebagai komandan pasukan infanteri. Dan aku komandan seluruh pasukan."

Ketika Syimir melihat Umar bin Sa'd siap berperang, ia datang ke dekat pasukan Imam Husain as dan berteriak, "Mana anak saudara perempuanku: Abdullah, Ja'far, Usman dan Abbas?!"

Ummul Banin, ibu Abul Fadhl Abbas berasal dari kabilah Bani Kilab. Syimir juga berasal dari kabilah yang sama. Karena itu, Syimir memanggil mereka sebagai anak saudara perempuannya.[188]

Imam Husain as berkata kepada Abul Fadhl Abbas, "Jawab dia, meski dia orang fasik."[189]

Syimir kembali berkata, "Kalian aman. Karena itu, menyingkirlah dari Husain."

Abul Fadhl Abbas berteriak, "Apakah engkau memberi jaminan keamanan kepada kami sementara tidak ada jaminan keamanan bagi putra Rasulullah saw?!"[190]

Mendengar jawaban itu, Syimir marah dan kembali ke markas pasukannya.

Ibnu Sa'd berteriak, "Hai Pasukan Allah, bergeraklah!"[191]

Pasukan musuh bergerak dan berhadap-hadapan dengan para sahabat Imam Husain as. Riuh rendah teriakan pasukan musuh terdengar. Abul Fadhl Abbas datang ke hadapan Imam Husain as dan berkata, "Saudaraku, pasukan musuh telah mendekat."

Imam Husain as berkata, "Hai Abbas, berangkat dan temuilah mereka!"[192]

Ketika Abul Fadhl Abbas hendak menyampaikan keinginan mereka kepada Imam Husain as, beliau berkata, "Mintalah tenggang waktu kepada mereka. Supaya mereka bersabar malam ini dan menunda perang hingga hari besok. Malam ini aku ingin salat, berdoa, dan beristigfar. Hanya Allah yang tahu betapa aku menyukai salat dan membaca al-Quran."

Setelah dialog panjang, akhirnya mereka memberi tenggang waktu.[193]

Pidato Imam Husain pada Malam Asyura[194]

"Aku memuji Allah dengan sebaik-baik pujian. Segala puji bagi Allah dalam keadaan senang maupun susah. Ya Allah, aku memuji-Mu karena Engkau telah memuliakan kami dengan kedudukan kenabian, mengajarkan kami al-Quran, dan menjadikan kami memahami agama. Sungguh, aku tidak menemukan para sahabat yang lebih setia dan baik daripada para sahabatku. Tiada keluarga yang lebih baik dan penyayang ketimbang keluargaku. Semoga Allah memberi balasan yang terbaik kepada kalian.

Ketahuilah, aku melihat ini adalah hari terakhir kita berhadapan dengan mereka. Ketahuilah, aku telah izinkan kalian untuk pergi. Karena itu, pergilah kalian semua dengan bebas. Kini, aku tidak punya kendali lagi pada kalian (telah membebaskan baiat kalian). Kini, malam telah tiba dan kegelapan menyelimuti kalian. Karena itu, ambillah unta kalian masing-masing dan berpencarlah."[195]

Masing-masing sahabat Imam Husain as mengutarakan pandangannya. Qasim bin Hasan bertanya, "Apakah aku juga akan terbunuh?"

Imam Husain as bertanya kepadanya dengan penuh kasih sayang, "Anakku, bagaimana engkau memandang kematian?"

Qasim menjawab, "Kematian bagiku lebih manis ketimbang madu."

Imam Husain as berkata, "Demi Allah, engkau pun termasuk salah seorang yang akan terbunuh."

Imam Husain as mendoakan kebaikan bagi mereka semua.[196]

Allamah Majlisi meriwayatkan. Pada saat itu, Imam Husain as memperlihatkan tempat mereka masing-masing di surga. Mereka dapat menyaksikan bidadari, istana, dan surga mereka masing-masing. Hal ini menambah keyakinan mereka. Karena itu, mereka tidak merasakan rasa sakit tertancap tombak, anak panah, dan tusukan pedang. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang paling terdahulu dalam mengorbankan nyawa.[197]

Membebaskan Baiat dari Para Sahabat pada Malam Asyura

Imam Husain as mengumpulkan para sahabatnya pada malam Asyura. Setelah menyampaikan puja dan puji kepada Allah Swt, Imam Husain as berkata, *"Aku tidak dapati sahabat yang lebih setia dan baik dari para sahabatku. Aku tidak melihat keluarga yang lebih penyayang dan baik dari keluargaku. Semoga Allah memberi kalian balasan terbaik. Kini, aku bebaskan baiat dari kalian semua dan memberi kebebasan kepada kalian. Kalian dapat pergi ke mana saja yang kalian mau. Sekarang, kegelapan malam menyelimuti kalian. Karena itu, ambillah unta kalian masing-masing! Pergilah ke mana saja yang kalian mau."*[198]

Menyusul khotbah ini, masing-masing sahabat Imam Husain as berdiri dan menyatakan kesiapan mereka untuk mengorbankan nyawa.

Orang pertama yang berbicara menanggapi perkataan Imam Husain as adalah Abul Fadhl Abbas. Baru setelah itu, yang lain ikut berbicara. Isi pembicaraan mereka kurang lebih sebagai berikut, "Demi Allah, kami tidak akan melakukan tindakan tercela itu. Kami siap mengorbankan nyawa, harta benda, dan keluarga kami di jalanmu. Kami siap berperang melawan musuhmu hingga terjadi pada kami apa yang terjadi padamu."

Zuhair bin Qais berdiri dan berkata, "Demi Allah, aku bersumpah. Aku ingin mati terbunuh, kemudian hidup kembali, kemudian terbunuh lagi, dan terus begitu hingga seribu kali."[199]

Sesuatu yang pasti ialah bahwa tidak ada seorang pun pada malam Asyura yang meninggalkan Karbala.[200]

Salah Satu Kejadian Malam Asyura

Tiga puluh orang Iran yang tinggal di Kufah datang bergabung dengan Imam Husain as untuk menolong dan mengorbankan nyawa di barisan beliau. Penulis Jerman terkenal yang bernama Kurt Ferisyalr menulis, "Ada tiga puluh orang Iran datang dari Kufah bergabung dengan Imam Husain as pada malam hari dan gugur sebagai syahid di sana."[201]

Penulis tersebut mengatakan, "Kami tidak tahu apakah tiga puluh orang yang pada malam hari kesepuluh Muharam tahun 61 Hijrah bergabung dengan Imam Husain dan kemudian mati syahid di sana, termasuk bagian tiga ratus orang atau tujuh puluh dua orang sebagaimana yang disebutkan dalam buku-buku sejarah."

Penulis yang sama mengatakan, "Pemimpin ketigapuluh orang yang bergabung dengan Imam Husain as pada malam hari Asyura,

kemudian berperang dalam barisannya hingga terbunuh adalah Barwij (dalam logat Arab) atau Parwij (dalam logat Persia)."

Penulis tersebut mengatakan bahwa kata-katanya didasarkan kepada dokumen-dokumen sejarahwan berikut:

1. Nu'man bin Abi Abdillah, yang dikenal dengan panggilan Abu Hanifah. Dia meninggal pada tahun 463 Hijriah di negeri Mesir.
2. Qadhi Sa'aduddin Abul Qasim Abdulaziz, yang dikenal dengan panggilan Ibnu Barraj. Dia lahir di Mesir, setelah beberapa waktu kemudian pindah ke negeri Syam dan menjadi hakim di Tharablus. Dia meninggal pada tahun 481 Hijriah.
3. Abdul Qasim Abdurrahman bin Ali bin Imran, yang dikenal dengan panggilan Ibnu Burhan. Dia meninggal pada tahun 456 Hijriah.

Kami perlu menyinggung beberapa poin berikut:

1. Tiga puluh orang ini tadinya berada di barisan pasukan Umar bin Sa'd. Di Karbala, mereka tahu betul apa yang sedang terjadi. Kemudian mereka memutuskan untuk bergabung dengan pasukan Imam Husain as.
2. Dalam dokumen-dokumen Syiah dan Ahlusunah berulang-ulang menyebutkan bahwa ada 30 hingga 32 orang yang bergabung dengan pasukan Imam Husain as.[202] Dalam dokumen-dokumen kami disebutkan bahwa para penolong Imam Husain as berjumlah 72 orang[203] atau 87 orang[204] atau hingga kurang lebih 100 orang.[205] Namun, tidak ada dalam

satu tempat pun yang menyebutkan bahwa jumlah mereka 300 orang.[206] Adapun yang dapat diterima di samping yang menyebutkan bahwa ada 72 orang telah mati syahid,[207] juga riwayat dari Imam Muhammad Baqir as yang menyebutkan jumlah mereka terdiri dari 45 orang berkuda dan 100 pasukan pejalan kaki.[208]

Pernyataan Kesetiaan Para Sahabat, Berdasarkan Cerita Nafi bin Hilal

Nafi bin Hilal termasuk sahabat khusus Imam Husain as. Dia menuturkan:

Suatu malam, Imam Husain as keluar sendirian dari kemahnya dan menempuh jarak yang jauh. Melihat itu, aku pun membawa pedangku dan segera menyusul beliau. Aku lihat Imam Husain as sedang memeriksa parit-parit yang menuju ke kemah.

Imam Husain as bertanya, "Mengapa engkau keluar?"

Aku menjawab, "Karena aku khawatir melihat engkau keluar sendirian ke sisi-sisi kemah di tengah malam seperti ini."

Imam Husain as berkata, "Aku keluar untuk memeriksa parit-parit jangan sampai ada musuh yang bersembunyi, hingga pada saat perang mereka menyerang kemah."

Kemudian Imam Husain as kembali ke kemahnya seraya bergumam, "Sungguh, janji Allah tidak akan meleset."

Lalu Imam Husain as berkata, "Hai Nafi, mengapa di tengah malam begini engkau tidak melarikan diri di antara dua gunung ini. Dengan demikian, engkau bisa menyelamatkan diri dari kematian?"

Mendengar kata-kata ini, Nafi bersimpuh di hadapan kaki Imam Husain as. Lalu menangis dan berkata, "Semoga ibuku berduka atas kematianku. Mengapa aku harus melakukan itu. Aku membeli pedang ini seharga seribu dirham dan kuda ini seharga seribu dirham. Demi Allah yang telah menganugerahkan pengetahuan tentang engkau kepadaku, aku bersumpah tidak akan berpisah darimu hingga pedang ini tidak bisa lagi menebas dan kuda ini tak mampu lagi berlari."

Kemudian Imam Husain as masuk ke kemah saudarinya Zainab. Sementara aku menunggu di luar kemah. Aku mendengar Sayidah Zainab berkata, "Apakah engkau telah menguji tekad sahabat-sahabatmu. Aku khawatir mereka akan meninggalkan engkau sendirian pada saat perang berkecamuk."[209]

Imam Husain as menjawab, "Ya, aku telah menguji mereka. Aku mendapati mereka semua pemberani dan siap mengorbankan nyawa. Kerinduan mereka kepada kematian melebihi kerinduan seorang bayi kepada puting susu ibunya."

Mendengar percakapan ini, aku tersentuh dan menangis. Lalu aku mendatangi Habib bin Mazhahir dan menceritakan apa yang terjadi. Begitu juga kata-kata yang diucapkan Sayidah Zainab. Habib berkata, "Demi Allah, sekiranya aku tidak harus menunggu izin Imam Husain as, malam ini juga aku maju untuk berperang."

Nafi berkata, "Apakah engkau bisa mengumpulkan teman-teman untuk menenangkan pikiran keluarga Imam Husain as? Aku pikir wanita-wanita yang lain juga gelisah sebagaimana Sayidah Zainab."

Lalu Habib berdiri memanggil teman-teman. Dengan segera mereka keluar dari kemah masing-masing dan berkata kepada para pemuda Bani Hasyim, "Kembalilah kalian ke kemah masing-masing! Semoga Allah menenangkan kalian."

Kemudian Habib menceritakan kepada mereka apa yang telah didengarnya dariku. Mendengar itu mereka semua berkata, "Demi Allah yang telah menganugerahkan kami *maqam* mulia ini. Jika tidak harus menunggu perkenan Imam Husain as, maka saat ini juga kami akan menyerang dengan pedang-pedang kami. Tenangkan pikiran kalian!"

Habib berkata, "Mari ikut aku."

Habib berjalan di depan sementara sahabat-sahabat mengikutinya. Mereka pegi menuju kemah-kemah. Dengan suara lantang Habib bin Mazhahir berkata, "Wahai wanita-wanita keluarga kesucian, kami adalah para penolongmu. Kami tidak akan menghunus pedang kami kecuali untuk menebas leher musuh-musuhmu. Inilah tombak-tombak budak kalian. Mereka bersumpah tidak akan menancapkannya kecuali ke dada-dada musuhmu yang hendak merusak kehormatan kemah-kemah ini."

Mendengar itu para wanita pun keluar berteriak sambil menangis dan berkata, "Wahai manusia-manusia baik, lindungilah wanita-wanita keluarga Rasulullah saw dan keluarga Amirul Mukminin."

Padang pasir itu sedemikian riuh dengan suara teriakan dan tangisan hingga bumi Karbala bergetar.[210]

Khotbah Pertama Imam Husain as di Pagi Asyura

Pada pagi Asyura Imam Husain as mengendarai kudanya dan berkata kepada musuh, *"Dengarkan pembicaraanku, dan jangan*

tergesa-gesa. Jika kalian menerima alasanku dan menyadarinya kalian akan bahagia. Dan jika kalian tidak menerimanya maka lakukan apa saja yang kalian telah rencanakan. Sehingga urusan tidak menjadi samar bagi kalian, dan kalian tidak perlu memberikan batas waktu kepadaku. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan al-Kitab (al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (QS. al-A'raf: 196)

Ketika kaum wanita mendengar kata-kata Imam Husain as, mereka berteriak dan menangis.

Imam Husain as mengirim Abbas dan Ali Akbar untuk menenangkan mereka. Setelah mereka diam, Imam Husain as memuji Allah Swt, menyampaikan salawat kepada Nabi Muhammad saw dan para malaikat, lalu menyampaikan kata-kata yang sedemikian indah yang tidak pernah didengar baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang.[211] Beliau berkata, *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan dunia dan menjadikannya negeri fana dan berubah-ubah bagi penghuninya. Orang yang tertipu adalah orang yang tertipu oleh dunia. Dan orang yang celaka adalah orang yang jatuh ke dalam fitnahnya. Karena itu, janganlah engkau tertipu dunia. Sebab dunia akan memupuskan harapan orang yang condong kepadanya."*[212]

Kemudian Imam Husain as menyebut nasab beliau yang tersambung kepada Imam Ali, Hamzah dan Ja'far Thayyar. Lalu Imam Husain as berkata, "Apakah kalian belum mendengar sabda Rasulullah saw tentang aku dan saudaraku?[213] *'Keduanya (Hasan dan Husain) adalah pemimpin para pemuda surga.'* Jika kalian membenarkan apa yang aku katakan, ketahuilah bahwa aku sungguh berkata benar. Namun jika kalian tidak mempercayai perkataanku, tanyakanlah

kepada Jabir bin Abdillah, Sahl bin Sa'd, Zaid bin Arqam, dan Anas bin Malik.'"

Syimir berkata, "Aku akan menyembah Allah dengan satu huruf jika aku tahu apa yang engkau katakan."

Habib menjawab, "Engkau telah menyembah Allah dengan 70 cara. Namun Allah telah menutup hatimu hingga engkau tidak paham apa yang dia katakan."[214]

Kemudian Imam Husain as melanjutkan kata-katanya, "Adakah seseorang dari kalian yang telah aku bunuh? Sehingga kalian datang untuk menuntut *qishash* dariku? Adakah harta kalian yang telah aku rampas? Atau orang yang aku lukai? Sehingga kalian datang untuk menuntut ganti rugi?"[215]

Mereka diam tidak menjawab. Imam Husain as melanjutkan kata-katanya, "Hai Sabt bin Rib'i! Hai Hajjar bin Abjar! Hai Qais bin Asy'atz! Hai Yazid bin Harits! Bukankah kalian telah menulis dalam surat kalian kepadaku, *'Buah-buahan telah masak. Sekeliling daerah kami menghijau. Jika Anda datang ke kami, Anda akan menemui pasukan yang siap menerima perintah*?!'"

Qais bin Asy'ats berkata, "Kami tidak tahu apa yang engkau katakan. Tidakkah engkau lihat engkau telah menentang Yazid?"

Imam Husain as berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbaiat dengan cara hina dan tidak akan memberika pengakuan selayaknya pengakuan seorang budak."[216]

Kemudian Imam Husain as berteriak, *"Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari keinginanmu merajamku.* (QS. ad-Dukhan: 20) *Sesungguhnya*

aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari hisab." (QS. al-Mukmin: 27)

Sekelompok orang datang ke arah Imam Husain as, di antaranya Abdullah bin Hawzah Tamimi yang berteriak, "Adakah Husain di tengah-tengah kalian?"

Pada teriakan ketiga Imam Husain as menjawab, "Inilah Husain. Apa perlumu?

Ia berkata, "Berita gembira untukmu. Engkau bakal masuk neraka Jahanam."

Imam Husain as berkata, "Engkau dusta. Aku akan masuk kepada Allah yang Maha Pengampun dan Nabi pemberi syafaat."

Kemudian Imam Husain as bertanya, "Siapa engkau?"

Ia menjawab, "Aku Ibnu Hawzah."

Imam Husain berkata, "Ya Allah, lemparkanlah ia ke dalam api."

Mendengar itu, Ibnu Hawzah marah. Ia menggerakkan kudanya. Tiba-tiba ia terjatuh dari kuda. Satu kakinya putus dan kaki lainnya tersangkut di tali injakan. Kuda itu menyeretnya ke dalam api. Ia masuk ke dalam api kemudian mati.[217] Melihat itu, Imam Husain as melakukan sujud syukur.

Satu orang lagi bernama Muhammad bin Asy'ats bertanya dengan nada menghina, "Apa hubunganmu dengan Nabi?"

Imam Husain as berkata, "Ya Allah, jika antara aku dan Nabi Muhammad saw ada hubungan kekerabatan, tunjukkan pada kami kematian orang ini secara mendadak."

Tak lama kemudian, orang itu turun dari kudanya untuk buang hajat. Tiba-tiba kalajengking hitam menyengatnya. Ia terjerembab ke tanah dengan pakaian penuh kotoran. Dia mati mengenaskan dalam keadaan aurat terbuka.[218]

Kemudian Zuhair berpidato di hadapan musuh. Lalu Burair yang termasuk salah seorang imam qari (pembaca al-Quran) Kufah berpidato di hadapan mereka. Satu anak panah dilepaskan ke arah Burair. Dan Burair pun kembali.

Khotbah Kedua Imam Husain as di Hari Asyura

Imam Husain as menaiki kudanya. Beliau melantunkan ayat-ayat al-Quran dan meletakkan kitab suci di atas kepalanya seraya berkata kepada musuh, "Wahai kaum, jadikanlah al-Quran dan sunah kakekku Rasulullah saw sebagai hakim antara aku dengan kalian."[219]

Artinya, tunduklah kalian kepada hukum al-Quran. Kemudian, Imam Husain as meminta kesaksian mereka terhadap pakaian yang dikenakannya. Imam Husain as bertanya, "Bukankah ini penutup kepala Rasulullah saw? Bukankah ini baju besi Rasulullah saw? Bukankah ini sorban Rasulullah saw?"

Semua membenarkan apa yang ditanyakan Imam Husain as. Kemudian, Imam Husain as kembali bertanya, "Jika begitu, lantas apa yang menyebabkan kalian hendak membunuhku?"

Mereka menjawab, "Karena kami mematuhi perintah pemimpin kami, Ubaidillah bin Ziyad."[220]

Khotbah Ketiga Imam Husain as di Hari Asyura

Imam Husain as berkata dalam khotbahnya, *"Celaka dan bencana bagi kalian, wahai manusia! Kalian meminta kami datang membantu kalian. Kami penuhi permintaan kalian. Ketika kami datang kepada kalian. Malah kalian memutar pedang kalian untuk melawan kami."*[221]

Pada kata-kata akhir dari khotbah yang panjang ini Imam as berkata, *"Tentu saja, anak haram putra dari anak haram (Ubaidillah bin Ziyad) telah memberi dua pilihan kepadaku: pertempuran atau kehinaan. Sungguh jauh kehinaan dari kami. Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman tidak menghendaki kami lebih memilih menaati orang-orang yang keji dari kematian yang mulia. Maka, aku akan berperang dengan keluarga ini. Meski dengan jumlah penolong yang sedikit. Tetapi, kalian harus ingat! Kalian tidak akan hidup terhormat setelah kejadian ini."*[222]

Pada akhir khotbahnya, Imam Husain as melaknat mereka sebagai berikut, *"Ya Allah, jangan turunkan hujan setetes pun kepada mereka. Tetapkan kekeringan dan kelaparan bagi mereka. Sebagaimana kekeringan dan kelaparan yang terjadi pada masa Nabi Yusuf as!*

Dan jadikan pemuda Tsaqafi berkuasa atas mereka (maksudnya Mukhtar bin Abi Ubaidah Tsaqafi). Dia yang akan menyuapkan racun ke mulut-mulut mereka. Karena mereka telah mendustakan dan meninggalkan kami. Hanya Engkaulah Tuhan kami. Kami berserah diri kepada-Mu. Hanya kepada-Mu kami kembali dan begitu juga seluruh makhluk."[223]

Tata Cara Perang di Masyarakat Arab

Sudah merupakan tradisi di masyarakat Arab, perang dilakukan dengan dua cara:

1. Pertarungan satu lawan satu. Di mana masing-masing petarung melantunkan syair dan memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu. Selanjutnya, mereka bertarung.
2. Peperangan konvensional. Yaitu penyerangan secara berkelompok.

Sudah merupakan tradisi, peperangan dimulai dengan pertarungan satu lawan satu. Kemudian disusul dengan serangan berkelompok. Sebagaimana yang berlaku pada perang Badar, perang Uhud, perang Khaibar, perang Shiffin dan perang-perang lainnya. Namun pada hari Asyura, Umar bin Sa'd memulai peperangan tidak sebagaimana tradisi bangsa Arab. Ia melakukan serangan berkelompok terlebih dahulu sebelum melakukan pertempuran satu lawan satu.

Dari berbagai buku *maqtal* dapat disimpulkan bahwa dari pagi hingga waktu Zuhur Asyura, musuh melakukan tiga kali serangan kepada pasukan Imam Husain as:

1. Sebelum pertarungan Hurr Riyahi.
2. Sebelum syahadahnya Muslim bin Awsajah.
3. Dan sebelum salat Zuhur.

Dimulainya Peperangan

Umar bin Sa'd berkata kepada budaknya yang bernama Darid, "Kemarikan bendera."

Kemudian Umar bin Sa'd meletakkan anak panah ke busurnya seraya berkata, "Saksikan, orang pertama yang melontarkan anak panah ke arah Husain adalah aku."

Melihat itu, seluruh pasukan Umar bin Sa'd meletakkan anak panah ke busurnya dan menghujani pasukan Imam Husain as dengan anak panah.[224]

Para sejarahwan mencatat bahwa dalam serangan ini ada sekitar 50 orang dari pasukan Imam Husain as yang gugur sebagai syahid.[225] Sebagian sejarahwan menulis bahwa setengah dari pasukan Imam Husain mati syahid pada serangan panah ini.[226] Kemudian, barulah dimulai perang satu lawan satu. Yar, budak Ziyad, dan Salim, budak Ibnu Ziyad, meminta lawan. Abdullah bin Umair mendapat izin dari Imam Husain as untuk bertarung. Ia berhasil membunuh kedua budak tersebut. Dia terus berperang hingga akhirnya terbunuh. Istrinya yang bernama Ummu Wahab mencabut tiang kemah dan siap untuk berperang. Namun Imam Husain as mengembalikannya ke kemah.[227]

Pada serangan pertama, Amr bin Hajjaj berada di sayap kanan pasukan musuh dan menyerang sayap kanan pasukan Imam Husain as. Kemudian, ia berhasil membunuh Burair dan membunuh beberapa orang lainnya.

Pada serangan kedua, Amr bin Hajjaj berada di sayap kanan pasukan musuh dan menyerang sayap kanan pasukan Imam Husain as. Sehingga beberapa orang terbunuh. Kemudian, Muslim bin Awsajah menemui syahadahnya.

Pada serangan ketiga, Syimir berada di sisi sebelah kiri dan menyerang sayap kiri pasukan Imam Husain as dan berhasil membunuh beberapa orang dari mereka.

Pada serangan keempat, banyak sekali yang terbunuh. Kemudian, Imam Husain as mendirikan salat. Setelah itu, Habib, Zuhair,

Nafi dan sahabat-sahabat lain berguguran satu-persatu menjemput syahadah.

Kedudukan Syuhada

Allah Swt berfirman, *"Jangan engkau mengira orang-orang yang mati di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat karunia.* (QS. Ali Imran: 169)

Rasulullah saw bersabda, *"Di atas setiap kebaikan ada kebaikan, hingga ketika seseorang terbunuh di jalan Allah. Maka tidak ada kebaikan lagi di atasnya."*[228]

Dalam hadis lain disebutkan, *"Tidak ada tetesan yang lebih dicintai dari tetesan darah orang yang mati di jalan Allah."*[229]

Orang yang syahid mendapat tujuh kemuliaan dari Allah Swt:

1. Pada saat tetesan pertama darahnya keluar dari tubuhnya, maka seluruh dosanya diampuni.
2. Kepalanya berada di pangkuan bidadari, sementara bidadari itu sibuk membersihkan wajahnya dari debu yang mengotori. Bidadari itu mengucapkan selamat datang kepadanya. Dan dia pun mengucapkan selamat datang kepada bidadari.
3. Tubuhnya diselimuti pakaian surga.
4. Para penjaga surga berlomba-lomba memberikan bunga yang bersih kepadanya.
5. Orang yang mati syahid dapat menyaksikan tempat kediamannya di surga.
6. Dikatakan kepada ruhnya, *"Pergilah ke surga mana saja yang engkau inginkan."*

7. Orang yang mati syahid melihat wajah (bertemu dengan karunia) Allah dan diridai para nabi.

Dalam banyak riwayat juga disebutkan:

1. Para syuhada berbaring di kubah hijau di depan pintu gerbang surga. Makan pagi dan makan malamnya diambilkan dari surga.
2. Tidak ada seorang pun dari orang Mukmin yang telah meninggal dunia yang ingin kembali lagi ke dunia. Meskipun seluruh nikmat dunia diberikan kepadanya. Kecuali orang yang mati syahid. Dia ingin kembali lagi ke dunia, supaya bisa mati syahid lagi.

Syuhada yang paling utama dan tinggi kedudukannya adalah Imam Husain as. Karena Rasulullah saw telah bersabda, *"Husain akan dibela oleh sekelompok kaum Muslim yang pada hari Kiamat mereka akan menjadi penghulu para syuhada."*[230]

Kata *Syuhud* dan *Syahadah*

Kata *syuhud* dan *syahadah* menurut bahasa mempunyai dua arti:

1. Hadir di tempat (melihat).
2. Memberi kesaksian. Artinya, dia menceritakan kejadian yang sebelumnya dilihatnya. Oleh karena itu, Rasulullah saw dan para imam suci as pada saat masih hidup mereka disebut "syahid."[231] Karena mereka menyaksikan perbuatan makhluk.[232]

Adapun *syahadah* menurut istilah ialah melihat al-Haq, yaitu bertemu dengan Allah Swt. Suatu keadaan tertentu yang dialami seseorang saat hendak melepaskan nyawa.

Tiga Syarat Mati Syahid

1. Penyerangan atau pertahanan dilakukan berdasarkan perintah Nabi saw atau para imam suci.
2. Berperang hanya untuk mencari rida Allah Swt dan tidak mempunyai pikiran ingin mencari keuntungan materi.
3. Kematiannya berguna bagi agama.

Karakteristik Para Syuhada Karbala

Yang populer ialah para syuhada Karbala berjumlah 72 orang.[233] Namun dalam *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* disebutkan dari Imam Ali Hadi as bahwa jumlah mereka 87 orang.[234]

Beberapa Karakteristik Syuhada Karbala

1. Karena sangat rindu kepada Allah Swt, merela tidak merasakan sakitnya sabetan pedang dan tikaman tombak. Amirul Mukminin as berkata, *"Mereka tidak merasakan sakitnya sabetan pedang."*[235]
2. Allah Swt sendiri yang langsung mencabut nyawanya. Berdasarkan hadis dari Ummu Aiman, Jibril as berkata kepada Rasulullah saw, *"Ketika kelompok ini sampai ke tempat pertempuran, Allah Swt sendiri yang langsung mencabut nyawa mereka."*
3. Para syuhada Karbala lebih tinggi kedudukannya dibandingkan seluruh syuhada yang gugur dalam membela Nabi saw dan para washi beliau. Pada malam Asyura, Imam Husain as berkata, *"Aku tidak mendapati ada orang yang lebih*

setia dan baik dari para sahabatku. Dan aku tidak mendapati ada keluarga yang lebih baik dan utama dari keluargaku."[236]

4. Mereka dapat menyaksikan tempat kediaman mereka di surga sebelum kematian menjemput. Sebagaimana disebutkan dalam *Ziarah Nahiyah Muqaddasah*, *"Aku bersaksi, sungguh Allah telah melepaskan tirai dari penglihatan matamu, menyiapkan tempatmu, dan melimpahkan karunia yang banyak kepadamu."*[237]
5. Hanya para sahabat Imam Husain as yang merupakan pasukan yang tahu bahwa mereka pasti terbunuh. Meski demikian, mereka tetap pergi berperang.
6. Pada malam Asyura, mereka minum air yang keluar dari sela-sela jari-jemari Imam Husain as. Sudah barang tentu lebih segar dari air telaga.

Abul Hasan bin Hibatullah yang dikenal dengan panggilan "Quthub Rawandi" meriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as menjelaskan:

Sebelum kematiannya, Imam Husain as berkata kepada para penolongnya, "Rasulullah saw telah bersabda kepadaku, *'Anakku, mereka akan membunuhmu di negeri Irak. Negeri di mana para nabi dan washi nabi bertemu. Mereka menyebut tempat itu Amura. Engkau akan mati syahid di sana. Demikian juga sekelompok orang dari sahabatmu akan mati syahid di sana bersamamu.'"*[238]

Kecintaan dan kerinduan mendalam kepada sesuatu akan memusatkan panca indera pelakunya kepada sesuatu tersebut, menjadikannya tidak menyadari dirinya, dan tidak merasakan sakit.

Syekh Bahai dalam kitab *Kasykul* bercerita:

Saya datang bertamu ke sebuah keluarga. Saya bertemu dengan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta. Tubuhnya kurus dan lemah. Pemuda itu berkata padaku, "Aku mencintai putri pamanku yang menjadi tuan rumahmu. Tolong katakan kepada gadis itu supaya datang menghiburku."

Karena memaksa, akhirnya saya menyanggupi permintaannya. Gadis itu menjawab, "Engkau pergilah lebih dahulu memberikan hadiah ini kepadanya. Aku akan menyusul."

Pemuda yang sedang kasmaran itu duduk di depan tungku. Panci berisi air mendidih tepat berada di depan wajahnya. Samar-samar ia melihat kekasihnya. Tanpa sadar, ia memasukkan telapak tangannya hingga pergelangan ke dalam panci. Namun ia tidak merasa sakit tangannya terbakar. Dalam al-Quran juga diceritakan, *"Maka tatkala wanita-wanita Mesir melihat Yusuf, mereka kagum kepadanya, dan melukai jari tangannya."* (QS. Yusuf: 31)

Daftar Nama-nama Para Syuhada Karbala Terkenal

Daftar nama-nama syuhada terkenal yang kami sebutkan dalam buku ini, sesuai dengan urutan mati syahidnya mereka. Namun mereka adalah para syuhada yang mati setelah serangan umum pertama yang menewaskan 50 orang. Mereka itu ialah:

1. Hurr
2. Burair
3. Wahab
4. Muslim bin Awsajah

5. Sa'id bin Abdillah
6. Habib bin Mazhahir
7. Zuhair
8. Abu Tsamamah
9. Nafi bin Hilal
10. Abis bin Syabib
11. Abdullah Ghifari
12. Abdurrahman Ghifari (mereka berdua bersaudara)
13. Anas bin Malik. Setelah Anas kemudian Jun yang kami masukkan ke dalam barisan budak.
14. Hajjaj bin Masruq
15. Seorang yang tidak dikenal, yang dalam beberapa riwayat disebutkan namanya adalah Amr bin Janadah. Kemudian setelahnya, seorang budak Turki mati syahid, yang namanya kami akan sebutkan dalam barisan budak yang syahid.
16. Suwaid bin Amr
17. Hafhaf.

Makna Bebas dan Kebebasan

Salah satu kata yang sering menipu, terutama pada masa sekarang ini adalah kata kebebasan. Yang mereka maksud dengan kebebasan ialah kebebasan keyakinan, kebebasan berekspresi, dan kebebasan berbuat. Termasuk di dalamnya:

1. Kebebasan memilih tempat tinggal.
2. Kebebasan memilih pekerjaan.
3. Kebebasan memilih istri.

4. Kebebasan dalam kepemilikan harta pribadi dan penggunaannya.

Namun, dalam Islam, arti kebebasan jauh lebih luas dari ini:

1. Terbebas dari belenggu khurafat dan penyembahan berhala. Allah Swt berfirman, *"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."* (QS. al-A'raf: 157)
2. Terbebas dari belenggu hawa nafsu dan mengikuti akal.
3. Bebas dari tawanan dunia. Memandang diri lebih berharga dari dunia. Sehingga tidak menjadikan diri sebagai budak harta dan kedudukan.
4. Bebas berpikir dan terlepas dari belenggu fanatisme. Terutama pada saat menentukan posisi atau keberpihakan.
5. Merdeka dari menghamba kepada selain Allah Swt. Menghamba kepada manusia merupakan kehinaan. Sedangkan menghamba kepada Allah Swt merupakan kebanggaan dan keutamaan. Karena Allah Swt tidak terbatas, Maha Terdahulu, Mahaagung, dan menyandang seluruh sifat kesempurnaan.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, *"Cukup bagiku kemuliaan, aku menjadi hamba-Mu."*[239]

Contoh nyata makna kebebasan ialah Hurr bin Yazid Riyahi. Nama Hurr berarti bebas. Dia termasuk kelompok orang bebas di dunia. Kami ingin membahas secara khusus tentang dia.

Hurr bin Yazid Riyahi

Salah seorang manusia bebas berpikir yang dicatat sejarah adalah Hurr.

Keistimewaan-keistimewaan Hurr

1. Serangan propaganda tidak memberikan pengaruh kepadanya.
2. Sangat santun dalam memperlakukan Imam Husain as. Sejak bertemu hingga ia bertobat. Meskipun ia petugas Ibnu Ziyad dan berada di barisan pasukan musuh, namun ia dan pasukannya salat di belakang Imam Husain as. Ketika Imam Husain as hendak bergerak, Hurr mencegahnya sebanyak tiga kali. Hingga Imam Husain as berkata, "Semoga ibumu berduka atas kematianmu." Namun ia tidak menjawabnya dengan kata-kata yang sama.
3. Fanatisme tidak menguasai diri Hurr. Ia membukakan jalan bagi Imam Husain as dengan mengatakan, "Pergilah ke mana saja yang Anda inginkan! Kecuali ke Kufah dan Madinah."
4. Ketika mendengar pidato Imam Husain as, ia berpikir dengan bebas. Akhirnya, ia mampu menyingkap kebenaran dan mengikutinya.
5. Ketika berbalik dan bertobat, ia merasa sangat malu. Ia menebus kesalahannya dengan cara mengorbankan nyawanya.

Taubat dan Bergabungnya Hurr Bersama Imam Husain as

Almarhum Syekh Mufid menjelaskan:

Hurr melihat orang-orang telah bertekad bulat untuk memerangi Imam Husain as. Ia datang menemui Umar bin Sa'd dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau benar-benar ingin memeranginya?"

Umar bin Sa'd menjawab, "Tentu. Demi Allah, perang yang paling ringannya dengan memenggal kepala dan menebas tangan."

Hurr bertanya, "Apakah engkau tidak puas dengan kepulangan Husain as ke Madinah?"

Umar bin Sa'd menjawab, "Jika keputusan berada di tanganku, maka aku akan terima. Namun pemimpinmu, Ubaidillah bin Ziyad tidak setuju."

Hurr mengambil keputusan. Perlahan-lahan dia datang ke pasukan Imam Husain as. Muhajir bin Aws bertanya, "Hai Hurr, apa yang engkau pikirkan?"

Hurr menjawab, "Demi Allah, aku melihat diriku berada di antara surga dan neraka. Aku bersumpah kepada Allah, aku tidak akan menukar surga dengan yang lain. Meski mereka mengoyak-ngoyak dan membakar tubuhku."

Kemudian Hurr memacu kudanya untuk bergabung dengan Imam Husain as. Seraya meletakkan tangan di atas kepalanya, Hurr berkata, "Ya Allah, aku bertaubat kepada-Mu. Ampunilah aku dan terimalah taubatku. Aku telah membuat takut hati para kekasih-Mu dan keluarga putri Nabi-Mu."

Ketika sudah dekat, Hurr melemparkan perisainya. Pasukan Imam Husain as paham bahwa ia datang untuk mencari perlindungan. Lalu mereka memberi perlindungan dan membawanya ke hadapan Imam Husain as. Hurr mengucapkan salam dan memperkenalkan dirinya. Hurr bertanya, "Apakah taubatku bakal diterima?"

Imam Husain as menjawab, "Tentu. Turunlah dari kudamu."

Hurr berkata, "Berkuda untukmu adalah lebih baik."

Kemudian Hurr menghadap ke arah pasukan Umar bin Sa'd dan berpidato di hadapan mereka.[240]

Syahadahnya Hurr

Para penulis buku *maqtal* mencatat bahwa Hurr berkata, "Wahai putra Rasul, akulah orang pertama yang menghalangi jalanmu. Karena itu, perkenankan aku menjadi orang pertama yang terbunuh di jalanmu. Sehingga di hari Kiamat kelak, aku menjadi orang pertama yang berjabat tangan dengan kakekmu."

Maksudnya, Hurr berharap menjadi orang pertama yang maju ke medan perang dan berhadapan dengan musuh. Sebelum Hurr, sudah beberapa orang gugur sebagai syahid pada serangan umum pertama. Hurr maju ke medan perang. Ia berhasil membunuh lebih dari empat puluh orang musuh.[241]

Imam Husain as datang ke tempat ia terbaring. Sementara darah mengalir dari tubuhnya. Imam Husain as berkata, *"Selamat! Selamat bagimu, wahai Hurr! Engkau manusia bebas. Sebagaimana ibumu memberimu nama. Engkau bebas di dunia dan akhirat."*[242]

Kemudian, Imam Husain as melantukan bait syair berikut:

Sebaik-baik manusia bebas, adalah Hurr dari Bani Riyah
Sebaik-baik manusia bebas saat menghadapi berbagai tusukan tombak
Sebaik-baik manusia bebas saat memanggil Husain
Lalu dia persembahkan jiwanya di waktu pagi."[243]

Almarhum Kasyifi bercerita tentang Hurr:

Hurr terjatuh dari kudanya. Lalu ia berteriak, "Wahai putra Rasulullah, datanglah padaku."

Bergegas Imam Husain as menjemput Hurr dan membawanya ke pasukannya. Imam Husain as meletakkan kepala Hurr di pangkuannya. Beliau bersihkan debu yang mengotori wajahnya.

Sedikit nyawa masih melekat di tubuh Hurr. Hurr membuka matanya. Ia menyadari kepalanya berada di pangkuan Imam Husain as. Hurr bertanya, "Wahai putra Rasulullah, apakah engkau rida kepadaku?"

Imam Husian as menjawab, "Aku bangga dan rida kepadamu."

Mendengar itu Hurr gembira. Kemudian gugur sebagai syahid. Imam Husain as dan para sahabatnya menangis.

Setelah kematian Hurr, putra-putra dan saudaranya segera maju ke medan perang dan gugur sebagai syahid di barisan pasukan Imam Husain as.[244]

Almarhum Sayid Ni'matullah Jazairi menulis:

Setelah berhasil menaklukkan Bagdad, Syah Ismail, Raja Safawi, datang ke Karbala. Karena dia banyak mendengar cerita tentang Hurr. Dia perintahkan supaya kuburan Hurr digali. Ketika kuburan terbuka, dia mendapati jenazah yang masih baru dan sehelai saputangan yang diikatkan di kepalanya. Dia membuka saputangan itu. Tiba-tiba darah mengalir. Dia mengganti dengan saputangan lain. Namun darah tetap mengalir. Akhirnya, terpaksa dia mengikatnya kembali dengan saputangan tersebut.

Setelah melihat kejadian itu, Syah Ismail memerintahkan supaya didirikan bangunan di atas kuburan Hurr. Dia mengangkat pelayan untuk merawat kuburan tersebut. Hingga kini, hal itu terus berlanjut.[245]

Burair bin Hudhair

Burair bin Hudhair Hamadani adalah orang tua yang zuhud, ahli ibadah, suka bangun malam, dan senang membaca al-Quran. Dia termasuk salah seorang sahabat Amirul Mukminin as dan pemimpin Kufah. Ketika mendengar Imam Husain as bergerak menuju Kufah, ia pergi menuju Mekkah dan bertemu dengan beliau. Kemudian ia datang ke Karbala bersama Imam Husain as. Pada malam Asyura Burair, bercanda. Salah seorang sahabat protes. Burair berkata, "Demi Allah, aku gembira berjumpa dengan Allah Swt. Antara kita dengan bidadari hanya berjarak tidak lebih dari satu sabetan pedang. Aku ingin hal itu segera terjadi."[246]

Abu Muhtaf menuturkan:

Ketika Burair maju ke medan perang, Yazid bin Ma'qal bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau melihat yang dilakukan Allah terhadapmu?"

Burair menjawab, "Semuanya baik. Tetapi aku melihat yang berkenaan denganmu semuanya buruk."

Yazid bin Ma'qal berkata, "Engkau dusta. Ingatkah, engkau pernah berkata berkenaan dengan Muawiyah dan Ali, 'Kebenaran bersama Ali dan Muawiyah sesat?'"

Burair menjawab, "Benar. Sekarang pun aku mengatakan yang sama. Dan engkau termasuk salah seorang yang sesat."

Yazid bin Ma'qal berkata, "Engkau yang sesat."

Burair berkata, "Apakah kau bersedia ber*mubahalah* (saling mengutuk) denganku?"

Kemudian mereka mengangkat tangan seraya berdoa, "Ya Allah, laknatlah orang yang kafir dan bunuhlah ia melalui tangan orang yang benar."

Lalu keduanya bertempur. Pedang Yazid berhasil mengenai tubuh Burair. Namun pelan dan tidak menimbulkan luka yang parah. Sementara Burair berhasil menghujamkan pedangnya dengan keras ke kepala Yazid bin Ma'qal. Pedang itu menancap dalam. Burair sulit untuk mencabutnya. Yazid bin Ma'qal jatuh ke tanah dan mati.[247]

Dengan tubuh yang lelah dan bibir yang kering kehausan, Burair berhasil membunuh 30 orang di medan perang. Pada akhirnya, dia menjemput kematiannya sebagai syahid.[248]

Kesyahidan Wahab dan Istrinya

Wahab, bersama ibunya Qamar. Istrinya Haniyah yang sebelumnya beragama Kristen dan penghuni kemah. Mereka berkemah di padang pasir Tsa'labiyah, berternak, dan menjalankan hidup yang tenang.

Biasanya, Wahab dengan kambing-kambingnya pergi ke padang pasir dan gunung. Dia baru saja menikah. Pada saat Imam Husain as dan para penolongnya sedang bergerak menuju Karbala, mata mereka tertarik dengan kemah sederhana yang ditinggali Wahab dan keluarganya. Imam Husain as pergi ke dekat kemah itu. Dilihatnya

ada seorang wanita tua miskin tinggal di dalamnya. Wanita itu Qamar, ibu Wahab. Imam Husain as menanyakan keadaan wanita tua itu. Qamar menjawab, "Kami hidup dalam kekurangan."

Imam Husain as pergi ke samping kemah bersama wanita tua itu. Beliau mengangkat sebongkah batu dari tempatnya. Tiba-tiba air jernih memancar dari tempat itu. Qamar sangat gembira dan mengucapkan banyak terima kasih.

Imam Husain as berkata kepada Qamar, "Kami membutuhkan penolong. Katakan kepada putramu untuk bergabung bersama kami."

Kemudian Imam Husain as pergi. Qamar terkesima dengan kewibawaan Imam Husain as.

Ketika menantu dan anaknya datang, mereka kaget melihat air. Qamar menceritakan kedatangan Imam Husain as, terpancarnya air dan pesan beliau kepada mereka. Akhirnya, ketiga orang itu pergi menyusul rombongan Imam Husain as. Mereka bertemu beliau di Karbala.

Pada hari Asyura, Qamar berkata kepada anaknya, "Anakku, bangkit dan tolonglah putra Rasulullah saw!"

Wahab menjawab, "Baiklah, ibu."

Qamar menyucurkan air mata lantaran kegembiraan begitu besar. Ia merasa bangga putranya maju membela Imam Husain as dan gugur sebagai syahid di hadapan beliau.

Haniyah istri Wahab, merasa berat untuk berpisah dengan suaminya. Namun begitu, ia berkata kepada suaminya, "Aku takut

ketika engkau sudah masuk surga, engkau melupakanku. Sekarang, mari kita pergi sama-sama menghadap Imam Husain as."

Mereka datang menemui Imam Husain as. Lalu Haniyah berkata kepada Imam Husian as, "Aku punya dua permintaan: *Pertama*, jika Wahab terbunuh, gabungkan aku dengan Ahlulbaitmu. *Kedua*, ketika Wahab gugur sebagai syahid dan dibangkitkan bersama bidadari, engkau jadi saksi bahwa ia tidak akan melupakanku."[249]

Mendengar permintaan itu, Imam Husain as meneteskan air mata. Imam Husain as berjanji bahwa apa yang menjadi keinginannya akan terlaksana.

Wahab pergi ke medan perang. Ia berhasil membunuh beberapa orang musuh. Kemudian ia kembali kepada ibunya seraya bertanya, "Apakah engkau rida padaku, wahai ibu?"

Ibunya menjawab, "Belum. Wahab kembali maju ke medan perang. Ia berhasil membunuh 19 orang pasukan berkuda dan 20 orang pasukan pejalan kaki. Kedua tangannya putus. Wahab dibawa ke hadapan Umar bin Sa'd. Umar bin Sa'd memerintahkan untuk memenggal lehernya dan melemparkan kepalanya ke arah pasukan Imam Husain as.

Ibu Wahab memungut kepala anaknya. Dia bersihkan darah yang mengotorinya. Lalu ia berkata, "Engkau telah memutihkan wajahku dengan kematianmu."

Kemudian ia melemparkan kembali kepala anaknya ke arah musuh. Lalu dia cabut tiang kemah dan maju ke medan perang. Ia berhasil membunuh dua orang musuh. Imam Husain as berkata, "Hai ibu Wahab, kembalilah ke kemah! Engkau dan anakmu berada di samping Rasulullah saw di surga."[250]

Ibu Wahab kembali ke kemah sambil berkata, "Aku harap, engkau jangan memupus harapanku."

Imam Husain berkata kepadanya, "Harapanmu pasti terwujud."

Istri Wahab mendatangi tubuh suaminya. Ia membersihkan darah-darahnya yang menempel sambil berkata, "Selamat, bagimu surga."

Syimir mengirim budaknya yang bernama Rustam. Lalu budak itu membunuh istri Wahab. Ketika syahid, Wahab berumur 25 tahun. Ia baru menikah 17 hari. Pada hari Asyura, Wahab baru 10 hari masuk Islam.

Muslim bin Awsajah

Salah seorang ternama dan terhormat di padang Karbala ialah Muslim bin Awsajah Asadi. Muslim teman dan satu usia dengan Habib bin Mazhahir, yang juga berasal dari kabilah Bani Asad. Ia dan Habib secara sembunyi-sembunyi keluar dari kota Kufah dan bergabung dengan pasukan Imam Husain as.

Muslim, orang tua pecinta kebenaran. Ia datang ke hadapan Imam Husain as. Ia mengucapkan salam perpisahan. Lalu ia maju ke medan perang. Setelah bertempur, akhirnya ia jatuh ke tanah akibat menerima banyak sabetan pedang musuh. Pada saat nyawanya hendak meninggalkan raganya, Imam Husain as datang bersama Habib bin Mazhahir ke tempat pembaringannya. Imam berkata, "Allah merahmatimu, hai Muslim. *Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (juga) yang menunggu.*" (QS. al-Ahzab: 23)

Habib mendekati tubuh Muslim yang berlumuran darah seraya berkata, "Sungguh berat bagiku melihat tubuhmu yang berlumuran darah, wahai Muslim."

Dengan suara lemah, Muslim berkata, "Semoga Allah memberikan kebaikan dan kebahagiaan kepadamu."[251]

Habib berkata, "Jika aku tidak tahu akan menyusulmu, aku ingin mendengar pesanmu dan melaksanakannya."

Muslim menjawab, "Aku berpesan supaya engkau membela orang ini (menunjuk Imam Husain as) hingga engkau terbunuh."

Habib menjawab dengan mengatakan, "Demi Tuhan Ka'bah, aku akan laksanakan wasiatmu."

Kemudian nyawa Muslim meninggalkan raganya di hadapan Imam Husain as dan Habib.[252]

Abu Tsamamah Haidari dan Salat Zuhur Asyura

Pada awal waktu Zuhur, Abu Tsamamah berkata kepada Imam Husain as, "Wahai Abu Abdillah, aku lihat musuh sudah hampir mengalahkan kita. Demi Allah, aku bersumpah, engkau tidak akan terbunuh sebelum aku terbunuh terlebih dahulu. Namun aku ingin berjumpa dengan Allah dalam keadaan telah salat bersamamu."[253]

Imam Husain as mengangkat wajahnya ke langit seraya berkata, "Engkau telah ingat waktu salat. Semoga Allah memasukkanmu ke dalam kelompok orang yang suka mendirikan salat. Benar, sekarang adalah awal waktu salat."[254]

Hashin bin Numair[255] berkata kepada Imam Husain as, "Salatmu tidak diterima."

Habib bin Mazhahir menjawab, "Apakah salat Husain as yang termasuk keluarga Rasulullah saw tidak diterima sementara salatmu, wahai penipu, diterima?!"

Hashin bin Numair menyerang Habib. Dengan tangkas, Habib membalas serangannya. Habib berhasil memukul kepala kuda Hashin dengan pedangnya. Hashin terjatuh dari kudanya. Namun teman-temannya segera menarik dan menyelamatkannya dari tikaman Habib.[256]

Kemudian Imam Husain as berkata kepada Zuhair dan Sa'd bin Abdullah, "Berdirilah di depanku dan jadilah perisai. Agar aku dapat mengerjakan salat."[257]

Dari pagi hari Asyura hingga waktu Zuhur, sudah setengah sahabat Imam Husain yang mati syahid, sementara setengahnya lagi mengerjakan salat berjamaah bersama Imam.[258]

Syahadah Sa'id bin Abdullah

Dalam riwayat disebutkan bahwa Sa'id bin Abdullah menjadi tameng bagi Imam Husain as. Pada saat Imam Husain as condong ke kiri atau ke kanan, Sa'id bergerak ke arah yang sama. Ia benar-benar menjadikan tubuhnya tameng bagi Imam Husain as. Sehingga anak panah tidak dapat mengenai beliau.[259]

Banyak sekali anak panah yang mengenai tubuh Sa'id. Pada akhirnya, ia jatuh ke tanah sambil berteriak, "Ya Allah, laknatlah mereka sebagaimana Engkau telah melaknat kaum 'Ad dan kaum Tsamud. Dan sampaikanlah salamku kepada Nabi-Mu. Serta beritahulah dia akan rasa sakit dan luka yang aku rasakan. Itu semua aku lakukan dengan tujuan untuk membela keturunan Nabi-Mu."[260]

Saat itu juga Sa'id melepaskan nyawanya. Di samping ada bekas sabetan pedang dan tikaman tombak, di tubuhnya juga tertancap tiga belas anak panah.[261]

Dalam buku *maqtal* lain disebutkan, bahwa Imam Husain as mendatangi Sa'id pada saat dia 'id tergeletak lemah di atas tanah. Sa'id bertanya, "Apakah aku telah menunaikan janjiku?"

Imam Husain as menjawab, "Tentu. Di surga juga engkau akan bertemu denganku. Sampaikan salamku kepada kakekku. Katakan kepadanya apa yang telah diperbuat umat kepada kita."[262]

Tampaknya, orang pertama yang mati syahid setelah salat adalah Sa'id bin Abdullah.

Syahadah Zuhair bin Qain

Dalam kitab *Muntahal Amal* disebutkan bahwa Zuhair maju ke medan perang setelah Sa'id bin Abdullah mati syahid.

Zuhair maju ke medan perang seraya melantunkan syair,

"Akulah Zuhair putra Qain
Maju membela Husain dengan pedang
Karena Husain salah seorang cucu dari keluarga suci,
bertakwa dan kebanggaan manusia
Yaitu Rasulullah, yang tidak ada keraguan di dalamnya
Karena itu, aku sabetkan pedang kepadamu,
tidak ada cela akan hal ini."

Tidak ubahnya halilintar, Zuhair menyabetkan pedangnya ke arah mereka. Ia berhasil membunuh 120 orang dari mereka.[263]

Ketika Imam Husain as melihat Zuhair tersungkur ke tanah, beliau memohonkan rahmat baginya dan melaknat musuh-musuhnya.

Cukup menjadi bukti tingginya kedudukan Zuhair adalah dia menjadi komandan pasukan sayap kanan.[264] Dan pada saat salat, ia menjadi perisai bagi Imam Husain as.[265]

Kepribadian Habib bin Mazhahir

Ada lima orang sahabat Rasulullah saw yang membela Imam Husain as, yaitu:

1. Abdullah bin Yaqthir.
2. Hani bin Urwah yang syahid di Kufah.
3. Anas bin Harits Kahili.
4. Muslim bin Awsajah.
5. Habib bin Mazhahir. Dia datang ke Karbala dan gugur sebagai syahid di sana.[266]

Adapun kelebihan Habib bin Mazhahir sebagai berikut:

1. Melayani Rasulullah saw dan meriwayatkan hadis beliau.[267]
2. Salah seorang sahabat dan pembela khusus Imam Ali as.[268]
3. Membela Imam Ali as dalam perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan.[269]
4. Salah seorang sahabat Imam Hasan as dan Imam Husain as di Kufah.
5. Seorang alim dan fakih.[270]
6. Mengetahui rahasia-rahasia Ilahi, mempunyai *kasyaf*, dan karamah.[271]

7. Hafal al-Quran.
8. Setiap malam khatam al-Quran.[272]
9. Rasulullah saw memberitahu bahwa Habib akan syahid di Karbala.
10. Pada masa Rasulullah saw, Habib berjalan di belakang Imam Husain as. Lalu mengambil debu yang diinjak Imam Husain as dan mengusapkannya ke wajahnya. Rasulullah saw melihat kejadian ini. Lalu beliau mencium kening Habib sambil berkata, *"Jibril telah memberitahukanku bahwa ia akan hadir pada peristiwa Karbala dan membela Husainku."*[273]

Pada saat Imam Husain as tiba di tanah Karbala, beliau menulis surat khusus untuk Habib Mazhahir sebagai berikut:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Husain bin Ali kepada seorang fakih, Habib bin Mazhahir. Kami sudah tiba di Karbala. Engkau tahu hubungan kekerabatan kami dengan Rasulullah saw. Jika engkau punya keinginan menolong kami, cepatlah datang menemui kami."[274]

Habib hidup tertutup di kalangan kabilahnya. Kaumnya tahu Imam Husain as telah menulis surat kepadanya. Semua berkumpul mengelilingi Habib. Habib berkata kepada kaumnya dan juga istrinya bahwa ia tidak akan pergi ke Karbala. Namun setelah istrinya tahu bahwa ia akan pergi menolong Imam Husain as, Habib berkata, "Istriku, janggut putihku akan kulumuri dengan darah tenggorokanku dalam menolong Husain."[275]

Ia pergi diam-diam bersama Muslim bin Awsajah. Habib memanggil budaknya dan memberikan kudanya kepadanya sambil berkata, "Sembunyikan pedang ini dalam bajumu. Pergilah lewat jalur *fulan*. Aku menunggumu di tempat *fulan*. Dan jika ada yang tanya, katakan aku akan pergi ke ladang."

Budak itu melaksanakan apa yang dikatakan Zuhair. Akhirnya, Zuhair dapat menemui budaknya. Dia mendengar budaknya berkata kepada kuda, "Hai kuda, jika tuanku Zuhair tidak juga datang, aku sendiri yang akan menunggangimu untuk pergi menolong Husain as."

Kata-kata ini membuat hati Zuhair tersentuh dan menangis. Ia berkata, "Wahai Abu Abdillah, ibu dan dan bapakku jadi tebusanmu. Kaum budak terbakar hatinya untuk menolongmu. Sungguh celaka orang-orang merdeka yang tidak mau menolongmu."[276]

Habib berkata kepada budaknya, "Engkau bebas sekarang."

Namun budaknya memaksa sambil mencium kakinya supaya diizinkan pergi bersama ke Karbala.

Akhirnya Habib membawa budaknya pergi bersama menuju Karbala.[277] Ketika tiba di Karbala, para sahabat menyambutnya. Sayidah Zainab bertanya tentang kabarnya. Mereka menjawab, "Habib bin Mazhahir datang untuk menolongmu."

Sayidah Zainab berkata, "Sampaikan salamku kepada Habib."

Ketika mereka menyampaikan salam Sayidah Zainab kepadanya, Habib mengambil segenggam tanah dan menuangkannya di ubun-ubunnya seraya berkata, "Aku ini siapa, sehingga putri agung pemimpin Arab menyampaikan salam kepadaku."[278]

Permintaan Tolong Habib bin Mazhahir kepada Kabilah Bani Asad di Karbala

Pada malam kedelapan atau kesembilan, Habib berkata kepada Imam Husain as, "Di dekat sekitar sini ada Kabilah Bani Asad. Jika engkau izinkan, aku ingin meminta pertolongan kepada mereka."

Imam memberikan perkenan. Habib bin Mazhahir mendatangi Bani Asad dan berbicara dengan mereka. Akhirnya, sembilan puluh orang dari Kabilah Bani Asad berangkat untuk menolong Imam Husain as. Namun di tengah jalan, musuh tahu hingga terjadi pertempuran dan menghalangi mereka untuk dapat bergabung dengan pasukan Imam Husain as. Habib berkata, "Kembalilah!"

Akhirnya, mereka terpaksa kembali. Imam Husain as berkata, "Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."[279]

Setelah Habib gugur sebagai syahid, Zuhair menyusul mati syahid. Abu Tsamamah Shaidari juga syahid ketika itu.

Nafi bin Hilal Jamali

Salah satu syuhada terkenal Karbala ialah Nafi bin Hilal Jamali. Ia seorang pemuda tampan, berperawakan jangkung, pemberani, pembaca al-Quran, seorang penulis hadis dan sahabat setia Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Ia ikut serta dalam tiga peperangan Imam Ali as di Irak. Nafi bertemu dengan Imam Husain as di pertengahan jalan sebelum syahidnya Muslim bin Aqil. Di Karbala, Imam Husain as memerintahkan Nafi bin Hilal bersama saudaranya Abul Fadhl Abbas, dengan disertai 30 orang berkuda, 20 pejalan kaki dan 20 kantong air, untuk mengambil air. Karena keperkasaan,

Abul Fadhl Abbas dan Nafi bin Hilal yang tiada tanding, mereka berhasil mengalahkan pasukan penjaga sungai Efrat. Lalu memenuhi kantong-kantong air dan membawanya ke kemah.[280]

Nafi menikahi seorang gadis namun belum dirayakan. Gadis itu memegangi bajunya sambil menangis dan berkata, "Ke mana engkau hendak pergi? Kepada siapa aku menitipkan diri sepeninggalmu?"

Imam Husain as mendengar itu lalu berkata, "Istrimu tidak mampu berpisah darimu. Jika mau, engkau dapat mendahulukan kegembiraannya dibandingkan jihad."

Nafi berkata, "Wahai putra Rasulullah, jika sekarang aku membiarkanmu sendirian dan tidak menolongmu, jawaban apa yang besok akan aku berikan kepada Rasulullah saw?"[281]

Kemudian Nafi maju ke medan perang sambil melantunkan syair:

"Jika kau tak mengenalku,
akulah Ibnu Jamali
Agamaku, agama Husain dan Ali
Jika aku terbunuh hari ini,
maka itulah harapanku
Itulah keyakinanku
Dan aku akan memperoleh hasil perbuatanku."[282]

Muzahim datang menghadapi Nafi dan berkata, "Aku berada dalam agama Usman."

Nafi menjawab, "Engkau berada dalam agama setan."

Nafi menyerangnya dan berhasil membunuhnya.[283] Tiba-tiba ia melontarkan panah beracun yang telah disiapkannya ke arah

musuh. Setelah melontarkan panah terakhir, ia menyerang dengan pedangnya. Ia berhasil membunuh 13 orang dan melukai beberapa orang lainnya. Tanpa disadari, musuh mengepungnya. Mereka memutus lengan atasnya lalu menangkapnya. Syimir bangkit untuk memenggal lehernya. Nafi berkata, "Aku bersyukur kepada Allah yang telah menetapkan kematianku di tangan manusia yang paling buruk."[284]

Abis bin Syubaib Syakiri

Abis adalah pemimpin sebuah kabilah. Dia datang ke Karbala bersama budaknya yang bernama Syaudzab. Dia seorang penyair, pemberani, ahli ibadah, dan mukhlis. Dalam perang Shiffin, dia bergabung dalam pasukan Imam Ali as. Di Kufah, dia menyatakan kesiapannya untuk membela Imam Husain as. Dia adalah pembawa surat Muslim bin Aqil kepada Imam Husain as. Dalam surat itu, Muslim mengatakan ada delapan belas ribu orang yang telah berbaiat kepada Husain as. Abis bertanya kepada budaknya, Syaudzab, "Bagaimana keputusanmu?"

Budaknya menjawab, "Aku ingin mengorbankan nyawaku."

Abis berkata, "Jika begitu, majulah lebih dulu dariku. Supaya aku bersabar dengan kesyahidanmu. Dan itu akan dituliskan dalam catatan amalku."

Budak itu mendapat izin untuk maju ke medan perang. Ia berperang dengan gagah berani hingga akhirnya mati syahid.[285]

Abis sedemikian pemberani sehingga ia dijuluki singanya para singa.[286] Lantaran takut akan kekuatan dan keberaniannya,

sebelum perang dimulai, Umar bin Sa'd memerintahkan supaya melemparinya dengan batu terlebih dahulu. Ketika Abis melihat mereka melemparinya dengan batu, ia membuka baju dan topi perisainya. Lalu ia menyerang ke arah musuh. Keberaniannya memaksa mundur dua ratus pasukan yang menyerbunya.[287]

Seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak takut pergi ke lautan perang seperti ini?"

Abis menjawab, "Apa yang dihadapi pecinta di jalan kekasihnya semuanya adalah mudah."

Abis terluka. Lalu mereka memisahkan kepala dari lehernya.

Syahadah Abdullah dan Abdurrahman Ghifari

Setelah Abis syahid. Dua orang bersaudara ini datang ke hadapan Imam Husain as dan berkata, "Kami ingin membelamu dan mati terbunuh di hadapanmu."

Imam Husain as berkata, "Selamat datang bagimu. Kemarilah mendekat."

Mereka datang mendekat sambil menangis. Imam Husain as bertanya, "Mengapa kalian menangis? Demi Allah, aku berharap beberapa saat lagi mata kalian akan bercahaya."

Mereka menjawab, "Demi Allah, kami akan mengorbankan diri kami untukmu. Kami menangis bukan untuk diri kami. Tetapi kami menangis untukmu. Karena musuh telah mengepung sekelilingmu. Sementara kami tidak bisa berbuat apa-apa."

Imam Husain as berkata, "Allah akan memberikan ganjaran yang baik kepadamu."

Lalu mereka mengucapkan salam perpisahan dan maju ke medan perang. Hingga akhirnya, keduanya mati syahid.[288]

Anas bin Harits Kahili

Anas bin Harits Kahili adalah salah seorang dari lima syahid yang mengalami masa Rasulullah saw dan meriwayatkan hadis beliau.

Ibnu Hajar Atsaqalani menulis:

"Baghawi, Ibnu Sakan, Ibnu Syahin, Da'wali, Ibnu Zir, Bawardi, Ibnu Mandah, Abu Na'im dan yang lainnya menyebut Anas bin Harits Kahili termasuk salah seorang sahabat Nabi saw."[289]

Bukhari juga mengakui bahwa ia termasuk sahabat Rasulullah saw.[290] Anas bin Harits berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *'Sesungguhnya anakku ini—Husain—akan terbunuh di tanah yang bernama Karbala. Siapasaja yang menyaksikannya, ia harus menolongnya.'*"[291]

Anas termasuk kerabat Habib. Hadis Rasulullah saw dan ajakan Habib telah mendorongnya untuk datang ke Karbala. Anas sudah sedemikian tuanya hingga alis matanya sudah memutih dan menutupi matanya.

Dia ikut serta dalam perang Shiffin. Pada hari kesepuluh (Asyura), Anas datang ke hadapan Imam Husain as meminta izin untuk maju berperang menghadapi musuh. Imam Husain as memberi izin kepadanya. Anas mengikat pinggangnya dengan sorbannya. Dia mengikat alis panjang yang menutupi kedua matanya dengan saputangan sehingga tidak menghalangi penglihatannya. Dengan penuh semangat ia maju ke medan perang.

Ketika Imam Husain as melihat ia dengan keadaan yang seperti itu, beliau terharu dan air mata menetes di wajahnya. Lalu Imam Husain as berkata kepada Anas, "Allah menerima amalmu, hai orang tua."

Meski sudah tua, ia maju ke medan perang dengan gagah berani. Ia mampu membunuh delapan belas orang. Hingga akhirnya gugur sebagai syahid disebabkan luka-luka yang dideritanya.[292]

Hajjaj bin Masruq

Hajjaj bin Masruq adalah muazin Imam Husain as. Dia maju ke medan perang sambil melantunkan bait syair. Dia berhasil membunuh dua puluh lima orang hingga akhirnya mati syahid.[293] Dalam keadaan tubuhnya dipenuhi darah, dia berteriak kepada Imam Husain as,

"Aku mendahulukan Husain,
sang pemberi hidayah yang mendapat petunjuk
Hari ini engkau akan berjumpa dengan kakekmu Nabi
Kemudian ayahmu Ali
Yang kami kenal sebagai penerima wasiat Nabi."[294]

Pasukan Tak Dikenal

Setelah Amr bin Janadah, seorang pemuda maju ke medan perang. Ayah pemuda itu mati syahid di Karbala. Namun tidak ada yang tahu pasti siapa nama ayah pemuda itu. Pemuda itu datang ke hadapan Imam Husain as bersama ibunya. Ia minta izin untuk maju ke medan perang. Imam Husain as berkata, "Ayahmu telah terbunuh. Mungkin ibumu tidak ingin engkau maju berperang."

Pemuda itu menjawab, "Ibuku yang mengajakku kemari untuk meminta izin berperang darimu."

Imam mengizinkannya maju ke medan perang. Pemuda itu maju ke hadapan musuh sambil berkata,

"Pemimpinku adalah Husain, sebaik-baiknya pemimpin
Ayahnya Ali dan ibunya Fathimah
Apakah engkau dapati orang yang sepertinya?!"[295]

Mungkin, karena pemuda ini tidak memperkenalkan dirinya dalam syairnya, ia tidak dikenal. Dan ini menunjukkan keikhlasannya. Ia hanya memperkenalkan pemimpinnya.

Ketika pemuda ini terbunuh, kepalanya dilemparkan ke kemah. Ibunya memungut kepala itu. Lalu ia melemparkannya kembali ke arah musuh. Kepala pemuda itu mengenai kepala seorang musuh dan mati.

Kemudian ibu itu mencabut tiang kemah dan menyarang musuh sambil berkata,

"Aku seorang wanita tua yang lemah, renta, kurus dan sendirian
Aku pukul engkau dengan pukulan keras
Demi membela putra Fathimah yang mulia."[296]

Imam Husain mengembalikan wanita tua itu dari medan perang.

Suwaid bin Amr, Syahid Terakhir Karbala

Suwaid adalah laki-laki tua zuhud. Pada hari Asyura, ia berperang hingga batas akhir. Disebabkan begitu banyaknya luka di tubuhnya akibat tikaman benda-benda tajam, ia pingsan dan roboh

ke tanah. Musuh mengira ia sudah mati, hingga membiarkannya. Beberapa jam kemudian, ia sadar. Lalu ia mengetahui bahwa Imam Husain as telah syahid. Lalu ia bangun dan mencabut belati yang ada di pinggangnya. Ia serang musuh dengan gagah berani. Ia terus berperang hingga mati syahid. Dengan begitu, ia merupakan sahabat Imam Husain as yang mati syahid terakhir. Ia mati syahid setelah Imam Husain as gugur sebagai syahid.[297]

Adapun Hafhaf, yang sebentar lagi kami ceritakan, adalah penolong terakhir Imam Husain as. Hafhaf dari Basrah datang ke Karbala pada hari Asyura di saat matahari terbenam. Ia berperang dengan musuh Imam Husain as hingga mati syahid. Kami tidak memasukkannya ke dalam kelompok sahabat Imam Husain as, karena dia tidak ada ketika Imam Husain as masih hidup.

Hafhah bin Muhannad Rasibi

Hafhah adalah seorang penunggang kuda pemberani. Ia seorang Syiah dari Basrah. Ia sangat mencintai Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Ia ikut serta dalam berbagai peperangan yang dilakukan Imam Ali as. Dalam perang Shiffin, ia diserahi tugas sebagai pembawa bendera kelompok Azd dari Basrah. Ia senantiasa menyertai Imam Ali hingga beliau syahid. Setelah itu, ia bergabung dengan Imam Hasan as. Dan kemudian melayani Imam Husain as.[298]

Ia tinggal di Basrah. Ketika ia mendengar Imam Husain as keluar dari Mekkah menuju Irak, ia keluar dari Basrah menuju Karbala. Namun, ketika ia sampai ke Karbala pada waktu terbenam matahari, Imam Husain as telah syahid. Ia mendatangi pasukan Umar bin Sa'd dan bertanya, "Apa yang terjadi? Ke mana pemimpinku Husain bin Ali?"

Mereka menjawab, "Engkau siapa?"

Ia menjawab, "Aku Hafhaf Rasibi dari Basrah. Aku datang untuk menolong Husain as. Aku dengar ia datang ke Karbala terasing dan sendirian."

Mereka berkata, "Husain telah kami bunuh. Begitu juga dengan para pembela dan orang-orang yang bergabung dengannya. Tidak ada yang tersisa kecuali anak-anak dan para wanita serta anak laki-lakinya yang sedang sakit, Ali bin Husain. Apakah engkau tidak lihat orang-orang telah menyerang kemah-kemah dan menjarah isinya?"

Ketika Hafhaf mendapati Imam Husain as telah terbunuh dan kemah-kemah telah dijarah, ia menghunus pedangnya dan menyerang pasukan Umar bin Sa'd bagaikan seekor singa hutan. Ia membunuh siapasaja yang datang mendekatinya. Banyak sekali yang terbunuh dan terluka di tangannya. Melihat itu, Umar bin Sa'd memberi perintah, "Serang dia dari semua arah."[299]

Imam Sajjad as menuturkan, "Hari itu, musuh belum pernah melihat setelah Ahlulbait orang yang sangat pemberani seperti Hafhaf. Kemudian, mereka mengepung Hafhaf. Ada lima belas orang pemberani dari kalangan musuh yang mengepung Hafhaf. Akhirnya, setelah mereka berhasil memotong urat nadi kudanya, Hafhaf terbunuh dalam kepungan yang sedemikian rapat. Rahmat Allah semoga tercurah atasnya."[300]

Para Budak

Dari seluruh budak yang datang ke Karbala, delapan orang terbunuh dan dua orang selamat. Kedelapan budak yang terbunuh tersebut ialah:

1. Sulaiman bin Aburzin, pembawa surat Imam Husain as. Dia terbunuh di Basrah.
2. Qarib bin Abdullah.
3. Munjih bin Saham.
4. Sa'd bin Harits. Budak Imam Ali as. Ia termasuk orang yang ditugaskan mengumpulkan zakat.
5. Nashr bin Abi Nizar, budak Imam Ali as. Ia putra salah seorang raja Azam. Sejak kecil, ia condong kepada Islam.
6. Harits bin Nabhan, budak Hamzah Penghulu Syuhada. Ia tewas pada serangan pertama.
7. Jun bin Hawi Nauba. Ia budak berkulit hitam, budak Abu Dzar. Sebelumnya, ia dimiliki Fadhl bin Abdul Muththalib, lalu dibeli Imam Ali as seharga 250 dirham dan diberikan kepada Abu Dzar. Budak ini menyertai Abu Dzar hingga Abu Dzar diasingkan oleh Usman. Ia turut menyertai Abu Dzar saat diasingkan ke Rabdzah. Ketika Abu Dzar wafat, Jun kembali ke Madinah dan bergabung dengan Imam Ali as. Kemudian, dia melayani Imam Hasan as. Kemudian ke rumah Imam Husain as. Lalu bekerja di rumah Ali bin Husain as. Kemudian dia menyertai Imam Husain as datang ke Karbala dan terbunuh di sana dalam usia 97 tahun. Sepuluh hari setelah Asyura, tubuhnya ditemukan menebarkan aroma harum minyak kasturi.[301]
8. Budak Turki.

Budak Turki

Aslam bin Amr adalah budak Imam Husain as. Ia pembaca al-Quran dan menguasai bahasa Arab. Ayahnya orang Turki. Dalam

kitab *Muhayyizul-Ahzan* disebutkan, tatkala Aslam meminta izin kepada Imam Husain as untuk maju berperang, Imam Husain as berkata, "Aku telah memberikan engkau kepada putraku Ali."

Budak ini mendatangi Ali bin Husain yang sedang pingsan. Ia menempelkan wajahnya ke telapak kaki Ali bin Husain, hingga beliau sadar. Ali bin Husain menengok ke arah budak itu dan bertanya, "Apa yang engkau inginkan?"

Aslam menjawab, "Aku datang meminta izin kepada ayahmu untuk maju berperang. Namun ia telah menyerahkan aku kepadamu. Karena itu, aku datang kepadamu untuk meminta izin berperang."

Ali bin Husain berkata, "Aku membebaskanmu di jalan Allah."

Mendengar itu, dengan gembira Aslam keluar dari kemah dan maju berperang. Dalam buku *maqtal Khawarizmi* disebutkan, bahwa Aslam maju ke medan perang sambil membacakan sajak berikut,

"Lautan bergolak dengan tikaman tombak dan sabetan pedangku
Udara dipenuhi anak panahku
Ketika pedang di tangan kananku berkilau,
hati orang hasud robek terkoyak-koyak."

Pasukan Ibnu Ziyad mengepung budak ini dan melukainya dengan sangat parah. Ia pun jatuh pingsan ke tanah. Imam Husain as pergi mendatanginya. Budak itu membuka matanya. Ia melihat Imam Husain as berada di sisinya. Lalu nyawanya terbang membumbung tinggi menuju langit meninggalkan raganya.[302]

Adapun dua budak yang tidak terbunuh ialah Uqbah bin Sam'an, budak Rubab. Dan Ali bin Usman, salah seorang budak Amirul

Mukminin as, yang dikenal dengan panggilan Ali bin Usman Magribi. Pada saat perang Jamal, tali kekang kuda Imam Ali mengenai kepalanya dan ia terluka. Kemudian Imam Ali as menyembuhkan lukanya dengan air ludahnya. Kemudian ia menyertai Imam Hasan as. Lalu menyertai Imam Husain as ke Karbala.

Para Syuhada dari Kalangan Bani Hasyim

Sangat masyhur bahwa para syuhada dari kalangan Bani Hasyim berjumlah 17 atau 18 orang. Imam Sajjad as berkata, "Tidak ada yang menyamai para syuhada Bani Hasyim di muka bumi."

Dalam Doa *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* disebutkan bahwa yang pertama mati syahid dari kalangan Bani Hasyim adalah Ali Akbar. Kami akan jelaskan secara rinci tentang beliau dan secara ringkas tentang para syuhada yang lain.

Pertama-tama kami akan jelaskan syuhada dari kalangan keluarga Aqil, lalu keluarga Ja'far, putra-putra Imam Hasan as, dan anak-anak Ummul Banin. Adapun Abul Fadhl Abbas mempunyai maqam yang lebih tinggi di kalangan para syuhada lain. Kami akan menjelaskan secara rinci tentang biografi orang besar ini. Dan sebelum anak-anak Imam Husain as yang lain, kami akan menjelaskan perihal Ali Akbar yang mati syahid sebelum para syuhada Bani Hasyim lainnya.

Para Syuhada Keluarga Aqil

1. Abdullah bin Muslim bin Aqil. Ibunya adalah Ruqayah, putri Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang datang ke Karbala bersama putranya. Abdullah membunuh 98

orang dalam tiga kali serangan. Kemudian ia gugur sebagai syahid.[303] Abul Faraj menulis bahwa Abdullah mati syahid setelah Ali Akbar syahid.

2. Abdurrahman bin Aqil. Dia berhasil membunuh 17 orang, kemudian mati syahid.
3. Ja'far bin Aqil. Dia berhasil membunuh 15 orang, kemudian gugur sebagai syahid.
4. Abdullah Akbar bin Aqil. Pembunuhnya adalah Usman bin Khalid.
5. Muhammad bin Abi Sa'id bin Aqil. Anak berusia 7 tahun. Ibunya bernama Syaharbanu. Muhammad sedang berdiri di pintu kemah, lalu Laqith bin Ayyas, atau (dalam riwayat lain) Hani bin Tsabit datang membunuhnya di hadapan ibunya.[304]

Namun buku *Muntahal Amal* menyebutkan ada enam orang, dan yang keenam adalah Abdullah bin Muslim bin Aqil. Dengan tidak memasukkan anak umur tujuh tahun ke dalam kelompok sahabat, maka ada 5 sahabat.

Anak-anak Ja'far bin Abu Thalib yang Syahid di Karbala

1. Awn bin Abdullah Ja'far.
2. Muhammad bin Abdullah Ja'far.
3. Awn bin Ja'far.
4. Qasim bin Muhammad bin Ja'far.

Dikatakan bahwa ibu Awn bin Abdullah Ja'far dan Muhammad bin Abdullah Ja'far adalah Sayidah Zainab. Meski ada yang

mengatakan bahwa ibu Muhammad bin Abdullah Ja'far ialah Khusa.

Putra-putra Imam Hasan as yang Mati Syahid di Karbala

1. Qasim bin Hasan. *Insya Allah*, kami akan jelaskan secara rinci mengenainya.
2. Abu Bakar, yang merupakan saudara seibu Qasim. Dia mati syahid sebelum Qasim. Sementara Thabari dan Syekh Mufid mengatakan bahwa Abu Bakar mati syahid setelah Qasim. Abu Bakar berhasil membunuh 14 orang sebelum akhirnya dia menemui ajalnya.
3. Abdullah bin Hasan. Ia mati syahid ketika berada dalam pelukan Imam Husain as.

Anak-anak Imam Hasan Mujtaba yang Hadir di Karbala

Abu Bakar berusia 16 tahun. Qasim berusia 13 tahun. Abdullah berusia 11 tahun. Ketiga-tiganya mati syahid.

Adapun Hasan Mutsanna, putra Imam Hasan as lainnya berhasil membunuh 17 orang dan melukai 18 orang. Tangannya putus. Ia termasuk di kalangan para syuhada. Ketika musuh hendak memisahkan kepalanya dari tubuhnya, ia masih bernyawa. Asma bin Kharijah, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya, datang ke hadapan Umar bin Sa'd untuk meminta pengampunan. Lalu datang ke hadapan Ibnu Ziyad untuk meminta pengampunan. Setelah memperoleh pengampunan, ia membawanya ke rumah dan mengobatinya selama setahun. Setelah sembuh, ia mengirimkannya ke Madinah.

Ada yang mengatakan, ada satu lagi putra Imam Hasan yaitu Ahmad. Ia berhasil membunuh 190 orang dalam tiga kali serangan. Mereka menulis, Ahmad maju ke medan perang sebelum Qasim. Setelah itu, Abu Bakar. Sesudah Abu Bakar, Qasim maju ke medan perang.

Putra-putra Amirul Mukmin yang Hadir di Karbala

Ada lima orang saudara Imam Husain as yang datang ke Karbala dan mati syahid di sana:

1. Abul Fadhl Abbas, 34 tahun.
2. Abdullah, 25 tahun.
3. Usman, 20 tahun.
4. Ja'far, 19 tahun.

Ibu dari keempat orang ini adalah Ummul Banin.

5. Abu Bakar, ibunya adalah Laila Darimiyah. Kedua anak dan ibu datang bersama ke Karbala.

Putra-putra Imam Husain as di Karbala

1. Ali Akbar.
2. Ali Ashgar.
3. Abdullah Radhi'.

   Ketiga orang ini syahid di Karbala. Imam Ali bin Husain Sajjad hadir di Karbala. Namun karena sakit, ia tidak terbunuh namun ditawan.

Delapan belas Pemuda Bani Hasyim yang Syahid di Karbala

1. Ali Akbar.
2. Keluarga Aqil berjumlah 5 orang.

3. Empat orang keluarga Ja'far Thayyar.
4. Tiga orang keluarga Imam Hasan as.

   Dengan tidak menghitung anak berumur 7 tahun dari keluarga Aqil, Abdullah bin Hasan, dan dua anak Imam Husain yang masih menyusu, yang semuanya mati syahid, maka jumlah para pemuda Bani Hasyim yang mati syahid di Karbala adalah delapan belas orang.

Ali Akbar

Allah Swt berfirman, *"Satu turunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Ali Imran: 34)

Kelebihan-kelebihan Ali Akbar

1. Qamar Bani Hasyim (yaitu Abul Fadhl Abbas) paling tampan di antara semua pemuda Bani Hasyim. Tetapi Ali Akbar paling gagah dari mereka semua.
2. Dia mewarisi akhlak Rasulullah saw, Sayidah Fathimah as, dan Imam Husain as.
3. Dalam keindahan bertutur kata, dia paling mirip dengan Rasulullah saw dan tidak ada tandingannya.
4. Dermawan dan senang menjamu tamu.
5. Tidak ada tandingan dalam *irfan*.
6. Berkenaan dengannya Imam Husain as berkata, "Dia tenggelam dalam Zat Allah."
7. Syahid pertama dari kalangan Bani Hasyim.
8. Kecintaan Imam Husain as kepadanya melebihi kecintaan kepada para syuhada Karbala yang lain. Oleh karena itu,

Imam Ali Sajjad bin Husain menguburkannya di bawah kaki Imam Husain as, sehingga kuburan membentuk segi enam.

9. Ali Akbar menikahi seorang budak. Dari budak itu, dia mempunyai anak. Panggilannya Abul Hasan, umurnya 27 tahun.[305] Dia sepertinya lebih tua dari Imam Ali Sajjad.[306] Oleh karena itu, secara berurutan disebutkan bahwa tiga orang putra Imam Husain as adalah Ali Akbar, Ali Awsath (Imam Ali Sajjad) dan Ali Ashgar.
10. Di kalangan Arab, sudah merupakan tradisi bahwa untuk menyatakan kesiapan menerima tamu, tuan rumah mengeluarkan asap di siang hari atau nyala api di malam hari dari atas atap rumah. Sehingga dengan melihat asap atau api, tamu-tamu akan datang ke rumah. Ali Akbar termasuk orang yang sering menyalakan api atau asap di atas atap rumahnya.[307]

Dalam doa ziarah Asyura disebutkan:

Salam sejahtera bagi Husain
Bagi Ali bin Husain
Bagi putra-putra Husain
Dan bagi sahabat-sahabat Husain.

Tidak diragukan bahwa yang dimaksud "Ali bin Husain" yang disebut dalam Doa Ziarah Asyura ini adalah Ali Akbar, bukan Imam Ali Sajjad.

Dapat dikatakan bahwa pada kalimat di atas ada tiga kali ucapan salam ditujukan kepada Ali Akbar:

1. Pada kata Ali bin Husain.

2. Pada kata anak-anak Husain.
3. Pada kata sahabat-sahabat Husain.

Karena dalam Doa Ziarah Asyura, kata-kata ini disebut sebanyak seratus kali. Jadi, untuk Ali Akbar diucapkan salam sebanyak tiga ratus kali.

Sebuah pepatah mengatakan, "Keutamaan adalah apa yang diakui musuh."

Mengenai kebesaran Ali Akbar, cukup kita dengar dari kesaksian Muawiyah. Suatu hari Muawiyah bertanya, "Siapa yang pantas menduduki khilafah?"

Seseorang menjawab, "Kamu."

Lainnya menjawab, "Yazid."

Orang ketiga mengatakan, "Husain bin Ali."

Muawiyah menolak jawaban ketiga orang itu. Mereka bertanya, "Lantas siapa?" Muawiyah berkata, "Ali bin Husain. Karena pada dirinya berkumpul sifat keberanian Bani Hasyim, kedermawanan Bani Umayah, dan ketampanan Bani Tsaqif."[308]

Ada yang bertanya, "Kedudukan siapa yang lebih tinggi? Ali Akbar ataukah Abul Fahl Abbas?"

Di sini terdapat perbedaan. Namun menurut kami, di sisi Imam Husain as, Ali Akbar lebih dicintai. Sementara Abul Fadhl Abbas lebih dikasihi. Sebagaimana dalam hadis disebutkan bahwa Sayidah Fathimah as pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Siapakah yang lebih engkau cintai? Aku ataukah Ali?"

Rasulullah saw menjawab, "Engkau lebih aku cintai. Sedang Ali lebih aku kasihi."

Imam Ali Sajjad as berkata, "Pamanku Abbas mempunyai kedudukan di sisi Allah yang diinginkan seluruh syuhada pada hari Kiamat."[309]

Seseorang bertanya kepada Imam Mahdi as, "Apakah Abul Fadhl Abbas yang lebih utama atau Ali Akbar?"

Imam Mahdi as mejawab, "Pamanku Abbas."

Tidak ada musibah yang lebih besar dari kehilangan anak. Apalagi jika anak itu memiliki banyak keutamaan yang tidak ada tandingannya.[310]

Nabi Ayyub as adalah satu contoh fenomena kesabaran. Mereka memberitahu bahwa halilintar telah membunuh unta-untanya dan banjir telah menghanyutkan kambing-kambingnya. Mendengar itu, ia sabar. Namun ketika mereka memberitahu bahwa atap rumah telah runtuh menimpa keduabelas orang putranya hingga tewas, ia begitu sedih hingga hampir kehilangan sifat sabar. Lalu ia sujud ke tanah. Allah Swt berfirman mengenainya, *"Kami mendaptinya sebagai orang yang sabar. Sebaik-baiknya hamba adalah Ayyub."* (QS. Shad: 44)

Nabi Ibrahim as menceritakan mimpinya kepada Nabi Ismail as. Nabi Ismail as menerima dirinya dikorbankan. Allah Swt berfirman, *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas di atas pelipisnya (nyatalah kesabarannya). Dan Kami pun memanggilnya, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu."* (QS. ash-Shaffat: 103-105)

Kemudian Allah Swt melanjutkan firmannya, *"Dan Kami tebus ia dengan seekor sembelihan yang besar."* (QS as-Shaffat: 107)

Di Karbala, Ali Akbar meminta supaya ia diizinkan maju ke medan perang dan terbunuh. Di sini, Ibrahim Karbala menerima permintaan Ismail dirinya.

Setelah Ali Akbar memperoleh izin dari ayahnya untuk maju berperang, ia mendatangi kemah para wanita untuk mengucapkan salam perpisahan. Sayidah Zainab bertanya, "Hendak ke mana, hai keponakanku?"

Ali Akbar menjawab, "Menuju kematian yang tidak dapat ditepis."

Zainab memeluknya dan tidak mau melepaskannya. Sementara itu, anak-anak dan para wanita menangis. Imam Husain as karena melihat Zainab tidak akan melepaskan Ali Akbar, beliau masuk ke kemah Zainab lalu menarik pundak Ali Akbar sambil berkata, "Lepaskan dia. Karena dia telah disentuh dalam Zat Allah[311] dan akan terbunuh di jalan Allah."[312]

Setelah Ali Akbar keluar dari kemah Sayidah Zainab, para pemuda Bani Hasyim mengelilingi Ali Akbar sambil menangis. Mereka meminta izin untuk lebih dulu maju ke medan perang sebelum Ali Akbar.

Akhirnya, mereka terpaksa membiarkan Ali Akbar pergi. Imam Husain as mengantar Ali Akbar ke barisan musuh. Kemudian Imam Husain as memegang janggutnya, lalu berkata kepada Allah Swt sambil air mata menetesi janggutnya, *"Ya Allah, saksikanlah aku mengirim kepada kaum itu orang yang paling mirip dengan Nabi-Mu dari sisi rupa, akhlak, dan tutur katanya."*[313]

Kemudian Imam Husain as melantunkan ayat di hadapan musuh, *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, melebihi seluruh alam. Satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Ali Imran: 33-34)

Lalu Imam Husain as berkata kepada Umar bin Sa'd, "Hai Ibnu Sa'd, semoga Allah memutus keluargamu sebagaimana engkau telah memutus keluargaku."[314]

Cinta Sayidah Fathimah as kepada Ali Akbar

Pada masa lalu, ada kebiasaan, rombongan peziarah ditemani seorang *cowesy* (orang yang berjalan di depan rombongan peziarah). Pekerjaan *cowesy* ialah membacakan syair-syair indah yang berisi ajakan kepada masyarakat untuk pergi ziarah. Sejak rombongan bergerak dari tempat pertama hingga tempat yang dituju, ia membacakan syair-syair ratapan. Bukan hanya peziarah yang menangis tetapi juga orang-orang yang menyaksikan.

Ada seorang *cowesy*, bernama Abbas, penduduk Mazandaran. Setiap tahun, ia menyertai rombongan peziarah pergi ke Karbala. Pada suatu tahun ia mengumumkan dirinya lelah dan tidak ingin pergi ziarah. Namun 25 orang datang kepadanya dan memaksanya untuk bersedia pergi ke Karbala menyertai mereka.

Cowesy Abbas akhirnya menerima dan berangkat bersama mereka. Pada malam Jumat, mereka sampai di dekat Karbala. Ketika hendak istirahat mereka melihat menara-menara makam Imam Husain as terang. Salah seorang dari mereka berkata, "Meski

lelah, karena malam ini malam Jumat, sebaiknya kita pergi ke makam Imam Husain as sekarang juga."

Mereka memutuskan untuk membawa barang bawaan. Lalu bergerak ke makam Imam Husain as. Akhirnya, mereka tiba di tempat penginapan. Di sana mereka berwudu dan langsung pergi ke makam. Setelah berziarah, mereka meminta *cowesy* untuk membacakan syair-syair ratapan. Ketika *cowesy* membuka buku catatan, ia mendapati syair-syair tentang Ali Akbar. Ia membacakannya dan semuanya menangis tersedu-sedu. Waktu Subuh tinggal beberapa jam, lalu mereka pun istirahat.

Dalam tidur *cowesy* bermimpi ada yang mengetuk pintu penginapan. Ia pergi ke belakang pintu dan mendapati seorang budak hitam yang berkata, "Aku pembaca syair Imamku, Husain. Katakan kepada mereka agar bersiap. Sekarang Imam Husain as akan datang menemuimu."

Dalam mimpi, *cowesy* memberitahu semua. Tiba-tiba datang pilar cahaya. Perlahan-lahan dari tengah cahaya itu keluar Imam Husain as. Semua berdiri. Imam Husain as berkata, "Silakan duduk. Kalian semua tampak lelah."

Setelah Imam Husain as duduk, semua ikut duduk. Imam Husain as bertanya, "Tahukah kalian, untuk apa aku datang ke sini?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Imam berkata, "Untuk tiga hal:

1. Kalian adalah para peziarahku.
2. Sampaikan salamku untuk orangtua yang setiap malam Rabu, pada majelis ratapan, meletakkan alas kaki di depan para peziarah."

3. Imam Husain as terdiam untuk beberapa saat. Kemudian beliau melanjutkan, "Aku minta kepadamu, untuk malam Jumat selanjutnya engkau jangan membacakan syair ratapan Ali Akbar di makamku. Sebab, pada saat itu, ibuku tengah datang menziarahiku. Ia tidak kuat mendengar syair ratapan Ali Akbar."

Ali Akbar Kembali dari Medan Perang

Ali Akbar berhasil membunuh seratus dua puluh orang musuh. Dalam keadaan sekujur tubuhnya penuh luka dan sangat kehausan, ia datang ke hadapan ayahnya seraya berkata, "Ayah, rasa haus telah membunuhku, dan beratnya pedang telah membebaniku. Adakah jalan untuk memperoleh seteguk air?"

Betapa indah kata-kata yang diucapkan Ali Akbar dalam meminta air. Padahal ia tahu air tidak ada. Yang ia maksud ialah, apakah menurutmu baik memberiku air melalui jalan mukjizat.[315] Aku meminta air bukan untuk memuaskan hawa nafsuku tetapi supaya aku memerangi musuh-musuh Allah dan menolong agama-Nya.[316]

Karena Imam Husain as tidak melihat maslahat dalam memberikan air kepada Ali Akbar, ia menangis seraya berkata, "Mana lidahmu."

Ketika Ali Akbar mengeluarkan lidahnya, Imam Husain as menempelkan lidahnya ke lidah anaknya. Ali Akbar berkata, "Lidahmu lebih kering dari lidahku."

Lalu Imam Husain as meletakkan cincinnya di mulut Ali Akbar[317] seraya berkata, "Berperanglah kembali melawan musuhmu. Aku

berharap hari ini kakekmu Rasulullah saw akan memberimu minuman dari surga"[318]

Hanya Allah yang tahu betapa cincin itu telah memberikan kekuatan kepada Ali Akbar.[319]

Syahadah Ali Akbar

Setelah Ali Akbar meminta air kepada ayahnya, Imam Husain as berkata, "Anakku, sebentar lagi kakekmu akan memberimu minuman yang dengannya engkau tidak akan haus selamanya. Kembalilah, Allah memberkatimu."[320]

Ali Akbar kembali menyerang musuh yang tidak ubahnya seperti lautan. Sekali lagi ia menunjukkan keberanian Haidar sehingga berhasil membunuh 80 orang lagi.[321] Hingga akhirnya pukulan pedang Marrah bin Munqidz Abdi berhasil membelah ubun-ubunnya.[322] Ketika hendak jatuh dari kuda ia memegang leher kuda. Kuda itu membawanya ke tengah pasukan musuh. Musuh mengepungnya. Lalu mengoyak-oyak tubuhnya dengan pedang mereka.[323]

Pada saat nyawanya hampir keluar dari raganya ia berteriak, "Ayah, kini kakekku telah memberiku minuman yang dengannya aku tidak akan pernah haus lagi. Dan kakek berkata kepadamu, 'Cepatlah! Cepatlah!'"[324]

Imam Husain as mendatangi jenazah anaknya. Dengan susah payah, beliau turun dari kudanya. Lalu beliau menempelkan wajahnya ke wajah Ali Akbar[325] seraya berkata, "Semoga Allah membunuh kaum yang telah membunuhmu. Anakku, apa yang

telah membuat mereka sedemikian berani terhadap Allah dengan melecehkan keluarga Rasulullah."[326]

Imam Husain as menangis seraya berkata, "Sepeninggalmu, kebinasaan bagi dunia.[327] Engkau telah lepas dari kesulitan dunia dan tengah menuju surga. Namun ayahmu masih tinggal. Tapi sebentar lagi akan bergabung denganmu."[328]

Qasim bin Hasan

Allah Swt berfirman, *"Maka harapkanlah kematian jika engkau orang-orang yang berkata benar (yaitu engkau termasuk wali Allah)."* (QS. al-Jumu'ah: 6)

Imam Hasan as mempunyai tujuh orang putra. Empat orang di antaranya hadir di Karbala:

1. Abu Bakar, berumur 16 tahun, mati syahid.
2. Abdullah, 11 tahun, mati syahid.
3. Hasan Mutsanna, terluka parah, ada di antara orang-orang yang terbunuh. Hasan Mutsanna adalah menantu Imam Husain as. Istrinya, Fathimah putri Imam Husain as. Pada hari kesebelas Asyura ketika musuh hendak memisahkan kepalanya dari tubuhnya, mereka melihat ia masih bernyawa. Dengan perantaraan pertolongan Asma bin Kharijah yang masih punya hubungan kekerabatan dengan ibunya, musuh membebaskannya. Selama satu tahun ia tinggal di Kufah dalam keadaan sakit. Asma mengobatinya hingga sembuh, lalu ia kembali ke Madinah. Semua Sayid Hasani merupakan keturunannya.[329]

4. Qasim bin Hasan. Dia mempunyai beberapa kelebihan berikut:

a. Sangat tampan. Seperti belahan bulan.[330]

b. Mempunyai keberanian yang tiada tandingnya.

c. Sangat mengharapkan mati syahid.

d. Sangat mencintai Imam Husain as.

Pada saat Imam Husain as berkata di malam Asyura, "Besok semua orang akan terbunuh, kecuali anakku Ali bin Husain (Imam Ali Sajjad)."

Qasim berada di samping beliau. Qasim bertanya kepada pamannya, "Apakah aku juga akan terbunuh?"

Imam Husain as balik bertanya, "Bagaimana engkau memandang kematian?"

Qasim menjawab, "Kematian bagiku lebih manis ketimbang madu."

Mendengar itu Imam Husain as berkata, "Benar. Engkau juga akan terbunuh, setelah diuji dengan ujian yang besar."[331]

Syahadah Qasim bin Hasan as

Qasim datang ke hadapan Imam Husain as meminta izin untuk berperang. Imam Husain as memandangi wajah anak saudaranya. Beliau memeluk leher Qasim, lalu keduanya menangis. Imam Husain as tidak memberinya izin untuk maju ke medan perang. Qasim menciumi tangan dan kaki pamannya serta memohon supaya diizinkan maju berperang.[332] Saat pergi ke medan perang Qasim membacakan syair:

"Jika kalian tidak mengenalku
Akulah putra Hasan
Cucu Nabi terpilih dan terpercaya
Inilah Husain tidak ubahnya tawanan terpenjara
Di antara orang-orang yang tidak Allah turunkan rahmat
kepada mereka."[333]

Hamid bin Muslim bercerita,

Aku berada di antara pasukan Umar bin Sa'd. Aku melihat seorang anak laki-laki maju ke medan perang. Wajahnya seperti belahan bulan. Ia mengenakan baju longgar. Salah satu tali sendalnya putus. Qasim berhasil membunuh 35 orang musuh.[334] Kemudian dia terjatuh dari kudanya sambil berteriak, "Wahai paman!"

Imam Husain as bergegas mendatangi Qasim dan berkata, "Demi Allah, sangat berat bagi pamanmu. Manakala kau memanggilnya, ia tidak dapat memenuhi panggilanmu. Kalaupun dia menjawab, ia tidak dapat menolongmu. Kalau pun ia dapat menolongmu, namun tidak dapat memberikan manfaat bagi keadaanmu."[335]

Hasil Tawasul kepada Imam Husain as dan Kecintaan Keluarga Allah kepada Qasim

Haji Abdurrahim Sarafrazi bercerita:

Dua puluh tahun yang lalu, mayoritas masyarakat terserang penyakit campak. Di rumah saya ada tujuh orang yang terkena wabah penyakit ini. Mereka terbaring di tempat tidur.

Saat itu, tanggal delapan bulan Muharam. Dengan perasaan sedih saya pergi ke majelis belasungkawa. Dalam hati saya memohon

kesembuhan bagi delapan orang sakit di rumah saya kepada Sayidah Zahra as. Ketika pulang dari majelis, saya lihat anak-anak sedang duduk memakan roti dengan lahap. Saya marah, karena roti berbahaya bagi mereka.

Kakak perempuan saya berkata, "Jangan khawatir. Kami sudah sembuh. Silakan duduk biar aku jelaskan. Dalam tidur, aku melihat kamar sangat terang. Lalu datang seorang laki-laki membentangkan permadani hitam di sebagian lantai kamar. Kemudian ia berdiri dengan sopan di dekat pintu. Setelah itu, ada lima orang yang sangat terhormat masuk ke dalam kamar. Salah seorang dari mereka adalah seorang wanita yang sangat terhormat. Pertama-tama, dia memerhatikan rak-rak kamar dan tulisan empat belas manusia suci yang tertulis di atasnya. Kemudian dia duduk di atas permadani hitam, lalu mengeluarkan al-Quran kecil dari pinggangnya dan membacanya sedikit. Kemudian salah seorang dari mereka membacakan syair-syair ratapan dalam bahasa Arab buat Qasim. Mereka semua, terutama wanita terhormat itu menangis tersedu-sedu.

Kemudian, orang yang pertama (pelayan) menuangkan sesuatu seperti kopi ke gelas-gelas kecil. Saya kaget, kenapa orang-orang yang sedemikian terhormat ini datang dengan telanjang kaki. Saya maju dan bertanya kepada mereka, "Maaf, siapa di antara Anda yang merupakan Imam Ali?' Seseorang dari mereka menjawab, 'Saya.' Dia sangat berwibawa. Saya bertanya, 'Demi Allah, kenapa Anda bertelanjang kaki?' Dia menjawab, 'Kami sedang berkabung. Oleh karena itu, kami bertelanjang kaki. Hanya wanita itu yang kakinya tidak telanjang.'

Aku berkata, 'Anak kami semuanya sedang sakit. Kami pun sedang sakit. Begitu juga dengan bibi kami.' Imam Ali as bangun

dari duduknya lalu mengusapkan telapak tangannya ke masing-masing dari kami seraya berkata, 'Kamu sudah sembuh.' Aku berkata, 'Ibu saya juga sakit.' Beliau menjawab, 'Ibumu akan meninggal.' Mendengar berita itu aku pun menangis. Aku memohon dengan sangat kesembuhan ibuku. Karena permohonanku, Imam Ali as bangun dan mengusap ibuku dari atas selimut. Kemudian mereka bangun, dan sambil keluar dari kamar mereka berkata, 'Ingatlah salat. Selama mata manusia masih bisa berkedip ia wajib mengerjakan salat.' Aku mengikuti mereka ke gang. Aku lihat kuda tunggangan mereka diselimuti kain hitam. Aku terbangun dari tidur, mendengar suara azan. Aku meraba tanganku, tangan bibiku dan tangan ibuku, aku dapati semuanya sudah tidak panas lagi. Kemudian kami bangun untuk mengerjakan salat Subuh, lalu makan roti, dan ketika itu engkau datang.'"[336]

Abul Fadhl Abbas

Ibu Abul Fadhl Abbas adalah Ummul Banin dari kabilah Hawzan. Kabilah ini mendiami kawasan selatan Mekkah hingga Yaman. Mereka tinggal di padang pasir. Pemimpin mereka adalah kakek Ummul Banin, yaitu Ja'far bin Kilab.

Adapun kakek dari pihak ibu Abul Fadhl Abbas ialah Amir bin Thufail, salah seorang pahlawan Arab pemberani yang sangat terkenal.[337]

Kakek lain dari pihak ibu Abul Fadhl Abbas ialah Urwah Rihal, seorang pengelana.

Kakek lainnya ialah Amir bin Ja'far bin Kilab, yang karena keberaniannya ia digelari *Mula'ib Asinnah* (pemain akrobat benda-benda tajam).[338]

Kabilah Hawzan dan Bani Tsaqif berperang melawan Rasulullah saw dalam perang Hunain. Rasulullah saw menang, lalu beliau membebaskan mereka semua demi menghormati saudara perempuan sesusunya (anak perempuan Halimah Sa'diyah).[339] Ummul Banin adalah putri Hizam bin Kilab. Nama asli Ummul Banin adalah Fathimah. Ummul Banin pernah bermimpi satu bulan dan tiga bintang berada di pangkuannya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengutus Aqil untuk meminang Ummul Banin. Allah Swt memberi empat orang anak laki-laki kepada Ummul Banin: Pertama, Abul Fadhl Abbas yang merupakan Rembulan Bani Hasyim. Itulah bulan yang dilihatnya dalam mimpi. Adapun tiga anak laki-laki lainnya ialah Abdullah, Usman dan Ja'far, yang kesemuanya syahid di Karbala.

Ummul Banin wafat pada tahun 64 Hijrah tanggal 13 Jumadi Tsani.[340]

Kelebihan-kelebihan Abul Fadhl Abbas

1. Terkenal sangat pemberani, hingga musuh gemetar manakala mendengar namanya.
2. Sangat tampan, karena itu ia dijuluki Rembulan Bani Hasyim.
3. Sangat sopan dan santun di hadapan pemimpin pada masanya.
4. Penuh semangat, penyayang dan rendah hati. Sangat akrab dengan anak-anak kecil.
5. Duta Imam Husain as.
6. Pembawa bendera perang dan komandan pasukan Imam Husain as.

7. Sangat setia.
8. Penuh pengorbanan. Ia datang ke air dengan bibir yang kehausan namun ia tidak meminumnya.
9. Penuh satria.[341]
10. Bertanggung jawab atas ketersediaan air.
11. Teraniaya.
12. Pengawal keluarga Imam Husain as. Seorang manusia yang sangat layak, hingga memiliki 17 kedudukan.

Keberanian dan Syahadah Abul Fadhl Abbas

Allah Swt berfirman, *"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (QS. Ali Imran: 247)

Dalam Islam, ada tiga tokoh pemberani yang menjadi panutan:

1. Hamzah, penghulu para syuhada. Dia adalah paman Rasulullah saw. Dia mati syahid dalam perang Uhud. Tubuhnya dipotong-potong oleh orang-orang musyrik.
2. Ja'far Thayyar, saudara Imam Ali as. Dia komandan dan pembawa panji perang pasukan Islam dalam perang Mu'tah. Dalam perang itu, tangannya putus. Lalu ia memegang bendera dengan tangan kirinya. Pada saat terluka dan jatuh ke tanah, orang-orang musyrik menghujaninya dengan ujung tombak. Nyawanya berpisah dari raganya di ujung tombak dan terbang dengan dua sayap. Karena itu, mereka menjulukinya sebagai Ja'far Thayyar (Ja'far yang terbang). Rasulullah saw pernah membaca ratapan untuk Ja'far Thayyar di atas mimbar Mesjid Madinah, dan orang-orang menangis.

3. Abdul Fadhl Abbas, Rembulan Bani Hasyim.

Di Karbala, Abdul Fadhl Abbas berumur 34 tahun. Dia mempunyai wajah yang sangat tampan. Karena itu, orang menjulukinya "Rembulan Bani Hasyim."

Dia sangat kuat dan jangkung. Jika dia duduk di punggung kuda yang gagah, kakinya masih menyentuh tanah.

Setelah ketiga orang saudaranya mati syahid, Abul Fadhl Abbas datang ke hadapan Imam Husain as dan berkata, "Izinkan aku mengorbankan nyawa bagimu."

Mendengar kata-kata ini Imam Husain as menangis lalu berkata, "Engkau adalah pembawa benderaku. Jika kau tak ada, maka aku tidak mempunyai orang lagi."

Abul Fadhl Abbas berkata, "Dadaku sesak. Aku telah bosan dengan kehidupan dunia."

Imam Husain as memberikan izin kepada Abul Fadhl Abbas untuk membawakan air bagi anak-anak. Abul Fadhl Abbas membawa kantong air dan menunggang kuda. Dia berlari menuju ke sungai Efrat. Ada empat ribu pasukan yang ditugaskan menjaga air sungai Efrat. Bagai singa yang buas Abul Fadhl Abbas berhasil membunuh 80 orang dari mereka. Hingga yang lainnya terpaksa lari ketakutan. Ia berhasil mencapai tepian sungai Efrat.[342]

Ia mengambil air dengan telapak tangannya. Namun kemudian ia teringat kehausan yang diderita Imam Husain as dan Ahlulbaitnya. Ia tumpahkan kembali air yang ada di telapan tangannya. Ia segera memenuhi kantong air dan keluar dari tepi sungai.

Pasukan musuh menyerang Abbas dari semua penjuru. Bagai singa buas, Abbas membalas serangan mereka hingga tangan kanannya putus. Lalu ia membawa kantong air dengan pundak kirinya dan terus menyerang musuh sambil berkata,

"Demi Allah, jika kalian memotong tangan kananku,
aku akan tetap membela agama dan imamku.
Seorang imam yang selalu berkata benar,
terpercaya, dan keturunan Nabi yang suci."

Kemudian mereka menebas tangan kirinya hingga putus. Namun ia berkata,

"Hai diri, jangan takut terhadap orang-orang kafir
Bergembiralah dengan rahmat Tuhan
Di hadapan Nabi Penghulu Terpilih
Dengan zalim mereka telah memutus tangan kiriku
Maka masukkanlah mereka ke neraka,
wahai Tuhan Pemeliharaku."[343]

Abul Fadhl Abbas memegang kantong air dengan giginya. Tiba-tiba anak panah menembus kantong air hingga airnya tertumpah. Lalu sebuah anak panah lagi mengenai dadanya hingga ia terjatuh dari kuda. Kemudian Amudi menebas ubun-ubunnya dengan pedang. Abbas berteriak, "Saudaraku, jemputlah aku!"[344]

Imam Husain as segera datang menemui Abbas. Imam Husain as mendapati Abul Fadhl Abbas tergeletak di tepi sungai Efrat. Tubuhnya terkoyak-koyak. Kedua tangannya terputus. Lalu Imam

Husain as berkata, *"Sekarang, telah patah tulang punggungku dan berkurang kemampuanku."*[345]

Abul Fadhl Abbas Memberi Air

Allah Swt berfirman, *"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air."* (QS. al-Anbiya: 30)

Air adalah pilar bagi setiap makhluk hidup. Allah Swt berfirman, *"Dan singgasana-Nya di atas air."* (QS. Hud: 7)

Sebelum Allah Swt menciptakan langit dan bumi, terlebih dahulu Dia menciptakan air. Tiga perempat permukaan bumi berupa air. Dua pertiga tubuh manusia terdiri dari air. Air yang ada dalam tubuh makhluk hidup sekitar 65-95 persen dari keseluruhan berat tubuhnya. Allah Swt telah menetapkan setiap manusia mempunyai hak atas air. Meskipun sebuah sungai dimiliki seorang anak kecil dan anak kecil itu beserta walinya tidak mengizinkan, namun tetap setiap orang bisa meminum dari air itu.

Dalam Islam, kita harus memberi minum orang yang kehausan meski dia seorang kafir. Memberi makan kepada orang kafir tidak begitu memiliki keutamaan. Tetapi memberi minum kepada orang kafir sangat utama.

Dalam Islam, jika seekor anjing atau hewan lain kehausan, seorang Muslim tidak boleh membiarkannya kehausan hanya karena ia harus berwudu atau mandi.

Dalam perjalanan ke Mekkah, Imam Ja'far Shadiq as bertemu orang Kristen yang kehausan, Imam Ja'far berkata, "Beri dia air."[346]

Pernah Rasulullah saw hendak berwudu. Namun datang seekor kucing yang kehausan. Lalu Rasulullah saw meletakkan wadah air ke depan kucing itu supaya dia minum. Setelah itu, baru Rasulullah saw berwudu.

Dalam perang Shiffin, setelah Imam Ali as berhasil menaklukkan daerah sisi sungai, beliau tidak menutup akses untuk mendapatkan air bagi musuh.[347]

Imam Husain as memerintahkan supaya Hurr dan pasukannya serta kuda-kuda tunggangannya diberi air.[348]

Dalam berbagai peristiwa, keutamaan yang paling utama adalah memberi air.[349] Di Karbala, ada empat orang pemberi air:

1. Rasulullah saw. Di saat-saat akhir ajalnya, Ali Akbar berkata, "Sekarang, kakekku telah memberiku air."[350]
2. Imam Husain as. Suatu malam (sepertinya malam kedelapan), Imam Husain as berjalan sembilan langkah di belakang kemah. Lalu beliau menggali tanah. Tiba-tiba terpancar sebuah mata air. Kemudian mereka menggunakan air itu.
3. Allah Swt, yang dengan perantaraan dua jari Imam Husain as memberi air yang lebih baik dari air telaga kepada para pembela beliau.
4. Abdul Fadhl Abbas, yang terkenal dengan julukan "pemberi air bibir-bibir yang kehausan." Dia penanggung jawab penyediaan air dari Madinah hingga Karbala. Tidak diketahui dengan pasti sudah berapa kali Abul Fadhl Abbas mengambil air untuk kebutuhan kemah, sebelum mereka

melarang mengambil air dari sungai Efrat. Yang kami tahu bahwa setiap penghuni kemah membutuhkan air, mereka datang kepadanya.

Para sejarahwan menulis, pada malam kedelapan, Burair berkata, "Kita masih hidup sementara anak-anak Husain as kehausan."

Akhirnya 30 orang dari mereka berangkat ke tepi sungai untuk mengambil air.

Ketika mengambil air, sebuah anak panah mengenai tubuh Burair. Tubuh Burair penuh dengan darah. Ia pikir kantong air bolong dan air mengalir ke badannya. Ketika sampai ke penerangan, ia berkata, "Alhamdulillah, kantong air selamat tidak terkena anak panah."

Ia membawa kantong air ke kemah. Karena sangat kehausan, anak-anak menyerbu dan berebut kantong air hingga jatuh dan airnya tumpah.

Pada malam Asyura, Abul Fadhl Abbas berjanji akan memberikan air kepada anak-anak. Untuk mengambil air, ia harus pergi ke medan perang. Kedua tangannya putus dan mati syahid. Allah Swt menggantinya dengan dua sayap, yang dengan kekuasaan-Nya ia dapat menolong makhluk.

Dengan terbelahnya kepala Abdul Fadhl Abbas menjadi "pintu segala kebutuhan" *(babul hawaij)*. Dengan matanya yang tertancap anak panah, Sayidah Fathimah Zahra datang menemuinya dan berkata, "Anakku, Abbas."

Artinya, engkau adalah putra Zahra dan masuk ke dalam lingkaran wilayah para imam dan para maksum.

Karamah-karamah Abul Fadhl Abbas

Gelar *Babul Hawaij* (Pintu Segala Kebutuhan)

Sayid Hadi adalah keturunan Sayid Mahdi Qazwini. Dia tinggal di desa Thuwairaj, yang berjarak sekitar 18 km dari Karbala. Pada sepuluh hari pertama bulan Muharam, ia biasa membacakan syair ratapan. Pada hari ia membaca syair ratapan Abul Fadhl Abbas, ia selalu tersentuh hingga jatuh pingsan. Suatu hari, orang-orang bertanya dengan paksa kepadanya, "Apa yang menyebabkan engkau selalu jatuh pingsan?"

Ia menjawab, "Semua yang aku punya berasal dari pemberian Rembulan Bani Hasyim. Kebutuhan hidup saya dipenuhi dari pertanian. Saya mempunyai banyak anggota keluarga dan sering menerima tamu. Selama beberapa tahun, saya mampu membayar pajak kepada negara. Namun sekarang, penguasa mengancam saya jika dalam waktu sepuluh hari tidak bisa membayar pajak sebesar seribu lira emas maka harta saya akan disita. Dengan terpaksa untuk mengatasi kesulitan, saya datang ke makam Imam Ali as. Selama tiga hari saya terus-menerus mengutarakan kebutuhan saya. Kemudian, saya memutuskan untuk tinggal selama tiga hari di makam Abul Fadhl Abbas. Aku mengutarakan kebutuhan saya. Di malam pertama, saya berada di makamnya, pada waktu sahur, saya bermimpi melihat lima orang suci yang tengah duduk di makam Imam Husain as. Kemudian seorang penunggang kuda masuk ke halaman makam. Dari sana, ia masuk ke makam. Penunggang kuda itu mencium tangan kelima orang suci itu lalu duduk di belakang Imam Husain as dan berbicara kepadanya.

Imam Husain as berkata kepada Rasulullah saw, 'Wahai kakekku.' Rasulullah saw tetap diam.

Abdul Fadhl Abbas kembali berbicara kepada Imam Husain as. Imam Husain as berkata, 'Kamu sendiri yang bicara.'

Kemudian Abul Fadhl Abbas berdiri dan mendatangi Rasulullah saw. Ia mencium tangan Rasulullah saw dan berkata, 'Ya Rasulullah, cabutlah gelar 'Pintu Segala Kebutuhan.' Rasulullah saw bersabda, *'Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya.'* (QS. ar-Ra'd: 39)

Sayid Hadi segera kembali ke Thuwairaj. Keesokan harinya, penguasa Karbala datang ke rumah Sayid Hadi beserta dua anaknya. Penguasa tersebut berkata, "Sudah tiga malam Abul Fadhl Abbas datang dalam mimpiku seraya berkata, 'Jika engkau membuat Sayid Hadi tidak rela maka aku akan mencekik kedua anak ini.'

Kemudian penguasa itu mengembalikan lagi pajaknya dan memberinya hadiah sebesar seribu uang logam lira, sambil berkata, 'Selama engkau hidup, aku bebaskan engkau dari kewajiban membayar pajak.'"

Jawaban Cepat dari Abul Fadhl Abbas

Hujjatul Islam Syekh Ghulam Ridha Asadi Muqaddam, dalam salah satu tulisannya bercerita:

Ketika saya tinggal di Dezful, saya mempunyai tetangga seorang wanita yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Anbar. Saya sering menjenguk keluarga ini. Anbar seorang pemuda yang pintar dan aktif. Sementara ayahnya berasal dari Masyhad bernama Muhammad Naqqasy.

Ketika ayahnya meninggal dunia, ia baru memasuki usia puber. Kemudian, tanpa diketahui sebabnya, Anbar pergi meninggalkan rumah dan tidak kembali. Ibunya sering menangis karena kehilangan anak satu-satunya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, wanita ini membeli tepung gandung dan membuat roti. Lalu roti-roti itu dijual kepada para tetangga. Setelah sekitar dua puluh tahun putranya menghilang, ibu Anbar bersama dua orang wanita kenalannya pergi ziarah ke Irak.

Suatu hari, ketiga orang wanita itu masuk ke makam Abul Fadhl Abbas. Ibu Anbar memegangi makam sambil menangis dengan keras. Ia meminta kepada Abul Fadhl Abbas untuk mengembalikan anaknya yang hilang. Karena tidak kuat menahan perasaan, akhirnya ibu Anbar pingsan.

Orang-orang berhasil menyadarkannya. Namun ia kembali menangis dan sangat terguncang. Dua orang temannya membawanya naik taksi pergi ke rumah sakit. Sopir taksi bertanya, "Hendak ke mana. Apa yang terjadi?"

Mereka menceritakan apa yang terjadi. Sopir taksi bertanya, "Kamu orang mana?"

Mereka menjawab, "Kami orang Dezful."

Sopir taksi bertanya, "Kampung apa?"

Si wanita menjawab, "Kampung Mesjid."

Sopir taksi bertanya, "Siapa nama wanita ini?"

Mereka menjawab, "Fulanah."

Sopir taksi bertanya, "Siapa nama putranya yang hilang?"

Mereka menjawab, "Anbar."

Supir taksi itu yang tidak lain Anbar, dengan bercucuran air mata memarkir mobilnya ke tepi jalan dan berkata, "Sayalah Anbar. Wanita ini ibu saya."

Keduanya turun dari mobil. Ibu menoleh kepada Anbar. Ia langsung mengenalinya. Keduanya saling berpelukan dan menangis tersedu-sedu. Orang-orang berkumpul. Namun setelah diberitahu apa yang terjadi, mereka heran dengan jawaban cepat yang diberikan Abul Fadhl Abbas.

Surat dari Penjara kepada Abul Fadhl

Pada tahun 1345 Hijrah-Syamsiah, di desa Qumsyeh, bagian daerah Mahidesyt, termasuk wilayah Kirmansyah ada seorang pangeran yang suka melanggar hak-hak masyarakat. Ia bernama Syirkhan. Ayah saya, yang merupakan seorang tokoh agama sudah sering kali menasihatinya untuk tidak lagi menzalimi masyarakat dan berbuat kerusakan. Namun ia sama sekali tidak mau mendengar. Bahkan terkadang ia marah dan bertindak kurang ajar kepada ayah saya.

Akhirnya, ada beberapa orang pemberani yang membunuhnya. Ahli warisnya yang pernah melihat ayah saya menegurnya, menunduh saya sebagai pembunuhnya. Dengan pengaruh yang mereka miliki di lembaga pemerintahan dan kesaksian beberapa orang saksi palsu, akhirnya pengadilan hasil rekayasa menjatuhkan hukuman mati kepada saya.

Saya mendekam dalam penjara. Berkas perkara saya telah dikirimkan ke Lembaga Tinggi Pengadilan Negara. Setiap tiba waktu sahur, saya menunggu pelaksanaan hukuman mati atas diri saya.

Satu waktu sahur di musim dingin, saya begitu sedih dan tidak bisa tidur. Saya bertawasul kepada Abul Fadhl Abbas dengan sepenuh hati. Saya teringat saat masih kecil suka berziarah ke makam suci Abul Fadhl Abbas bersama ayah saya.

Tanpa sengaja, saya mencabut sehelai kertas dari buku tulis dan menuliskan segala keluh kesah saya. Setelah mengucapkan salam penghormatan saya menulis, "Hai Abul Fadhl Abbas, engkau tahu aku tidak berdosa. Namun mereka telah membuat sandiwara sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi harapan bagi saya. Saya telah mengadukan masalah saya kepada semua orang dan instansi terkait. Namun tak seorang pun yang mau mendengarkan perkataan saya. Sekarang, satu-satunya harapan saya hanyalah engkau. Hanya engkau yang saya harapkan dapat membebaskanku."

Saya masukkan surat ke dalam amplop, dengan alamat Irak, Karbala, makam suci Abul Fadhl Abbas. Saya berikan surat itu kepada seorang sipir penjara yang baik dan suka mengerjakan salat. Ia membubuhkan prangko pada surat itu. Lalu mengirimkannya melalui pos. Ia menerima surat itu dengan air mata berlinang dan berjanji akan mengirimkannya melalui pos.

Satu minggu setelah malam Jumat saya tidak bisa tidur, saat mendekati waktu Subuh saya merasa gelisah dan berada di antara tidur dan sadar. Tiba-tiba saya merasa seluruh ruangan penjara dipenuhi aroma harum yang sulit digambarkan. Kemudian saya melihat sebuah tangan yang panjang dan bercahaya memberikan sebuah surat ke tangan saya. Saya lihat di amplopnya ada gambar menara makam Abul Fadhl Abbas.

Saya buka surat itu, tertulis dalam bahasa Arab (saat itu saya dengan mudah dapat membacanya bahkan lebih mudah dari bahasa

Parsi). Dalam surat itu tertulis, "Pengaduanmu telah sampai. Aku telah keluarkan perintah untuk kebebasanmu. Sebelum bulan ini berakhir, engkau akan bebas. Juga lihat apa yang sedang dikatakan ayahmu."

Saya lihat ayah saya sedang membentangkan sejadah dan berkata kepada saya, "Bangun, kumandangkan azan."

Ketika saya katakan bahwa saya bukan muazin dan tidak punya suara yang bagus, ayah saya berkata, "Ini perintah orang yang engkau telah mengadu kepadanya."

Dengan suara merdu saya mengumandangkan azan. Saat sampai ucapan *Hayya 'ala Khairil 'Amal* saya terbangun. Saya mendengar suara azan dari menara Mesjid Imadud Daulah yang terletak dekat penjara. Jam sembilan pagi, ayah saya datang menemui saya memberitahukan hukuman mati buat saya dibatalkan. Pembunuh yang sebenarnya telah tertangkap.

Tanggal 29 bulan itu, keluar keputusan pengadilan yang membebaskan saya dari penjara.[351]

Aku Bidadari yang Engkau Harapkan

Seorang pelajar agama bernama Syekh Ali tinggal di Najaf. Ia belum menikah dan berkata, "Sekarang saya ingin menikah dengan bidadari."

Ia mengutarakan keinginannya di makam Imam Ali as, kemudian di makam Imam Husain as, dan makam Abul Fadhl Abbas. Akhirnya ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan ia terus belajar di Najaf.

Suatu malam, ia kembali dari makam Amirul Mukminin as. Saat melintasi halaman makam, seorang wanita muda berkata kepadanya, "Saya asing di sini dan tidak punya siapa-siapa. Engkau harus membawa saya."

Syekh Ali menjawab, "Itu tidak mungkin. Saya seorang bujang dan engkau seorang wanita muda. Dan lebih buruk lagi, saya tinggal di madrasah."

Karena wanita itu memaksa, akhirnya ia membawanya juga ke kamarnya. Namun ia tidur di kamar lain. Cahaya berkilau keluar dari kamarnya saat wanita itu membuka penutup kepalanya. Ini membuat Syekh Ali kembali ke kamarnya. Dengan diliputi rasa takut, ia bertanya, "Siapa engkau sebenarnya? Apakah engkau bangsa jin?"

Wanita itu menjawab, "Bukankah engkau telah meminta seorang bidadari kepada para imam as? Akulah bidadari yang engkau minta. Sekarang ini telah disediakan bagi saya rumah di daerah *fulan*. Engkau harus menikahi saya. Kemudian kita pergi ke sana."

Selama 17 tahun Syekh Ali hidup dengan bidadari itu. Tidak ada yang mengenalnya kecuali Syekh Muhammad salah seorang sahabat Syekh Ali. Saat Syekh Ali meninggal dunia, wanita itu membuka rahasianya kepada Syekh Muhammad, "Saya adalah seorang bidadari yang selama ini tinggal bersama Syekh Ali. Hadhrat Abul Fahdl Abbas telah memerintahkan saya, 'Kamu harus tinggal di muka bumi kurang dari 20 tahun dan menjadi istri orang yang meminta bidadari kepada imam suci.' Kemudian dilakukan sesuatu terhadap saya hingga saya dapat tinggal di sini. Sekarang, setelah

meninggalnya Syekh Ali, beberapa hari lagi saya akan pulang ke tempat saya semula.'"[352]

Kejadian ini sesuai dengan sebagian riwayat yang mengatakan bahwa untuk tiga orang anak Adam dikirim dua orang bidadari.

Hukuman Segera dari Abul Fadhl Abbas

Sayid Ismail, salah seorang pelayan makam Hadhrat Abu Fadhl Abbas, bercerita kepada penulis saat penulis berziarah ke Karbala pada tahun 1379 Hijrah.

Ayah saya yang dulu juga seorang pelayan makam Hadhrat Abul Fadhl Abbas bercerita:

Beberapa tahun yang lalu,[353] terjadi kejadian berikut: Saat saya tengah berada di halaman makam, seorang perwira tentara masuk ke makam. Penjaga sepatu berkata kepadanya, "Tolong titipkan sepatu dan senjata Anda. Setelah itu, Anda boleh masuk ke makam suci."

Perwira itu berkata, "Abul Fadhl Abbas seorang komandan. Saya pun seorang komandan."

Sambil mengucapkan kata-kata itu, ia masuk ke dalam makam dengan sepatu dan senjata di pinggangnya. Tidak berapa lama kemudian, terdengar suara letusan senjata. Sebutir peluruh dari senjata di pinggangnya meletus dan mengenai perutnya hingga ia tewas seketika di makam.

Mendatangi Tempat Pembaringan Tujuh Syuhada

Dalam buku-buku *maqtal* disebutkan bahwa Imam Husain as mendatangi tempat pembaringan tujuh orang syahid. Ketujuh orang syahid itu ialah:

1. Hurr bin Yazid Riyahi.
2. Sa'd bin Abdullah, yang menjadi perisai Imam Husain as pada saat salat Zuhur di hari Asyura. Hingga akhirnya ia rebah ke tanah dan mati syahid.
3. Aslam (budak hitam).
4. Ali Akbar.
5. Qasim bin Hasan.
6. Muslim Awsajah.
7. Abul Fadhl Abbas.

Ali Ashgar

Untuk meminta air dan menyempurnakan hujah di hadapan musuh serta menunjukkan betapa kejinya mereka, Imam Husain as membawa Ali Ashgar yang masih menyusu dan berumur 6 bulan ke medan perang. Lalu musuh memanah Ali Ashgar hingga tewas.[354]

Kebesaran Ali Ashgar

1. Ali Ashgar adalah bukti keteraniayaan Imam Husain as.
2. Syahadah Ali Ashgar telah menyebabkan banyak orang mendapat petunjuk.
3. Gen Ali Ashgar menjadi bukti kebesaran jati dirinya.
4. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa tatkala Imam Husain as berteriak, "Adakah orang yang bersedia mau menolongku?," mendengar permintaan tolong dari ayahnya ini, Ali Akbar menjatuhkan dirinya dari buaiannya.
5. Meskipun Imam Husain sangat menyayanginya, namun ia lebih mendahulukan keridaan Kekasih (Allah Swt) dari

naluri kebapakannya, dan ia membawa Ali ke tempat pembantaian.

6. Saat Ali Ashgar syahid, Imam Husain as mendapat ucapan belasungkawa dari Allah Swt, "Lepaskan dia. Karena di surga dia mempunyai ibu susuan."[355]
7. Imam Husain as melemparkan darah Ali Ashgar ke langit. Karena jika setetes saja darahnya jatuh ke tanah, niscaya bencana turun menimpa.

Syekh Ali Akbar Tabrizi, di makam Imam Kedelapan as, memohon sebuah permintaan yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun. Tiba-tiba seorang Sayid bersorban memanggil namanya dan berkata, "Adakan peringatan ulang tahun Ali Ashgar pada malam sembilan Rajab." Hingga saat sekarang pun, kebiasaan ini masih berlaku di kota Masyhad.

Syahadah Abdullah Radhi'

Ada dua anak Imam Husain as yang masih menyusu yang mati syahid di Karbala:

1. Ali Ashgar, berumur 6 tahun dan ibunya bernama Rubab.
2. Abdullah Radhi', yang lahir pada hari Asyura. Ibunya adalah Ummu Ishak, putri Thalhah.

Dengan sedikit teliti membaca buku *Maqtal*, sejarah dan hadis, kita akan dapati kesamaran perihal kedua anak ini. Sebagian kalangan beranggapan, karena dalam *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* hanya disebut perihal anak bayi yang masih menyusu[356] dan tidak ada pembicaraan tentang Ali Ashgar, maka yang dimaksud bayi

yang masih menyusu itu adalah Ali Ashgar. Padahal harus juga dikatakan bahwa dalam *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* banyak juga dari para syuhada Bani Hasyim yang tidak disebut, yang menurut sebagian orang jumlahnya lebih dari sepuluh orang.

Sayid berkata dalam kitab *al-Luhuf*:

Setelah Imam Husain as melihat mayat-mayat digenangi darah para pemuda dan pembelanya beliau berseru, "Adakah penolong yang bersedia menolongku?" Tangisan dan teriakan para wanita bangkit. Imam Husain as datang ke depan kemah Sayidah Zainab as dan berkata, "Kemarikan bayiku. Aku ingin mengucapkan salam perpisahan kepadanya."

Imam Husain as mengambil bayi itu dan hendak menciumnya. Tapi tiba-tiba anak panah Harmalah bin Kahil datang mengoyak tenggorokan bayi itu. Imam berteriak kepada Sayidah Zainab as, " Pegang anak ini!"

Imam Husain as mengambil darah anak itu dengan kedua telapak tangannya dan melemparkannya ke langit. Dari kata-kata ini dapat diketahui bahwa anak bayi itu ada di tangan Sayidah Zainab. Lalu Imam Husain as mengambil darahnya dengan kedua telapak tangannya dan melemparkannya ke langit. Karena jika anak itu berada di tangan Imam Husain as, tentu ia tidak bisa melemparkan darahnya ke langit dengan kedua tangannya.

Bukti lain bahwa Abdullah Rhadhi' bukan Ali Ashgar ialah bayi yang tewas syahid di depan kemah adalah Abdullah Radhi.' Sedangkan anak yang dibawa Imam ke medan perang dan memintakan air untuknya adalah Ali Ashgar.

Salah satu sumber sejarah terlama adalah buku *al-Atsar al-Baqiyah* karya Abu Rayhan Biruni, yang ditulis tigaratus tahunan setelah peristiwa Karbala.[357] Dalam buku ini dijelaskan bahwa pada hari Asyura, lahir seorang anak-anak laki Imam Husain as. Abu Rayhan menuturkan:

Imam Husain as menunggang kuda. Lalu mengambil anak yang baru lahir itu. Kemudian beliau mengumandangkan azan ke telinganya. Ketika Imam membungkuk menciumnya, tiba-tiba sebuah anak panah menyembelih anak yang baru lahir itu. Imam Husain as berkata, "Engkau lebih mulia dari unta Nabi Saleh as. Dan Nabi Muhammad saw lebih mulia dari Nabi Saleh as."

Kemudian Imam Husain as meletakkan anak yang baru lahir itu di samping mayat-mayat anaknya yang lain.[358]

Permintaan Tolong Imam Husain as ketika Sendirian

Ketika seluruh sahabat, saudara dan anak-anaknya telah mati syahid, Imam Husain as menoleh ke kanan dan kiri. Ia tidak melihat adanya penolong. Imam berkata, *"Ya Allah, saksikanlah bagaimana mereka memperlakukan anak keturunan Nabi-Mu."*

Kemudian dengan suara keras Imam Husain as berteriak, *"Adakah si pengasih yang bersedia mengasihi keluarga Rasulullah? Adakah ada penolong yang bersedia menolong keturunan suci?"*[359]

Ketika teriakan Imam terdengar oleh para wanita dari keluarga suci, mereka menangis. Imam Sajjad as keluar dari kemah. Sementara Ummu Kultsum memanggil di belakangnya, "Sayangku, hendak ke mana engkau?"

Imam Sajjad as berkata, "Bibi, biarkan aku berjihad membela putra Nabi."

Imam Husain as berkata kepada saudara perempuannya, "Jangan biarkan ia pergi ke medan perang. Supaya bumi tidak kosong dari hujah Allah."

Imam Husain as maju ke medan perang hingga mendekati Umar bin Sa'd. Imam Husain as mengatakan, "Celaka kalian. Berilah air kepada bayi yang masih menyusu ini. Tidakkah kalian lihat bagaimana ia menggelepar-gelepar karena kehausan?! Padahal ia tidak berdosa."

Harmalah meletakkan anak panah di busurnya. Lalu menembakkannya hingga menembus tenggorokan bayi itu.[360]

Menurut penulis buku *al-Ihtijaj*, Imam Husain as turun dari kudanya. Kemudian beliau menggali tanah dengan gagang pedangnya. Beliau kuburkan bayi itu dengan darah yang membasahi tubuhnya.[361]

Ibnu Thawus meriwayatkan:

Setelah itu, Imam Husain as mendatangi pintu kemah dan berkata kepada saudara perempuannya, "Kemarikan anakku. Aku ingin mengucapkan salam perpisahan kepadanya."

Saudara perempuan Imam Husain as memberikan anak itu sambil mengatakan, "Sudah tiga hari ia tidak mendapatkan air."[362][]

AL-HUDA

MEGATRAGEDI

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

BAB VI

Dari Pamitan hingga Syahadah

Enam Kali Imam Husain as Menangis

1. Ketika Ali Akbar datang ke kemah meminta air sementara air tidak ada.
2. Ketika Qasim bin Hasan meminta izin untuk maju ke medan perang.
3. Ketika Abdullah bin Husain as tangannya putus dan memanggil pamannya.
4. Ketika Ali Akbar berhadapan dengan musuh, lalu Imam Husain as berkata, *"Ya Allah, saksikanlah aku mengutus kepada*

kaum itu orang yang paling mirip dengan Nabi-Mu dari sisi rupa, akhlak, dan tutur katanya."

5. Ketika Imam Husain as tiba di samping jenazah saudaranya Abul Fadhl Abbas yang tergeletak.
6. Ketika berpamitan, Sukainah memegangi baju Imam Husain as dan tidak mau melepaskannya. Pada saat itu Imam berkata, *"Jangan kau bakar hatiku."*[363]

Pamitan Pertama Imam Husain as kepada Keluarga

Setelah Ali Ashgar syahid, Imam Husain as menguburkannya. Kemudian beliau mengenakan pakaian Rasulullah saw, memakai baju besinya, membawa pedangnya dan menaiki kudanya. Imam Husain as mendatangi pintu kemah dan memanggil, "Hai Sukainah! Hai Fathimah! Hai Ummu Kultsum! Hai Zainab! Selamat tinggal."

Sambil menangis Sukainah mendatangi ayahnya. Imam Husain as memeluk Sukainah dan mengusap air matanya yang mengalir seraya berkata,

"Hai Sukainah ketahuilah,

tangismu akan berlangsung lama

Setelah aku pergi dari hadapanmu

Jangan kau bakar pedih hatiku dengan air matamu,

selama nyawa masih dalam ragaku

Ketika aku terbunuh,

engkaulah orang yang paling berhak menangisiku, hai wanita terpilih."

Kemudian Sukainah bertanya, "Hai ayah, apakah engkau akan mati dan engkau rela untuk itu?"

Imam Husain as menjawab, "Bagaimana tidak akan mati orang yang tidak mempunyai penolong."

Sukainah berkata, "Duhai ayahku, kembalilah ke kemah!"

Imam Husain as menjawab, "Itu tidak mungkin."

Kemudian Imam Husain as meminta pakaian untuk dipakai sebagai pakaian dalamnya, "Berikan kepadaku pakaian bekas yang tidak seorang pun mau memakainya. Aku mengenakannya sebagai pakaian dalamku."

Ketika kaum wanita mendengar kata-kata ini, mereka pun menangis.[364]

Setelah berpamitan kepada keluarga, Imam Husain as maju ke medan perang. Lalu beliau berkata, "Demi Allah! Hai penduduk Kufah, bukankah kalian mengenalku?"

Mereka menjawab, "Engkau adalah Husain bin Ali."

Kemudian Imam bertanya, "Mengapa kalian menghalalkan darahku?"

Mereka menjawab, "Kami mengerti apa yang engkau katakan. Tapi kami tidak akan melepaskanmu hingga engkau mati kehausan."[365]

Imam Husain as Maju ke Medan Perang

Syekh Mufid dan yang lainnya menuturkan:

Saat Imam Husain as maju ke medan perang dan menyerang, beliau melantunkan bait-bait syair berikut,

"Sungguh kaum ini telah kafir
Sudah sejak lama mereka berpaling,
dari ganjaran Allah, Tuhan jin dan manusia
Kaum yang sama ini yang telah membunuh
Ali dan putranya Hasan,
yang terpilih dan mempunyai dua orangtua yang mulia.[366]
"Siapa yang mempunyai kakek seperti kakekku,
atau mempunyai ayah seperti ayahku
Akulah putra dua bendera petunjuk
Ibuku Fathimah Zahra dan Ayahku
penghancur kekufuran di Badar dan Hunain
Ayahku menyembah Allah saat masih kanak-kanak,
sementara kaum Quraisy masih menyembah berhala.[367]
Akulah putra Ali,
manusia terbaik dari Bani Hasyim
Cukup ini menjadi kebanggaan bagiku,
jika aku ingin membanggakan diri
Pengikut kami pengikut terbaik di tengah manusia,
dan musuh kami akan merugi pada hari Kiamat.[368]
Sungguh beruntung seorang hamba yang menziarahi kami
setelah kematian kami, di surga ia akan mempunyai tempat
yang jernih yang tidak akan kotor."

Dalam kitab *Muhayyijul-Ahzan*, dari perkataan Muhammad bin Abi Thalib, seorang sejarahwan, disebutkan bahwa Imam Husain as membacakan syair dan meminta lawan. Siapasaja yang datang ke hadapannya dibunuhnya. Kemudian Imam Husain as menyerang sayap kanan pasukan musuh seraya berkata,

"Mati lebih baik daripada menanggung aib

Dan menanggung aib lebih baik daripada masuk neraka."

Kemudian Imam Husain as menyerang sayap kiri pasukan musuh sambil berkata,

"Aku Husain Putra Ali. Aku berjanji tidak akan lari
Dalam membela keluarga ayahku dan meneruskan agama Nabi."[369]

Dalam beberapa buku yang dapat dipercaya disebutkan bahwa sayap kanan pasukan musuh berubah menjadi sayap kiri dan sayap kiri menjadi sayap kanan. Karena begitu hebatnya serangan yang dilancarkan Imam Husain as. Hingga tidak ubahnya Ali as yang sedang berperang di medan tempur. Imam Husain as berhasil membunuh empat ratus orang pasukan berkuda dan pejalan kaki. Hingga pasukan musuh tidak ubahnya sekumpulan kambing yang lari dari seekor singa.

Pasukan musuh tidak ubahnya belalang yang lari dari angin topan. Dalam beberapa buku *maqtal* disebutkan, pasukan musuh sedemikian tercerai-berai sehingga berlarian dari daerah sekitar sungai. Imam Husain as membawa kudanya ke tengah air, dan memberi isyarat ke kudanya untuk minum. Kuda tahu tuannya kehausan maka ia pun tidak mau minum. Imam Husain as menciduk air dengan telapak tangannya. Namun Hashin bin Numair melontarkan anak panah hingga mengenai dagu Imam Husain as. Imam Husain as menarik anak panah itu. Darah mengalir keluar. Imam Husain as melemparkan darahnya ke langit.

Sekali lagi Imam Husain as berusaha untuk minum. Namun Umar bin Sa'd berteriak, "Celaka sekiranya Husain dapat minum. Karena ia tidak akan membiarkan seorang pun dari kalian hidup."

Seorang laknat berteriak, "Hai Husain, kemah-kemahmu telah dijarah!"

Mendengar itu, Imam Husain as menumpahkan air dan berlari menuju kemah.[370] Para wanita berlarian keluar dari dalam kemah dan berkumpul mengelilingi Imam Husain as.

Pamitan Kedua Imam Husain as

Imam Sajjad as datang dan berkata, "Ayah, berhenti sebentar biar aku mengucapkan salam perpisahan."

Imam Husain as mencium Imam Sajjad as dan menyerahkan rahasia keimamahan kepadanya. Lalu beliau menyampaikan beberapa pesan.[371] Kemudian Imam Husain as berkata, "*Ketahuilah, sesungguhnya Allah pelindung dan penjaga kalian.*[372] *Allah segera akan menyelamatkan kalian dari kejahatan musuh dan menjadikan akhir urusan kalian menjadi baik. Dia akan menyiksa musuh kalian dengan berbagai siksaan dan memberi kalian berbagai kemuliaan dan kenikmatan. Karena itu, janganlah kalian mengatakan sesuatu yang akan mengurangi kedudukan kalian.*"[373]

Kemudian Imam Husain as maju lagi ke medan perang.

Serangan Kedua Imam Husain as

Banyak sekali kalangan sejarahwan dan ahli hadis yang menyebutkan bahwa Imam Husain as hanya sendirian dapat membunuh 195 orang.[374]

Umar bin Sa'd berkata, "Celaka kalian! Tidakkah kalian tahu dengan siapa kalian berhadapan? Ini adalah puta Ali bin Abi Thalib. Inilah putra pembunuh jagoan-jagoan Arab."

Empat ribu orang pemanah menghujani Imam Husain as dengan anak panah. Sehingga tercipta jarak antara ia dengan keluarganya.[375]

Penulis buku *Manaqib* dan Ibnu Thawus bercerita:

Imam Husain as berteriak, *"Celakalah kalian, hai pengikut keluarga Abu Sufyan! Jika kalian tidak beragama dan tidak pula takut pada hari Kebangkitan, maka jadilah orang-orang bebas di dunia kalian."*[376]

Syimir berkata, "Apa yang kau katakan, hai putra Fathimah?"

Imam Husain as menjawab, "Yang berperang adalah aku dengan kalian. Para wanita tidak berdosa. Karena itu, cegahlah kejahatan kalian dari keluargaku. Selama aku masih hidup, jangan ada seorang pun yang menyentuh keluargaku."

Syimir berkata, "Ucapanmu pada tempatnya."

Kemudian Syimir melarang jangan sampai ada pasukannya yang menyerang keluarga Imam Husain as. "Serang langsung ke Husain," seru Syimir. Syimir berkata, "Demi diriku, sungguh dia lawan yang kesatria."[377]

Mereka menyerang Imam Husain as dan melukai beliau dengan parah. Menurut riwayat Imam Ja'far Shadiq as, ada 33 luka tusukan tombak dan 34 luka sabetan pedang di tubuh Imam Husain as.[378]

Adapun menurut riwayat Imam Muhammad Baqir as, jumlah luka tusukan tombak, anak panah dan sabetan pedang yang ada di tubuh Imam Husain as lebih dari 320.[379] Bahkan ada yang menulis

hingga 1900 luka.[380] Mereka menulis bahwa semua luka itu berada di bagian depan tubuh Imam Husain as.[381]

Serangan kepada Imam Husain as Saat Istirahat

Para penulis buku *maqtal* mengatakan:

Imam Husain as berhenti beberapa saat (masih di atas kuda) untuk istirahat. Tiba-tiba sebuah batu mengenai dahinya hingga darah mengalir di wajahnya. Imam Husain as mengangkat bajunya untuk membersihkan darah dari wajahnya. Kemudian sebuah anak panah beracun bercabang tiga menghunjam di dadanya.[382] Kelemahan menguasainya, hingga ia tidak mampu lagi berperang. Ia hanya berdiri di tempatnya. Malik bin Nashr Kindi datang ke hadapan Imam Husain as dan mengucapkan kata-kata umpatan kepada beliau. Lalu dia memukul kepala Imam Husain as dengan pedang.

Topi perang Imam Husain as berlumuran darah. Imam Husain as melepas topi perangnya yang terbuat dari kain dan pergi ke kemah. Imam Husain as meminta kain. Lalu menutup luka kepalanya dengan kain itu. Kemudian Imam as meletakkan topinya di atas kain, lalu mengenakan sorban di atasnya.[383]

Ketika itu, kepala dan wajah beliau bersimbah darah. Imam Husain as berkata, *"Beginilah aku akan menemui kakekku. Akan aku katakan, 'Hai Rasulullah, si fulan dan si fulan yang telah membunuhku.'"*[384]

Pamitan Ketiga Imam Husain as

Pada pamitan yang terakhir, Imam as berkata, "Hai Zainab! Hai Ummu Kultsum! Hai Fathimah! Salam sejahtera bagi kalian."

Mendengar itu, Sayidah Zainab as bertanya, "Apakah engkau yakin akan terbunuh?"

Imam Husain as menjawab, "Bagaimana aku tidak yakin sementara aku tidak punya penolong."

Sayidah Zainab as menangis. Imam Husain as berusaha menghiburnya. Ketika Imam Husain as hendak pergi, Sayidah Zainab as berkata, "Sebentar, saudaraku. Aku ingin melihat wajahmu. Karena ini adalah pamitan yang terakhir."

Kemudian Sayidah Zainab as mencium kaki dan tangan Imam Husain as. Begitu juga dengan wanita-wanita yang lain. Mereka mencium tangan Imam Husain as. Kemudian mereka semuanya menangis.[385]

Syahadah Abdullah bin Hasan as

Ketika Imam Husain as berpamitan, Abdullah seorang anak yang mencapai usia balig (dalam beberapa riwayat disebutkan usia 11 tahun) berjalan di belakang pamannya. Ia tidak membiarkan pamannya pergi ke medan perang. Imam Husain as berkata kepada Sayidah Zainab as, "Tahan dia, hai saudariku!"[386]

Abdullah menolak sambil berkata, "Aku bersumpah tidak akan kembali hingga dapat menyusul pamanku."

Saat ia hampir mendekati Imam Husain as, tiba-tiba Ubjur bin Ka'b atau Harmalah bin Kahil mengayunkan pedangnya ke arah Imam Husain as. Anak itu berteriak, "Celaka kau, hai anak pezina! Kau ingin membunuh pamanku?!"

Orang itu marah. Lalu ia mengayunkan pedangnya ke arah anak itu. Abdullah mengangkat tangannya, hingga tangannya putus terkena sabetan pedang.[387] Anak itu berteriak, "Wahai paman!"

Dalam riwayat lain, ia berteriak, "Wahai ibu!"

Dengan kaki dan kepala telanjang ibunya berlari dan berteriak, "Duhai anakku! Duhai cahaya mataku!"

Imam Husain as memeluk anak itu seraya berkata, "Anak saudaraku, bersabarlah dengan apa yang menimpamu. Engkau segera akan bergabung dengan ayahmu."[388]

Kemudian Harmalah memanah tenggorokan anak itu. Dan Abdullah pun mati syahid.[389]

Imam Husain as Terjatuh dari Kuda

Sayid Ibnu Thawus mengatakan:

Imam Husain as sudah lemah akibat luka parah yang dideritanya. Tubuhnya penuh dengan anak panah. Pada keadaan ini, Saleh bin Wahab Mazni menganggap ini sebuah kesempatan. Dia datang ke samping Imam Husain as. Lalu dengan sekuat tenaga ia menusuk pinggang Imam Husain as dengan tombak. Sehingga Imam Husain as terjatuh dari kudanya ke sisi sebelah kanan. Imam Husain as berkata, *"Dengan nama Allah, dengan pertolongan Allah, dan di atas agama Rasulullah saw."*

Kemudian Imam Husain as berusaha bangun dan berdiri.[390]

Sayidah Zainab lari dari kemah dan berteriak, "Saudaraku! Tuanku! Pemimpin keluargaku! Oh, seandainya langit runtuh ke bumi. Oh, seandainya gunung-gunung meletus dan berserakan di daratan."[391]

Ketika Sayidah Zainab melihat pasukan musuh berbaris di depan saudaranya, ia berteriak, "Celaka engkau, hai Umar bin Sa'd! Mereka membunuh Husain sementara engkau (diam) menyaksikannya."

Air mata mengalir membasahi wajah dan janggut Umar bin Sa'd. Lalu ia memalingkan wajahnya dari Zainab.[392]

Sayidah Zainab berteriak, "Celaka kalian! Tidak adakah seorang Muslim di antara kalian?!"[393]

Syimir berkata kepada pasukannya, "Apa lagi yang kalian tunggu?!"[394]

Dalam Doa *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* disebutkan,

"Para malaikat kagum dengan kesabaranmu. Musuh-musuh mengepungmu dari semua arah. Mereka merobohkanmu dengan luka-luka yang sangat parah. Dan menutup air sungai Efrat buatmu."[395]

Kekaguman para malaikat terhadap Imam Husain as yang sendirian tanpa penolong dikarenakan enam hal:

1. Dari atas: Sinar matahari yang panas dan membakar.
2. Dari bawah: Kerikil-kerikil yang panas dan tajam.
3. Dari depan: Musuh yang bengis.
4. Dari belakang: Jeritan, tangisan anak-anak dan kaum wanita.
5. Dari depan, kanan, kiri, bahkan seluruh tubuhnya dipenuhi luka yang tidak terhitung.
6. Rasa lapar dan haus yang tidak terkira.

Namun meski demikian, Imam as tetap berkata, *"Aku bersabar dengan ketetapan-Mu, ya Allah. Tiada tuhan yang patut disembah kecuali Engkau. Wahai Penolong orang-orang yang memohon pertolongan."*[396]

Syahadah Imam Husain as

Setelah mereka menyerang Imam Husain as dari semua arah, Zar'ah bin Syarik memukul pundak kiri Imam Husain as dengan pedang. Lalu ia menebas bagian tengah antara bahu dan leher sehingga Imam Husain as jatuh ke depan.[397] Kadang Imam Husain as tersungkur. Kadang beliau terduduk. Sinan menusukkan tombak ke dada Imam Husain as. Kemudian ia mencabut dan menusukkannya kembali. Selanjutnya, ia melontarkan anak panah ke dada Imam Husain as sehingga beliau tersungkur ke depan.[398] Penulis buku *Muhayyijul-Ahzan* menulis:

Umar bin Sa'd berkata kepada orang yang ada di sampingnya, "Tuntaskan dia!"[399]

Khula maju. Namun tubuhnya gemetar lalu ia lari ketakutan.[400]

Sinan datang ke hadapan Imam Husain as. Imam Husain as membuka kedua matanya. Sinan malu dan kembali.

Syabats bin Rab'i datang. Imam Husain as membuka sudut matanya. Syabats bin Rab'i melemparkan pedangnya seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah, hai Husain. Apakah aku harus menemui Allah dengan berlumuran darahmu?"[401]

Penulis *Durr-e Nazhim* menulis:

Pertama, Umar bin Sa'd berkata kepada Syabats bin Rab'i, "Turunlah kau dari kuda! Bawa kepalanya kepadaku!"

Syabats berkata, "Demi Allah, aku tidak bisa. Aku telah menulis surat dan berbaiat kepadanya. Tapi aku mengkhianatinya. Aku tidak mau melakukan ini."[402]

Ammar bin Hajjaj turun dari kudanya. Namun tatkala matanya bertatapan dengan mata Imam Husain as, ia berbalik dan menaiki kudanya lagi. Syimir bertanya, "Mengapa berbalik?"

Ammar bin Hajjaj menjawab, "Matanya seperti mata kakeknya, Rasulullah saw."

Akhirnya, Syimir datang. Sayidah Zainab yang sedang berada di samping tubuh kakaknya berkata kepada Syimir, "Berikan kami kesempatan untuk mengucapkan salam perpisahan kepadanya. Sebelum engkau memisahkannya dari kami dan membawa kami sebagai tawanan."

Dalam buku *maqtal Ibnu Arabi* disebutkan bahwa Syimir mengangkat batang tombaknya dan memukulkannya ke kepala Sayidah Zainab seraya berkata, "Hai putri Ali, kembalilah! Engkau tidak akan bisa melihat kakakmu lagi."

Mendengar itu, Sayidah Zainab menangis. Tangisan Zainab terdengar oleh telinga Imam Husain as. Lalu Imam Husain as membuka matanya dan berkata, "Hai Saudaraku, jaga anak-anakku. Masuklah ke dalam kemah. Supaya engkau tidak melihatku ketika berada di bawah pedang."[403]

Setelah Syabats, Sinan, dan Khula tidak berani membunuh Imam Husain as, Syimir berkata, "Karena kalian semua pengecut, maka tidak ada yang lebih pantas membunuhnya selain aku."

Syimir memegang pedangnya dan duduk di atas dada Imam Husain as. Imam Husain as membuka matanya dan bertanya, "Siapa engkau yang telah berani menaiki kedudukan yang tinggi yang selalu diciumi Rasulullah saw?"[404]

Syimir menjawab, "Aku Syimir."

Imam Husain as bertanya, "Apakah engkau mengenalku?"

Syimir menjawab, "Aku mengenalmu dengan baik."[405]

Imam Husain as berkata, "Jika engkau harus membunuhku, berilah aku terlebih dahulu seteguk air."

Syimir menjawab, "Tidak. Engkau tidak akan minum air hingga mati terbunuh."[406]

Imam Husain as berkata, "Aku sudah tahu engkau yang akan membunuhku. Karena aku telah bermimpi diserang segerombolan serigala. Di antara gerombolan serigala itu, ada serigala yang berwarna belang. Ia yang sangat ganas menyerangku. Begitulah yang telah diberitahukan kakekku Rasulullah saw."

Anak hasil zina itu marah, ia mencabut pedangnya. Dengan dua belas sabetan, ia memisahkan kepala Imam dari lehernya. Lalu menancapkan leher yang mulia ke atas ujung tombak. Melihat itu, pasukan musuh mengucapkan takbir sebanyak tiga kali. Tiba-tiba bumi bergetar. Timur dan Barat diselimuti kegelapan. Dan tubuh mereka gemetar.[407]

Ketika para malaikat menyaksikan kejadian ini, mereka menangis seraya berkata, "Ya Allah, tolonglah dia. Ini Husain, kekasih-Mu dan putra kekasih-Mu."

Allah Swt memperlihatkan cahaya Imam Mahdi as kepada para malaikat seraya berkata, "Aku akan menuntut balas darah Husain dengannya."[408]

Padang Pasir Nainawa Menjadi Gelap

Ada empat makhluk bercahaya yang terlihat:

Dua makhluk yang turun dari langit ke bumi:

1. Nabi saw dengan tidak mengenakan sorban.
2. Malaikat Jibril mengiringi Nabi saw.

Dua makhluk lainnya terbang dari bumi ke langit:

1. Malaikat yang membawa botol terbuat dari Zamrud yang di dalamnya terdapat darah Husain as.
2. Kepala Husain as.

Derajat-derajat Musibah

1. Haus.
2. Terpisahnya kepala dari badan.
3. Dinjak-injak kuda.

Rasa haus telah sangat berpengaruh kepada empat anggota tubuh Imam Husain as:

1. Dua bibir, hingga tidak ubahnya dua belah kayu yang telah kering.[409]
2. Lidah, hingga luka karena sangat kehausan.[410]
3. Mata, karena sangat kehausan hingga ia melihat ada asap di antara di antara langit dam bumi.[411]
4. Hati. Imam berkata, "Karena kehausan hatiku menjadi kering."[412]
5. Terpisahnya kepala dari tubuh.[413]

6. Tubuh Imam Husain as diinjak-injak kuda.[414]

Ini sebagaimana yang dikatakan Imam Husain as kepada Sukainah:

> "Aku adalah cucu Nabi yang dibunuh dengan tanpa dosa dan setelah terbunuh, mereka menginjak-injak tubuhku dengan kuda."[415][]

AL-HUDA

MEGATRAGEDI

KRONOLOGI LENGKAP ASYURA

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

Bab VII

Keutamaan Menangis dan Ziarah

Belasungkawa Alam Semesta

Langit dan bumi menangisi Imam Husain as. Berkenaan dengan Firaun dan para pengikutnya, al-Quran yang mulia menjelaskan, *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan."* (QS. ad-Dukhan: 29)

Menurut para ulama *ushul fiqih*, pengertian tersirat dari ayat di atas ialah bahwa langit dan bumi menangisi sebagian orang. Salah satunya, Imam Husain as.

Dalam untaian doa ziarah yang diajarkan Imam Ja'far Shadiq as kepada murid-muridnya, yang biasa dibaca di depan makam suci Imam Husain as, disebutkan:
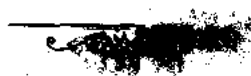
"Aku bersaksi bahwa darahmu telah menetap di surga nan abadi. Naungan-naungan Arys bergetar untuknya. Seluruh makhluk menangisinya. Begitu juga tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, serta setiap makhluk yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, setiap yang bergerak di surga dan di neraka, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, semuanya menangisinya."[416]

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa pada hari Asyura, setiap batu yang ada di wilayah Syam jika diangkat niscaya ada darah segar di bawahnya.[417] Dan setiap batu di Baitul Maqdis jika diangkat, terdapat darah segar di bawahnya.[418]

Keutamaan Menangisi Imam Husain as

1. Seluruh nabi dan *washi* menangisi Imam Husain as. Menangisi Imam Husain as adalah meneladani para nabi dan *washi*.[419]
2. Dengan menangisi para kekasih Allah Swt dan melaknat para musuh-Nya berarti kita telah melakukan dua kewajiban besar dari cabang agama. Yaitu *tawalli* dan *tabarri*.
3. Rasulullah saw bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt menyampaikan salam kepada orang-orang yang menangisi Husain as karena sayang dan belas kasih."*[420]

   Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang yang menangisi Imam Husain as sebanyak tujuh kali maka seluruh dosanya berguguran.[421]
4. Menangis akan mempertebal rasa cinta di hati kita kepada Ahlulbait.

5. Menangisi Imam Husain as akan meninggikan derajat seseorang.[422]
6. Imam Husain as berkata, *"Aku orang terbunuh yang ditangisi."*[423]

Menangis dan Berupaya Menangisi Imam Husain as

Para ahli hadis meriwayatkan dengan sanad yang dapat dipercaya dari Abu Ammarah Munsyid:

Suatu hari aku mendatangi Imam Ja'far Shadiq as. Beliau berkata, "Bacakan sebuah syair kesedihan tentang Imam Husain as."

Ketika aku mulai membacakan syair, Imam Ja'far Shadiq as menangis. Aku terus membacakannya. Imam Ja'far as terus menangis. Hingga suara tangisannya terdengar sampai ke luar rumah beliau.

Dalam riwayat lain, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Bacalah dengan cara bacaan yang biasa engkau baca di depan teman-temanmu."

Pada saat aku membacanya, Imam Ja'far Shadiq as menangis tersedu-sedu. Suara tangisan para wanita terdengar dari balik tirai penutup.

Ketika aku selesai membacakannya, Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat 50 orang menangis, niscaya ia beroleh surga. Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat 30 orang menangis, niscaya ia meraih surga. Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat 20 orang menangis maka,*

niscaya ia mendapatkan surga. Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat 10 orang menangis, niscaya ia mendapatkan surga. Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat lima orang menangis, niscaya ia mendapatkan surga. Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat satu orang menangis, niscaya ia mendapatkan surga. Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dan membuat dirinya menangis, niscaya ia mendapatkan surga. Dan siapasaja yang tidak bisa menangis, lalu berupaya menangis, niscaya ia mendapatkan surga."[424]

Syekh Kasysyi meriwayatkan dari Zaid Syahham yang menuturkan:

Aku bersama sekelompok orang dari penduduk Kufah hadir di hadapan Imam Ja'far Shadiq as. Kemudian Ja'far bin Affan datang. Imam Ja'far as memanggilnya dan mendudukkannya di sebelahnya. Kemudian Imam Ja'far as menyapanya, "Hai Ja'far."

Ja'far bin Affan menjawab, "Ya, wahai Imam."

Imam Ja'far as berkata, "Aku mendapat kabar bahwa engkau suka membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as dengan baik."

Ja'far bin Affan menjawab, "Benar, wahai Imam."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sekarang, coba bacakan."

Tatkala Ja'far membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as, beliau dan semua yang hadir menangis. Sedemikian rupa Imam Ja'far menangis tersedu-sedu sehingga air matanya mengalir di janggutnya.

Kemudian Imam Ja'far as berkata, "Demi Allah, para malaikat turut hadir di sini mendengarkan syair kesedihan bagi Imam Husain as. Mereka menangis lebih dari tangisan kita. Demi hak Allah Swt! Saat ini juga, surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya wajib engkau peroleh, dan seluruh dosamu diampuni."

Kemudian Imam Ja'far as berkata, "Hai Ja'far, apakah engkau ingin aku lebih banyak menjelaskan?"

Ja'far bin Affan menjawab, "Ya, wahai Tuanku."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Barangsiapa membacakan syair kesedihan bagi Imam Husain as, lalu ia menangis dan membuat orang lain menangis, maka dengan hak Allah Swt ia wajib memperoleh surga dan diampuni dosa-dosanya."*[425]

Melalui sebuah sanad terpercaya, Rayyan bin Syabib meriwayatkan:

Pada hari pertama Muharam aku datang ke hadapan Imam Ali Ridha as. Imam Ridha as berkata,

"Hai putra Syabib, aku diberitahu ayahku, ayahku diberitahu ayahnya, dari kakeknya, bahwa tatkala kakekku Husain as terbunuh, dari langit turun hujan darah bercampur tanah berwarna merah. Hai putra Syabib, jika engkau menangis untuk Husain as dan air matamu mengalir di wajahmu, maka Allah Swt pasti mengampuni dosa-dosamu, baik yang besar maupun yang kecil, baik sedikit maupun banyak.

Hai putra Syabib, jika engkau ingin menemui Allah dalam keadaan tidak membawa dosa sedikit pun maka ziarahilah Imam Husain as. Hai putra Syabib, jika engkau ingin tinggal di ruangan tertinggi di surga

bersama Rasulullah saw dan para imam, maka laknatlah para pembunuh Imam Husain as.

Hai putra Syabib, jika engkau ingin memperoleh pahala seperti pahala para syuhada Karbala, maka setiap engkau mendengar musibah Imam Husain as hendaknya engkau berkata, 'Oh seandainya aku bersama mereka. Tentu aku memperoleh kemenangan yang besar.'

Hai putra Syabib, jika engkau ingin bersama kami di derajat surga tertinggi, maka bersedihlah lantaran kesedihan kami dan bergembiralah lantaran kegembiraan kami. Berbahagialah engkau dengan mencintai kami. Karena jika seseorang mencintai sebongkah batu niscaya Allah Swt akan membangkitkannya pada hari Kiamat bersama batu yang dicintainya."[426]

Ibnu Qawliyah meriwayatkan dengan sanad yang dapat dipercaya, dari Daud Raqqi yang berkata:

Suatu hari aku ada di hadapan Imam Ja'far Shadiq as. Imam Ja'far as meminta air. Ketika beliau hendak meminumnya beliau menumpahkannya sambil berkata, "Hai Dawud, semoga Allah melaknat pembunuh Husain."

Kemudian Imam Ja'far as melanjutkan, *"Siapasaja ketika hendak meminum air ingat kepada Imam Husain as dan melaknat orang yang membunuhnya, niscaya Allah akan menuliskan baginya seratus ribu kebaikan, menghapus seratus ribu dosa darinya, dan mengangkat derajatnya seratus ribu derajat. Ia seperti telah membebaskan seratus ribu orang hamba sahaya. Dan pada hari Kiamat ia akan dibangkitkan dengan hati yang tenteram dan gembira."*[427]

Dalam kitab *Amali Syekh Shaduq* diriwayatkan bahwa Imam kedelapan as telah berkata, *"Siapasaja yang menangisi musibah kami*

atau membuat orang lain menangis, maka pada hari di saat banyak mata menangis dia tidak akan menangis."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa barangsiapa bersedih dengan musibah kami hingga air matanya mengalir meski hanya sebesar sayap lalat niscaya Allah Swt merahmatinya.[428]

Imam Husain as berkata, *"Aku orang terbunuh yang ditangisi. Tidak ada seorang beriman yang mengingatku melainkan pasti air matanya mengalir."*[429]

Dalam riwayat lain Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Siapasaja memaksa dirinya menangis ketika mendengar musibah Imam Husain as, niscaya ia berhak memperoleh surga."[430]

Berupaya menangis punya pengaruh kejiwaan. Ia muncul dari hati yang sedih dan bukan termasuk riya.[431] Menangis untuk Imam Husain as berarti menghidupkan ajaran beliau.

Diperbolehkan mendengar tangisan suara wanita yang bukan muhrim.

Tampaknya, perbuatan ini bukan hanya akan membuat seseorang masuk surga, tetapi juga akan mendorong seseorang untuk bertobat dan memperoleh akibat yang baik. Itupun dengan syarat ia itu pecinta Ahlulbait dan menangis dengan ikhlas.

Mengapa Kita Menangis? Menurut Akal dan *Nas*

A. Menurut Akal

1. Orang yang berdukacita mempunyai hubungan kasih sayang dengan orang yang meninggal dunia. Hubungan kasih sayang terbesar seseorang adalah dengan ayah dan

ibunya. Seseorang tentu akan menangisi ayah dan ibunya jika mereka meninggal dunia.

2. Orang yang meninggal mempunyai hak atas orang yang berdukacita. Jika Imam Husain as tidak menghidupkan agama maka kita tidak akan memiliki iman dan keutamaan, serta masih berada dalam kesesatan. Oleh karena itu, kita menangis untuknya.
4. Kita menangisi orang tertimpa musibah terbesar. *"Sungguh besar musibahmu bagi penduduk bumi dan langit."*[432]
5. Kita menangisi orang yang menyandang pelbagai sifat terpuji. Imam Husain as merupakan teladan bagi seluruh sifat utama.

***B. Menurut** Nash*

Rasulullah saw menangis tatkala putranya Ibrahim meninggal dunia. Para sahabat bertanya mengapa beliau menangis. Rasulullah saw menjawab, *"Hati pasti bersedih dan mata menangis. Namun aku tidak mengucapkan sesuatu yang membuat murka Tuhanku."*[433]

Ketika paman Rasulullah saw, Sayidina Hamzah gugur sebagai syahid, tiada orang yang meratapinya (istri dan anak). Lalu Rasulullah saw bersabda, *"Hamzah tidak mempunyai orang yang menangisinya."*

Maksudnya, tangisilah dia. Oleh karena itu, kaum Muslim menghadiri majelis belasungkawa yang diselenggarakan untuk Sayidina Hamzah.[434] Sehingga menjadi kebiasaan kaum Muslim pada waktu itu manakala melakukan majelis belasungkawa untuk setiap orang yang mati syahid atau mayit, pertama-tama mereka menangis untuk Sayidina Hamzah ra.

Sayidah Fathimah Zahra as sering mendatangi makam Rasulullah saw dan menangisi beliau sedemikian rupa hingga jatuh pingsan.

Jawaban bagi Dua Kritikan

Berkenaan dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan ganjaran yang tidak terhingga bagi orang yang menangisi Imam Husain as, ada sebagian kalangan yang berkata:

1. Penyebutan dan periwayatan semua ganjaran ini akan mendorong seseorang untuk berani melakukan perbuatan dosa.
2. Semua ganjaran dan keutamaan ini sepertinya tidak mungkin.

Jawaban untuk kritikan pertama ialah, Allah Swt berfirman dalam al-Quran yang mulia, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapasaja yang dikehendaki-Nya."* (QS. an-Nisa: 48) Ini memberi isyarat kepada orang yang mati dalam keadaan belum bertobat. Namun tidak ditentukan dosa dan pendosa yang mana yang diampuni. Menangis untuk Imam Husain as dan menziarahinya adalah salah satu sebab dari turunnya ampunan Allah Swt. Namun itu pun tentu bergantung kepada kehendak Allah untuk mengampuni mereka. Singkatnya, menangisi dan menziarahi Imam Husain as menciptakan harapan untuk memperoleh ampunan, bukan mendorong orang berani melakukan dosa.

Jawaban bagi kritikan kedua. Alkisah, seorang penyair memuji kekasih Hisyam. Namun karena kekasih Hisyam tidak memberinya hadiah, lalu dia menulis di atas pintu gerbang istana:

"Syairku lenyap di depan pintumu,
sebagaimana mutiara lenyap di leher Khalishah."

Berita ini sampai ke telinga kekasih Hisyam (Khalishah). Lalu Khalishah mengutus seseorang untuk menghadirkan penyair tersebut. Penyair itu paham dia akan dihukum. Sebelum pergi menemui Khalishah, diam-diam dia menghapus lingkaran huruf *'ain* dan membiarkan kepala huruf *'ain*, sehingga kata *dha'a* (dengan *'ain* yang berarti lenyap) menjadi *dha'a* (dengan *hamzah* yang berarti bersinar). Dengan begitu, celaan berubah menjadi pujian. Sehingga bunyi syair berubah menjadi:

"Syairku bersinar di depan pintumu,
sebagaimana mutiara bersinar di leher Khalishah."

Penyair berkata, "Saya memuji Anda. Maka mereka pun pergi untuk melihat syair. Mereka dapati bahwa benar itu sebuah pujian.

Mengetahui itu, Khalishah memberikan seluruh perhiasan dan pakaiannya kepada penyair itu.

Dengan melihat bahwa hanya dengan mengubah satu huruf penyair itu telah mengubah syair celaan menjadi syair pujian bagi Khalishah. Dan karena itu, kemudian dia memperoleh seluruh perhiasan Khalishah.

Apalagi dengan Allah Swt, Zat Yang Maha Pemberi. Tentu Dia akan memberikan sesuatu yang jauh lebih besar bagi orang-orang yang menangisi dan menziarahi Imam Husain as, serta orang yang telah mencurahkan seluruh wujud dirinya di jalan Allah Swt.

Keutamaan Menziarahi Imam Husain as

Dalam riwayat-riwayat para imam suci disebutkan:

Menziarahi Imam Husain as akan menambah rezeki, memanjangkan usia, dan menghilangkan bencana dari seseorang.[435]

Para imam berkata, *"Barangsiapa tidak menziarahi makam suci Imam Husain as, niscaya usianya berkurang setahun dan dia terhalang memperoleh banyak kebaikan."*[436]

Menziarahi kubur Imam Husain as sebanding dengan dua puluh ibadah haji dan umrah yang maqbul. Bahkan terkadang seanding dengan seratus ibadah haji bersama Rasulullah saw.[437]

Orang yang menziarahi Imam Husain as seperti menziarahi Allah Swt di Arsy.[438]

Orang yang datang menziarahi Imam Husain as dan mengenal hak beliau maka tidak ada balasan baginya kecuali surga.

Menziarahi makam Imam Husain as akan menyebabkan lenyapnya kesedihan, terpenuhinya kebutuhan, dan diampuninya dosa.[439]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa hari-hari seseorang yang dilalui untuk menziarahi Imam Husain as tidak terhitung bagian dari umurnya.[440]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa menziarahi Imam Husain as sebanding dengan memerdekakan seribu orang hamba sahaya.[441] Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa ziarah Imam Husain as sama dengan satu ibadah umrah atau satu ibadah haji dan satu ibadah umrah, atau sepuluh ibadah haji dan sepuluh ibadah umrah, tampaknya ini bergantung kepada makrifat seseorang dan kondisi masa.

Keutamaan Ziarah Asyura

Ayatullah Syekh Abdunnabi Araki menulis:

Salah satu sisi spiritual hadis yang berbunyi, *"Tiada seorang nabi pun yang tersakiti seperti aku tersakiti,"* ialah tersakitinya Rasulullah saw karena pengetahuan beliau tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang, yang bakal terjadi sepeninggal beliau. Beliau bersedih hati lantaran mengetahui peristiwa-peristiwa itu. Kemudian Allah Swt menggubah Ziarah Asyura ini serta menjelaskan dan menjamin berbagai keistimewaan duniawi dan ukhrawi yang dimilikinya. Lalu Allah Swt menyerahkannya kepada Jibril untuk disampaikan kepada Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya, untuk menghibur mereka dan para pengikutnya. Dengan tujuan:

Pertama, supaya mereka gembira dengan manfaat-manfaat ukhrawinya.

Kedua, supaya mereka bertawasul untuk memperoleh manfaat-manfaat duniawinya. Oleh karena itu, Ja'far bin Muhammad menjamin, dari Muhammad bin Ali, dari Ali bin Husain, dari Husain dan Hasan bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib, Ali bin Thalib dari Rasulullah saw, Rasulullah saw dari Jibril, Jibril dari Qalam, Qalam dari *Lauh*, dan *Lauh* dari Allah Swt, bahwa siapasaja menyampaikan kebutuhan kepada Allah Swt melalui bacaan doa ziarah ini, niscaya Allah Swt memenuhi kebutuhannya. Sebagai bukti:

1. Setelah menulis risalah ini, saya mengamalkan apa yang diperintahkan ziarah Asyura, untuk sebuah kebutuhan yang tampaknya mustahil terpenuhi. Namun akhirnya, kebutuhan saya pun terpenuhi.[442]

2. Lenyapnya penyakit menular dari kalangan Syiah dengan perantaraan ziarah Asyura. Almarhum Ayatullah Haji Syekh Abdulkarim Hairi Yazdi bercerita: Ketika saya sedang menuntut ilmu-ilmu agama di kota Samara, para penduduk kota terserang penyakit menular. Setiap hari ada banyak orang yang meninggal dunia. Suatu hari, ketika saya tengah berada di suatu rumah bersama Almarhum Ayatullah Sayid Muhammad Pesyaraki dan sekumpulan ulama lainnya, tiba-tiba datang Almarhum Ayatullah Agha Mirza Muhammad Taqi Syirazi, yang dari sisi tingkat keilmuan sederajat dengan Almarhum Ayatullah Sayid Muhammad Pesyaraki. Dia bercerita tentang penyakit menular yang sedang menimpa dan menghantui masyarakat dengan kematian.

   Almarhum Ayatullah Sayid Pesyaraki berkata, "Jika aku mengeluarkan keputusan apa yang mesti dilakukan, apakah kalian menganggapku sebagai mujtahid yang memenuhi semua persyaratan?"

   Semua yang hadir menjawab, "Tentu."

   Kemudian Almarhum Ayatullah Sayid Pesyaraki berkata, "Aku mengeluarkan keputusan supaya seluruh orang Syiah di kota Samara, dari hari ini hingga sepuluh hari ke depan harus membaca ziarah Asyura dan menghadiahkan pahalanya kepada Sayidah Narjis, Ibunda Imam Mahdi as. Supaya dia memberi syafaat di sisi putranya, Imam Mahdi as. Dan supaya Imam Mahdi as memberi syafaat kepada umatnya di sisi Allah Swt. Aku jamin, siapasaja yang mengamalkan hal ini, niscaya ia tidak akan terkena penyakit wabah."

Ayatullah Haji Syekh Abdulkarim Hairi Yazdi bercerita lebih lanjut:

Ketika keputusan ini dikeluarkan, karena diliputi rasa takut, semua orang Syiah yang tinggal di Samara mematuhinya dan membaca ziarah Asyura sebagaimana yang telah ditetapkan. Setelah ziarah Asyura mulai dibaca, orang yang meninggal karena penyakit menular pun berhenti. Sementara dari kalangan Ahlusunah setiap harinya tetap banyak orang yang meninggal dunia. Sedemikian banyaknya orang yang meninggal dunia dari kalangan mereka hingga mereka malu dan menguburkannya pada malam hari.[443]

Sebagian kalangan Ahlusunah bertanya kepada kenalan mereka dari kalangan Syiah, "Apa yang menyebabkan tidak ada lagi orang yang meninggal dunia dari kalangan kalian?"

Orang-orang Syiah menjawab, "Kami membaca doa ziarah Asyura."

Lalu mereka pun sibuk membaca doa ziarah Asyura. Penyakit menular segera lenyap dari mereka. Kemudian sebagian kalangan Ahlusunah mendatangi makam suci Imam Ali Hadi dan Imam Hasan Askari as seraya berkata, "Kami menyampaikan salam kepadamu sebagaimana orang Syiah menyampaikan kepadamu."

Dengan begitu, maka wabah penyakit menular pun lenyap dari kalangan Ahlusunah.[444]

Tiga Karunia Syahadah

Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa sesungguhnya Allah Swt mengganti syahadah Imam Husain as dengan tiga karunia:

1. Menjadikan tanahnya (*turbah)* sebagai obat penyembuh.
2. Dikabulkannya doa di bawah kubahnya.
3. Menjadikan para imam sesudahnya yang berasal dari keturunannya.[445]

Kesembuhan pada *Turbah* Imam Husain as

Dalam kitab *Kamiluz-Ziyarah* disebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata, *"Pada tanah kubur Imam Husain as terdapat obat bagi segela penyakit. Dia merupakan obat terbesar."*[446]

Turbah yang Menyembuhkan

Seorang penduduk Najaf bercerita:

Saya punya seorang teman yang bukan Syiah. Dia termasuk pengusaha besar kota Bagdad. Suatu hari, pagi-pagi sekali ia mengutus seseorang ke Najaf Asyraf untuk menemui saya. Orang itu berkata, "Teman Anda berharap Anda segera datang ke Bagdad. Istrinya sakit keras."

Saya pun pergi ke Bagdad. Saya katakan kepadanya bahwa saya bukan dokter. Dia berkata, "Bukankah Anda seorang Syiah? Sekarang pergilah ke makam suci para imam, terutama Imam Husain as. Bertawasullah kepada mereka supaya istriku sembuh."

Lalu saya pergi ke Mesjid Husain bin Ruh dan mengambil tanah Karbala. Tanah itu saya masukkan ke dalam gelas. Lalu saya tuangkan air ke dalamnya. Dengan menggunakan sendok the, saya teteskan air itu ke bibir istrinya. Tatkala tanah Karbala membasahi bibir

wanita itu, tiba-tiba ia mampu membuka mulutnya. Pada tetesan kedua tanah Karbala membasahi bibirnnya, ia mampu membuka kedua matanya. Lalu saya meminumkan seluruh air beserta tanah yang ada di gelas itu kepadanya. Dengan izin Allah Swt, wanita itu beroleh kesembuhan. Seluruh keluarga teman saya menjadi Syiah kecuali ibunya.[447]

Terkabulnya Doa di Bawah Kubah Makam Imam Husain as

Dalam riwayat disebutkan, *"Doa yang dipanjatkan di bawah kubah makam Imam Husain as pasti terkabul."*[448]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as jatuh sakit. Lalu beliau memerintahkan supaya ada orang yang pergi ke Karbala dan berdoa di bawah kubah makam Imam Husain as untuk beliau.

Singkatnya, seseorang dipilih untuk melaksanakan tugas ini. Orang itu terkejut dan berkata, "Imam Husain dan Imam Ja'far adalah pemimpin yang wajib ditaati dan dikabulkan doanya."

Mendengar itu, Imam Ja'far berkata, "Benar apa yang dikatakan orang itu. Tetapi ia tidak tahu bahwa Allah Swt telah menjadikan beberapa tempat sebagai tempat dikabulkannya doa. Salah satunya adalah makam suci Imam Husain as."

Suatu ketika, Imam Ali Hadi as menugaskan seseorang untuk pergi ke Karbala dan berdoa untuknya di bawah kubah makam Imam Husain as.[449]

Allah Swt Menjadikan Para Imam dari Keturunan Imam Husain

Menurut kebiasaan seharusnya, para imam berikutnya berasal dari keturunan Imam Hasan Mujtaba as. Akan tetapi Allah Swt berkehendak menjadikan para pemimpin suci berasal dari anak keturunan Imam Husain as.[450]

Batas Area Makam Suci Imam Husain as

1. Dalam kitab *Kamiluz-Ziyarah* diriwayatkan, dari Ibnu Sinan, dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Makam Imam Husain as luasnya 20 hasta persegi."[451] Duapuluh hasta persegi ialah 20 hasta panjang X 20 hasta lebar. Satu hasta seukuran 50-70 sentimeter. Daerah seluas ini merupakan salah satu taman dari taman-taman surga. Ukuran ini sama dengan ukuran daerah di bawah kubah makam Imam Husain as.
2. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Untuk tempat kuburan Imam Husain as ada batas tanah suci." Saya meminta penjelasan kepada Imam.[452] Imam Ja'far berkata, "Dari tempat kuburan sekarang, ukur 25 hasta dari arah kaki, 25 hasta dari arah muka, 25 hasta dari arah belakang, dan 25 hasta dari arah atas kepala. Daerah seluas itu merupakan satu taman dari taman-taman surga. Dari sana amal perbuatan para peziarahnya terangkat ke langit."
3. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Batas suci makam Imam Husain as adalah satu *farsakh* kali satu *farsakh*."

Alhasil, dapat disimpulkan:

1. Luas daerah di bawah kubah makam sekitar 100 meter persegi. Ini merupakan salah satu tempat termulia di dunia.
2. Adapun daerah makam seluas 625 meter persegi mempunyai tingkat kemuliaan berikutnya.
3. Adapun daerah seluas 64 kilometer persegi (kota Karbala) menduduki tingkat kemuliaan ketiga. Tanah seluas ini telah dibeli Imam Husain as. Siapasaja dari pecinta Ahlulbait yang dikubur di tempat ini, niscaya ia terlindung dari berbagai siksa kubur.[453]

Perhatian Imam Husain as dari Atas Langit Ketujuh kepada Para Peziarah dan Orang yang Berbelasungkawa kepadanya

Terdapat hadis yang menyebutkan bahwa Imam Husain as berada di sisi kanan Arsy Allah. Beliau memandang ke arah tempat pembantaiannya, kepada orang-orang yang tinggal di sana, ke arah tempat pasukannya, dan kepada para peziarahnya. Beliau mengenal mereka dengan baik. Dia mengetahui nama ayah mereka serta derajat dan kedudukan mereka di sisi Allah Swt. Dia lebih tahu tentang diri Anda ketimbang Anda mengenal diri sendiri.[454]

Imam Husain as melihat orang yang menangis untuknya. Lalu beliau memohon ampunan bagi orang itu. Beliau juga meminta Imam Ali dan Rasulullah saw untuk memohonkan ampunan baginya.[455] Imam Husain as berkata, "Hai orang-orang yang menangis, seandainya kalian mengetahui apa yang telah aku siapkan untuk kalian, niscaya kegembiraan kalian akan lebih besar dari kesedihan kalian."[456]

Perhatian Imam Husain as kepada Amir Kabir Ketika Meninggal Dunia

Adalah orang yang merasa dirinya suci hidup di Najaf Asyraf. Dia selalu melaknat Amir Kabir. Seorang ulama melarangnya melakukan itu. Namun dia berkata, "Anak buah Amir Kabir telah merampas hartaku. Karena itulah, aku melaknatnya."[457]

Suatu hari, orang itu mendatangi ulama tersebut dan memuji-muji Amir Kabir. Ulama itu bertanya, "Apa yang menyebabkan pandanganmu berubah?"

Orang itu menjawab, "Kemarin, dalam mimpi saya melihat Amir Kabir tinggal di sebuah taman yang hijau dan penuh dengan bunga. Dia memanggil saya namun saya tidak mengindahkannya. Amir Kabir berkata, 'Allah telah mengampuniku. Adakah sesuatu yang ingin engkau tanyakan?' Saya maju mendekat dan menanyakan apa yang menyebabkan dia diampuni. Amir Kabir bercerita, 'Aku pergi ke tempat pemandian Kasyan untuk mandi. Tiba-tiba para aparat Nadir Syah datang dan masuk ke tempat pemandian. Mereka memegangiku dan memotong urat nadi tanganku. Sehingga darahku terus mengalir. Akhirnya, aku mati. Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana aku terbunuh. Aku merasa sangat haus. Tiba-tiba aku teringat rasa haus yang diderita Imam Husain as. Dalam sekejap, aku mendapati diriku bersama Imam Husain as di samping kepalaku.

Imam Husain as berkata, 'Muhammad Taqi, aku Husain. Apakah kau tahu kenapa aku berada di samping kepalamu?' Aku menjawab, 'Tidak.' Imam Husain as berkata, 'Karena engkau telah

mengingatku. Tahukah engkau bagaimana engkau mengingatku?' Aku menjawab, 'Tidak.' Imam Husain as berkata, 'Karena engkau telah menyelamatkan dua anak keturunanku dari kematian pada malam yang sangat dingin itu.' Imam Husain as melanjutkan kata-katanya, 'Aku ada di sampingmu hingga nyawamu selesai dicabut. Jangan takut, aku akan menyertaimu hingga akhir.' Setelah ruhku dicabut, aku tidak lagi melihat Imam Husain as. Aku merasa takut. Namun ketika tubuhku dimandikan, aku kembali melihat Imam Husain as berada di sampingku. Terus aku tidak melihat Imam Husain as lagi. Aku melihat Imam Husain lagi ketika di kuburan dan dia memberikan taman ini kepadaku.'"

Adapun kisah dua orang anak Sayid itu adalah sebagai berikut: Di suatu malam yang sangat dingin, aku tidur di istanaku. Tiba-tiba pengawal datang dan membangunkanku. Dia mengatakan bahwa ada orang datang dan berkata, 'Di dekat sini ada harta karun yang harus ditemukan oleh Amir Kabir sendiri. Aku akan menunjukkan kepadanya.' Lantas aku bangun dari tempat tidurku. Aku pergi bersama orang itu. Di suatu tempat, aku menemukan ada dua orang anak Sayid yang menggigil kedinginan. Orang itu berkata, 'Ini adalah anak-anakku yang hampir mati karena kedinginan. Tolonglah mereka supaya tidak mati kedinginan.'

Maka aku pun menggendong seorang dari anak itu dan memerintahkan pengawal untuk menggendong anak yang satunya lagi. Aku membawa kedua anak itu ke istana. Aku perintahkan supaya mereka diberi makan dan dimandikan. Kemudian aku memberinya pakaian dan mendaftarkanhya di sekolah *Darul-Funun*. Selama aku masih hidup, biayanya menjadi tanggunganku."

Syafaat Imam Husain as pada Malam Raghaib

Haji Ja'far Chaici yang hingga sekarang berprofesi sebagai pembaca syair-syair pujian bagi Ahlulbait dan pedagang kota Qazwin, sekitar 23 tahun yang lalu bercerita kepada penulis:

Saya mempunyai teman seorang dokter. Teman saya bersahabat dengan seorang syekh yang menyimpang dari ajaran Ahlulbait. Syah Reza Khan mengeluarkan perintah supaya syekh itu dibunuh. Suatu hari, para petugas Reza Khan menemukan syekh itu di lapangan Baharestan. Syekh itu lari. Akhirnya dia tewas ditembak. Setelah tiga tahun peristiwa itu berlalu, saya bermimpi berjumpa dengan syekh itu. Dalam mimpi itu, saya menanyakan keadaannya. Syekh itu menjawab, "Jika Imam Husain as tidak menjawab teriakan saya, maka saya tidak akan terlepas dari siksa."

Syekh itu bercerita:

Ketika saya meninggal dunia, saya dibawa ke lembah Barhut. Di sana, saya disiksa. Peluru yang menembus saya di lapangan Baharestan bila dibandingkan dengan siksaan yang saya terima tidak ada apa-apanya. Di lembah itu, setiap hari yang saya lalui lamanya sama dengan seribu tahun.

Suatu hari saya bertanya kepada malaikat yang ditugaskan menyiksa saya, "Adakah harapan bagi saya untuk bisa terbebas dari siksa ini?"

Malaikat itu menjawab, "Setiap setahun sekali Imam Husain as datang ke lembah ini. Jika engkau mempunyai hubungan dengannya, engkau terbebas dari sini."

Pada malam *Raghaib*, yaitu malam Jumat pertama dari bulan Rajab, terdengar teriakan, "Hai penghuni lembah, diam dan bersikap sopanlah! Karena penguhulu para syuhada akan datang."

Segenap siksaan dihentikan bagi para penghuni lembah.

Saya berkata kepada malaikat yang ditugaskan menyiksa saya, "Izinkan saya untuk menemui Imam Husain as."

Malaikat itu menjawab, "Sama sekali tidak bisa. Karena jika diizinkan maka peraturan lembah akan menjadi kacau. Jika Imam Husain as berkenan, maka dia yang akan mendatangimu."

Saya beranikan diri melepaskan pegangan malaikat dan berlari menemui Imam Husain as. Saya berkata kepada Imam Husain as, "Tolonglah saya."

Imam Husain as memalingkan wajahnya sambil berkata, "Kami tidak akan memberi syafaat kepada orang-orang yang sesat."

Akhirnya, malaikat petugas mengembalikan saya ke tempat semula. Saya terus disiksa hingga tahun berikutnya.

Tatkala datang malam *Raghaib* berikutnya, terdengar teriakan, "Hai penghuni lembah, diam dan bersikap sopanlah! Karena penghulu syuhada bersama 72 orang syuhada Karbala akan datang ke lembah."

Seketika itu juga siksaan dihentikan. Nyala api tidak terlihat lagi. Tidak terdengar teriakan dan jeritan. Setiap orang diam di tempatnya masing-masing.

Saya memohon kepada malaikat petugas untuk mengizinkan saya dapat menemui Imam Husain as. Dia tidak memberikan izin.

Akhirnya, saya pun lari mendatangi Imam Husain as. Saya melihat Habib bin Mazhahir berada di belakang Imam Husain as. Sementara Ali Ashgar berada dalam pelukannya. Para syuhada yang lain berdiri di belakang Imam Husain as. Saya menjatuhkan diri saya di depan kaki Imam Husain as sambil berkata, "Kasihanilah saya karena Ali Ashgar."

Tiba-tiba Ali Ashgar berkata, "Ayah, dia mempunyai hak atasku. Suatu hari, dia membacakan musibahku dan membuat seorang wanita tua menangis."

Mendengar perkataan Ali Ashgar, Imam Husain as memberikan perhatian kepada saya. Akhirnya, siksaan dihilangkan dari saya. Namun saya tidak berada di tempat yang nyaman.

Perhatian Imam Husain as pada Hari Kiamat

Pada hari Kiamat, Imam Husain as mempunyai majelis di bawah Arsy yang khusus untuknya, untuk orang-orang yang menangisinya, dan orang-orang yang menziarahinya. Ketika mereka duduk bersama Imam Husain as, istri-istri mereka di surga mengirim pesan bahwa kami merindukan kalian. Namun mereka lebih memilih duduk bersama Imam Husain as daripada pergi ke surga.[458]▯

Bab VIII

Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi setelah Syahadah Imam Husain di Tanah Karbala

Kejadian-kejadian pada Waktu Asar Asyura

Ada tiga kejadian:

1. Perampokan kemah.
2. Pembakaran kemah.
3. Melepaskan kuda untuk menginjak-injak tubuh yang tak bernyawa.

Merampok Kemah

Pasukan Umar bin Sa'd menyerang kemah untuk merampas harta Ahlulbait as. Mereka merampas apa saja yang mereka temukan. Umar bin Sa'd dan Syimir masuk ke kemah Ali bin Husain as. Syimir mengatakan bahwa Ali bin Husain as harus dibunuh. Hamid bin Muslim berkata, "*Subhanallah*, engkau juga hendak membunuh anak-anak?"[459] Kemudian Umar bin Sa'd melarang Syimir membunuh Ali bin Husain as.[460]

Dalam beberapa buku *maqtal* disebutkan bahwa Sayidah Zainab berada di kemah lain. Ketika dia tahu musuh bermaksud membunuh Imam Ali bin Husain, dengan segera dia menjadikan dirinya sebagai tameng bagi Imam Ali bin Husain as yang sedang sakit. Dia berbicara sedemikian rupa sehingga Umar bin Sa'd memerintahkan Syimir untuk melepaskan Ali bin Husain.[461]

Pasukan Umar bin Sa'd menangkap Uqbah bin Sam'an yang berada di pihak pasukan Imam Husain as. Lalu Uqbah bin Sam'an dibawa ke hadapan Umar bin Sa'd. Uqbah bin Sam'an berkata kepada Umar bin Sa'd, "Saya hanya seorang hamba sahaya."

Kemudian Umar bin Sa'd memerintahkan supaya dia dilepaskan.[462]

Membakar Kemah

Ringkasnya, mereka membakar kemah hingga para Ahulbait as keluar dari kemah dalam keadaan ketakutan.[463]

Imam Ali Ridha as berkata, *"Bulan Muharam adalah bulan yang menurut orang Arab Jahiliyah diharamkan berperang. Namun darah kami mereka halalkan pada bulan ini. Mereka melanggar kehormatan kami dan*

menawan anak-anak dan perempuan-perempuan kami. Mereka membakari kemah-kemah kami, merampok harta kami, dan tidak memelihara kehormatan Rasulullah saw sekaitan dengan kami."[464]

Dalam beberapa buku *maqtal* disebutkan bahwa Sayidah Zainab mendatangi Imam Sajjad as dan berkata, "Wahai peninggalan orang-orang yang telah tiada dan penyuara orang-orang yang tertinggal, mereka membakari kemah-kemah kita."

Imam Sajjad as berkata, "Kalian semua harus lari."

Kemudian mereka semua lari kecuali Sayidah Zainab yang tetap tinggal menjaga Imam Sajjad as yang sedang sakit.[465]

Menginjak-injak Jasad dengan Kuda

Umar bin Sa'd keluar dari kemah-kemah Imam Husain as dan kembali ke kemahnya seraya berkata, "Siapa yang ingin menginjak-injak jasad Husain dengan kuda?"

Mendengar itu, sepuluh orang menyatakan kesediannya. Kemudian mereka pun menginjak-injak jasad Imam Husain as dengan kuda.[466]

Pada saat mereka berada di hadapan Ibnu Ziyad, salah seorang dari mereka, yaitu Usaid bin Malik membacakan syair:

"Kami meremukkan dada setelah Zuhur dengan kuda yang sangat cepat larinya."

Ibnu Ziyad bertanya, "Siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami adalah orang yang telah menginjak-injak jasad Husain dengan kuda hingga tulang-tulangnya hancur."

Ibnu Ziyad memerintahkan mereka diberi sedikit hadiah.[467]

Dalam Doa *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* disebutkan, *"Kuku-kuku kuda telah menginjak-injakmu."*[468]

Dalam buku *Tadzkiratusy-Syuhada* disebutkan bahwa tatkala Sukainah pingsan di tempat pembantaian Imam Husain as, dalam pingsannya dia mendengar Imam Husain as berkata,

"Akulah cucu Nabi yang dibunuh tanpa dosa ,

dan setelah itu, dengan sengaja mereka menginjak-injak

jasadku dengan kuda, hingga remuk seluruh tulang-tulangku."[469]

Almarhum Kulaini meriwayatkan dalam kitab *al-Kafi* dengan sanad yang sahih:

Tatkala Sayidah Zainab dan para wanita tahu bahwa Umar bin Sa'd bermaksud menginjak-injak tubuh Imam Husain dengan kuda, Fadhdhah berkata kepada Sayidah Zainab, "Di sekitar gurun ini ada sekawanan singa. Saya akan pergi ke kawanan singa itu supaya mereka mencegah musuh melakukan apa yang hendak mereka lakukan."[470]

Hadis ini dengan jelas menyebutkan bahwa singa pada hari Asyura telah menjadi penghalang dilaksanakannya tindakan biadab tersebut.

Dalam sebuah buku *Maqtal*, saya (penulis) melihat bahwa Fadhdhah mendatangi Sayidah Zainab pada waktu Asar hari Asyura. Saat itu, Sayidah Zainab menangis dengan keras. Fadhdhah berkata,

"Engkau telah menyaksikan semua musibah ini. Namun mengapa engkau menangis seperti ini?"

Sayidah Zainab menjawab, "Tidakkah engkau tahu bahwa seruan telah dikumandangkan untuk menginjak-injak tubuh Imam Husain as dengan kuda? Apakah saya masih bisa bersabar?"

Saya berkata, "Saya memahami tiga doa mustajab dari Rasulullah saw. Di sekitar sini terdapat sekawanan singa. Saya akan pergi mencari dan membawanya ke sini untuk menjaga jasad Imam Husain as."

Lalu saya pergi mencari singa dan membawanya ke tempat Imam Husain as dibantai. Katika saya datang, saya melihat Sayidah Zainab sedih sekali. Saya katakan kepadanya, "Jangan khawatir. Saya telah membawa singa. Sehingga bahaya penginjak-injakan jasad dengan kuda pun berlalu."

Dengan memerhatikan hadis bersanad sahih dalam kitab *Ushulul-Kafi*, yang secara jelas menyebutkan bahwa pada waktu Asar di hari Asyura singa telah menjadi penghalang dilaksanakannya kejahatan biadab tersebut. Namun juga dengan memerhatikan berbagai buku *maqtal* yang menyebutkan terjadinya tindakan biadab tersebut. Maka sebagian *marja taklid* sekarang menyimpulkan bahwa kejahatan biadab itu terjadi pada hari kesebelas.

Syahadah Dua Orang Anak

Pada waktu isya hari kesepuluh, dua orang anak meninggal dunia karena ketakutan dan kehausan. Sayidah Zainab mengumpulkan semua perempuan dan anak-anak. Namun dia tidak menemukan dua orang anak lagi. Setelah mencari ke sana kemari, mereka menemukan dua orang anak itu sedang tidur berpelukan. Namu

pada saat keduanya digerakkan, baru diketahui keduanya telah meninggal dunia karena sangat kehausan.[471]

Pada saat pasukan musuh mengetahui kejadian ini, mereka meminta izin kepada Umar bin Sa'd supaya diperbolehkan memberikan air kepada anak-anak yang masih hidup. Ketika mereka diberi air, mereka tidak mau minum seraya berkata, "Bagaimana kami bisa minum sementara putra Nabi, Imam Husain as terbunuh dengan bibir kering karena kehausan?"[472]

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dua orang anak perempuan Imam Husain as yang bernama Ummul Hasan dan Ummul Husain meninggal dunia pada malam itu karena kehausan.[473] Sebagian berpendapat bahwa satu orang anak perempuan Imam Hasan as dan satu orang lagi anak perempuan Imam Husain as.

Penguat bagi kemungkinan ini ialah hadis yang terdapat dalam kitab *Biharul-Anwar*, tentang firman Allah Swt kepada Nabi Musa as berkenaan dengan Imam Husain as, anak-anak, dan sahabat-sahabatnya. Yaitu:

> "Hai Musa, anak-anak kecil mereka mati karena kehausan. Sementara orang-orang besarnya (orang-orang dewasa) kulit tubuh mereka berkerut."[474]

Almarhum Birjandi menulis:

"Kedua anak itu tentu bukan anak Imam Husain as."[475]

Wanita dalam Masyarakat Jahiliyah dan Wanita dalam Islam

1. Wanita dalam masyarakat Jahiliyah dan Dunia Arab, bahkan di seluruh dunia pada umumnya selalu mengejar perhiasan.

Sayidah Zainab Kubra hidup di rumah Ja'far dengan diliputi kekayaan, kemuliaan, dan pembantu yang banyak. Ia mampu membawa lima orang budak ke Karbala. Namun kemudian, ia mengorbankan semuanya dan memilih kehidupan yang sangat pahit.

2. Biasanya, wanita kurang berani dan tidak mampu menunjukkan jati dirinya di hadapan musuh. Namun Sayidah Zainab dalam debat terbuka mampu menunjukkan kebenaran dirinya.

   Di medan Karbala, Zainab binti Amirul Mukminin menunjukkan kecerdasan dirinya. Dengan berani dan cerdas dia berpidato di lapangan kota Kufah. Padahal jika seorang penceramah hendak berpidato dengan baik, dia harus mempunyai pikiran yang tenang. Namun Zainab, meski diliputi pikiran kalut dan harus menanggung banyak kesulitan, seperti musibah yang menyakitkan hati, kehausan, kelaparan, teriakan dan tangisan anak-anak dan para wanita, dan kesulitan-kesulitan lainnya, ia mampu menyampaikan sebuah pidato yang amat penting sehingga membuat kagum orang-orang yang mendengarkan. Tidak ubahnya hari itu, Imam Ali as hidup kembali dan sedang berpidato.[476]

   Di majelis Ibnu Ziyad, ia juga memberikan jawaban yang membuat Ibnu Ziyad tidak bisa berkutik, hingga dia mengatakan kepada Ibnu Ziyad, "Semoga ibumu berduka atas kematianmu, wahai anak Marjanah (pelacur)!"

   Di majelis manusia peminum darah seperti Yazid, yang juga dihadiri pembantu-pembantunya, orang-orang Yahudi,

orang-orang Kristen, dan para jenderalnya, Sayidah Zainab menyampaikan pidato bersejarah.[477]

3. Di masyarakat Arab, mempunyai anak perempuan adalah sebuah aib. Oleh karena itu, mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup. Sebagaimana yang diceritakan dalam al-Quran yang mulia, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar (dengan kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."* (QS. an-Nahl: 58)

   Pada ayat selanjutnya, al-Quran yang mulia menjelaskan, *"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."* (QS. an-Nahl: 59)

   Imam Ali menamai anak perempuannya "Zainab" yang berarti perhiasan ayah. Yaitu yang mendatangkan kebanggan bagi ayah. Sebagai ganti dari aib, Zainab justru membuat bangga dan mencengangkan manusia.

Zainab Pahlawan Penyabar

1. Zainab adalah putri Imam Ali dan Sayidah Fathimah Zahra as. Sayidah Zainab adalah cucu perempuan Rasulullah saw.
2. Sejak alam tercipta hingga kehancurannya tidak ada ujian yang lebih berat dari ujian yang diterima Husain as. Dalam ujian ini, Zainab adalah sekutu Imam Husain as. Beliau menjadi jembatan penghubung antara Imam Husain as dengan umat.

3. Sayidah Zainab mempunyai ilmu *laduni*. Sebagaimana dikatakan Imam Ali Zainal Abidin as di tempat pembuangan sampai di kota Kufah, "*Alhamdulillah*, engkau mengetahui tanpa belajar dan paham tanpa ada orang yang memberitahu."[478]

   Sayidah Zainab adalah duplikat Amirul Mukminin dalam berpidato. Dan dalam keberanian, dia adalah wanita yang paling berani setelah Sayidah Zahra.[479]

4. Sayidah Zainab adalah pahlawan penyabar dan perlawanan. Allah Swt berfirman, *"Dan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan), 'Salam sejahtera bagi kalian karena kalian telah bersabar, nanti kalian akan memperoleh tempat kembali yang baik.'"* (QS. ar-Ra'd: 23-24)

Sifat sabar, khusus ada pada manusia. Malaikat semuanya terdiri dari akal. Sementara hewan tidak memiliki akal sama sekali. Sehingga sabar tidak ada artinya buat malaikat dan binatang. Sabar berseberangan dengan hawa nafsu dan akal yang mencegah hawa nafsu itu. Sabar ada tiga jenis:

1. Sabar dalam taat dan ibadah kepada Allah Swt. Seperti melaksanakan kewajiban dan perbuatan sunah, salat, puasa dan lainnya.
2. Sabar dalam meninggalkan maksiat.
3. Sabar dalam menghadapi musibah. Terutama yang menimpa para nabi dan wali Allah Swt.

Ada sekitar 70 ayat dalam al-Quran yang berbicara tentang sabar. Dalam sebuah ayat, Allah Swt berfirman, *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. al-Baqarah: 155)

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* (QS. al-Baqarah: 153)

Para nabi dan wali diuji melalui sabar. Allah Swt berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar."* (QS. as-Sajdah: 24)

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman, *"Maka bersabarlah engkau seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari kalangan rasul."* (QS. al-Ahqaf: 35)

Kesabaran Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, dan Nabi Islam saw sangat terkenal. Rasulullah saw bersabda, *"Tiada nabi yang disakiti melebihi aku."*[480]

Tawanan Berlalu dari Tempat Pembantaian Syuhada

Ada tiga orang saudara perempuan mendatangi jenazah tiga orang saudara laki-lakinya:

1. Shafiyah, saudara perempuan Hamzah. Ketika Hamzah, paman Rasulullah saw mati syahid, orang-orang musyrik mengoyak-oyak jenazah Hamzah. Rasulullah saw berkata kepada Zubair, "Shafiyah hendak mendatangi jenazah Hamzah. Pulangkan dia!" Tetapi Shafiyah berjanji, ia akan kuat melihat jenazah Hamzah. Ketika Shafiyah melihat jenazah Hamzah, ia tidak bisa bersabar dan menangis sejadi-jadinya. Sayidah Fathimah Zahra as juga menangis. Rasulullah saw bersabda, "Untuk selanjutnya, tidak akan terjadi lagi musibah sebesar ini kepadaku."
2. Ketika Amr bin Abdi Wudd terbunuh di tangan Imam Ali as, saudara perempuan Amr bin Abdi Wudd mendatangi

jenazahnya. Ia melihat baju besi berharganya masih melekat di tubuhnya. Ia berkata, "Saya tidak menangis karena saya tahu bahwa yang membunuh saudara saya adalah manusia besar."

3. Sayidah Zainab datang ke tempat pembantaian untuk melihat jenazah saudaranya. Ia melihat begitu banyak luka yang ada di tubuh saudaranya hingga tidak ada bagian tubuh yang selamat. Tubuh Imam Husain as tidak terlihat di antara batu, kayu dan pedang yang memenuhinya. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang menghiburnya. Dengan heran, Zainab bertanya-tanya, "Benarkah engkau saudaraku? Benarkah engkau anak ibuku?"[481]

   Seketika itu juga Sayidah Zainab berteriak keras, "Wahai Muhammad! Para malaikat di langit menyampaikan salawat kepadamu. Tapi ini Husain, diselimuti darah dan terpotong-potong anggota tubuhnya. Sementara anak-anak perempuanmu menjadi tawanan."[482]

   Perawi meriwayatkan, "Demi Allah, aku lihat teman dan musuh semuanya menangis."[483]

Kaf'ami meriwayatkan dalam kitab *al-Mishbah*, Sukainah putri Imam Husain as berkata, "Ketika aku mendapati ayahku telah terbunuh, aku memeluk tubuhnya yang mulia. Lalu aku jatuh pingsan. Dalam pingsanku, aku mendengar ayahku berkata,

Wahai pengikut setiaku,
setiap kali kalian minum air segar ingatlah aku
Jika kalian mendengar ada orang yang terasing
dan mati syahid maka tangisilah aku."[484]

Dalam riwayat lain disebutkan, Sayidah Sukainah menjatuhkan tubuhnya ke jasad ayahnya sambil menangis. Tiba-tiba ia jatuh pingsan. Sayidah Sukainah berkata, "Pada saat aku pingsan, terdengar ayahku berkata,

"Wahai pengikut setiaku,
setiap kali kalian minum air segar, ingatlah aku
Jika kalian mendengar ada orang yang terasing
dan mati syahid maka tangisilah aku
Akulah cucu Nabi yang dibunuh tanpa dosa
Setelah membunuhku, mereka menginjak-injak
tubuhku dengan kaki kuda hingga tulangku hancur
Oh... Seandainya kalian semua hadir pada hari Asyura
Niscaya kalian melihatku bagaimana aku
meminta air untuk bayiku
Namun mereka enggan mengasihiku
Mereka lesatkan anak panah sebagai ganti air
Panah itu membunuh bayiku
Oh, betapa berat musibah yang mampu
menghancurkan pilar Ka'bah dan petunjuk
Sungguh celaka mereka yang telah melukai
hati Rasulullah saw
Yang telah diutus untuk bangsa jin dan manusia
Kutuklah mereka, wahai pengikut setiaku
Semampu kalian di sepanjang waktu."[485]

Mengubur Tubuh Para Syuhada Karbala

Almarhum Mulla Baqir Bahbahani meriwayatkan dari beberapa kitab tepercaya:

Umar bin Sa'd dan pasukannya pergi meninggalkan Karbala menuju Kufah. Mereka menggiring para tawanan dan menancapkan kepala suci syuhada Karbala di atas tombak. Ketika itu, kabilah Bani Asad sedang berkemah di tepi sungai Efrat. Saat keluar dari kemah untuk mengambil air, kaum wanita Bani itu melihat jasad para syuhada yang tergelatak di tubir dan sekitar sungai. Di antara jasad-jasad itu, satu di antaranya lebih bercahaya dan menebarkan aroma sangat harum. Pemandangan ini membuat mereka menangis dan berteriak histeris, "Demi Allah! Inilah jasad Imam Husain as dan itu jasad keluarganya!"[486]

Mereka bergegas kembali ke kemah seraya berkata, "Hai Bani Asad! Kalian hanya duduk-duduk di kemah. Sementara Imam Husain as, keluarga, dan sahabat setianya terbujur kaku di tanah dan tertutup debu. Jika kalian benar-benar mencintai mereka, segeralah kuburkan mereka. Jika kalian enggan, kami sendiri yang akan mengubur mereka."

Mereka menjawab, "Kami takut Ibnu Ziyad dan Ibnu Sa'd akan mengirim pasukan untuk menyerang dan membunuh kita, kemudian merampas harta kita."

Sang pemimpin kabilah berkata, "Kita tempatkan saja seorang pengawas di persimpangan jalan Kufah. Sementara kita menguburkan jasad-jasad itu."

Saat sampai di sisi tubuh Imam Husain as, mereka menangis. Segala upaya telah dilakukan, tapi mereka tetap tak dapat mengangkat tubuh Imam Husain as. Akhirnya, mereka berkata, "Kita kubur dulu jasad syuhada yang lain."

Sang pemimpin kabilah berkata, "Tak seorang pun mengenali jasad-jasad ini. Semuanya tanpa kepala dan tertutup debu. Kalau ada yang bertanya, apa jawaban kita?"

Ketika mereka sedang bicara, tiba-tiba datanglah seorang penunggang kuda. Mereka menyingkir. Penunggang kuda itu turun. Ia berjalan lalu menjatuhkan diri ke jasad Imam Husain as. Ia terus menciumi tubuh itu. Ia menangis sedemikian rupa hingga wajah dan janggutnya basah oleh air mata.

Ia lalu mengangkat kepala dan berkata, "Mengapa kalian berdiri di sini?"

Mereka menjawab, "Kami datang untuk melihat apa yang terjadi."

Penunggang kuda itu berkata, "Tidak. Kalian datang untuk menguburkan."

Mereka menjawab, "Benar. Tapi kami tak mampu mengangkat jasad suci Imam Husain as dan tak mengenali jasad para syuhada yang lain."

Mendengar ini, penunggang kuda itu menjerit dan menangis seraya berkata, "Duhai ayah, duhai Aba Abdillah, andai kau hadir dan melihatku menjadi tawanan yang hina."

Sang penunggang kuda itu berdiri, lalu membuat tenda dan berkata, "Kalian gali di sini."

Ketika mereka telah menggali, ia menunjuk ke beberapa jasad dan berkata, "Bawa mereka ke sini."

Maka kami pun mengangkat tujuh belas jasad tanpa kepala dan menguburkannya di tempat itu. Ia lalu membuat peta lagi seraya

berkata, "Gali di sini," dan kami pun menggali serta menguburkan semua jasad yang tersisa di tempat itu.[487]

Satu jasad dikecualikan, lalu ia berkata, "Kuburkan dia di sebelah atas kepala yang lain."[488]

Kami bermaksud membantunya saat menguburkan jasad Imam Husain as. Namun dengan lembut, penunggang kuda itu berkata, "Maaf, kami tak perlu bantuan kalian."

Kami bertanya, "Mengapa? Kami saja tak sanggup menggerakkan tubuhnya..."

Mendengar itu, ia pun menangis tersedu-sedu lalu berkata, "Bersamaku (ada) orang yang menolongku."[489]

Penunggang kuda itu lantas meletakkan kedua telapak tangannya ke punggung Imam Husain seraya berkata, "Dengan menyebut nama Allah, dengan kekuatan Allah, di jalan Allah, di atas agama Rasulullah. Sungguh, inilah apa yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami. Sungguh benar Allah dan Rasul-Nya. Masya Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah, Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahaagung."

Lalu, ia sendirian memasukkan jasad itu ke dalam kubur. Kemudian meletakkan pipinya ke leher –yang tanpa- kepala itu sambil menangis dan berkata, "Sungguh beruntung bumi yang menyelimuti jasad muliamu. Adapun dunia setelahmu menjadi gelap. Akhirat menjadi benderang dengan kemilaumu. Sejak saat ini, kesedihanku 'kan abadi, malam-malamku 'kan dilalui dengan terjaga, hingga Allah memilihkan untukku sebuah tempat di mana kau tinggal di sana. Salam dariku untukmu, wahai putra Rasulullah."[490]

Ia lalu menancapkan sepotong kayu di atas pusara suci Imam Husain, lantas menyentuhkan tangan dan menulis dengan jarinya, "Inilah makam Husain bin Ali bin Abi Thalib yang dibunuh dalam keadaan haus dan terasing."[491]

Kemudian ia berkata, "Coba lihat, masih adakah yang tertinggal?"

Mereka menjawab, "Ya, tubuh seorang pemberani yang tergeletak di pinggir sungai Alqamah, beserta dua jasad lain di dekatnya. Karena terluka sangat parah, tatkala kami gerakkan satu sisi tubuhnya, maka sisi tubuh lainnya tak bergerak."

Penunggang kuda itu berkata, "Mari kita ke sana."

Ketika melihat jasad itu, ia menjatuhkan diri padanya. Lalu menangisi dan menciuminya[492] seraya berkata, "Celakalah dunia sepeninggalmu, hai Rembulan Bani Hasyim. Salam dariku untukmu. Sungguh engkau telah terbunuh di jalan Allah dan beroleh balasannya. Rahmat dan berkah Allah untukmu."

Kami lalu menggali tanah. Ia sendirian yang menguburkan jasad mulia itu, tanpa seorang pun dari kami yang membantunya.[493] Ia kemudian menancapkan kayu di atas pusara itu. Adapun dua jasad lainnya, kamilah yang menguburkannya. Sementara kubur yang kami gali secara terpisah adalah untuk Habib bin Mazhahir.

Lalu, atas perintah penunggang kuda itu kami menuju jasad Hurr bin Yazid. Bani Asad ingin membawa jasad Hurr ke tempat jasad syuhada yang lain, namun penunggang kuda itu melarang dan berkata, "Kuburkan ia di tempatnya."

Kami berkata, "Kami bersumpah demi jasad yang Anda kuburkan sendirian, beritahukan kepada kami jati diri Anda."

Penunggang kuda itu berkata, "Akulah imam kalian, Ali bin Husain."

Tiba-tiba ia pun lenyap dari pandangan kami.[494]

Sekelompok peziarah di Karbala datang menemui ulama besar, Almarhum Sayid Murtadha Kasymiri. Mereka menanyakan makam Ali Ashgar. Setelah lama menangis, beliau menjawab, "Saya tidak tahu. Cobalah datang esok pagi ke sini, mudah-mudahan saya mendapat jawaban yang memuaskan."

Malam harinya, beliau bermimpi bertemu Imam Husain as. Imam Husian as berkata, "Tuan Kasymiri, mengapa engkau tak menjawab pertanyaan para peziarah itu?"

Almarhum Kasymiri berkata, "Wahai Aba Abdillah, apa yang harus saya katakan. Saya tak tahu letak kuburnya."

Imam Husain as berkata, "Ketahuilah dan katakan kepada mereka bahwa tubuh anakku ada di atas dadaku."[495]

AL-HUDA

MEGATRAGEDI

LENGKAP ASYURA

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

Bab IX

Keluar dari Karbala Hingga Masuk Damaskus

Ahlulbait as Masuk ke Kufah

Riwayat Muslim, si pembuat kapur banyak dikutip sebagian besar buku *Maqtal*. Isi ringkasan riwayat itu sebagai berikut:

Dari belakang istana, saya pergi ke tempat pembuangan sampah kota Kufah dan berdiri di sana. Saya melihat ada sekitar empat puluh tenda beserta unta tunggangannya, di mana di dalamnya ada istri-istri imam dan putri-putri Sayidah Fathimah. Sementara saya lihat Ali bin Husain menaiki unta telanjang dengan darah mengalir dari lehernya sambil membaca syair.

Penduduk Kufah merasa kasihan kepada mereka. Mereka memberikan roti dan kurma kepada anak-anak. Ummu Kultsum menarik anak-anak dan menjauhkan dari mereka sambil berkata, "Sesungguhnya sedekah diharamkan bagi kami."[496]

Orang-orang banyak menangis. Ummu Kultsum mengeluarkan kepalanya dari tenda yang ada di atas tunggangannya sambil berkata, "Laki-laki kalian membunuhi kami sementara wanita-wanita kalian menangisi kami. Biarlah Allah Swt menjadi hakim di antara kami dan kalian."[497]

Belum sempat kata-kata itu selesai diucapkan, tiba-tiba mereka membawa kepala-kepala para syuhada ke hadapan tawanan. Dan yang paling depan adalah kepala Imam Husain as. Ketika Sayidah Zainab melihat kepala saudaranya, ia membenturkan dahinya ke kayu tenda yang membawanya, hingga darah mengalir dari bawah kerudungnya. Ia melantunkan sebait syair: [498]

> "Hai bulan sabit, belum sempat engkau menjadi purnama,
> gerhana menenggelamkanmu
> Hai belahan jiwaku, aku tidak menyangka
> keadaan seperti ini telah ditulis dan ditentukan
> Hai saudaraku, berbicaralah kepada Fathimah kecil ini
> Karena hampir saja hatinya meleleh."[499]

Di tengah hiruk-pikuk kerumunan manusia, Sayidah Zainab memberi isyarat kepada mereka untuk diam. Spontan mereka terdiam. Suasana hening meliputi mereka sehingga hanya suara nafas mereka yang terdengar. Kemudian Sayidah Zainab menyampaikan

khotbahnya. Setelah mengucapkan puja dan puji kepada Allah Swt, beliau berkata, *"Hai penduduk Kufah! Hai para penipu! Apakah kalian menangisi kami? Ketahuilah, air mata kalian tidak akan pernah berhenti. Teriakan kalian tidak akar pernah bungkam.*

Perumpamaan kalian seperti seorang wanita yang memasang kalungnya dengan kuat, lalu membukanya secara paksa. Kalian telah memasang kalung iman kalian. Namun kalian melepaskannya dan berbalik kafir.

Di tengah kalian tidak ada kebiasaan memuji diri sendiri, sifat pendendam, berdusta, menjilat dan memusuhi. Tetapi perumpamaan kalian seperti tumbuhan yang tumbuh di tempat pembuangan kotoran, atau batu kapur yang menghiasi kuburan."[500]

Diriwayatkan dari Imam Mahdi as bahwa setiap tahun pada hari wafatnya Sayidah Zainab, para malaikat menyelenggarakan majelis duka di langit. Mereka membacakan pidato yang disampaikan Sayidah Zainab di Pasar Kufah. Lalu mereka menangis.[501]

Syekh Mufid dan Syekh Thusi meriwayatkan dari Jadzlam bin Basyir yang menuturkan:

Pada bulan Muharam tahun 61 Hijrah, saya memasuki kota Kufah. Hari itu bertepatan dengan dibawanya Ali bin Husain beserta para wanita Ahlulbait ke kota Kufah. Sementara pasukan Ibnu Ziyad mengelilingi mereka. Para penduduk Kufah keluar dari rumahnya untuk menyaksikan mereka. Karena mereka melihat para wanita Ahlulbait dibawa dengan menaiki unta tanpa penutup, maka para wanita Kufah merasa kasihan dan menangisi mereka. Pada saat itu, saya melihat Ali bin Husain tampak sangat pucat dan lemah karena

sakit. Sementara rantai membelenggu lehernya. Kedua tangannya diikat ke lehernya.[502]

Pada saat itu, Sayidah Zainab memulai pidatonya. Demi Allah, saya bersumpah! Saya belum pernah melihat wanita yang lebih suci, lebih fasih dan lebih indah kata-katanya dari Sayidah Zainab. Hingga sepertinya yang berbicara adalah ayahnya. Seakan-akan kalimat yang terucap dari lisannya adalah kalimat suci dari lisan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib.[503]

Menurut riwayat penulis kitab *al-Ihtijaj*, pada saat itu Ali bin Husain as berkata, "Tenangkan dirimu, bibi. Ambillah pelajaran dari masa lalu untuk masa datang. Pujilah Allah Swt. Karena engkau mengetahui tanpa belajar. Engkau mengetahui bahwa tiada guna kesedihan setelah datangnya musibah. Menangis dan meratap tidak menjadikan orang yang meninggal hidup kembali."[504]

Dari Fathimah putri Imam Husain dan Ummu Kultsum juga diriwayatkan dua pidato.[505]

Tidak pernah terlihat para wanita dan laki-laki menangis sedemikian rupa.

Imam Sajjad as memberi isyarat supaya orang-orang diam. Kemudian dia mulai berpidato. Setelah mengucapkan pujian bagi Allah Tuhan Yang Mahaesa dan salawat bagi Muhammad saw, Imam Sajjad as berkata, "*Wahai manusia, siapasaja yang mengenalku maka ia telah mengenalku. Namun untuk siapasaja yang belum mengenalku maka ketahuilah, aku adalah Ali bin Husain bin Abi bin Abi Thalib. Akulah putra orang yang tersembelih tanpa dosa di tepi sungai Efrat. Akulah putra orang yang kehormatannya dinodai, hartanya dirampas, dan keluarganya*

ditawan. Akulah putra orang yang dibunuh dengan sabar. Dan itu sudah cukup menjadi kebanggaan bagiku."[506]

Para Tawanan Masuk ke Majelis Ibnu Ziyad

Alamarhum Sayid Ibnu Thawus dan yang lain menulis:

Setelah para tawanan dan kepala-kepala para syuhada diarak di kota Kufah, Ibnu Ziyad memberikan hidangan kepada masyarakat umum. Mereka membawa kepala Imam Husain as dan meletakkannya di hadapannya. Mereka juga membawa istri-istri dan anak-anak Imam Husain as. Sayidah Zainab dengan tidak dikenal duduk di suatu sudut. Lalu wanita-wanita dan para budak perempuan duduk mengelilinginya.

Ibnu Ziyad bertanya, "Siapa wanita itu?"

Sayidah Zainab Kubra tidak menjawab. Untuk kedua kalinya, Ibnu Ziyad bertanya. Salah seorang budak perempuan menjawab, "Ini Zainab putri Ali dan Fathimah."

Ibnu Ziyad menoleh ke Sayidah Zainab dan berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh dan menghinakan kalian. Dia telah menampakkan kebohongan terhadap apa yang kalian katakan."

Sayidah Zainab berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami dengan Nabi-Nya Muhammad saw dan menyucikan kami dari segala kesalahan dan dosa. Justru orang fasik yang akan menjadi hina dan orang jahat yang berkata dusta."

Ibnu Ziyad berkata, "Engkau dapat lihat, apa yang telah Allah lakukan kepada saudara dan keluargamu?"

Sayidah Zainab menjawab, "Aku tidak melihat dari Allah Swt kecuali keindahan. Mereka orang-orang yang telah Allah tetapkan gugur sebagai syuhada. Karena itu, mereka pergi menuju pembaringan abadinya. Dan sebentar lagi, Allah akan mengumpulkanmu bersama mereka untuk menghakimimu. Kelak engkau akan lihat siapa yang akan menang dalam pengadilan itu. Semoga ibumu berkabung atas kematianmu, hai putra Marjanah."

Ibnu Ziyad sangat marah dan hampir saja mengambil keputusan untuk membunuh Sayidah Zainab. Namun Amr bin Harits berkata, "Tidak ada hukuman bagi apa yang dikatakan seorang wanita."[507]

Terjadi perdebatan lainnya di antara Sayidah Zainab dan Ibnu Ziyad. Kemudian Ibnu Ziyad menoleh kepada Ali bin Husain as dan bertanya, "Siapa dia?"

Seseorang menjawab, "Ali bin Husain."

Ibnu Ziyad berkata, "Bukankah Allah telah membunuh Ali bin Husain?"

Imam Ali bin Husain as menjawab, "Aku punya saudara yang juga bernama Ali, dan manusia telah membunuhnya."

Imam Ali Sajjad as membacakan ayat yang berbunyi, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya."* (QS. az-Zumar: 42)

Ibnu Ziyad marah dan berkata, "Engkau masih berani menjawabku? Bawa dia dan penggal lehernya."

Sayidah Zainab memeluk Imam Ali Sajjad as sambil berkata, "Hai Ibnu Ziyad, engkau tidak meninggalkan seorang pun bagiku. Jika engkau ingin membunuhnya bunuhlah aku bersamanya."[508]

Imam Sajjad as menatap Ibnu Ziyad seraya berkata, "Hai Ibnu Ziyad, engkau menakutiku dengan kematian? Tidakkah engkau tahu kematian sesuatu yang biasa bagi kami dan mati syahid adalah kebaanggan tertinggi bagi kami?"[509]

Ibnu Ziyad memukulkan tongkat kayunya ke gigi depan Imam Husain as.

Di samping Ibnu Ziyad, duduk Zaid bin Arqam salah seorang sahabat Nabi saw. Dia sudah tua renta. Ketika melihat pemandangan ini, Zaid bin Arqam berkata, "Angkat tongkat kayummu dari kedua bibir itu. Karena, demi Allah Zat Yang tidak ada tuhan selain Dia, aku sering melihat Rasulullah saw menciumi kedua bibir ini."

Kemudian dia menangis.

Ibnu Ziyad berkata, "Semoga Allah membuat matamu menangis. Apakah engkau menangis untuk kemenangan yang telah kita peroleh? Jika tidak, maka engkau tidak lain seorang tua renta yang telah kehilangan akal. Aku akan penggal lehermu."

Zaid bin Arqam berdiri dari hadapannya dan pulang ke rumah.[510]

Persinggahan Imam Husain as

Dalam penggalan Doa Ziarah *Jami'ah Kabirah* disebutkan, *"Allah telah menciptakan kalian sebagai cahaya dan menjadikan kalian mengelilingi Arsy-Nya."*[511]

Para filosof Yunani meyakini bahwa makhuk pertama yang diciptakan adalah akal pertama, kemudian akal kedua, begitu seterusnya hingga akal kesepuluh.

Namun berdasarkan hadis-hadis sahih dan sanad-sanad yang muktabar (dapat dipercaya) bahwa makhluk pertama adalah cahaya Nabi Muhammad. Nabi Muhammad saw bersabda, *"Makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah cahaya Nabimu, hai Jabir."*[512]

Dalam riwayat-riwayat lain disebutkan, *"Makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah akal."*[513]

Dan riwayat ini pun ditafsirkan kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian setelah Nabi adalah cahaya Ali, cahaya Fathimah, lalu cahaya Hasan dan cahaya Husain.[514]

Sepertinya, pada saat itu, belum ada waktu dan belum ada tempat. Kita tidak tahu bagaimana keadaannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dari cahaya Nabi Muhammad saw-lah, Allah menciptakan Arsy. Dalam Doa Ziarah *Jami'ah* disebutkan, *"Allah telah menciptakan kalian sebagai cahaya, lalu Allah jadikan kalian mengelilingi Arsy."*

Jadi, persinggahan pertama mereka adalah di sekitar Arsy. Adapun persinggahan kedua mereka di tulang sulbi suci, *"Aku bersaksi bahwa sebelumnya engkau adalah cahaya di tulang sulbi yang mulia."*[515]

Adapun persinggahan ketiga mereka adalah rahim suci.[516]

Tempat persinggahan Imam Husain as adalah lahir ke dunia melalui perantaraan tangan para bidadari.[517]

Persinggahan kelima Imam Husain as adalah pelukan Sayidah Fathimah Zahra as.

Persinggahan keenam Imam Husain as adalah pangkuan Rasulullah saw.

Persinggahan ketujuh Imam Husain as adalah pundak Jibril.[518]

Persinggahan kedelapan Imam Husain as adalah padang pasir Karbala yang panas.

Persinggahan kesembilan Imam Husain as adalah alam Barzakh setelah berada di bawah Arsy yang terletak di bawah kubah hijau.[519]

Adapun persinggahan kesepuluh Imam Husain as adalah padang Mahsyar. Yaitu sebuah tempat di bawah naungan Arsy. Orang-orang yang datang berziarah dan menangisi Imam Husain as akan duduk mengelilinginya.[520]

Persinggahan Kepala Suci Imam Husain as

Persinggahan pertama, pada malam hari kesebelas Muharam adalah daerah Khula.[521]

Persinggahan kedua, di majelis Ibnu Ziyad.[522]

Persinggahan ketiga, digantung di sebuah pohon di kota Kufah.[523]

Persinggahan keempat, di Kufah di pelukan Rubab.[524]

Persinggahan kelima, di antara Kufah dan Damaskus. Kadang kepala suci Imam Husain as ditancapkan di atas tombak. Dan terkadang disimpan di dalam kotak.[525]

Persinggahan keenam, di kuil pendeta.[526]

Persinggahan ketujuh, di bejana terbuat dari emas di majelis Yazid.[527]

Persinggahan kedelapan, digantung di atas gerbang istana Yazid. Tatkala istri Yazid melihat pemandangan ini, ia tidak kuat

dan berteriak. Lalu Yazid memerintahkan kepala itu diturunkan.[528]

Persinggahan kesembilan, di atas pintu gerbang kota Damaskus.[529]

Persinggahan kesepuluh, bergabung dengan tubuhnya di padang Karbala pada hari keempat puluh (*Arba'in*).[530]

Adapun kepala-kepala syuhada yang lain dikuburkan di negeri Syam. Ada sebuah makam di kota Damaskus tempat dikuburkannya 16 kepala syuhada Karbala, yang salah salah satunya Abbas bin Ali.

Kepala Imam Husain as Berbicara kepada Tiga Pendeta

Allah Swt berfirman, *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* (QS. al-Kahfi: 9)

Allamah Damiri, salah seorang ulama terkenal Ahlusunah, dalam buku *Hayatul-Hayawan*, di bawah kata Yahya mengatakan, "Terdapat tiga kepala yang terpisah dari raganya dan berbicara kepada orang lain. Yaitu kepala suci Nabi Yahya as, Imam Husain bin Ali as, dan kepala Sa'id bin Jubair."[531]

Syekh Mufid ditanya, "Apakah kepala Imam Husain as berbicara?"

Dia menjawab, "Tidak ada berita dari para imam. Namun al-Quran menjelaskan, *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa saja yang dahulu mereka kerjakan."* (QS. an-Nur: 24)

Apa masalahnya jika setelah mati syahid, kepala seorang kekasih Allah berbicara?"

Di beberapa tempat, kepala Imam Imam Husain as berbicara dan menimbulkan peristiwa mencengangkan:

1. Di Kufah.
2. Dengan seorang pendeta Kristen di Qadisiyah
3. Dengan pendeta Kristen kedua setelah melewati daerah Tikrit.
4. Dengan pendeta Kristen ketiga di dekat kota Qinnasrin.

Ibnu Ziyad mengirim kepala Imam Husain as supaya diarak di jalan-jalan kota Kufah di tengah-tengah beragam kabilah. Zaid bin Arqam menuturkan:

Kepala suci para syuhada lewat di samping saya. Saat itu, saya sedang duduk. Tatkala tiba di hadapan saya, terdengar kepala suci Imam Husain as melantunkan ayat yang berbunyi, *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan."* (QS. al-Kahfi: 9)

Demi Allah, bulu kudukku berdiri mendengar ayat itu. Lalu aku berseru, "Demi Allah, hai putra Rasulullah. Kisah kepalamu lebih mengherankan dan lebih mencengangkan."[532]

Abi Muhtaf menceritakan kedatangan Sahl Syahrazuri dari ibadah haji ke Kufah. Dia melihat kota Kufah berubah. Pasar dan toko-toko tutup. Sementara masyarakat kumpul berdesak-desakkan. Sebagian orang tertawa, sebagian lagi menangis. Dia bertanya kepada seseorang tentang apa yang terjadi. Orang itu memberitahukan

bahwa Imam Husain telah mati syahid. Sekarang para tawanan dan kepala-kepala para syuhada tengah memasuki kota.

Pada bagian akhir, Abi Muhtaf menulis:

Mereka membawa kepala-kepala bercahaya dan keluarganya hingga tiba di pintu gerbang Bani Khuzaimah. Di sana, untuk beberapa saat, para tawanan dipertontonkan. Kepala Imam Husain as ditancapkan di atas tombak panjang. Aku melihat kedua bibir Imam Husain as bergerak. Aku mendengar kepala suci Imam Husain as melantunkan ayat berbunyi, *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan."* (QS. al-Kahfi: 9)

Sahl melanjutkan ceritanya:

Aku menangis dan berkata, "Duhai junjunganku! Peristiwamu lebih mengagumkan dan mencengangkan."[533]

Pada saat pasukan Ibnu Ziyad berhenti di samping biara seorang pendeta,[534] mereka meletakkan kepala Imam Husain as di dalam kotak. Sementara menurut riwayat Quthub Rawandi, kepala itu ditancapkan di ujung tombak. Mereka duduk melingkar untuk menjaganya.

Mereka menghabiskan malam dengan meminum minuman keras. Kemudian mereka membentangkan makanan dan sibuk memakannya. Tiba-tiba mereka melihat dari dinding biara keluar sebuah tangan. Lalu dengan pena dari besi tangan itu menuliskan syair berikut di atas dinding:

> "Apakah umat yang mebunuh Husain mengharap syafaat kakeknya pada hari perhitungan?"

Mereka sangat ketakutan. Sebagian dari mereka berdiri untuk mengambil pena itu. Namun tiba-tiba pena itu lenyap. Pada saat mereka kembali melanjutkan pekerjaannya, pena itu kembali muncul dan menuliskan syair berikut:

"Tidak, demi Allah! Tiada pemberi syafaat bagi mereka

Mereka pada hari Kiamat berada dalam siksaan (yang sangat dahsyat)."

Tangan itu kembali lenyap. Lalu muncul kembali dan menuliskan:

"Mereka telah membunuh Husain secara aniaya,

keputusan mereka bertentangan dengan hukum al-Kitab (al-Quran)."

Karena melihat kejadian itu, mereka tidak lagi berselera makan. Mereka segera tidur karena ketakutan. Pada tengah malam, seorang pendeta mendengar suara ratapan. Pada saat mendengarkan, pendeta itu mendengar seseorang yang sedang mengucapkan zikir dan tasbih. Dia bangun dan mengeluarkan kepalanya ke jendela. Dia melihat dari sebuah kotak yang diletakkan di samping dinding ada cahaya terang terpancar ke langit. Lalu secara berkelompok para malaikat turun dan mengucapkan, *"Salam sejahtera bagimu wahai putra Rasulullah. Salam sejahtera bagimu wahai Aba Abdillah. Salawat dan salam Allah bagimu."*

Melihat kejadian ini, pendeta itu terkejut dan ketakutan. Dia menunggu dengan sabar hingga masuk waktu Subuh. Setelah tiba waktu Subuh, dia keluar dari biara dan bertanya, "Apa isi kotak ini?"

Mereka menjawab, "Kepala Husain bin Ali."

Pendeta itu bertanya lagi, "Siapa nama ibunya?"

Mereka menjawab, "Fathimah Zahra, putri Muhammad Musthafa saw."

Pendeta itu berkata, "Celaka kalian, atas apa yang telah kalian lakukan! Sungguh benar apa yang diberitahukan para rahib kami bahwa pada manakala orang ini terbunuh maka langit akan menurunkan hujan darah. Dan ini tidak akan terjadi kecuali dia seorang nabi atau seorang *washi* (penerima wasiat) nabi.

Sekarang, aku mohon kepada kalian untuk menyerahkan kepala ini selama satu jam kepadaku. Setelahnya, aku akan kembalikan lagi kepada kalian."

Mereka berkata, "Kami tidak akan mengeluarkan kepala ini kecuali di hadapan Yazid supaya kami mendapat hadiah darinya."

Pendeta itu bertanya, "Apa hadiahnya?"

Mereka menjawab, "Satu kantong uang berisi sepuluh ribu dirham."

Pendeta itu berkata, "Saya akan berikan uang sejumlah itu kepada kalian."

Kemudian pendeta itu mengambil kantong uang yang berisi sepuluh ribu dirham. Mereka mengambil uang itu dan memberikan kepala suci Imam Husain kepada pendeta tersebut selama satu jam. Pendeta itu membawa kepala itu ke tempat ibadahnya. Lalu membasuhnya dengan air bunga dan memberinya wewangian. Setelah itu, ia meletakkannya di tempat sujudnya. Lalu ia menangis

dan berkata kepada kepala itu, "Wahai Aba Abdillah, sungguh aku sangat menyesal tidak berada di Karbala hingga dapat mempersembahkan nyawaku untukmu. Wahai Aba Abdillah, kapan saja engkau bertemu dengan kakekmu, berilah kesaksian bahwa aku telah mengucapkan syahadah dan masuk Islam di hadapanmu."

Pendeta itu masuk Islam. Begitu juga orang-orang yang bersamanya. Lalu pendeta itu mengembalikan kepala suci Imam Husain as. Setelah kejadian itu, pendeta tersebut keluar dari tempat ibadahnya dan hidup di pegunungan. Dia menghabiskan hidupnya dengan beribadah dan bersikap zuhud hingga meninggal dunia.

Pasukan Ibnu Ziyad berangkat. Dan ketika sudah dekat daerah Syam, mereka bermaksud membagikan uang yang diterimanya di antara mereka. Namun mereka mendapati semuanya telah berubah menjadi tanah liat yang di satu sisinya tertulis, *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang telah diperbuat oleh orang-orang yang zalim."* (QS. Ibrahim: 42)

Sementara di sisi lainnya tertulis, *"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* (QS. asy-Syu'ara: 227)

Khula berkata, "Sembunyikan dan tutupi ini."

Lalu ia membaca ayat, *"Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Sungguh rugi dunia akhirat."*[535]

Sebagian meriwayatkan:

Pendeta itu berkata kepada kepala suci, "Hai kepala pemimpin alam semesta. Aku menyangka engkau bagian dari orang-orang yang telah Allah gambarkan di dalam Taurat dan Injil dan telah

diberikan keutamaan takwil oleh-Nya. Karena para pemimpin Bani Adam di dunia dan di akhirat menangisimu. Aku ingin mengenal nama dan sifatmu."

Kepala yang suci itu menjawab, "Akulah orang yang teraniaya. Akulah orang yang bersedih. Akulah orang yang berduka. Akulah orang yang dibunuh oleh pedang kezaliman. Akulah orang yang dizalimi dengan perang melawan orang durhaka. Akulah orang yang dengan tanpa dosa, hartanya dirampas. Akulah orang yang dicegah untuk mendapatkan air. Akulah orang yang diusir dari keluarga dan negerinya."

Pendeta Kristen itu berkata, "Demi Allah, hai kepala suci, jelaskan tentang dirimu lebih jelas lagi."

Kepala itu berkata, "Akulah putra Muhammad Musthafa. Akulah putra Ali Murtadha. Akulah putra Fathimah Zahra. Akulah putra Khadijah Kubra. Akulah putra *al-'Urwatul Wutsqa*. Akulah syahid Karbala. Akulah orang yang terbunuh di Karbala. Akulah yang teraniaya di Karbala. Akulah yang kehausan di Karbala."

Ketika murid-murid pendeta itu melihat hal ini, mereka menangis dan mematahkan tiang Salib. Lalu mereka datang kepada Imam Ali Zainal Abidin as dan berikrar masuk Islam.[536]

Persinggahan antara Kufah dan Syam[537]

Persinggahan Pertama: Qadisiyah

Sebagian sejarahwan, seperti Muhaddis Qummi, menulis bahwa persinggahan pertama adalah daerah rusak,[538] yang di dekatnya ada sebuah biara.

Di tempat pemberhentian inilah, pasukan Ibnu Ziyad duduk istirahat. Lalu tiba-tiba muncul sebuah tangan yang menulis di dinding:

"Apakah umat yang mebunuh Husain mengharap
syafaat kakeknya pada hari perhitungan?"

Persinggahan Kedua: Tikrit

Respon Orang-orang Kristen

Ketika pasukan Yazid telah sampai ke dekat kota Tikrit, mereka mengirim surat kepada walikota kota tersebut supaya menyambut mereka dan memberitahukan bahwa kepala Husain bersama mereka.

Walikota membaca surat itu, lalu dia memerintahkan terompet dibunyikan dan bendera-bendera dikibarkan. Kota dihias dan masyarakat diberitahu. Mereka berkata, "Keluarlah dari kota untuk menyambut pasukan Yazid yang membawa kepala orang asing yang telah memberontak kepada Yazid."

Satu orang Kristen Tikrit ketika mendengar berita ini, ia berkata, "Hai masyarakat, aku datang dari Kufah. Inilah kepala Husain bin Ali. Ibunya Fathimah, kakeknya adalah Muhammad."

Ketika orang-orang Kristen mendengar hal ini, mereka membunyikan lonceng, mengumpulkan para pendeta, dan menutup pintu-pintu gereja untuk menghormati kepala ini. Mereka berkata, "Ya Allah, kami tidak mampu melawan kelompok yang telah membunuh putra Nabi mereka."

Manakala berita ini sampai kepada pasukan Yazid, mereka tidak jadi masuk ke Tikrit dan terus melanjutkan perjalanan mereka.[539]

Persinggahan Ketiga: Samping Biara Pendeta

Allah Swt berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani." Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."* (QS. al-Maidah: 82)

Biara, adalah tempat di mana para pendeta beribadah. Biasanya, letaknya jauh dari kota besar dan dibangun di gunung-gunung atau di gurun-gurun. Jika dibangun di kota maka ia dinamakan gereja. Ada sebagian orang, membedakan keduanya.[540]

Semasa munculnya Islam banyak sekali terdapat biara-biara di Irak, Syiria dan Palestina. Pada masa awal Islam, daerah-daerah tersebut merupakan pusat aktivitas agama dan budaya Kristen.

Hingga sekarang ini, banyak sekali terdapat biara-biara individu dan biara-biara umum di Italia, yaitu Vatikan. Para biarawan tinggal di biara-biara ini.

Banyak sekali nama-nama biara yang disebutkan dalam kamus *Deh-e Khuda*, di antaranya:

Biara Ablaq, terdapat di Ahwaz.

Biara Ibnu Yuraq, terdapat di luar Hirah.

Biara Ahwisya, terdapat di Ismart, salah satu kota yang ada di Diyarabakr.

Biara al-Bakht, berjarak dua *farsakh* dari Damaskus.

Biara al-Khushyan, terletak di antara Syiria dan Baitul Maqdis.

Biara ar-Rummanin, terletak di daerah antara Halab dan Anthakiyah.

Biara Absyiya, di bumi Mesir.

Biara Abufana, terletak di Mesir.[541]

Kepala Berbicara dengan Pendeta Lain

Rombongan tiba di sebuah biara Kristen. Syimir pergi ke pintu gerbang biara dan berteriak, "Buka pintu!"

Uskup agung datang dan berkata, "Kami tidak mempunyai tempat yang cukup untuk kalian semua. Biarkan para tawanan masuk. Sedangkan kalian beristirahat di sekitar biara. Jika musuh datang, perangilah mereka."

Para tawanan beserta Imam Sajjad as dan kepala Imam Husain yang disimpan di dalam kotak terkunci dibawa masuk ke dalam biara.

Uskup agung melihat dari kamar tempat menyimpan kotak kepala terpancar cahaya ke atas. Tiba-tiba atap terbuka dan tangga diturunkan. Kemudian seorang bidadari berdiri di tangga itu. Lalu ada yang berkata, "Beri jalan."

Setelah itu, orang-orang masuk.

Siti Hawa, Siti Sarah dan Siti Hajar datang dan berjalan ke arah kepala. Kemudian datang wanita terhormat, yaitu Sayidah Fathimah Zahra. Beliau langsung terjatuh pingsan.

Melihat pemandangan ini, pendeta itu pun jatuh pingsan. Tak lama kemudian, ia siuman dan kembali pingsan. Kemudian dia mendengar sebuah ucapan lalu pingsan kembali.

Setelah siuman dari pingsannya ia menghancurkan gembok kotak itu. Lalu mengeluarkan kepala suci. Ia bersihkan kepala mulia itu dan menaburkan wewangian padanya. Kemudian dia memegang kepala Husain as seraya berkata, "Hai pemimpin Bani Adam, aku ingin mengenal siapa engkau."

Terdengar suara, "Aku orang yang teraniaya. Aku orang yang bersedih."

Pendeta itu berkata, "Jelaskan lebih banyak lagi tentang dirimu."

Kepala suci berkata, "Jika engkau ingin tahu kedudukan dan nasabku, akulah putra Muhammad Musthafa. Akulah putra Fathimah Zahra. Akulah putra Khadijah Kubra. Akulah syahid Karbala."

Murid-murid pendeta itu yang berjumlah 70 orang berkumpul dan menangis. Mereka mendatangi Imam Sajjad as dan semuanya masuk Islam.[542]

Persinggahan Keempat: Wadi Nukhailah

Malam hari mereka bermalam di sini. Mereka mendengar wanita-wanita jin membacakan syair,

"Wanita-wanita jin terbaik menangis sedih,
mereka memukuli wajah mereka
yang bersinar bagaikan emas
Mereka mengenakan pakaian hitam tanda berkabung."[543]

Persinggahan Kelima: Lina

Lina adalah kota hidup. Masyarakat kota itu keluar rumah. Mereka mengucapkan salam kepada kepada Husain as dan kakeknya serta melaknat para pembunuhnya.[544]

Persinggahan Keenam: Asqalan

Pemimpin Asqalan adalah orang yang ikut berperang dalam memerangi Imam Husain as. Ia memerintahkan kota dihias, lalu memukul gendang dan rebana. Ketika rombongan tawanan memasuki kota, seorang pedagang asing bernama Zurair Khuza'i bertanya, "Siapa mereka?"

Mereka menjawab, "Para penentang Yazid."

Ia bertanya lagi, "Apakah mereka kafir atau Muslim?"

Mereka menjawab, "Muslim. Dari para pemimpin Islam. Bahkan pemimpin mereka mengaku sebagai putra Rasulullah."

Singkat cerita, mereka memperkenalkan Imam Husain as kepada pedagang itu.

Kemudian pedagang itu mendatangi Imam Sajjad as dan berkata, "Saya orang asing di kota ini. Mereka mengatakan kepada saya 'begini' dan 'begitu.'"

Imam Sajjad as menjawab, "Semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan. Pergilah engkau kepada pembawa kepala Imam Husain as. Katakan kepadanya agar menjauhkan kepala suci itu dari kalangan kaum wanita."

Zurair Khiza'i memberikan 50 *mitsqal* emas dan perak kepada mereka supaya bersedia melakukannya.

Pedagang itu kembali mendatangi Imam Sajjad as dan berkata, "Sekarang, apa lagi ingin Anda perintahkan?"

Imam Sajjad sa berkata, "Bawakan pakaian untuk para wanita."

Lalu ia membawakan pakaian untuk para wanita dan sorban untuk Imam Sajjad as. Kemudian ia pergi mendatangi Syimir dan melaknatnya. Melihat itu, mereka menangkap Zurair dan memukulinya.[545]

Persinggahan Ketujuh: Mosul

Pasukan Yazid meminta bantuan logistik kepada walikota kota Mosul. Walikota Mosul bermusyawarah dengan para pedagang kota itu. Lalu memutuskan, "Karena penduduk kota ini para pecinta Imam Ali bin Abi Thalib as, maka tidak bijaksana jika mereka memasuki kota ini. Saya akan memberikan perbekalan di luar kota."

Kepala suci Imam Husain as yang sebelumnya berada di ujung tombak, pada saat mendekati jarak satu *farsakh* dari kota itu, mereka letakkan di atas sebuah batu besar. Tetesan darah kepala jatuh ke tanah dan mendidih. Darah ini terus mendidih setiap tahunnya. Kemudian tempat ini dinamakan *"Masyhad Nuqthah."*[546]

Persinggahan Kedelapan: Nashibain

Mansur bin Ilyas, walikota Nashibain, memerintahkan untuk menghias kota dengan seribu cermin. Ketika pembawa kepala mengendarai kuda dan ingin memasuki kota, kuda mereka berhenti dan tidak mau maju. Mereka menaiki kuda yang lain. Namun kuda tetap tidak mau memasuki kota hingga kepala Imam Husain jatuh ke tanah.

Seorang Muslim penduduk kota ini yang bernama Ibrahim Mosuli memungut kepala itu. Lalu ia mencaci dan melaknat pasukan Yazid. Kemudian pasukan Yazid membunuh Ibrahim Mosuli. Terpaksa mereka meletakkan kepala di luar kota.[547]

Muhammad Qummi berkata, "Kemungkinan tempat jatuhnya kepala suci itu ialah yang sekarang menjadi tempat ziarah yang bernama *'Masyhadur-Ra's.*'"[548]

Persinggahan Kesembilan: Qinissarin

Kepala Berbicara dengan Pendeta Ketiga

Di sini, penduduk kota menutup pintu-pintu gerbang dan melaknat pasukan Yazid. Dalam kitab *Biharul-Anwar* disebutkan bahwa mereka membawa kepala Imam Husain as dan meletakkannya di satu titik dari tempat pemberhentian. Seorang pendeta mengangkat kepalanya dari tempat ibadahnya. Lalu dia melihat cahaya keluar dari lisan suci Imam Husain as. Lalu, dia memberi sepuluh ribu dirham kepada pasukan Yazid untuk bisa membawa kepala sebagai amanat yang nanti akan diserahkannya lagi. Ketika pendeta itu membawa kepala ke tempat ibadahnya, ia mendengar suara yang berkata, "Sungguh bahagia engkau. Sungguh bahagia engkau."

Di biara, ia mengangkat kepala itu ke arah langit sambil berkata, "Ya Allah, dengan hak Isa bin Maryam, perintahkan kepala ini dapat berbicara kepada saya."

Lalu, kepala itu berbicara, "Apa yang engkau inginkan?"

Pendeta itu bertanya, "Siapa engkau?"

Kepala suci itu menjawab, "Aku putra Muhammad Musthafa. Aku putra Ali Murtadha. Aku putra Fathimah Zahra. Aku orang yang dibunuh di Karbala. Aku orang yang teraniaya di Karbala. Aku orang yang kehausan di Karbala."

Kemudian, pendeta itu meletakkan wajahnya ke kepala itu seraya berkata, "Aku tidak akan mengangkat kepalaku hingga engkau di hari Kiamat bersedia menjadi pemberi syafaat bagiku."

Kepala Imam Husain as berkata, "Masuklah ke dalam agama kakekku Muhammad supaya aku bisa memberi syafaat kepadamu."

Lalu pendeta itu mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk Islam.[549]

Persinggahan Kesepuluh: Kafarthab

Ada sebuah benteng kecil di Kafarthab. Katika pasukan Yazid tiba di sini, para penduduk menutup benteng tersebut. Khula maju ke depan dan berkata, "Bukankah kalian menaati kami? Berikan kami air!"

Mereka menjawab, "Demi Tuhan, kami tidak akan memberikan air setetes pun kepada kalian. Kalian telah mencegah Husain dan para pembelanya mendapatkan air."

Akhirnya, pasukan Yazid berlalu dari tempat itu. Mereka bergerak menuju ke persinggahan berikutnya.[550]

Persinggahan Kesebelas: Sibur

Para penduduk kota ini menutup semua pintu gerbang kota. Di Sibur, ada seorang orang tua yang pernah menyaksikan peristiwa pembunuhan Usman. Dia mengumpulkan para orang tua dan para pemuda. Dia berkata, "Biarkan kepala ini melewati kota ini. Karena dia telah melewati semua kota."

Para pemuda menjawab, "Kami sama sekali tidak akan membiarkannya."

Bahkan mereka merusak jembatan dan datang dengan senjata. Khula berkata, "Menjauhlah dari kami!"

Kemudian para pemuda menyerang Khula dan para prajuritnya.[551]

Persinggahan Keduabelas: Hamah

Penduduk Hamah menutup pintu-pintu gerbang kota dan berkata, "Kami tidak akan memberikan jalan ke sini kepada pasukan Yazid."[552]

Persinggahan Ketigabelas: Hamash

Walikota Hamash, Khalid bin Nasyith pergi sejauh tiga mil untuk menyambut pasukan Yazid. Di dekat pintu gerbang sudah ada 26 penunggang kuda yang terbunuh. Masyarakat menutup rapat pintu-pintu gerbang kota seraya berkata, "Hai kaum, apakah setelah kematian pemimpin kalian, kalian memilih kembali kepada kekufuran?"

Penduduk kota bersumpah akan membunuh Khula dan mengambil kepalanya sebagai kebanggaan. Berita ini sampai kepada pasukan Yazid. Mereka ketakutan dan akhirnya pergi.[553]

Persinggahan Keempatbelas: Ba'albak

Walikota di sana menabuh rebana dan meniup terompet. Dia mengirim rombongan sepanjang 6 mil untuk menyambut pasukan Yazid. Ia memberi mereka berbagai jenis makanan dan pakaian. Ummu Kultsum melaknat mereka.[554]

Persinggahan Kelimabelas: Halab

Di tempat ini, ada sebuah gunung bernama Jausyan. Di sisinya, ada sebuah daerah bernama "Masyhadsiqth." Di tempat ini, Istri Imam Husain as keguguran anak yang bernama Muhsin. Janin itu dikuburkan di tempat ini. Para Ahlulbait as meminta air dan roti kepada para pekerja yang bekerja di tambang tembaga. Namun mereka tidak memberinya dan malah mencaci maki.[555]

Di sini, diceritakan, ada sebuah patung singa yang mengeluarkan air mata darah dari matanya.[556]

Sukainah Jatuh dari Unta

Dalam kitab *Mishbabul-Haramain* diceritakan bahwa pada suatu malam Sukainah terkenang hari-hari masa bahagianya bersama ayahnya. Kini, ia melihat dirinya dalam keadaan menyedihkan. Ia pun menangis tersedu-sedu.

Seorang tentara Yazid berteriak, "Diamlah! Suara tangismu mengggangguku."

Sukainah tidak berhenti menangis. Malah suara tangisannya semakin keras.

Tentara itu menghardik, "Diamlah, hai putri orang asing."

Sukainah berkata, "Sungguh sedih dan pilu deritamu, hai ayah. Mereka membunuhmu. Dan kemudian menyebutmu orang asing."

Tentara itu memegang tangan Sukainah dan melemparkannya dari unta, hingga Sukainah jatuh pingsan. Ketika sadar, ia mendapati rombongan telah tiada. Kemudian dia pingsan lagi.

Tombak pembawa kepala Imam Husain as jatuh ke tanah. Sekelompok pasukan berkumpul. Namun mereka tidak bisa mengangkat tombak itu dari atas tanah. Mereka memberitahu hal itu kepada Umar bin Sa'd.[557] Umar bin Sa'd berkata, "Beritahu Ali bin Husain tentang hal ini."

Imam Sajjad as berkata, "Katakan kepada bibiku agar menghitung jumlah anak-anak. Karena aku khawatir adalah seorang anak yang tertinggal."

Sayidah Zainab memanggil tiap-tiap anak. Namun ia tidak mendengar jawaban dari Sukainah. Sayidah Zainab turun dari untanya. Ia pergi mencari Sukainah mengikuti jalan yang tadi ditinggalkan rombongan. Hingga dia tiba di suatu tempat. Di sana, ia melihat seorang wanita yang sedang memeluk dan membelai Sukainah. Sayidah Zainab bertanya, "Siapa engkau?"

Wanita itu menjawab, "Aku ibumu, Fathimah."[558]▯

Bab X

Masuk Damaskus Hingga Keluar Meninggalkannya

Tujuh Musibah pada Saat Masuk ke Syam

Imam Ali Zainal Abidin as berkata kepada Nu'man bin Mundzir, "Aku tidak melihat musibah lebih berat dari musibah masuk ke Syam."

Kemudian Imam Sajjad as merinci tujuh musibah:

1. Mereka mengelilingi kami dengan pedang terhunus dan tombak tajam sambil menendangi kami.
2. Kepala para syuhada diperlihatkan kepada semua orang yang menyaksikan di tengah anak-anak dan kaum wanita.

3. Mereka melempari kami dengan air dan api dari atap-atap rumah.
4. Sejak terbit hingga terbenamnya matahari, kami diarak di jalan-jalan diiringi tabuhan gendang dan terompet, sambil mereka bernyanyi-nyanyi.
5. Mereka menurunkan kami dari unta. Lalu mengikat kami dengan tambang dan membawa kami ke tempat-tempat orang Yahudi dan Kristen seraya berkata, "Mereka inilah yang telah membunuh bapak-bapak kalian. Sekarang, balaslah dendam kalian kepada mereka." Kemudian mereka melempari dengan batu dan memukuli kami dengan kayu.
6. Mereka membawa kami ke tempat penjualan budak untuk menjual kami. Namun Allah tidak menghendaki hal itu terjadi.
7. Dalam kondisi kelaparan, kehausan, dan perasaan takut dibunuh, mereka menempatkan kami di tempat yang tidak beratap. Siang hari kami kepanasan dan malam hari kami kedinginan.[559]

Tawanan Ahlulbait Masuk ke Syam

Syekh Bahai, Kaf'ami, dan ulama lainnya mengatakan bahwa pada hari pertama di bulan Safar, kepala-kepala syuhada dan kepala suci Imam Husain as diarak di kota Damaskus. Bani Umayah menjadikan hari itu sebagai hari raya.[560]

Pada saat rombongan tawanan tiba di dekat kota Damaskus, Ummu Kultsum meminta kepada Syimir, "Masukkanlah kami ke

kota Damaskus dari pintu gerbang pada saat yang menonton tidak banyak. Keluarkanlah kepala-kepala itu dari tandu-tandu."

Syimir malah melakukan yang sebaliknya. Dia memasukkan rombongan tawanan melalui pintu gerbang pada saat masyarakat banyak berkumpul[561] dan membawa kepala-kepala syuhada di atas tandu-tandu.[562]

Sahl Sa'idi menuturkan:

Aku pergi ke pintu gerbang kota. Di sana, aku melihat kepala suci mirip Rasulullah saw ditancapkan di atas tombak. Aku melihat banyak anak-anak dan perempuan yang berada di atas unta telanjang. Aku pergi mendekati mereka dan bertanya kepada salah seorang dari mereka, "Siapa kamu?"

Dia menjawab, "Saya Sukainah putri Imam Husain as."

Aku berkata, "Aku Sahl Sa'idi, salah seorang sahabat kakekmu Rasulullah saw. Jika kau butuh sesuatu, katakan padaku supaya aku laksanakan."

Sukainah berkata, "Katakan kepada pembawa kepala ayahku agar membawa keluar kepala itu dari tengah-tengah kami. Sehingga perhatian masyarakat beralih kepada kepala itu dan tidak memandangi kami."

Sahl melanjutkan ceritanya:

Aku memberikan empat ratus dinar kepada pembawa kepala supaya kepala itu diperlihatkan ke sana kemari.[563]

Dalam riwayat Ibnu Syahr Asyub disebutkan, kemudian uang empat ratus dinar itu berubah menjadi batu hitam.[564] Pada satu

sisinya tertulis, *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang telah diperbuat orang-orang yang zalim."* (QS. Ibrahim: 42). Dan pada di sisi lainnya tertulis, *"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* (QS. asy-Syu'ara: 227)

Mereka menempatkan anak keturunan Rasulullah saw di depan pintu gerbang Mesjid Damaskus, tempat yang biasa digunakan untuk menempatkan dan mempertontonkan para tawanan. Seorang laki-laki tua datang dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh kalian dan membebaskan kami dari kaum laki-laki kalian. Yazid telah mengalahkan kalian."

Imam Sajjad as berkata, "Hai orang tua, pernahkah engkau membaca al-Quran?"

Lelaki tua itu menjawab, "Tentu."

Kemudian Imam Sajjad as membacakan ayat, *"Katakanlah (hai Muhammad), aku tidak meminta upah kepada kalian atas risalah yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku."* (QS. asy-Syura: 23). Ayat ini turun berkenaan dengan kami. Allah Swt telah menetapkan kecintaan kepada kami sebagai upah menyampaikan risalah.[565]

Pernahkah engkau membaca ayat yang berbunyi, *"Dan berikanlah kepada keluarga dekat apa yang menjadi haknya?"* (QS. al-Isra: 26) Kamilah orang yang Nabi saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk menunaikan hak-hak kami.

Pernahkah engkau membaca ayat yang berbunyi, *"Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kamu peroleh, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-*

orang miskin dan Ibnu Sabil?" (QS. al-Anfal: 41) Kamilah kerabat terdekat Rasulullah saw.

Pernahkah engkau membaca ayat yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa dan kotoran dari kalain hai Ahlulbait, dan menyucikan kalain sesuci-sucinya?"* (QS. al-Ahzab: 33) Kamilah Ahlulbait yang disucikan yang Allah Swt telah memberikan kesaksikan akan kesucian kami."

Mendengar semua itu, lelaki tua itu menangis dan menyesali kata-kata yang diucapkannya. Kemudian, dia melepas sorbannya dan melemparkannya ke langit seraya berkata, "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari musuh-musuh keluarga Nabi Muhammad saw, baik jin maupun manusia."

Kemudian, dia menoleh ke arah Imam Sajjad as seraya bertanya, "Jika aku bertobat, apakah tobatku akan diterima?"

Imam Sajjad as menjawab, "Tentu."[566]

Ketika berita percakapan antara laki-laki tua itu dengan Imam Sajjad as sampai ke telinga Yazid, Yazid memerintahkan agar lelaki tua itu dibunuh. Dengan segera, para kaki tangan Yazid pun membunuhnya.[567]

Para Tawanan Masuk ke Majelis Yazid

Ketika Yazid tahu bahwa Ahlulbait as telah sampai ke Syam, ia mengadakan pesta, lalu duduk di atas singgasana dan menghadirkan para penduduk Syam.

Di sisi lain, Ahlulbait as beserta kepala-kepala syuhada disuruh menunggu di pintu istana.

Zahr bin Qais, petugas pembawa kepala Imam Husain as mendapat izin untuk masuk ke majelis Yazid. Setelah masuk, ia berkata, "Husain bin Ali beserta delapan belas orang Ahlulbaitnya dan enam puluh orang pengikutnya telah masuk ke kami dan tidak menerima perdamaian. Karena itu, kami membunuh mereka dan membiarkan jasad-jasadnya tergeletak di padang pasir."[568]

Menurut riwayat, mendengar itu, Yazid kaget dan berkata, "Ibnu Ziyad telah menyemaikan benih permusuhan kepadaku di hati masyarakat."[569] Dan dia juga tidak memberikan hadiah kepada Zahr bin Qais.[570]

Kemudian Muhaffiz bin Tsa'labah yang bertugas menggiring Ahlulbait as, masuk melalui pintu istana dan berkata, "Saya Muhaffiz bin Tsa'labah, datang membawa panji kejahatan (maksudnya para tawanan Ahlulbait as) ke hadapan amirul mukminin."

Yazid berkata, "Apa yang dilahirkan ibu Muhaffiz jauh lebih jahat dan lebih lalim."[571]

Seluruh kepala syuhada dimasukkan ke dalam majelis. Sementara kepala suci Imam Husain as diletakkan di sebuah bejana terbuat dari emas.[572]

Diriwayatkan dari para imam as bahwa ketika Imam Husain as dimasukkan ke dalam majelis Yazid, maka pesta minuman diadakan. Yazid makan bersama teman-teman minumnya, main catur, dan berkata, "Minumlah. Ini minuman penuh berkah karena kepala musuh diletakkan di dekat kita."

Yazid merasa gembira dan mencaci maki Imam Husain as, ayahnya dan juga kakeknya.[573]

Imam Ali Ridha as pada akhir ucapannya, berkata, "Siapasaja dari pengikut kami, maka ia harus menjauhi meminum minuman keras dan bermain catur. Dan setiap ia melihat minuman keras dan catur maka ia harus ingat Imam Husain dan melaknat Yazid dan keluarganya."[574]

Diriwayatkan bahwa ketika kepala-kepala syuhada dimasukkan ke dalam majelis Yazid, para Ahlulbait as dibawa masuk ke dalam majelis dalam keadaan diikat dalam satu rantai. Sementara Imam Ali bin Husain as diikat lehernya dengan rantai yang kokoh. Ketika Yazid melihat keadaan ini, ia berkata, "Semoga Allah memburukkan wajah Ibnu Marjanah."[575]

Menurut riwayat Ibnu Nama, Imam Sajjad as berkata, "Kami dua belas orang anak laki-laki diikat dalam satu rantai. Lalu kami dibawa ke hadapan Yazid."[576]

Imam Sajjad as berkata kepada Yazid, "Apakah kau memberiku izin untuk berbicara?"

Yazid menjawab, "Silakan, tetapi jangan meracau."

Imam berkata, "Aku dalam posisi yang tidak layak untuk meracau."[577]

Kemudian Imam Sajjad as berkata, "Hai Yazid! Demi Allah, bagaimana menurutmu jika Rasulullah saw menyaksikan kami dalam keadaan seperti ini?"[578]

Fathimah, putri Imam Husain as berkata, "Hai Yazid! Adakah orang yang menawan anak-anak perempuan Rasulullah?"

Manakala orang-orang yang berada di majelis dan rumah Yazid mendengar kata-kata ini, mereka semua menangis. Yazid memerintahkan tambang-tambang diputuskan dan rantai-rantai dilepas.[579]

Setelah para tawanan masuk kota Damaskus, semua orang yang berpikir bebas bangkit menentang Yazid dan dengan keras memprotesnya. Kami akan menyebutkan beberapa darinya:

1. Protes Ra'sul Jalut, Pemimpin orang Yahudi, kepada Yazid

Dalam buku *maqtal Abu Muhtaf* disebutkan bahwa Ra'sul Jalut berkata kepada Yazid, "Hai Yazid! Demi Allah, kepala siapakah ini? Apa dosanya?"

Yazid menjawab, "Kepala Husain bin Ali bin Abi Thalib. Putra Fathimah, putri Muhammad bin Abdullah saw, Nabi kami."

Ra'sul Jalut bertanya lagi, "Mengapa ia dibunuh?"

Yazid menjawab, "Penduduk Irak menulis surat kepadanya dan mengajaknya untuk menjadi pemimpin mereka. Lalu anak buahku, Ubaidillah bin Ziyad membunuhnya."

Ra'sul Jalut berkata, "Dia putra putri Rasulullah. Lantas siapa yang lebih layak memegang jabatan *kekhalifahan* (kepemimpinan) dari dia? Hai Yazid! Ketahuilah, antara aku dan Nabi Daud ada 33 orang ayah pemisah. Namun orang-orang Yahudi sekarang masih menghormati dan memuliakan aku. Mereka mengambil tanah bekas telapak kakiku untuk mendapat berkah dan mengusapkannya ke wajah mereka. Tanpa kehadiranku, mereka tidak akan menikah. Tanpa aku, mereka tidak menganggap suatu

urusan beres. Namun, kemarin, Nabimu masih ada di antara kalian. Dan sekarang engkau membunuh anaknya.[580] Demi Allah, kalian umat terburuk di alam ini."

Dengan marah, Yazid berkata, "Seandainya Nabi kami tidak mengatakan, 'Siapasaja yang menyakiti *ahli dzimmi* (orang kafir yang dilindungi), niscaya aku akan jadi musuhnya pada hari Kiamat,'[581] maka aku pasti membunuhmu karena penghinaan ini.

Ra'sul Jalut berkata, "Hai Yazid, apakah Nabi memusuhi orang yang menyakiti *ahli dzimmi* namun tidak memusuhi orang yang membunuh anaknya?"

Kemudian Ra'sul Jalut menoleh kepada kepala Imam Husain as dan berkata, "Wahai Aba Abdillah, berilah kesaksian bagiku di hadapan kakekmu bahwa aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa kakekmu, Muhammad adalah utusan Allah."

Kemudian Yazid memerintahkan supaya ia dibunuh.[582]

2. Protes Jatsiliq, Pemimpin Orang-orang Kristen, kepada Yazid

Jatsiliq masuk menemui Yazid. Dia melihat kepala Imam Husain as yang ditempatkan di bejana emas. Lalu ia bertanya, "Kepala siapa ini?"

Yazid menjawab, "Ini kepala Husain bin Ali. Ibunya Fathimah, putri Rasulullah."

Jatsiliq bertanya, "Mengapa ia dibunuh?"

Yazid menjawab, "Penduduk Irak telah mengajaknya merebut kursi kekhalifahan. Namun gubernurku telah membunuhnya dan mengirimkan kepalanya kepadaku."

Jatsiliq berkata, "Hai Yazid! Beberapa jam yang lalu saya tidur di gereja saya. Dalam tidur, saya mendengar suara dan melihat seorang pemuda seperti bulan turun dari langit bersama para malaikat. Saya bertanya, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Nabi termulia saw dan para malaikat datang untuk berbelasungkawa bagi putranya, Husain.'"

Kemudian Jatsiliq menambahkan, "Celaka bagimu, hai Yazid. Semoga Allah membinasakanmu."

Dengan marah, Yazid berkata, "Kau telah menceritakan mimpi dusta kepada kami! Para budak, tangkap dia!"

Para budak Yazid datang menangkapnya dan menyeretnya di atas tanah. Yazid memerintahkan supaya memukulinya. Mereka pun memukuli Jatsiliq dengan keras. Jatsiliq menoleh kepada kepala Imam Husain as dan berkata, "Wahai Aba Abdillah, jadilah engkau saksi bagiku di hadapan kakekmu kelak."

Lalu dia mengucapkan dua kalimat syahadat. Melihat itu, Yazid marah dan berkata, "Seret dia ke pintu."

Jatsiliq berkata, "Hai Yazid, lakukanlah apa yang engkau ingin lakukan. Ini Nabi berdiri di hadapanku. Dia membawa pakaian dan mahkota dari cahaya di tangannya, dan berkata, 'Tidak ada jarak antara engkau dengan mengenakan mahkota dan pakaian ini kecuali engkau keluar dari dunia. Setelah itu, engkau akan bersamaku di surga.'" Kemudian, dengan perintah Yazid, ia dibunuh hingga mati syahid.[583]

3. *Sayidah Zainab Berdiri Menghadapi Yazid dan Pria Syam*

Allamah Majlisi menulis:

Syekh Mufid, Sayid Ibnu Thawus dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Fathimah binti Imam Husain as menuturkan:

Mereka membawa kami ke majelis Yazid. Pada awalnya, mereka kasihan kepada kami. Kemudian seorang laki-laki berambut pirang, dari penduduk Syam, berdiri dan berkata, "Hai Yazid, hadiahkan anak perempuan itu untukku."

Pria itu menunjuk ke arahku. Karena sangat takut, tubuhku gemetar. Aku pegangi pakaian bibiku, Zainab. Bibiku berupaya menenangkan hatiku. Ia mengatakan kepada pria itu, "Hai manusia terkutuk, engkau dan Yazid tidak bisa melakukan ini."

Mendengar itu, Yazid marah dan berkata, "Engkau dusta. Jika mau, aku mampu melakukannya."

Bibiku Zainab berkata, "Demi Allah! Allah Swt tidak akan memberikan hak ini kepadamu kecuali engkau keluar dari agama kami."

Yazid berkata, "Engkau berani berkata seperti ini kepadaku! Ayah dan saudaramulah yang telah keluar dari agama."

Sayidah Zainab berkata, "Engkau, kakek, dan ayahmu telah mendapat petunjuk kepada agama Allah, agama kakekku, agama ayahku, dan agama saudaraku."

Yazid berkata, "Engkau telah berdusta, hai musuh Allah."

Sayidah Zainab berkata, "Coba lihat penguasa (Yazid), betapa ia telah mencaci maki dengan semena-mena, dan telah menundukkan lawannya dengan kekuasaannya."

Mendengar itu, Yazid merasa malu dan diam.

Laki-laki Syam itu kembali berkata, "Hadiahkan gadis ini untukku."

Yazid menjawab, "Enyahlah kau! Semoga Allah memberikan kematian kepadamu."[584]

4. Ucapan Imam Muhammad Baqir as di Majelis Yazid

Dalam kitab *Itsbatul-Washiyyah* karya Masyhudi diceritakan bahwa tatkala Imam Husain as telah syahid, Ali bin Husain beserta keluarganya dan anak laki-lakinya, yang bernama Muhammad Baqir, yang saat itu berumur dua tahun,[585] dibawa ke hadapan Yazid. Sebagian menulis mengatakan bahwa saat itu Imam Muhammad Baqir berumur empat tahun.[586]

Manakala Yazid melihat Ali Zainal Abidin as, ia berkata, "Hai Ali, bagaimana engkau melihat kejadian ini?"

Imam Ali as-Sajjad menjawab, "Aku melihat apa yang telah Allah tetapkan sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."

Yazid bermusyawarah dengan para anggota majelisnya. Mereka memberi pandangan untuk membunuhnya. Mereka juga mengatakan kata-kata yang tidak pantas kepadanya. Kemudian Imam kelima, Abu Ja'far (Imam Muhammad Baqir) mengucapkan pujian bagi Allah Swt dan berkata kepada Yazid, "Mereka memberikan pandangan yang bertentangan dengan musyawarah Firaun tatkala Firaun meminta pandangan mereka tentang Musa dan Harun. Mereka berkata, *"Berilah tangguh kepada dia dan saudaranya."* (QS.

al-A'raf: 111). Namun, mereka ini memberi pandangan untuk membunuh kami. Dan ini ada sebabnya."

Yazid bertanya, "Apa sebabnya?"

Imam Muhammad Baqir as menjawab, "Mereka terlahir bukan dari wanita-wanita yang suci. Mereka terlahir dari wanita pezina. Karena tidak akan membunuh para nabi dan anak keturunannya kecuali orang yang terlahir dari hubungan perzinahan."

Yazid menundukkan kepalanya dan berpaling dari keputusan ini.[587]

Dalam hadis lain disebutkan, Imam Muhammad Baqir as menafsirkan ayat ini sebagai berikut, "Dalam majelis Firaun tidak ada anggota musyawarah yang berasal dari anak hasil perzinahan. Oleh karena itu, mereka meminta Firaun untuk bersabar." Kemudian, Imam Muhammad Baqir as meletakkan tangannya ke dadanya dan berkata, "Tidak akan ada kecuali orang yang terlahir dari hasil hubungan perzinahan yang punya maksud ingin membunuh kami."[588]

Percakapan Yazid dengan Imam Sajjad as

Dalam riwayat disebutkan, Yazid berkata kepada Imam Sajjad as, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh ayahmu."

Imam Sajjad menjawab, "Laknat Allah semoga tercurah kepada orang yang telah membunuh ayahku dan telah memerintahkan pembunuhan ini."

Mendengar itu, Yazid marah dan memerintahkan supaya Imam Sajjad as dibunuh.

Imam Sajjad as berkata, "Jika engkau membunuhku, anak-anak Rasulullah saw tidak mempunyai penanggung jawab kecuali aku. Lantas, siapa yang akan memulangkan mereka ke negerinya?"

Yazid menarik keputusannya dan berkata, "Engkau sendiri yang memulangkan mereka."

Kemudian Yazid meminta alat pemotong besi. Kemudian dia sendiri memotong rantai yang membelenggu seraya bertanya kepada Imam Sajjad, "Tahukah engkau, kenapa aku sendiri yang melakukan ini?"

Imam Sajjad as berkata, "Engkau ingin bukan orang lain yang melakukan kebaikan ini (maksudnya, supaya orang-orang menulis bahwa engkau yang melakukan kebaikan ini)."

Yazid menjawab, "Ya, demi Allah."

Kemudian Yazid membacakan ayat, *"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar darinya."* (QS. asy-Syura: 30)

Imam Sajjad as berkata, "Bukan seperti yang engkau kira bahwa ayat di atas bukan berkenaan denganmu. Ayat yang berkenaan dengan kami ialah, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami menciptakannya."* (QS. al-Hadid: 22)

Isi kandungan ayat ini ialah: Tidak ada suatu bencana yang menimpa di bumi dan pada dirimu kecuali telah tertulis di Kitab Langit sebelum Kami menciptakannya. Oleh karena itu, jangan kalian sedih atas apa yang telah hilang dan janganlah terlalu gembira dengan apa yang kalian miliki."[589]

Mengambil Kepala Imam Husain as dan Syair-syiar Yazid yang Penuh Kekufuran

Yazid memerintahkan kepala Imam Husain as diletakkan di hadapannya dan mendudukkan para Ahlulbait di hadapan kepala terserbut hingga pandangan mereka tidak bisa berpaling dari kepala tersebut.[590]

Karena Imam Sajjad as melihat kepala itu, hingga akhir hidupnya ia tidak mau menyantap kepala kambing.[591]

Adapun Sayidah Zainab, pada saat pandangannya tertuju kepada kepala itu, ia tidak berdaya dan berkata, "Wahai Husain! Wahai kekasih Rasulullah! Wahai putra Mekkah dan Mina! Wahai putra Fathimah Zahra!"

Mendengar tangisan dan ucapan Zainab, seluruh yang hadir di majelis menangis dan Yazid terdiam.[592]

Kemudian Yazid meminta tongkat bambu, lalu memukul-mukulkannya ke gigi Imam Husain as sambil mengumandangkan syair sebagai berikut,

> "Oh seandainya orang-orang tuaku yang terbunuh di Badar,
> menyaksikan kesedihan kabilah Khazraj dari tusukan pedang
> Tentu mereka akan senang gembira dan berkata,
> "Hai Yazid, terima kasih."
> Kami telah membunuh pemimpin-pemimpin mereka,
> hingga seimbang dengan orang-orang yang telah terbunuh
> di pihak kita pada perang Badar.
> Bani Hasyim telah bermain dengan kekuasaan,

tidak ada berita yang datang dan tidak ada wahyu yang turun
Aku bukan putra Khandaq,
sekiranya aku tidak membalas dendam kepada keturunan Ahmad, atas apa yang telah mereka lakukan."[593]

Abu Barzah Aslami, salah seorang sahabat Rasulullah saw yang hadir di majelis itu berkata, "Celaka engkau, hai Yazid. Engkau memukuli gigi Husain dengan tongkat bambu. Aku bersaksi bahwa aku telah melihat Rasulullah saw menciumi bibir Husain dan Hasan[594] dan bersabda, 'Kalian berdua pemimpin pemuda surga. Semoga Allah membinasakan dan mengutuk orang yang membunuh kalian berdua, serta menyediakan neraka Jahanam baginya."

Yazid marah dan memerintahkan supaya Abu Barzah Asalami diseret dan dikeluarkan dari majelis.[595]

Abu Barzah Aslami berkata, "Hai Yazid! Pada hari Kiamat, engkau akan datang ke padang Mahsyar dalam keadaan Ibnu Ziyad menjadi penolongmu. Sedangkan Husain akan datang ke padang Mahsyar dalam keadaan kakeknya sebagai penolongnya."[596]

Setelah Yazid bertindak kurang ajar kepada kepala Imam Husain dan mengumandangkan bait-bait syair penuh kekufuran, dan mengeluarkan Abu Barzah Aslami, seorang sahabat Rasulullah saw dari majelis, Sayidah Zainab berdiri menyampaikan pidatonya.

Pidato Sayidah Zainab di Majelis Yazid

Sayidah Zainab, putri Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Zahra as bangkit berdiri dan berkata, "Segala puji bagi Allah, Tuhan pengatur alam semesta. Semoga Allah melimpahkan salawat kepada

Muhammad, utusan-Nya dan seluruh keluarganya. Mahabenar Allah yang berfirman, *'Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu meperolok-oloknya.'* (QS. ar-Rum: 10)

Apakah engkau mengira, hai Yazid, dengan engkau telah membuat langit dan bumi sempit bagi kami dari semua arah dan menjadikan kami sebagai tawanan tidak ubahnya sekumpulan budak, maka itu berarti kehinaan bagi kami di sisi Allah dan kemuliaan bagimu di sisi-Nya? Dan itu menunjukkan kedudukanmu yang besar di sisi Allah Swt, sehingga engkau mengangkat hidungmu dan memandang dengan sombong? Engkau melihat pilar-pilar dunia kokoh bagimu dan semua urusan berjalan lancar, dan dengan mudah engkau telah dapat merebut kekuasaan dari kami? Tenang dulu! Tenang dulu!

Apakah engkau lupa akan firman Allah Swt yang berbunyi, *'Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan.'* (QS. Ali Imran: 178)

Adilkah hai anak orang yang dibebaskan (dengan perantaraan kami), kalian menempatkan wanita-wanita dan budak-budak kalian di balik tirai sementara putri-putri Rasulullah kalian jadikan sebagai tawanan, dengan tangan terikat di hadapan kalian? Kalian telah mengoyak hijab kehormatan mereka, dan menampakkan wajah mereka. Musuh-musuh mengarak mereka dari kota ke kota, sehingga menjadi tontonan orang gurun dan orang gunung, orang jauh dan orang dekat, orang terhormat dan orang hina. Mereka tidak mempunyai kaum laki-laki yang menjaga mereka dan tidak mempunyai penolong yang melindungi mereka.

Bagaimana bisa mengharapkan perlindungan dan kemurahan dari anak seseorang yang mulutnya telah mengeluarkan hati orang-orang yang baik dan dagingnya tumbuh dari darah syuhada? Dan bagaimana bisa diharapkan untuk berkurang memusuhi kami dari orang yang melihat kami dengan pandangan kebencian, permusuhan, penghinaan dan kedengkian?

Setelah melakukan semua kejahatan ini, dengan tanpa merasa bersalah dan tidak menganggap perkara ini sesuatu yang besar, engkau berkata, 'Oh seandainya mereka ada tentu mereka senang,' dan berkata, 'Terima kasih hai Yazid.'

Sambil engkau memukulkan tongkat kayu ke gigi Aba Abdillah, penghulu pemuda ahli surga. Mengapa engkau tidak katakan ini?

Sungguh engkau telah melukai hati kami, mencabut akar kami, dan memotong urat nadi kami, dengan menumpahkan darah keturunan Muhammad dan bintang yang bersinar di muka bumi, lalu engkau memanggil orang-orang tuamu, dan mengira panggilanmu sampai ke pendengaran mereka.

Dengan segera engkau akan pergi ke tempat mereka pergi, dan pada saat itu engkau akan berharap. Oh... Seandainya jika dulu tanganmu lumpuh dan lidahmu bisu, sehingga engkau tidak mengatakan apa yang telah engkau katakan dan tidak melakukan apa yang telah engkau lakukan.

Ya Allah, kembalikanlah hak, balaskan dendam kepada orang yang telah menganiaya kami, dan tunjukkan kemarahan-Mu kepada orang yang telah menumpahkan darah kami dan membunuh penolong-penolong kami.

Demi Allah hai Yazid, engkau tidak memotong kecuali kulitmu sendiri dan engkau tidak menggunting kecuali dagingmu sendiri. Tentu dengan beban dosa menumpahkan darah keturunan Rasulullah, menciderai kehormatannya dan kehormatan keluarganya yang ada di pundakmu, engkau akan bertemu dengan Rasulullah, pada saat Allah menyatukan mereka dan mengembalikan hak mereka, *'Dan janganlah kalian mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, melainkan mereka hidup dan mendapat rezeki di sisi Tuhannya.'* (QS. Ali Imran: 169)

Cukuplah bagimu Allah menjadi hakim, dan Muhammad sebagai lawanmu, sementara Jibril menjadi pembelanya.

Dengan segera orang yang telah membangun kekuasaan untukmu dan menjadikan engkau berkuasa atas kaum Muslim (yaitu ayahmu Muawiyah) akan tahu bahwa balasan buruk akan menimpa orang-orang yang zalim, dan tempat masing-masing kalian adalah tempat terburuk dan tentara masing-masing kalian adalah tentara terlemah.

Meskipun musibah telah memaksaku untuk berbicara kepadamu, namun aku memandang kecil derajatmu dan memandang besar kekuranganmu. Apa yang dapat aku lakukan, mata penuh dengan air mata dan dada panas terbakar.

Sungguh mengherankan orang-orang yang mulia, kelompok Tuhan, dibunuh kelompok iblis dan anak-anak orang yang dimerdekakan. Tangan-tangan mereka telah tercemar darah kami, dan mulut-mulut mereka penuh dengan air liur karena melihat daging kami. Sementara tubuh-tubuh yang suci ini terus menerus dikelilingi serigala buas dan berada dalam cengkaraman binatang buas.

Jika hari ini engkau menyangka kami sebagai rampasan perang bagimu, maka dengan segera engkau akan mendapati kami sebagai kerugian bagimu. Karena kelak engkau akan mendapati apa yang engkau persembahkan. Dan tidaklah Tuhanmu menzalimi hamba-Nya. Hanya kepada Allah aku mengadu dan hanya kepada-Nya aku berserah diri.

Jalankan seluruh tipu daya yang engkau miliki dan lakukan segala usaha yang dapat engkau lakukan. Namun Demi Allah, engkau tidak akan bisa menghapus ingatan kepada kami, engkau tidak akan bisa membunuh wahyu kami, dan tidak akan bisa menyamai kami.

Sungguh, aib ini tidak akan bisa engkau cuci darimu. Tidaklah pandanganmu kecuali kebatilan, hari-hari kekuasaanmu tinggal bilangan jari, dan kumpulanmu akan tercerai-berai. Dan akan datang suatu hari saat seorang penyeru berkata, *'Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah atas orang-orang yang zalim.'* (QS. Hud: 18)

Segala puji bagi Allah yang telah mengakhiri orang pertama kami dengan kebahagiaan dan mengakhiri orang terakhir kami dengan syahadah. Kami memohon kepada Allah supaya menyempurnakan ganjaran bagi mereka, dan memberi lebih banyak lagi kepada mereka, dan berbuat baik kepada kami para tawanan. Karena Dia Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baiknya penolong.'"[597]

Pokok-pokok Isi Kandungan Pidato Sayidah Zainab di Majelis Yazid

Allah Swt berfirman, *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatanadalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. ar-Rum: 10)

Adapun pokok-pokok isi kandungan pidato Sayidah Zainab ialah:

1. Memuji Allah di awal dan di akhir pidato.
2. Membuktikan kekufuran Yazid. Allah Swt berfirman, *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka."* (QS. Ali Imran: 178)
3. Membuktikan ketidakadilan Yazid. Dengan mengatakan, "Adilkah hai anak orang yang dibebaskan (dengan perantaraan kami)?"
4. Menyingkap kejelekan keluarga Bani Umayah, dengan menunjuk kepada nenek Yazid, Hindun si pemakan hati, dan kakeknya Abu Sufyan. Dengan ungkapan "Hai anak orang yang dibebaskan" dan "hai anak si pemakan hati."
5. Memuliakan para syuhada Karbala.
6. Menghina dan mengecilkan Yazid, dengan mengatakan "Namun aku memandang kecil derajatmu."
7. Menunjuk pada kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan di Karbala oleh kalangan munafik yang hadir di majelis Yazid.
8. Memberi isyarat akan masa depan Yazid, yaitu bahwa sebentar lagi genderang pencemaran nama baik Yazid dibunyikan di mana-mana.
9. Memberi isyarat tentang masa depan Ahlulbait as. Yaitu bahwa cahaya mereka tidak akan pernah padam meski musuh melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan.
10. Memberi isyarat kepada terbentuknya pemerintahan keluarga Muhammad di masa datang.

Macam-macam Hamba

Allah Swt berfirman, *"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan."* (QS. al-Furqan: 63)

Ada empat macam hamba:

1. Berdasarkan hukum ciptaan, semua makhluk adalah hamba Allah Swt. Allah Swt berfirman, *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."* (QS. Maryam: 93)
2. Berdasarkan hukum Perjanjian Kuno, dan berdasarkan syariat Islam dengan syarat-syarat tertentu, orang-orang yang menjadi tawanan dalam peperangan maka mereka menjadi budak.
3. Seseorang yang sangat mencintai seseorang atau sesuatu, seperti hamba-hamba *thaghut* atau pemuja dunia.
4. Hamba yang patuh. Allah Swt berfirman, *"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan."* (QS. al-Furqan: 63) Yang mempunyai sifat-sifat utama dan derajat yang berbeda-beda. Dan yang paling utama di antara mereka adalah *"Hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* (QS. ash-Shaffat: 40)

Sedikit dari Posisi dan Kedudukan Imam Sajjad as

Imam Sajjad as lahir pada hari-hari peperangan Shiffin, yaitu tahun 38 Hijrah.[598] Ketika Imam Ali as mati syahid, dia berumur

dua tahun. Pada saat peristiwa Karbala, dia berumur 23 tahun.[599] Selama 35 tahun, dia memegang jabatan keimamahan. Pada tahun 95 Hijrah, dia syahid[600] diracun oleh Walid bin Abdul Malik.[601]

Imam Sajjad as menderita banyak musibah besar:

1. Menderita menjadi tawanan dan menyusuri jalan ke Syam. Para imam lain tidak mengalami penderitaan seperti ini.
2. Menderita musibah peristiwa Hurrah yang terjadi di Madinah.
3. Kejadian-kejadian Karbala senantiasa melukai hatinya.
4. Menyaksikan fitnah Abdullah bin Zubair.
5. Menyaksikan kekuasaan Hajjaj dan kezalimannya terhadap orang-orang Syiah.
6. Sebagai penghubung yang menjembatani peristiwa-peristiwa Karbala dengan generasi-generasi berikutnya.
7. Penangis yang paling utama. Dia adalah salah seorang dari lima orang penangis yang paling lama.[602] Selama 35 tahun, ia terus-menerus mengucurkan air mata.[603]

Imam Sajjad as adalah manifestasi penghambaan mutlak di hadapan Allah Swt. Karena itu, ia dijuluki *Zainal Abidin* (perhiasan orang-orang yang beribadah) dan *Sayyidus-Sajidin* (penghulu orang-orang yang sujud).

Kitab *Shahifah Sajjadiyyah*, yang merupakan peninggalan Imam Sajjad as terkenal sebagai Zabur keluarga Muhammad saw.[604] Dan akhir-akhir ini, kitab ini telah dicetak dengan digabungkan dengan doa-doa lainnya dalam sebuah jilid besar.[605]

Risalah Hak-hak

Di samping *Shahifah Sajjadiyyah*, terdapat juga beberapa peninggalan lain dari Imam Sajjad as yang sangat berharga, di antaranya:

1. Munajat lima belas.
2. Doa Abu Hamzah Tsumali.
3. Pidato Imam Sajjad di Mesjid A'zham kota Kufah.
4. Pidato Imam Sajjad as di pinggiran kota Kufah.
5. Pidato Imam Sajjad as di belakang pintu gerbang kota Madinah.
6. *Risalatul-Huquq*, yang mencakup lima puluh hak. Belum ada sebuah kitab yang ditulis sedemikian lengkap mengenai hal ini.[606]

Pidato Imam Sajjad as di Mesjid Syam

Yazid memerintahkan keluarga Nabi saw dimasukkan ke dalam penjara, dan dia membawa Imam Sajjad as ke mesjid. Di sana, dia meminta seorang penceramah naik ke atas mimbar dan berpidato.

Penceramah itu mengucapkan kata-kata yang sangat tidak pantas kepada Imam Ali dan Imam Husain as dan sangat memuji-muji Muawiyah dan Yazid.[607]

Imam Sajjad as berkata, "Celaka engkau, hai penceramah. Engkau telah membeli keridaan makhluk dengan kemurkaan Allah. Maka bersiap-siaplah engkau menempati tempatmu di neraka."[608]

Kemudian, Imam Sajjad as meminta izin kepada Yazid untuk naik ke atas mimbar dengan berkata, "Hai Yazid, izinkan aku

menaiki tangga kayu ini (mimbar) untuk mengucapkan kata-kata yang diridai Allah dan orang-orang yang hadir akan mendapat pahala dengan mendengarkannya."[609]

Yazid tidak menerima. Namun orang-orang yang hadir berkata, "Beri kesempatan kepadanya. Kami ingin mendengar kata-katanya."

Yazid berkata, "Jika ia naik ke atas mimbar, ia akan mencela dan mencaci maki keluarga Abu Sufyan."[610]

Mereka berkata, "Kita lihat apa yang hendak dikatakan pemuda ini?!"

Yazid berkata, "Dia dari kalangan keluarga yang sejak kecil telah menghisap ilmu bersama air susu."[611]

Orang-orang Syam bersikeras, begitu juga anak Yazid meminta kepadanya untuk memberinya izin.

Akhirnya, Imam Sajjad as naik ke atas mimbar. Pertama-tama, ia mengucapkan pujian bagi Allah Swt, kemudian ia menyampaikan pidato yang membuat mata menangis dan hati tersentuh. Imam Sajjad as berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak ada permulaan bagi-Nya, Yang Mahakekal yang tidak ada akhir bagi-Nya. Dialah Yang pertama tanpa ada permulaan dan Yang akhir tanpa ada akhir. Dia tetap ada setelah seluruh makhluk binasa. Dialah Yang menetapkan malam dan siang. Dialah Yang membagikan bagian setiap makhluk. Mahasuci Allah, Raja Yang Maha Mengetahui."[612]

Telah diriwayatkan dari Fakhruddin Thuraiha bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Wahai manusia, aku peringatkan kalian

akan dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Karena dunia adalah negeri yang selalu berubah dan akan sirna. Dunia mengubah penghuninya dari satu keadaan kepada keadaan lain. Dunia telah membinasakan masa-masa yang lalu dan umat-umat terdahulu, yang pengaruhnya lebih besar dari kalian.

Mereka telah dibinasakan waktu, dan dimakan cacing dan ulat. Dunia telah membinasakan mereka sehingga seolah-olah mereka tidak pernah ada. Tanah telah memakan daging mereka, melenyapkan keindahan-keindahan mereka, dan meruntuhkan sifat-sifat wujud mereka, dan tangan-tangan waktu telah merubah warna mereka dan menggiling mereka.

Apakah setelah mereka, engkau tetap masih berharap bisa kekal? Tidak, tidak sama sekali. Kalian pun pasti akan bergabung bersama mereka. Karena itu, penuhilah sisa umur kalian dengan amal saleh.

Sepertinya aku tengah melihat kalian sedang dipindahkan dari istana-istana kalian ke kuburan kalian dalam keadaan takut dan sedih.

Demi Allah! Betapa banyak orang yang luka yang telah sempurna kesedihannya namun ia tetap tidak berpaling dari penyesalannya dan tidak berhenti dari kezalimannya.

Kelak mereka akan mendapati apa yang telah mereka persembahkan dan menyaksikan amal yang telah mereka lakukan. Dan mereka mendapati apa yang telah mereka kerjakan hadir di hadapan mereka. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun. (QS. al-Kahfi: 49)

Kemudian mereka tinggal di rumah-rumah bencana dan diam di benteng kematian, menunggu teriakan hari Kiamat dan tibanya hari bencana besar. Sehingga orang-orang yang telah berbuat kejahatan

memperoleh balasan atas apa yang telah dilakukannya, dan orang-orang yang telah berbuat kebajikan mendapatkan ganjarannya."[613]

Kemudian, Imam Sajjad as berkata, "Wahai manusia, kami telah diberi enam hal dan telah dilebihkan dari yang lain dengan tujuh perkara. Kami telah diberi ilmu, kebijaksanaan, kedermawanan, kefasihan, keberanian, dan kecintaan di hati orang-orang beriman.

Dan kami telah dilebihkan dari yang lain dengan diangkatnya Nabi dari kalangan kami, yaitu Muhammad saw, dengan adanya ash-Shiddiq (orang yang pertama beriman, yaitu Imam Ali as) dari kalangan kami, dengan adanya Ja'jar Thayyar dari kalangan kami, dengan adanya singa Allah dan singa Rasul-Nya (Hamzah) dari kalangan kami, dengan adanya dua cucu umat ini dari kalangan kami, dan dengan adanya Mahdi, umat ini dari kalangan kami.[614]

Siapa yang telah mengenalku maka ia telah mengenalku, dan siapa yang belum mengenalku maka akan aku beritahukan kepadanya derajat dan nasabku. Aku putra Mekkah dan Mina. Aku putra Zamzam dan Shafa. Aku putra orang yang membawa Hajar Aswad dengan sisi-sisi kain. Aku putra sebaik-baik orang yang memakai sarung dan pakaian. Aku putra sebaik-baik orang yang bersandal dan bertelanjang kaki. Aku putra orang yang bertawaf dan bersa'i. Aku putra sebaik-baik orang yang berhaji dan mengucapkan Talbiyah.

Aku putra orang yang dibawa di atas Buraq menuju langit. Aku putra orang yang diperjalankan pada waktu malam dari Mesjidil-Haram ke Mesjidil-Aqsa. Aku putra orang yang dibawa Jibril ke Sidratul-Muntaha. Aku putra orang yang dekat dan lebih dekat kepada Allah, hingga hanya berjarak dua hasta atau lebih dekat

lagi. Aku putra orang yang salat dengan malaikat langit. Aku putra orang yang diberi wahyu oleh Allah Yang Mahatinggi, aku putra Muhammad Musthafa.

Aku putra Ali Murtadha. Aku putra orang yang memukul dengan pedang hidung para pembangkang hingga mereka berkata, 'Tidak ada tuhan selain Allah.' Aku putra orang yang berperang dengan dua pedang di hadapan Rasulullah dan menikam dengan dua tombak. Aku putra orang yang berhijrah dua kali, berbaiat dua kali, dan memerangi orang-orang kafir dalam perang Badar dan perang Hunain, dan belum pernah kafir kepada Allah meski sekejap mata.

Aku putra saleh kaum Mukmin, putra pewaris para nabi, putra penghancur kaum atheis, putra pemimpin kaum Muslim, putra cahaya kaum mujahid, putra perhiasan para ahli ibadah, putra mahkota kaum yang suka menangis, yang paling sabar di antara orang-orang yang sabar, pendiri salat terbaik dari keluarga Yasin, utusan Tuhan semesta. Aku putra orang yang didukung Jibril dan dibantu Mikail.

Aku putra pembela kehormatan kaum Muslim, pembunuh kaum *Mariqin, Nakitsin* dan *Qasithin*, dan yang berjihad melawan musuh-musuhnya.

Aku putra orang terbesar dari kaum Quraisy, putra orang pertama yang menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya, putra orang pertama dari kalangan as-Sabiqunal-Awwalun, putra penghancur orang-orang zalim, putra pembinasa orang-orang musyrik, putra pelontar anak panah Allah kepada orang-orang munafik, putra lidah hikmah para ahli ibadah, putra penolong agama Allah, putra pemangku urusan-Nya, putra taman hikmah Allah dan kotak ilmu-Nya.

Seorang ksatria, dermawan, pemaaf, pemberani, suci, daratan yang luas, penerima, pengambil langkah pertama (dalam menghadapi kesulitan), yang mulia, penyabar, yang selalu berpuasa, yang disucikan, yang senantiasa bangun malam, pemutus keturunan, pengoyak kelompok-kelompok.

Orang yang paling mantap hatinya, yang paling kokoh tekadnya, yang paling keras membela kebenaran, singa pemberani. Ketika peperangan hebat berkecamuk, tombal-tombak menghadang, dan musuh mendekat, ia hancurkan dan bubukkan musuh seperti mesin menggiling tepung. Ia cerai beraikan musuh tidak ubahnya angin menerbangkan daun-daun kering.

Singa Hijaz, domba jantan Irak (manusia pemberani), orang Mekkah, orang Madinah, pendaki gunung, penyuka rintangan, satria perang Badar, satria perang Uhud, satria Syajarah, orang Muhajirin.

Penghulu Arab, singa medan perang, pewaris Masy'ar dan Mina, ayah dua cucu Rasulullah saw yaitu Hasan dan Husain. Dia adalah kakekku Ali bin Abi Thalib."

Kemudian Imam Sajjad as berkata, "Aku putra Fathimah Zahra. Aku putra Penghulu wanita. Aku putra Khadijah Kubra. Aku putra orang yang terbunuh dengan teraniaya. Aku putra orang yang dipotong kepalanya dari tengkuknya. Aku putra orang yang kehausan hingga mati. Aku putra orang yang dibuang di Karbala. Aku putra orang yang dirampas sorban dan pakaiannya.

Aku putra orang yang ditangisi para malaikat langit. Aku putra orang yang ditangisi para jin di bumi dan burung di udara. Aku

putra orang yang kepalanya ditancapkan di ujung mata tombak. Aku putra orang yang keluarganya dijadikan tawanan dari Irak ke Syam."

Imam Sajjad as menyebutkan kelebihan dan keutamaan-keutamaan ayahnya. Mendengar itu, orang-orang yang hadir berteriak dan menangis. Yazid takut situasi akan membahayakan kedudukannya. Karena itu, ia perintahkan muazin untuk mengumandangkan azan, supaya Imam Sajjad as menghentikan pembicaraannya.

Pada saat muazin mengucapkan kata, *Allahu Akbar*, Imam Sajjad as berkata, "Tidak ada yang lebih besar dari Allah."

Tatkala muazin mengatakan, *Asyhadu alla ilaha Illallah* (aku bersaksi tiada tuhan yang patut disembah selain Allah), Imam Sajjad as berkata, "Rambut, kulit, daging, dan darahku bersaksi demikian."

Manakala muazin mengucapkan, *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah), Imam Sajjad as mengangkat sorban dari kepalanya dan berkata kepada muazin, "Demi Muhammad, aku memintamu untuk diam sejenak."

Kemudian Imam menoleh ke arah Yazid seraya berkata, "Apakah Muhammad ini kakekku atau kakekmu, hai Yazid? Jika engkau mengaku bahwa ia kakekmu maka engkau telah berdusta dan kafir. Jika engkau mengaku bahwa ia kakekku, lantas mengapa engkau membantai keluarganya?"[615]

Wasiat tentang Anak Yatim dalam Islam

Dalam al-Quran yang mulia banyak sekali ditemukan pesan tentang anak yatim. Di antaranya:

Allah Swt berfirman, *"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang."* (QS. adh-Dhuha: 9)

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman, *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.* (QS. al-Ma'un: 1-7)

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan tiga tanda orang-orang yang mengingkari hari Kiamat:

1. Tidak memiliki rasa belas kasih. Dan sebagai akibatnya, mengusir anak yatim.
2. Tidak memberi perhatian untuk memberi makan orang-orang miskin.
3. Salat dengan riya.

Dalam ayat lain disebutkan, *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak muda yang yatim."* (QS. al-Kahfi: 82)

Nabi Musa as dan Nabi Khidhir as menegakkan dinding rumah itu bagi dua anak yatim itu. Bahkan dalam ayat lain disebutkan, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya."* (QS. an-Nisa: 10)

Di samping tidak menyakiti anak yatim, ada tiga hal ini yang harus dijaga:

1. Menyediakan kebutuhan fisik anak yatim.
2. Menyediakan kebutuhan jiwa dan spiritual anak yatim, seperti rasa cinta, kasih sayang, permainan dan kesibukan.

3. Jika seorang anak yatim berasal dari sebuah keluarga besar, karena lebih sensitif, maka ia harus mendapat penghromatan dan perhatian yang lebih.

Ruqayah, Putri Imam Husain as

Sayidah Ruqayah, putri Imam Husain berumur tiga tahun bukan anak biasa. Dia bagian keluarga Nabi saw dan mewarisi gen dari Nabi saw, Ali, Zahra dan Husain. Dia memiliki jiwa yang besar dan tinggi. Dia hidup di sebuah rumah di bawah naungan seorang ayah penuh perhatian seperti Imam Husain as, sementara di sisinya ada seorang bibi bernama Sayidah Zainab Kubra yang memiliki kedudukan yang luhur, dan di rumahnya banyak pembantu yang selalu membantunya.

Ibu Ruqayah adalah Habuh. Awalnya ia adalah istri Imam Hasan as. Imam Hasan as berpesan kepada saudaranya Husain, bahwa setelah aku meninggal dunia hendaknya engkau menjadikannya sebagai istrimu. Dari perkawinan Imam Husain dengan Habuh, lahirlah Ruqayah. Pada saat Ruqayah berumur satu tahun, ibunya meninggal dunia dan dia menjadi yatim.

Dalam kitab *'Awalimul-'Ulum* dan kitab-kitab lain diriwayatkan bahwa di antara para tawanan terdapat seorang anak perempuan kecil Imam Husain. Dalam sumber-sumber lain dijelaskan bahwa nama anak perempuan kecil itu adalah Ruqayah.[616]

Umur Ruqayah tiga tahun.[617] Imam Husain as sangat menyayanginya. Setelah kematian Imam Husain as, anak perempuan kecil itu terus menerus menangis hingga tangisannya mengiris-iris hati Ahlulbait as. Ia selalu bertanya tentang keberadaan ayahnya dan mengapa ia tak pernah datang.[618]

Salah satu musibah yang menimpa Ahlulbait di Syam adalah kematian Ruqayah ini.[619]

Imaduddin Thabari, salah seorang ulama ternama abad ketujuh menyebut Ruqayah berumur empat tahun. Dia menulis:

Imam Husain as mempunyai seorang anak perempuan berumur empat tahun. Suatu malam, dengan gelisah ia bangun dari tidur dan bertanya, "Mana ayahku? Baru saja aku melihatnya."

Mendengar itu, para wanita dan anak-anak menangis. Ia pun ikut menangis.

Yazid bangun dari tidur dan bertanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka menceritakan apa yang terjadi kepadanya. Lalu Yazid memerintahkan supaya kepala Imam Husain diberikan kepadanya. Kemudian mereka membawa kepala Imam Husain as dan meletakkannya di pangkuan anak perempuan kecil itu. Anak kecil itu bertanya, "Apa ini?"

Mereka menjawab, "Kepala ayahmu."

Anak kecil itu kaget dan berteriak. Setelah itu, ia jatuh sakit. Beberapa hari kemudian, ia meninggal dunia di Damaskus."[620]

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa gadis kecil itu meninggal dunia pada malam itu juga. Ini pendapat yang lebih mendekati kebenaran.[621] Adapun berkenaan dengan bagaimana meninggalnya gadis kecil ini, mereka berpendapat: [622]

Mereka meletakkan saputangan di atas kepala suci Imam Husain. Lalu meletakkan kotak tersebut di hadapan gadis kecil itu. Kemudian mereka mengangkat saputangan itu. Gadis kecil itu bertanya, "Kepala siapakah ini?"

Mereka menjawab, "Kepala ayahmu."

Kemudian gadis kecil itu mengambil kepala itu dari bejana dan meletakkannya di dadanya sambil berkata, "Duhai ayah, siapa yang telah mewarnaimu dengan darahmu? Duhai ayah, siapa yang telah memotong urat lehermu? Duhai ayah, siapa yang telah membuatku menjadi yatim dalam usia sekecil ini? Duhai ayah, kepada siapa setelahmu aku bisa berharap? Duhai ayah, siapa yang akan membesarkan anak yatim ini?"[623]

Memperbaiki Makam Sayidah Ruqayah

Ulama besar Almarhum Mulla Muhammad Hasyim Khurasani menulis:

Ulama besar Syekh Muhammad Ali Syami, yang merupakan salah seorang ulama Najaf berkata kepada saya, "Kakek ibuku, Sayid Ibrahim Dimasyqi, yang nasabnya bersambung hingga Sayid Murtadha Alamulhuda, dan umurnya sudah 90 tahun, mempunyai tiga orang anak perempuan dan tidak mempunyai seorang anak laki-laki pun. Suatu malam, anak perempuannya yang paling besar bermimpi berjumpa dengan Sayidah Ruqayah putri Imam Husain as. Sayidah Ruqayah berkata, 'Sampaikan kepada ayahmu, tolong katakan kepada penguasa, bahwa air masuk ke lubang kuburku hingga menggenangi tubuhku. Tolong ia segera datang untuk memperbaiki kuburanku.' Anak perempuan itu menyampaikan mimpinya kepada ayahnya, tapi karena takut kepada kalangan Ahlusunah, ayahnya tidak memerhatikan mimpi itu.

Malam kedua, anak yang tengah dan malam ketiga anak yang paling kecil bermimpi yang sama. Adapun malam keempat, Sayid

Ibrahim sendiri yang bermimpi bertemu Sayidah Ruqayah. Sayidah Ruqayah mencelanya, 'Mengapa engkau tidak memberitahu penguasa?' Sayid Ibrahim terbangun dari tidurnya. Pagi-pagi sekali ia pergi menemui penguasa Syam untuk menceritakan mimpinya.

Penguasa memerintahkan para ulama dan orang-orang saleh wilayah Syam, dari kalangan Syiah dan Ahlusunah, untuk mandi dan mengenakan pakaian yang suci. Siapasaja yang dapat membuka gembok pintu makam maka ia yang harus menggali makam suci itu, lalu mengeluarkan jasadnya, hingga makam diperbaiki.

Gembok pintu makam tidak bisa dibuka oleh siapa pun kecuali oleh Sayid Ibrahim Dimasyqi. Pada saat mereka masuk ke tengah makam, tidak ada satu linggis pun yang dapat menggali tanah makam itu selain linggis yang dipegang Sayid Ibrahim.

Lalu makam dikosongkan, liang kubur dibuka, dan tubuh kecil yang diselimuti kain yang masih utuh dikeluarkan, sementara banyak air tergenang di liang kubur.

Kemudian Sayid Ibrahim mengeluarkan jasad yang mulia itu dari dalam kubur, dan meletakkannya di atas pangkuannya terus-menerus selama tiga hari sambil terus menangis, hingga makam selesai diperbaiki.

Pada saat tiba waktu salat, Sayid Ibrahim meletakkan jasad suci itu di tempat yang suci, dan selesai salat ia meletakkannya kembali di atas pangkuannya. Hingga tatkala makam selesai diperbaiki, Sayid Ibrahim menguburkannya kembali. Merupakan mukjizat dari jasad yang suci ini, selama tiga hari itu Sayid Ibrahim tidak butuh makan, tidak butuh minum, dan tidak perlu memperbaharui wudu. Pada saat hendak menguburkan jasad yang suci itu, ia berdoa kepada Allah supaya diberi anak laki-laki.

Doa Sayid Ibrahim dikabulkan oleh Allah, hingga pada usia tua, dia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sayid Mushthafa.

Peristiwa ini terjadi pada sekitar tahun 1280 Hijriah.[624] Dalam kitab *Ma'ali as-Sibthain*, peristiwa ini diceritakan secara ringkas, namun pada akhir cerita disebutkan, "Sayid Ibrahim memasuki liang kubur dan mengeluarkan jasad dan kain yang menutupinya. Seorang gadis kecil yang belum mencapai usia balig, sementara punggungnya luka karena banyak pukulan."[625]

Pada zaman Ayatullah Sayid Muhsin Amin Jabal Amili, kuburan Sayidah Ruqayah hampir tergenang air, karena dekat dengan sungai. Mereka berkata, "Pindahkan tubuhnya ke tempat lain, karena kami tidak bisa membelokkan arus sungai."

Mereka berkata kepada Ayatullah Sayid Muhsin, "Coba Anda yang melakukan pekerjaan ini."

Sayid Muhsin berkata, "Jika tidak ada cara lain, kami akan melakukannya. Kami akan menggali kuburan dan mengeluarkan jasadnya."

Akhirnya, Sayid Muhsin mengambil keputusan untuk menggali kuburan tersebut. Kemudian dia mandi lalu mengenakan pakaian putih dan memerintahkan kuburan digali.

Mereka menggali tanah, hingga tatkala telah sampai ke liang lahat, Sayid Muhsin berkata, "Sabar, biar aku yang mengangkatnya."

Kemudian Sayid Muhsin masuk ke liang kubur dan mengangkat tembokan tanah yang ada di atas kepala mayat. Tiba-tiba mereka melihat Sayid Muhsin jatuh tersungkur, lalu mereka memegang

pinggang Sayid Muhsin. Dengan terengah-engah, Sayid Muhsin berkata, "Sungguh celaka, sungguh celaka. Mereka mengatakan kepada kami bahwa Yazid telah memandikan dan mengafani jenazah. Tetapi sekarang saya tahu bahwa ia bohong. Karena gadis itu dikuburkan dengan pakaian yang dikenakannya. Tubuhnya mengeluarkan aroma harum seperti bunga. Saya tidak akan memindahkan tubuhnya. Saya takut jika saya pindahkan nanti ia tidak dikenal lagi sebagai Ruqayah binti Husain, dan saya tidak bisa memberikan jawaban. Sekarang, berapa pun biaya yang harus dikeluarkan untuk membelokkan arah sungai saya akan keluarkan."[626]

Kembalinya Ahlulbait ke Madinah

Ketika masyarakat tahu musibah yang menimpa Ahlulbait as, Yazid bermaksud cuci tangan dari kesalahannya. Ia menimpakan kesalahan kepada Ibnu Marjanah dan menujukkan sikap baik kepada Ahlulbait as.

Dia memanggil Imam Sajjad as dan bertanya, "Apa yang engkau butuhkan?"[627]

Imam Sajjad as menjawab, "Ada tiga yang aku butuhkan:

1. Engkau berikan kepadaku kepala ayahku supaya aku bisa menciumnya dan mengucapkan salam perpisahan kepadanya.
2. Kembalikan kepada kami apa yang telah mereka rampas dari kami.
3. Jika engkau punya niat membunuhku, kirimkanlah seseorang yang dapat dipercaya untuk menyertai keluarga

Rasulullah saw hingga mereka sampai ke tempat makam kakeknya."[628]

Yazid berkata, "Melihat kepala ayahmu tidak mudah bagimu. Aku berubah pikiran dari membunuhmu dan bermaksud memaafkanmu. Tidak ada orang selain kamu yang akan membawa mereka ke Madinah. Adapun tentang harta kamu yang mereka rampas, aku akan menggantinya dari hartaku dengan berlipat ganda."

Imam Sajjad as berkata, "Kami tidak mau mengambil keuntungan dari hartamu. Hartamu adalah hartamu, kami hanya meminta harta kami. Dan itu adalah tenunan Fathimah Zahra as, putri Rasulullah saw, kerudung, kalung dan pakaiannya, yang sekarang berada di tangan mereka."

Yazid memerintahkan supaya harta yang telah dirampas ditemukan dan dikembalikan lagi kepada keluarga Rasulullah saw.[629] Kemudian Yazid juga memberikan 200 dinar dari hartanya kepada mereka. Imam Sajjad as menerima pemberian itu dan membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin.[630]

Allamah Majlisi dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Yazid memanggil Ahlulbait Nabi saw dan memberi pilihan kepada mereka, apakah ingin tetap tinggal di Syam dengan penuh kehormatan dan kemuliaan atau kembali dengan selamat ke Madinah.

Para Ahlulbait as menjawab, "Pertama, kami minta engkau mengizinkan kami mengadakan majelis belasungkawa bagi Imam Husain as."

Yazid berkata, "Lakukan apa yang kalian ingin lakukan."

Mereka menyediakan sebuah rumah bagi mereka. Mereka mengenakan pakaian hitam.[631] Setiap penduduk Syam yang berasal dari suku Quraisy dan Bani Hasyim hadir dalam acara belasungkawa tersebut. Itu berlangsung selama tiga hari,[632] sementara menurut riwayat lain berlangsung selama tujuh hari.[633]

Pada hari kedelapan, keluarga Nabi saw dipanggil. Mereka diminta untuk tetap tinggal di Syam. Namun karena mereka menolak, maka disediakan bagi mereka hewan-hewan tunggangan yang bagus dan harta untuk keperluan mereka. Yazid berkata, "Ini sebagai ganti dari apa yang telah menimpa kalian."

Ummu Kultsum berkata, "Hai Yazid, betapa sedikitnya rasa malumu! Engkau telah membunuh saudara dan keluarga kami, yang seluruh dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan satu helai rambutnya. Engkau mengatakan ini sebagai ganti dari apa yang telah engkau lakukan (terhadap kami)!"

Yazid memerintahkan Nu'man bin Basyir,[634] yang merupakan salah seorang sahabat Rasulullah saw, untuk menyediakan segela keperluan mereka dalam perjalanan, dan memilih seorang penduduk Syam yang terkenal dapat dipercaya, beserta serombongan pasukan pengawal, untuk mengantarkan mereka kembali ke Madinah.[635]▯

Bab XI

Keluar dari Damaskus Hingga Masuk Madinah

Bilangan Empatpuluh di Alam Ciptaan dan Syariat

Di alam ciptaan dan syariat, bilangan empat puluh merupakan sebuah perlambang:

1. Janin manusia mengalami perubahan setiap empat puluh hari.
2. Dalam riwayat disebutkan bahwa pada usia empat puluh tahun, akal manusia mencapai kesempurnaan.[636]
3. Mayoritas para nabi diutus menjadi rasul pada usia empat puluh tahun.[637]
4. Imam Zaman as, sejak usia empat puluh tahun tidak berubah penampilan. Ketika muncul, tampak seperti berumur kurang dari empat puluh tahun.

5. Rasulullah saw selama empat puluh hari menetap di goa Hira dan beribadah di sana. Setelah empat puluh hari, baru beliau turun dari goa dan Allah mengaruniakan Sayidah Fathimah Zahra kepadanya.[638]
6. Nabi Musa as tinggal di bukit Thursina selama empat puluh malam, hingga Allah memberikan lembaran-lembaran dan Taurat kepadanya.
7. Dalam riwayat disebutkan bahwa jika seseorang meng-ikhlaskan amalnya selama empat puluh hari hanya untuk Allah Swt maka sumber-sumber hikmah akan memancar dari hatinya ke lidahnya.[639]
8. Siapasaja yang hafal 40 hadis maka pada hari Kiamat, ia dibangkitkan sebagai seorang fakih.
9. Dalam riwayat disebutkan bahwa jika ada 40 orang yang mengantarkan jenazah seorang Mukmin, dan mereka mengatakan, "Ya Allah, ampunilah mayit ini," niacaya Allah pasti akan mengampuninya.[640]
10. Dalam salat malam diperintahkan untuk memohonkan ampun bagi 40 orang Mukmin.
11. Jika kita berdoa dan ada 40 orang yang mengamini maka doa akan terkabul.[641]
12. Jika pada usia empat puluh tahun, seseorang belum menjadi orang yang bahagia, maka setan akan mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan berkata, "Demi ayah dan ibuku, engkau tidak akan selamat."
13. Jika seseorang hingga berumur 40 tahun bergerak di jalan keba-hagiaan, maka ia akan berada dalam lindungan Allah Swt.[642]

14. Nabi Yunus as selama empat puluh hari empat puluh malam berada di dalam perut ikan paus. Dan selama itu, ia terus memohon pertolongan kepada Allah Swt. Pada akhirnya, Allah Swt menyelamatkannya.
15. Adapun zikir yang dibaca Nabi Yunus ialah, "*La ilaha illa Anta, Subhanaka inni kuntu minazh-Zhalimin* (Tidak ada tuhan kecuali Engkau. Mahasuci Engku, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim). (QS. an-Nisa: 87) Ia membacanya selama empat puluh hari. Setiap harinya sebanyak 400 kali. Zikir ini sangat mujarab untuk bertobat dari dosa besar dan menghilangkan segala musibah.
16. Membaca empat puluh kali Ziarah Asyura dalam sehari, selama empat puluh hari berturut-turut, sangat terkenal ampuh untuk terpenuhinya segala kebutuhan.
17. Pergi sebanyak empat puluh malam atau empat puluh malam Rabu ke Mesjid Sahlah, sudah terbukti ampuh untuk terpenuhinya kebutuhan atau bertemu Imam Mahdi as.
18. Pergi sebanyak empat puluh malam Jumat berziarah ke makam Imam Husain as, sangat terkenal ampuh untuk dapat bertemu dengan Imam Mahdi as.
19. Pergi sebanyak empat puluh malam ke Mesjid Jamkaran, sangat terkenal ampuh untuk dapat bertemu dengan Imam Mahdi as atau terpenuhinya kebutuhan.
20. Dalam riwayat disebutkan bahwa ruh orang yang meninggal dunia pada hari keempat puluh mendatangi jasadnya. Oleh karena itu, pergi ke kuburan pada hari keempat puluh adalah mustahab.

Imam Ali Zainal Abidin as dan Zainab Kubra datang ke Karbala pada hari keempat puluh. Mereka mengamalkan perbuatan mustahab ini.[643]

Imam Hasan Askari as berkata, *"Tanda orang Mukmin ada lima:*

1. Salat sebanyak lima puluh satu rakaat dalam sehari semalam (17 rakaat salat wajib dan 34 rakaat salat sunah).
2. Membaca Doa Ziarah 'Arbain (40 hari syahidnya Imam Husain as).
3. Mengenakan cincin di jemari tangan kanan.
4. Meletakkan dahi ke tanah.
5. Mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* dengan suara keras (dalam salat)."[644]

Empat Kritikan Terhadap Arba'in Imam Husain as

1. Karena jarak antara Kufah dan Syam begitu jauh, maka tidak mungkin pada hari keempat puluh syahadah Imam Husain as para tawanan Ahlulbait dapat datang ke Karbala.

Jawab:

a. Ada jalan-jalan tertentu yang menghubungkan jarak yang lebih dekat antara Kufah dan Syam.
b. Dapat menggunakan unta-unta dan kuda-kuda Arab yang sangat cepat jalannya, dan begitu juga manusia-manusia yang kuat.[645]

1. Ada riwayat yang menyebutkan para tawanan tinggal di Syam selama 30 hari. Hingga, tidak mungkin mereka dapat sampai ke Karbala pada hari keempat puluh.

Jawab:

Sayid Ibnu Thawus berpendapat bahwa periwayat riwayat ini *majhul* (tidak dikenal), sehingga sanadnya tidak sahih.

2. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menyampaikan berita syahadah Imam Husain as kepada Yazid dan menerima jawaban darinya, karena jarak yang begitu jauh.

   Jawab:

   Dapat menggunakan burung merpati pos (penyampai surat).

3. Muhaddis Nuri menganggap peringatan empat puluh hari pada tahun pertama tertolak.

Jawab:

Mayoritas para ulama —kecuali beberapa orang saja— menganggap hari *Arba'in* dilaksanakan pada tahun pertama, seperti Ibnu Nama, Syekh Thusi, Abu Raihan, Ibnu Thawus, Syekh Thuraiha dan yang lainnya. Bahkan hingga masa Sayid Ibnu Thawus tidak ada seorang pun yang ragu bahwa hari *Kalimat syahadat* dilaksanakan pada tahun pertama. Kami akan membahas masalah ini secara terperinci pada pembahasan-pembahasan berikut.

Arba'in Imam Husain as

Allah Swt berfirman, *"Maka sempurnalah waktu yang ditentukan Tuhannya empat puluh malam."* (QS. al-A'raf: 412)

Di kalangan Syiah, peringatan hari *Arba'in* Imam Husain as sangat terkenal. Para ulama Syiah hingga abad ketujuh Hijriah

semuanya sepakat bahwa hari *Arba'in* Imam as dilakukan pada tahun pertama. Yaitu mereka meyakini bahwa ketika keluarga Imam Husain as kembali dari Syam. Mereka tiba di Karbala pada hari keempat puluh setelah syahadah Imam Husain as.

Dalam riwayat disebutkan bahwa pada hari keempat puluh ruh mayit mendatangi jasadnya. Atas dasar itu dianjurkan untuk mendatangi kuburan mayit pada hari keempat puluh setelah wafatnya.

Oleh karena itu, Imam Sajjad as dan Sayidah Zainab mendatangi kuburan Imam Husain as pada hari keempat puluh, mengamalkan anjuran ini.[646]

Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan ziarah khusus bagi hari *Arba'in* Imam Husain as.[647]

Intinya, peringatan hari *Arba'in* (hari keempat puluh) adalah pada tahun pertama, yaitu mepat puluh hari setelah seseorang meninggal dunia. Hingga tidak artinya pada tahun-tahun berikutnya terhitung sebagai hari *Arba'in* yang sesungguhnya.

Di kalangan ulama Syiah dan juga ulama Ahlusunah terkenal bahwa pada hari *Arba'in*, Imam Sajjad as menyatukan kepala suci Imam Husain as dengan jasadnya.[648] Pada akhir-akhir ini, dekat dengan masa kita, Muhaddis Nuri mengatakan dalam kitabnya *Lu'lu' wal-Marjan* bahwa sangat jauh kemungkinannya hari *Arba'in* Imam Husain as dilaksanakan pada tahun pertama. Bahkan ia mengingkarinya.

Ia menolak perkataan Sayid Ibnu Thawus dalam kitab *al-Luhuf* yang menyebutkan bahwa hari *Arba'in* dilakukan pada tahun pertama, dengan mengatakan:

1. Kitab *al-Luhuf* ditulis oleh Sayid Ibnu Thawus pada masa mudanya, hingga tidak didasarkan kepada pengkajian.

Jawab:

Adapun jawaban saya (penulis) kepada Almarhum Muhaddis Nuri sebagai berikut:

Buku *Maqtalul-Luhuf* milik Sayid Ibnu Thawus mempunyai kedudukan khusus di antara buku-buku *maqtal* lainnya. Tidak ada buku *maqtal* lain yang dapat menyamai buku *maqtal* ini dalam hal keotentikan kandungannya. Meskipun Sayid Ibnu Thawus menulis buku ini pada usia muda namun hingga akhir hayatnya tidak ada koreksi yang diberikannya terhadap buku ini. Ia tidak mengubah pandangannya tentang bukunya ini. Jika ia mengubahnya, tentu ia akan menjelaskannya di tempat lain. Sementara kita melihat dalam buku-buku lain sesudahnya yang ditulis Sayid Ibnu Thawus, justru ia memuji buku tersebut.

Ibnu Thawus yang wafat pada tahun 664 Hijriah, yang karena sangat warak dan takut kepada Allah Swt, ia tidak menulis satu buku pun dalam bidang fikih. Ia berkata, "Allah Swt telah berfirman tentang Rasulullah saw, *"Seandainya dia (Muhammad saw) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."* (QS. al-Haqqah: 44-46)

Karena itu, Sayid Ibnu Thawus khawatir fatwanya akan menyalahi hukum Allah Swt. Dalam bidang fikih, Sayid Ibnu Thawus hanya menulis satu buku yang berjudul *Ghiyats Sultan al-Wara'* berkenaan

dengan hukum *qadha* (mengganti salat di waktu lain) bagi orang yang telah meninggal dunia.[649]

Sayid Ibnu Thawus sangat berhati-hati dalam menjalankan hidup. Ia tidak akan menyantap setiap makanan yang dihidangkan dan dimasak tanpa menyebut nama Allah Swt. Ia tidak bersedia menyantapnya berdasarkan ayat yang berbunyi, *"Dan janganlah kamu memakan makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya."* (QS. al-An'am: 121)

Poin penting lain yang perlu diungkapkan bahwa Sayid Ibnu Thawus adalah seseorang yang memiliki karamah. Pintu perjumpaan dengan Imam Mahdi as selalu terbuka baginya.[650]

Adapun terjemahan kata-kata Sayid Ibnu Thawus dalam kitab *al-Luhuf* tentang hari *Arba'in* Imam Husain as adalah sebagai berikut:

Istri-istri dan keluarga Imam Husain as kembali dari Syam. Pada saat mereka tiba di Irak, mereka berkata kepada penunjuk jalan, "Bawa kami ke jalan menuju Karbala." Setelah mereka sampai ke tempat pembantaian, mereka melihat Jabir bin Abdillah Anshari, sekelompok Bani Hasyim, dan orang-orang pemberani dari anak keturunan Nabi Muhammad saw datang untuk berziarah ke makam suci Imam Husain as. Dengan demikian, mereka tiba di tempat itu dalam waktu yang bersamaan. Mereka bertemu dalam suasana duka. Merka menangis dan memukul-mukul dada. Kemudian mereka menyelenggarakan majelis belasungkawa yang menyayat hati. Sementara para wanita berkumpul. Seperti itulah, bentuk majelis belasungkawa yang berlaku hingga kini.[651]

2. Kritik kedua yang dilontarkan Muhaddis Nuri dan sebagian yang lain tentang hari *Arba'in* pada tahun pertama ialah jarak yang begitu jauh antara Syam dan Irak.

Jawab:

Adapun jawaban saya (penulis) ialah: Jika kita memerhatikan sejarah dengan teliti, niscaya kita mendapati di sana tertulis bahwa dalam waktu beberapa hari mereka pergi dari Irak ke Syam dan kemudian kembali. Ada unta-unta yang dapat berlari dengan cepat dan begitu juga kuda, hingga dapat menempuh perjalanan dengan cepat.

Poin penting lainnya ialah bahwa jalan lurus antara Syam dan Irak dapat ditempuh oleh orang-orang Arab yang pintar masa sekarang hanya dalam waktu satu minggu. Ayatullah Sayid Muhsin Jabal Amil, dalam kitabnya *A'yanusy-Syi'ah* menjelaskan tentang orang-orang Arab ini. Dia menulis bahwa orang-orang Arab yang kuat dapat menempuh perjalanan dari tempat tinggalnya (Hawran, Syam) ke Irak dalam waktu delapan hari.

3. Almarhum Muhaddis Nuri berkata bahwa Sayid Ibnu Thawus sendiri dalam kitabnya *al-Iqbal* menganggap tidak mungkin hari *Arba'in* pada tahun pertama.

Jawab:

Adapun jawaban saya (penulis) ialah: Sayid Ibnu Thawus mengatakan dalam kitabnya *al-Iqbal* bahwa penyatuan kepala Imam Husain as dengan jasadnya di Karbala adalah empat puluh hari setelah hari Asyura.[652]

Sayid Ibnu Thawus juga berkata, "Berdasarkan riwayat yang mengatakan bahwa para Ahlulbait as tinggal di Syam selama sebulan maka pelaksanaan hari *Arba'in* pada tahun pertama adalah tidak mungkin." Namun kemudian dia sendiri (Sayid Ibnu Thawus) menolak riwayat ini, dan berkata, "Tidak diketahui siapa perawi riwayat ini."

Selain itu, dalam buku-buku *maqtal* disebutkan bahwa Imam Husain as bergerak dari Mekkah pada hari kedelapan Zulhijah, dan dia menempuh jarak antara Mekkah dan Kufah sepanjang 380 *farsakh* dalam waktu 24 hari. Karena pada hari kedua Muharam, Imam Husain as telah sampai di Karbala. Di tengah perjalanan pun ketika Imam as bertemu dengan Hurr, ia tertunda dua hari. Sementara ia tidak menempuh jalan lurus yang lebih pendek. Mereka dengan mudah dapat menempuh jarak 15 *farsakh* dalam sehari. Hingga dengan demikian, mereka dapat menempuh jarak antara Syam dan Irak dalam waktu tersebut.

Burung Merpati Pos

Pada zaman Mahdi, khalifah ketiga Bani Abbasiyah ada burung merpati yang satu ekornya diperjual-belikan seharga 700 dinar. Burung merpati itu dinamakan burung merpati pembawa pesan (berita). Di beberapa tempat burung ini dinamakan *Bithaqah* atau *Waraqa*. Mereka dinamakan demikian karena bertugas membawa kertas atau lembaran pesan.

Setelah para nabi besar, bangsa yang pertama kali memanfaatkan burung merpati jenis ini adalah bangsa Iran, kemudian setelah itu bangsa Yunani. Dalam al-Quran disebutkan bahwa Nabi Sulaiman

as mengirimkan surat kepada Ratu negeri Saba melalui burung Hudhud. (QS. an-Naml: 28)

Tidak diragukan bahwa burung merpati pos yang menyampaikan berita syahadah Imam Husain as kepada Yazid, dan kemudian burung itu juga yang membawa pesan Yazid supaya para tawanan dibawa ke Syam.

Mengenai Hari *Arba'in* pada Tahun Pertama

Kami perlu menambahkan beberapa perkataan para ulama besar lainnya kepada perkataan Sayid Ibnu Thawus:

1. Ibnu Nama, yang wafat pada tahun 645 Hijriah, berkata dalam kitabnya *Mutsirul-Ahzan*. Karena keluarga Imam Husain as pergi ke Karbala, mereka bertemu dengan Jabir bin Abdillah Anshari dan sekelompok orang dari Bani Hasyim yang datang untuk ziarah pada saat yang bersamaan.[653]

   Meskipun Sayid Ibnu Thawus dan Ibnu Nama tidak menjelaskan hari kedatangan mereka, namun keduanya menyebutkan mereka bertemu dengan Jabir pada hari keempat puluh (*Arba'in*).

2. Syekh Thuraiha, penulis kitab *Majma'ul-Bahrain*, menulis dalam kitabnya *al-Muntakhab*, "Kedatangan Ahlulbait as ke tempat ini pada tanggal 20 Safar. Di sana, mereka bertemu dengan Jabir dan sekelompok wanita dari kalangan Bani Hasyim. Mereka ada di tempat ini selama tiga hari. Kemudian pergi ke Madinah."[654]

3. Abu Raihan Biruni, yang wafat pada tahun 440 Hijriah, menjelaskan dalam kitabnya yang berharga, *al-Atsar al-*

Baqiyyah, "Pada hari kedua puluh (bulan Safar) kepala Imam Husain as disatukan dengan jasadnya. Lalu dikubur di tempat yang sama. Doa ziarah *Arba'in* berkaitan dengan hari itu."[655]

Kedatangan Para Tawanan di Karbala

Bait-bait syair Sayidah Zainab pada hari Arba'in:

"Di sini, kami kehilangan nyawa, kesenangan,
wewangian, buah Zaitun dan buah Tin
Di sini, putra-putra perang mengasah senjatanya
Di sini, kuda-kuda perang menyerang kami
Di sini, Syimir menyembelih Husain dengan
pedang yang tajam
Di sini, dahi Husain yang bercahaya tertutup tanah
Di sini, pada hari yang kelam,
Abbas tersungkur ke tanah di tepi sungai Efrat
Di sini, mereka menyembelih bayi yang masih menyusu
dengan anak panah kedengkian
Mereka tidak merasa iba sama sekali
kepada bayi yang masih menyusu
Di sini, pedang-pedang orang zalim memutus
tangan-tangan yang selalu berdoa dan memberi
Di sini, dahi-dahi kami diwarnai darah putra-putra Amirul Mukminin

Di sini, kepala-kepala putra Amirul Mukminin ditancapkan
di ujung mata tombak, begitu juga kepala-kepala putra Aqil
Di sini, kemah-kemah kami dibakar dan harta-harta kami
dibagikan di antara para pengkhianat."[656]

Mereka menulis, tatkala Sayidah Zainab sampai ke dekat kuburan saudaranya, ia merobek-robek bajunya dan berteriak penuh kesedihan, "Duhai Husain! Duhai kekasih Muhammad! Duhai putra Mekkah dan Mina! Duhai putra Fathimah Zahra! Duhai putra Ali Murtadha."[657]

Kemudian ia tersungkur ke tanah dan pingsan. Sementara Ummu Kultsum mengacak-acak rambutnya, menampar wajahnya seraya berkata, "Sekarang ayahku Ali Murtadha telah meninggal dunia. Sekarang kesedihan ibuku Zahra merasuki hatiku."

Sukainah, Fathimah, dan wanita-wanita serta anak-anak perempuan lain berteriak, "Duhai Muhammad! Duhai Husain!"

Ibnu Thawus meriwayatkan bahwa keluarga Nabi saw tinggal beberapa hari di samping kuburan suci para syuhada Karbala. Mereka berduka cita.[658]

Almarhum Muqarram menulis: Setelah tiga hari mereka berduka cita, dengan terpaksa Imam Sajjad as memerintahkan mereka untuk melanjutkan perjalanan. Karena ia menyaksikan bibi-bibi dan saudara-saudara perempuannya manakala berdiri dari satu kuburan, mereka segera menuju kuburan lain dan melakukan belasungkawa. Dengan begitu, siang malam mereka lalui dengan ratapan dan tangisan.[659]

Jabir bin Abdullah Anshari, Sahabat Rasulullah saw

Allah Swt berfirman, *"Muhammad Rasul Allah, dan orang-orang yang bersama mereka, sangat tegas kepada orang-orang kafir dan penuh kasih sayang di antara mereka."* (QS. al-Fath: 29)

Jabir bin Abdillah adalah contoh yang tepat bagi ayat di atas.

Di Madinah, ada dua suku besar yang tinggal di sana, yaitu Aus dan Khazraj.

Jabir bin Abdillah adalah penduduk Madinah dari suku Khazraj. Jabir menyertai ayahnya hadir di hadapan Rasulullah saw pada Perjanjian Baiat Aqabah Kedua.[660] Abdullah, ayah Jabir mati syahid pada perang Uhud.[661]

Jabir berkata, "Aku tidak pernah menyalahi Rasulullah saw dalam peperangan mana pun. Aku mengikuti 19 perang bersama Rasulullah saw."[662] Jabir ikut serta dalam perang Shiffin dan berada di barisan pasukan Imam Ali as.

Jabir berkata, "Rasulullah saw membacakan 25 kali istigfar untukku pada malam *al-Ba'ir*[663] (yaitu malam ketika Jabir menjual untanya kepada Rasulullah saw)."

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa pada masa akhir hidupnya Jabir tidak dapat melihat. Dan dia adalah orang terakhir dari orang-orang yang menghadiri perjanjian *Baiatul Aqabah* yang meninggal dunia.[664] Jabir meninggal dunia pada usia 74 tahun. Sebagian mengatakan bahwa ia meninggal pada usia 77 tahun Hijrah. Gubernur Madinah, Aban bin Usman ikut menyalatkan jenazahnya, dan mengatakan usianya 96 tahun.[665] Beberapa riwayat

menyebutkan bahwa Jabir adalah sahabat terakhir di Madinah yang meninggal dunia.[666]

Jabir bertanya kepada Rasulullah saw tentang ayat, *"Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan Ulil-amri dari kalian."* (QS. an-Nisa: 59) Jabir berkata, "Aku mengenal Allah dan Rasul. Namun siapa yang dimaksud dengan *Ulil-amri* yang wajib kami taati?"

Rasulullah saw menjawab, "Yang pertama adalah Ali."

Kemudian beliau menunjuk kepada Hasan dan Husain, dan terus menyebut satu persatu para imam hingga yang terakhir. Rasulullah saw bersabda, "Yang kelima adalah Muhammad yang bergelar al-Baqir. Dan kelak engkau akan bertemu dengannya. Sampaikan salamku kepadanya saat engkau bertemu dengannya."

Jabir tetap hidup hingga ia mengunjungi Imam Muhammad Baqir as dan menyampaikan salam Rasulullah saw kepadanya.[667]

Jabir menuturkan:

Suatu malam, aku mendatangi Rasulullah saw dalam keadaan sedih. Rasulullah saw menanyakan sebab kesedihanku. Aku menjelaskan kemiskinan dan banyaknya keluarga yang aku harus tanggung.

Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau sudah menikah?"

Aku menjawab, "Ya. Aku telah menikahi seorang janda."

Rasulullah saw bertanya, "Mengapa?"

Aku jelaskan bahwa aku punya tujuh orang saudara perempuan. Sehingga jika aku menikah dengan seorang janda mungkin akan bisa

lebih sejalan dengan mereka. Rasululllah saw mendukung apa yang telah aku lakukan. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Dunia itu makanan, minuman, sesuatu yang didengar, sesuatu yang dicium, pakaian, istri atau hewan tunggangan.

Adapun makanan terbaik adalah madu, yang merupakan air liur lebah. Adapun minuman terbaik adalah air, yang dapat ditemukan di semua tempat. Sementara yang terbaik dari sesuatu yang dapat didengar ialah frekuensi udara (suara), yang tidak bernilai.

Sementara yang terbaik dari sesuatu yang dapat dicium adalah minyak kesturi (misyik), yaitu berasal dari sumsum menjangan yang berubah menjadi minyak wangi.

Adapun masalah seks, puncaknya ialah sampainya alat kemaluan kepada alat kemaluan lain. Adapun alat tunggangan terbaik adalah kuda, yang menungganginya diiringi kemungkinan mendapat kecelakaan."

Alat transfortasi masa sekarang—seperti pesawat dan kereta api—disertai kemungkinan mendapat kecelakaan dalam menaikinya. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Mana yang engkau khawatirkan dari semua ini?"

Jabir berkata, "Sejak saat aku mendengar sabda Rasulullah saw ini aku tidak pernah lagi mengeluhkan dunia."[668]

Jabir adalah perawi hadis Kisa.[669] Dari sini, dapat diketahui bahwa Jabir termasuk salah seorang sahabat khusus Rasulullah saw.

Imam Husain as pada awal pidato di waktu pagi hari Asyura, pada saat menjelaskan hadis, *"Hasan dan Husain adalah pemimpin*

pemuda surga," di hadapan musuh, ia memberitahukan bahwa salah seorang perawi hadis ini adalah Jabir bin Abdillah Anshari.[670]

Mukjizat Nabi saw pada Undangan Makan Jabir

Kaum Muslim tengah sibuk menggali parit sebelum terjadi perang Khandaq. Jabir melihat Rasulullah saw mengikatkan batu di perutnya karena lapar. Sebelum waktu Zuhur, Jabir menemui Rasulullah saw dan berkata, "Aku menyembelih seekor anak biri-biri dan istri saya menggiling satu *sha'* (sekitar 3 kilogram) gandum. Aku harap engkau bersedia datang bersama orang yang engkau anggap layak untuk menyantap makan siang di rumahku."

Dengan suara keras, Rasulullah saw berkata kepada seluruh pasukan kaum Muslim, "Datanglah kalian semua ke jamuan makan siang yang disediakan Jabir."

Ketika mendengar ajakan Rasulullah saw, pasukan kaum Muslim yang berjumlah sekitar tiga ratus orang segera pergi bersama Rasulullah saw ke rumah Jabir.

Rumah Jabir terletak di samping barikade kota Madinah, di mana di sisinya kaum Muslim sedang menggali parit.

Jabir khawatir makanan yang disediakan tidak cukup bagi para tetamu yang datang. Lantas ia menceritakan hal itu kepada istrinya.

Istrinya bertanya, "Tidakkah engkau memberitahukan kepada Rasulullah jumlah makanan yang tersedia?"

Jabir menjawab, "Aku sudah beritahukan hal itu."

Lalu istrinya berkata, "Jika demikian, tak usah khawatir."

Meskipun sempit, rumah Jabir Anshari mampu menampung seluruh sahabat yang berjumlah 300 orang. Bahkan dalam riwayat lain berjumlah 800 orang. Mereka mengeluarkan hidangan. Rasulullah saw berkata kepada Jabir, "Silakan engkau bersama dua anak laki-lakimu duduk di samping hidangan."

Rasulullah saw memaksa Jabir membawa anak-anaknya. Jabir mendatangi istrinya dan berkata, "Mana kedua anak kita?"

Istrinya berkata, "Ceritakan kejadiannya secara rahasia kepada Rasulullah saw sehingga tidak mengusik tamu yang sedang makan."

Istrinya bercerita, "Putra sulung kita menyembelih leher adiknya sebagaimana engkau menyembelih seekor kambing. Lalu aku kejar anak itu. Ia lari ke atap rumah. Tiba-tiba ia terjatuh ke tanah dan mati seketika. Aku letakkan kedua jenazah anak kita di dalam kamar."

Kemudian Rasulullah saw mendatangi jenazah keduanya dan berdoa. Lalu kedua anak itu hidup kembali dan memakan hidangan bersama Jabir.

Semua sahabat menyantap makanan hingga kenyang. Bahkan sisa makanan dibagikan kepada para tetangga.[671]

Imam Sajjad as Tiba di Dekat Madinah

Almarhum Sayid Ibnu Thawus menulis:

Rombongan Ahlulbait berangkat dari Karbala menuju Madinah. Basyir bin Hadzlam menuturkan:

Ketika tiba di Madinah, Imam Ali bin Husain as turun dari tunggangannya. Lalu ia membuka barang bawaan, menurunkan

kemah, dan mengajak kaum wanita berjalan kaki. Ia bertanya kepadaku, "Hai Basyir, semoga Allah merahmati ayahmu. Ia seorang penyair. Apakah kamu juga dapat melantunkan syair?"

Aku menjawab, "Ya, wahai putra Rasulullah. Aku juga seorang penyair."

Imam Ali bin Husain as berkata, "Masuklah ke kota Madinah. Bacakan syair kesedihan bagi Abu Abdillah as. Beritatahukan kepada mereka bahwa Abu Abdillah as telah gugur sebagai syahid."

Kemudian aku menaiki kudaku dan segera memasuki kota Madinah. Ketika sampai ke Mesjid Nabi saw, aku berteriak sambil menangis dengan mengatakan,

"Hai penduduk Yatsrib, tak pantas lagi kalian tinggal di dalamnya
Husain telah terbunuh, maka air mataku terus mengalir
Tubuhnya terkapar di Karbala berlumuran darah
Kepalanya tertancap di ujung tombak, diarak." [672]

Aku katakan kepada mereka, "Inilah Ali bin Husain bersama bibi dan saudara perempuannya telah tiba di pinggir kota Madinah. Akulah pembaca syair yang memberitahukan kepadamu tempatnya."

Masyarakat segera menuju rombongan. Sementara aku mengikuti mereka dengan kuda. Aku turun dari kuda. Lalu bersama masyarakat, aku mendatangi kemah Ali bin Husain as. Imam Sajjad as keluar dari kemah sambil memegang sapu tangan. Ia menghapus air matanya dengan sapu tangan itu.[673]

Tempat itu dipenuhi gemuruh suara manusia. Imam Sajjad as memberi isyarat dengan tangannya supaya orang-orang diam. Maka orang-orang pun diam tidak bersuara. Kemudian Imam Sajjad as berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Wahai manusia, segala puji bagi Allah yang telah menguji kami dengan musibah yang besar dalam Islam.

Abu Abdillah telah dibunuh beserta keluarganya. Sementara wanita-wanita dan anak-anaknya ditawan. Dan kepalanya ditancapkan di ujung tombak dan di arak di kota-kota. Sungguh ini sebuah musibah yang tiada bandingannya.

Wahai manusia, siapa di antara kalian yang masih dapat bergembira setelah terbunuhnya Abu Abdillah? Hati mana yang tidak bersedih untuknya? Siapa di antara kalian yang dapat menahan air matanya untuk tidak mengalir? Padahal tujuh lapis langit yang kokoh menangis untuknya. Begitu juga laut dengan gelombangnya, langit dengan pilar-pilarnya, bumi dengan segenap sisi-sisinya, pohon dengan dahan-dahannya, ikan, kedalaman lautan, para malaikat, dan para penduduk langit, semuanya menangis untuknya.

Wahai manusia, hati mana yang tidak tercabik-cabik dengan terbunuhnya Husain? Hati mana yang tidak sedih, dan telinga mana yang mendengar musibah yang telah membuat retak dalam Islam ini tidak menjadi tuli?" [674]

Kedatangan Muhammad Hanafiyah Menemui Rombongan

Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika Muhammad Hanafiyah mengetahui rombongan telah sampai di dekat Madinah, ia menaiki

kuda dan segera keluar dari Madinah. Manakala ia melihat bendera-bendera hitam dan kemah-kemah saudaranya tanpa penghuni, ia jatuh dari kuda dan pingsan.

Mereka memberitahu Ali bin Husain as bahwa pamannya pingsan dan hampir meninggal dunia. Dengan segera, Ali bin Husain as meletakkan kepala pamannya di pangkuannya. Kemudian Muhammad Hanafiyah sadar dan bertanya, "Wahai anak saudaraku, mana saudaraku? Mana permata hatiku? Mana pengganti ayahku?"

Imam Sajjad as berkata, "Wahai paman, aku datang kepadamu sebagai yatim."

Mendengar itu, Muhammad Hanafiyah kembali pingsan. Ketika sadar, ia berkata, "Ceritakan apa yang terjadi pada Ahlulbait as."

Imam Sajjad as menceritakan apa yang terjadi, lalu Muhammad Hanafiyah menangis. [675]

Memasuki Kota Madinah

Ahlulbait as memasuki kota Madinah. Ketika Sayidah Zainab sampai ke Mesjid Nabi saw, ia membuka dua sisi pintunya dan berkata, "Wahai kakek, aku membawa kabar kematian Husain kepadamu."[676]

Syahadah Dua Anak Muslim bin Aqil

Berdasarkan riwayat Syekh Shaduq, kejadian syahadah dua anak Muslim bin Aqil[677] sebagai berikut:

Ketika Imam Husain as telah mati syahid, musuh menawan dua anak Muslim bin Aqil yang masih kecil[678] dan membawanya ke

hadapan Ibnu Ziyad. Ubaidillah memanggil sipir penjara dan berkata kepadanya, "Engkau harus keras kepada mereka. Jangan berikan kepada keduanya makanan yang enak dan minuman yang segar."

Siang hari dua anak ini berpuasa dan malam hari mereka berbuka dengan hanya dua potong roti dan segelas air. Setelah berjalan selama setahun, mereka berpikir sebaiknya kami memperkenalkan diri kami kepada sipir penjara, mudah-mudahan ia mau membebaskan kami.

Anak yang paling kecil berkata kepada sipir penjara, "Apakah engkau mengenal Muhammad saw?"

Sipir penjara itu menjawab, "Beliau Nabiku."

Ia bertanya lagi, "Apakah engkau mengenal Ja'far bin Abi Thalib?"

Sipir itu menjawab, "Bagaimana aku tidak mengenalnya padahal Allah Swt telah memberinya dua sayap hingga dia dapat terbang bersama para malaikat."

Ia bertanya lagi, "Engkau mengenal Ali bin Abi Thalib?"

Sipir itu menjawab, "Dia putra paman Nabi saw."

Ia bertanya, "Apakah engkau juga mengenal Aqil?"

Sipir penjara itu menjawab, "Tentu."

Lalu anak itu berkata, "Kami berasal dari keluarga Nabimu. Kami putra Muslim bin Aqil yang menjadi tawananmu dan engkau perlakukan dengan keras di dalam penjara."

Mendengar itu, sipir penjara itu berlutut di hadapan kedua anak itu sambil berkata, "Aku menjadi tebusanmu, duhai keluarga Nabi.

Sekarang, pintu penjara terbuka untukmu. Kalian bebas pergi ke mana saja."

Ketika malam tiba, sipir penjara itu memberikan dua potong roti dan segelas air kepada mereka. Lalu ia menunjukkan jalan kepada mereka seraya berkata, "Sayangku, berjalanlah di malam hari dan bersembunyilah di siang hari. Semoga Allah memberikan kelapangan bagimu."

Pada malam hari, dua anak ini sampai di rumah seorang wanita tua. Keduanya berkata, "Kami dua anak kecil asing. Berilah kepada kami tempat berteduh malam ini, biar besok kami meneruskan perjalanan."

Wanita tua itu bertanya, "Siapa kalian?"

Kedua anak itu menjawab, "Kami dari keluarga Nabi saw. Kami kabur dari penjara Ubaidillah."

Wanita tua itu berkata, "Aku punya menantu fasik. Aku takut dia menemukan dan membunuh kalian."

Kedua anak itu berkata, "Berikan kami tempat berteduh malam ini, biar besok kami pergi."

Kemudian wanita tua itu memberi makanan dan air kepada keduanya. Lalu kedua anak itu berbaring dengan saling berangkulan. Si adik berkata kepada kakaknya, "Sepertinya kematian akan memisahkan kita."

Lalu keduanya tertidur. Bagian terbesar dari waktu malam telah berlalu. Tiba-tiba menantu wanita tua itu mengetuk pintu dengan perlahan. Wanita tua itu bertanya, "Siapa?"

Ia menjawab, "Fulan."

Wanita tua itu bertanya, "Ke mana saja engkau pergi hingga lewat tengah malam begini?"

Ia menjawab, "Dua orang anak kecil lari dari benteng Ubaidillah. Siapasaja yang membawa kepala salah seorang dari mereka kepada Ubaidillah, maka akan diberi hadiah imbalan seribu dirham. Dan jika ia membawa kepada keduanya maka ia akan diberi dua ribu dirham."

Malam ini aku berupaya mencari kedua anak itu dengan menaiki kudaku, namun tidak berhasil menemukan mereka.

Wanita tua itu berkata, "Takutlah jangan sampai Nabi Muhammd saw menjadi musuhmu."

Menantu itu berkata, "Sungguh engkau merugi. Dunia merupakan tujuan utama manusia."

Wanita tua itu menjawab, "Tiada manfaat dunia tanpa akhirat."

Menantu itu berkata, "Sepertinya engkau membela mereka. Mari kita pergi ke hadapan pemimpin."

Wanita tua itu berkata, "Aku seorang wanita tua. Apa urusanku dengan pemimpin?"

Kemudian menantu itu berkata, "Tolong bukakan pintu, aku ingin istirahat. Besok aku akan mencari dua anak itu lagi."

Wanita tua itu pun membukakan pintu dan menyediakan makanan baginya.

Di tengah malam, menantu laknat ini mendengar suara bisik-bisik dan tangis anak kecil. Lalu ia meraba-raba dinding di kegelapan,

hingga kemudian tangannya menyentuh tubuh anak yang paling kecil. Anak itu bertanya, "Siapa?"

Menantu itu menjawab, "Aku pemilik rumah."

Lalu ia bertanya, "Kalian siapa?"

Anak yang paling kecil berkata kepada kakaknya, "Kakak, bangun. Apa yang kita takutkan akan terjadi."

Menantu fasik itu bertanya lagi, "Siapa kalian?"

Kedua anak itu berkata, "Jika kami katakan siapa sebenarnya kami, apakah kami akan aman?"

Laki-laki itu berkata, "Kalian dalam lindungan Allah dan Rasul-Nya."

Kedua anak itu berkata lagi, "Allah dan Rasul-Nya jadi saksinya?"

Laki-laki itu menjawab, "Ya."

Kemudian kedua anak itu berkata, "Kami dari keluarga Nabi saw. Kami lari dari penjara Ubaidillah."

Mendengar itu, laki-laki itu berkata, "Kalian lari dari kematian namun masuk ke dalam perangkap kematian.[679] Segala puji bagi Allah. Aku berhasil menangkap kalian."

Kemudian laki-laki itu mengikat pundak kedua anak itu. Ketika tiba waktu Subuh, laki-laki itu berkata kepada budak hitamnya, "Bawa anak ini keluar dan bunuh keduanya!"

Kedua anak itu memperkenalkan dirinya kepada budak hitam itu. Mendengar itu, budak hitam tersebut melemparkan pedangnya dan menyeberangi sungai Efrat.

Laki-laki itu berteriak, "Hai budak, mengapa engkau tidak mematuhi perintahku?"

Budak itu menjawab, "Aku akan taat kepadamu selama tidak bermaksiat kepada Allah. Engkau telah bermaksiat kepada Allah. Oleh karenanya, aku berlepas diri darimu di dunia dan akhirat."

Kemudian laki-laki terkutuk ini memanggil putranya dan berkata, "Aku telah mengumpulkan dunia yang halal dan yang haram untukmu. Sekarang, bawa dua anak ini ke tepi sungai Efrat dan penggal lehernya. Lalu bawa kepala keduanya kemari. Dengan begitu, aku akan mendapat imbalan dua ribu dirham."

Anak itu mengambil pedang dan bermaksud memenggal leher kedua anak itu. Namun dua anak kecil itu berkata kepadanya, "Hai anak laki-laki, takutlah engkau kepada neraka Jahanam."

Anak laki-laki itu bertanya, "Siapa kalian berdua?"

Dua anak itu berkata, "Kami dari keluarga Nabi saw."

Anak laki-laki itu berlutut di hadapan kedua anak kecil itu seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan perbuatan yang akan menjadikan Nabi saw sebagai musuhku pada hari Kiamat."

Ayah anak laki-laki itu berkata, "Anakku, engkau tidak menaatiku."

Anaknya menjawab, "Lebih baik aku menaati Allah dan membangkang perintahmu."

Laki-laki itu berkata, "Tidak ada yang bisa melakukan pekerjaan ini selain diriku sendiri."

Kemudian ia membawa pedang dan melangkah maju. Ketika sudah sampai ke tepi sungai, ia mengeluarkan pedang dari sarungnya. Melihat itu, air mata dua anak kecil itu menetes, lalu berkata, "Bawalah kami ke pasar dan juallah di sana, supaya pada hari Kiamat Nabi saw tidak menjadi musuhmu."

Laki-laki itu berkata, "Aku akan membunuhmu, dengan begitu aku akan mendapat imbalan dua ribu dirham."

Dua anak kecil itu berkata, "Sadarlah, kami ini keluarga Nabi saw."

Laki-laki itu berkata, "Kalian tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi saw."

Kedua anak kecil itu berkata, "Bawalah kami hidup-hidup ke hadapan Ubaidillah, biarlah dia yang memutuskan hukuman."

Laki-laki itu malah berkata, "Aku ingin mendekatkan diri kepada Ubaidillah dengan menumpahkan darah kalian."

Kedua anak itu kembali berkata, "Kasihanilah kami yang masih kecil."

Laki-laki itu menjawab, "Tiada belas kasih dalam hatiku."

Kedua anak itu berkata, "Beri kami kesempatan mengerjakan salat empat rakaat terlebih dahulu."

Lalu keduanya mengerjakan salat empat rakaat. Kemudian keduanya menghadapkan wajah ke langit sambil mengangkat kedua tangan dan berkata, "Wahai Tuhan Yang Mahahidup! Wahai Tuhan Yang Maha Mengetahui! Jadilah Engkau hakim di antara kami dengan dia."

Kemudian laki-laki itu berdiri dan memenggal leher anak yang paling besar lalu memasukkan kepalanya ke dalam karung. Tubuh sang adik berlumuran darah kakaknya. Lalu ia berkata, "Aku ingin menemui Rasulullah saw dalam keadaan tubuhku berlumuran darah kakakku."

Laki-laki terkutuk itu berkata, "Sekarang, engkau akan menyusul kakakmu."

Lalu dia berdiri dan menebas leher anak itu. Kemudian memasukkan kepalanya ke dalam karung. Tubuh kedua anak itu dia lemparkan ke sungai. Setelah itu, ia pergi menemui Ubaidillah.[680]

Dalam riwayat lain diceritakan, ketika laki-laki laknat itu hendak membunuh anak yang paling besar, adiknya yang bernama Ibrahim memeluknya sambil berkata, "Bunuh aku terlebih dahulu." Dan pada saat laki-laki laknat itu hendak membunuh adiknya, kakaknya pun melakukan hal yang sama.

Laki-laki laknat itu menjadi marah, dengan segera ia membunuh sang kakak, lalu melempar tubuhnya ke sungai, sementara sang adik menciumi kepala kakaknya. Saat itulah ia memenggal leher sang adik, kemudian melemparkan tubuhnya ke sungai. Kemudian dia membawa kepala keduanya ke hadapan Ibnu Ziyad.[681]

Ubaidillah tengah duduk di singgasananya, sementara tangannya memegang tongkat dari bambu. Laki-laki itu meletakkan kepala dua anak itu di hadapan Ubadillah. Manakala Ubaidillah melihat kepada dua kepala itu, ia berdiri kemudian duduk. Ia berlaku demikian sampai tiga kali.

Setelah itu, Ubaidillah berkata, "Celaka engkau. Di mana engkau menangkapnya?"

Laki-laki itu menjawab, "Di rumah mertuaku. Mereka bertamu."

Ubaidillah bertanya, "Apa yang dikatakan kedua anak ini kepadamu?"

Laki-laki itu menjawab, "Mereka berkata:

1. Bawa kami ke pasar dan jual kami di sana.
2. Bawa kami ke hadapan Ubaidillah hidup-hidup. Biar dia yang memutuskan hukuman.
3. Kasihanilah kami sebagai anak kecil.
4. Kami dari keluarga Nabi. Karena itu, demi Nabi, jangan bunuh kami."

Ubaidillah memerintahkan kepada sekelompok penduduk Syam untuk memenggal leher laki-laki laknat ini dan membawa kepalanya. Kemudian mereka memenggal lehernya dan membawa kepalanya. Lalu kepala laki-laki laknat itu ditancapkan di atas tombak. Kemudian anak-anak melempari kepala itu dengan batu seraya berteriak, "Pembunuh keluarga Rasulullah!"[682]

Hari Lahir Sayidah Zainab

Sayidah Zainab lahir pada tanggal lima Jumadil Awal tahun lima atau enam Hijriah.[683] Berdasarkan hasil kajian, Sayidah Zainab adalah anak perempuan pertama Sayidah Fathimah Zahra as.[684] Ada juga yang mengatakan bahwa Sayidah Zainab lahir empat tahun sebelum Rasulullah saw wafat.[685]

Ketika Sayidah Zainab lahir, Sayidah Fathimah Zahra as berkata kepada Amirul Mukminin as, "Karena ayahku tengah bepergian, tolong beri nama bagi anak ini."

Imam Ali as menjawab, "Aku tidak mau mendahului ayahmu."

Setelah tiga hari berlalu, Rasulullah saw pulang dari perjalanan. Sebagaimana biasa, pertama Rasulullah saw datang ke rumah Sayidah Fathimah Zahra as. Kemudian beliau berkata, "Anak-anak Fathimah adalah anak-anakku."[686]

Rasulullah saw untuk memberi nama menunggu wahyu. Kemudian Jibril turun dan berkata, "Allah menyampaikan salam untukmu, dan Dia berfirman, 'Beri anak ini nama Zainab, sebagaimana yang telah Kami tulis di Lauh Mahfuz.'"

Kemudian Rasulullah saw mencium Sayidah Zainab dan berkata, "Aku berpesan kepada umatku, baik yang hadir maupun yang tidak hadir, untuk menghormati anak perempuan ini. Karena dia sebanding Khadijah Kubra."[687]

Kemudian Rasulullah saw mendekap Sayidah Zainab di dadanya dan meletakkan wajahnya yang mulia di wajahnya. Tiba-tiba Rasulullah saw menangis. Begitu banyak air mata yang mengalir hingga membasahi janggutnya. Sayidah Fathimah as bertanya, "Duhai ayah, mengapa engkau menangis?"

Rasulullah saw bersabda, "Setelah kepergianku, anak ini akan mendapat musibah yang bermacam-macam."

Mendengar itu, Sayidah Fathimah as pun menangis.

Sayidah Zainab di masa kanak-kanaknya sangat dekat dan sayang kepada saudara laki-lakinya Imam Husain as, hingga ia tidak akan tenang kecuali berada dalam pelukan saudaranya.[688] Jika ia tengah berada dekat Imam Husain as, ia tidak mau jauh darinya, dan jika Imam Husain as jauh, ia akan menangis.[689]

Suatu hari, Sayidah Fathimah as berkata kepada Rasulullah saw, "Hai ayah, antara Zainab dan Husain demikian saling menyayangi. Hingga jika ia tidak melihat Husain as sebentar saja, ia terlihat tidak tenang."

Manakala Rasulullah saw mendengar kata-kata ini, beliau menarik napas dalam-dalam sementara air mata mengalir di pipinya, kemudian beliau bersabda, "Duhai belahan jiwaku, anak perempuan kecil ini akan mendapat berbagai macam ujian dan cobaan."[690]

Kepedihan-kepedihan Sayidah Zainab

Allah Swt berfirman, *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah), dan kamu (Muhammad) tinggal di kota Mekkah ini, dan demi ayah dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah-payah."* (QS. al-Balad: 1-4)

Tiga Jenis Kesulitan dan Kesusahan

1. Kesulitan-kesulitan yang menyertai kehidupan. Setiap manusia sejak dilahirkan menghadapi kesulitan-kesulitan jenis ini. Masa menyusu, masa sekolah, masa menikah, masa hamil dan melahirkan, masa mendidik anak, masa mencari rezeki, dan masa-masa lainnya, selama manusia hidup dengan manusia lainnya.
2. Peristiwa-peristiwa alamiah, seperti kematian ayah, kematian ibu, kematian anak, kematian teman dan kerabat, kerugian harta dan nyawa, sakit, dan lain-lain.
3. Musibah yang datang menimpa hamba-hamba pilihan Allah. Ada riwayat mengatakan, *"Musibah diperuntukkan bagi para*

> *kekasih Allah."* Sehingga dapat dikatakan, tiada musibah yang menimpa kaum pria seperti musibah yang menimpa Imam Husain as. Dan tiada musibah yang menimpa kaum wanita seperti musibah yang menimpa Sayidah Zainab. Rasulullah saw bersabda, *"Siapasaja yang menangisi musibah yang menimpa anak gadis ini (Zainab), maka ia seperti orang yang menangisi musibah yang menimpa dua orang saudaranya (Hasan dan Husain)."*[691]

Rasulullah saw bersabda, "Saya berpesan kepada yang hadir maupun yang tidak hadir untuk menghormati wanita ini. Karena ia seperti Khadijah Kubra."[692]

Sayidah Zainab seorang ahli ibadah. Pada malam Asyura bahkan pada malam kesebelas, ia tetap mengerjakan salat malam di samping kemahnya yang setengah terbakar.[693]

Dua putra Sayidah Zainab syahid di Karbala, sehingga ia dapat merasakan kepedihan yang dirasakan para syuhada karbala dan saudara tercintanya Husain as.

Dalam rombongan tawanan, Zainab bertindak sebagai penanggung jawab rombongan. Dia berusaha berusaha sedapat mungkin menyediakan segala kebutuhan kaum wanita dan anak-anak.

Sayidah Zainab menghibur mereka dalam setiap kesulitan, seperti kelaparan, kehausan dan mengalami tindak pemukulan.

Di Kufah, para tawanan dimasukkan ke dalam penjara sementara di Syam, mereka ditempatkan di sebuah bangunan tanpa atap.[694] Begitu juga bukan sesuatu yang mudah baginya harus menanggung kedinginan, kepanasan, dan kematian Ruqayah.

Pernikahan Sayidah Zainab

Telah tiba waktunya Sayidah Zainab untuk menikah. Imam Ali bin Abi Thalib as memilihkan baginya seorang pemuda yang sepadan dengannya dari sisi nasab dan kedudukan. Yaitu putra pamannya, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Meskipun banyak keluarga terhormat dan kaya dari Bani Hasyim yang melamarnya.[695]

Diceritakan, Abdullah bin Ja'far datang ke rumah Imam Ali as, namun ia malu mengutarakan maksudnya. Salah seorang sahabat Amirul Mukminin as berkata, "Hai Ali, sebaiknya dalam hal ini engkau melaksanakan apa yang dipesankan Rasulullah saw. Beliau saw bersabda, 'Anak-anak perempuan kami untuk anak-anak lelaki kami. Dan anak-anak lelaki kami untuk anak-anak perempuan kami.'[696] Karena itu, sebaiknya Zainab engkau nikahkan dengan keponakanmu, Abdullah bin Ja'far. Adapun maharnya engkau tetapkan sejumlah mahar ibunya Sayidah Fathimah."[697]

Ibu Abdullah adalah Asma binti Umais. Adapun saudara-saudara perempuan Asma ialah Maimunah, Salma dan Lubabah. Maimunah adalah istri Rasulullah saw, Salma istri Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Lubabah istri Abbas bin Abdul Muththalib.

Abdullah bin Ja'far lahir di Habasyah.[698] Dan dia adalah Muslim pertama yang lahir di tempat itu.[699]

Rasulullah saw bersabda berkenaan dengannya, "Abdullah mempunyai karakter sepertiku."

Dalam hadis lain, Rasulullah saw juga bersabda, "Aku menjadi walinya di dunia dan di akhirat."[700]

Abdullah adalah seorang pemimpin yang pemberani dan berjiwa besar. Dia terkenal dengan kedermawanannya. Hingga tidak pernah dia membiarkan seorang miskin pun (kecuali mendapatkan uluran tangan darinya).

Buah dari pernikahan ini adalah empat orang putra yaitu Ali, Muhammad, Aun dan Abbas, dan seorang putri bernama Ummu Kultsum.

Muawiyah ingin menjadikan Ummu Kultsum sebagai istri Yazid, dan menarik Bani Hasyim ke dalam lingkarannya. Namun Abdullah menyerahkan masalah pernikahan Ummu Kultsum kepada Imam Husain as. Kemudian Imam Husain as menikahkan Ummu Kultsum dengan saudara sepupunya, Qasim bin Muhammad bin Abi Thalib.

Pada masa awal kehidupan bersamanya, Sayidah Zainab dan Abdullah tinggal di samping Imam Ali bin Abi Thalib, dan karena Ali bin Abi Thalib memindahkan pusat pemerintahannya ke kota Kufah maka mereka pun pindah ke kota tersebut.

Imam Ali as sangat menghormati Zainab dan Abdullah. Dalam berbagai peperangan, Abdullah menjadi pembela Imam Ali as. Dan dalam perang Shiffin, dia menjadi salah seorang komandan pasukan Imam Ali as.

Abdullah bin Ja'far, suami Zainab, mempunyai sebuah desa di wilayah Syam yang bernama Rawiyah, yang terletak 7 kilometer dari kota Damaskus. Sebagian perawi menulis bahwa Sayidah Zainab senantiasa menceritakan kejadian Karbala, hingga wanita-wanita yang ada di hadapannya menangis. Sebagian penulis mengatakan bahwa salah satu pemicu terjadinya peristiwa "Hurrah" dan

bangkitnya penduduk Madinah melawan Yazid adalah ceramah-ceramah dan tangisan-tangisan Sayidah Zainab.

Hingga akhirnya, Yazid pun memerintahkan kepada Gubernur Madinah untuk mengasingkan Zainab dari Madinah, ia boleh tinggal di tempat mana saja yang ia inginkan. Kemudian ia dan Abdullah datang ke Syam dan tinggal di desa Rawiyah.

Sayidah Zainab wafat pada usia 65 tahun.

Makam Sayidah Zainab di Syam

Adapun makam di Mesir yang disebut makam Sayidah Zainab[701] adalah makam salah seorang cucu Amirul Mukminin as. Sementara berita yang mereka tulis bahwa Sayidah Zainab telah pergi ke Mesir dan disambut oleh Muslimah bin Mukhallad adalah dusta, karena dia seorang *Nashibi* (pembenci Ahlulbait).[702]

Salah satu bukti penguat yang menunjukkan makam Sayidah Zainab Kubra, saudara perempuan Imam Husain as di Syam adalah perkataan Imam Mahdi as dalam kisah berikut.

Imam Zaman as di Makam Sayidah Zainab as

Almarhum Ayatullah Akhund Mula Ali Hamadani bercerita:

Ayatullah Agha Dhiya Iraqi, seorang bermazhab Syiah dari kota Qathif Hijaz bermaksud berziarah ke makam Imam Kedelapan, Imam Ali Ridha as. Di tengah jalan, uang bekal pulang-perginya hilang. Sehingga ia tidak punya bekal lagi untuk meneruskan perjalanan atau kembali pulang.

Dalam keadaan ini, ia bertawasul kepada al-Hujah bin Hasan Askari as, kemudian ia melihat seorang Sayid dengan wjah bercahaya mendatanginya lalu berkata, "Ambil cek ini dan pergi ke Samara. Lalu berikan kepada wakil kami Haji Mirza Hasan Syirazi dan katakan kepadanya, 'Sayid Mahdi berkata, 'Uang kami ada di kamu. Tolong berikan sejumlah yang tertulis. Sehingga engkau dapat melanjutkan perjalanan berziarah ke makam kakekku, Ali Ridha bin Musa as.'"

Orang Qathif itu mengatakan, "Aku tidak tahu siapa orang itu sebenarnya dan asal-usulnya."

Aku katakan kepadanya, "Pada saat aku mengatakan kepada Ayatullah Syirazi bahwa Sayid Mahdi mengatakan demikian tentu ia akan bertanya kepada saya, 'Siapa? Apa tanda dan petunjuknya?'"

Sayid dengan muka bercahaya itu berkata, "Katakan kepada Sayid Mahdi, 'Dengan petunjuk bahwa tahun ini pada musim panas engkau dan Haji Mula Ali Kani Tehrani, pada saat di Syam, di makam bibiku Sayidah Zainab, saat itu karena begitu banyaknya para peziarah hingga sampah berserakan di lantai makam. Kemudian engkau melepaskan jubahmu lalu melipatnya dan menyapu lantai makam dengannya, lalu engkau mengumpulkan sampah di salah satu sudut makam. Kemudian Haji Mula Ali Kani mengambil sampah-sampah itu dan membuangnya keluar. Saat itu, aku tengah berada di sana.'"

Orang Qathif itu bercerita:

Ketika aku sampai di Samara menemui Ayatullah Syirazi dan menyampaikan apa yang diperintahkan, dengan segera ia bangkit dari tempat duduknya, lalu memeluk saya dan menciumi kedua mata saya seraya mengucapkan selamat.

Kemudian saya menemui Ayatullah Ali Kani di Tehran, dan ia pun membenarkan apa yang saya ceritakan. Ia mengeluh mengapa bukan ia yang mendapat cek dari Imam Mahdi as.[703]

Sayidah Sukainah

Imam Ali as melamar anak wanita Amra bin Qais, yang bernama Rubab untuk Imam Husain as. Dari pernikahan ini, lahir Sukainah dan Ali Ashgar.

Amra bin Qais adalah pemimpin kabilah Bakr bin Wa'il. Ia orang penting. Tadinya ia seorang Kristen, lalu pada zaman khalifah kedua, ia masuk Islam. Pada masa awal ia masuk Islam, Umar mengangkatnya sebagai pemimpin sebuah kawasan.

Imam Husain as pernah berkata tentang Sukainah dan ibunya:

"Demi dirimu aku bersumpah, aku sangat menyukai rumah
yang di dalamnya Sukainah dan Rubab
Aku amat mencintai keduanya, dan banyak memberikan
hartaku kepada keduanya, serta tidak peduli dari celaan orang
Meski orang-orang mencelaku,
aku tidak akan mengikuti mereka
selama aku hidup, hingga aku terbaring di dalam tanah."[704]

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Hasan Mutsanna, putra Imam Hasan as mendatangi pamannya, Imam Husain as dan meminta pamannya untuk menikahkannya dengan salah seorang dari kedua putrinya. Imam Husain as berkata, "Aku memilihkan Fathimah untukmu, karena ia lebih mirip kepada ibuku (Sayidah

Fathimah Zahra as) dalam bidang agama. Ia melewati malamnya dengan salat Tahajud, dan dari sisi kecantikan ia tidak kalah dengan bidadari. Adapun putriku Sukainah, ia tenggelam dalam cinta Allah. Ia tidak layak untuk hidup bersama seorang laki-laki."[705]

Syablanji dalam kitab *Nurul-Abshar* menulis, "Sukainah binti Husain, dalam kecantikan, tatakrama dan kefasihan berada pada tingkatan tertinggi."[706]

Abul-Faraj Isfahani telah memfitnah Qamar Bani Hasyim dalam mengirim saudara-saudaranya ke medan perang.[707] Dia juga telah memfitnah Sayidah Sukainah dengan mengatakan bahwa ia istri Mush'ab, seorang penyair, dan rumahnya menjadi tempat para penyair berkumpul. Namun Almarhum Muqarram membantahnya dan mengatakan bahwa itu suatu ucapan yang tidak berdasar. Almarhum Muqarram berkata, "Bait-bait syair itu adalah milik Sukainah putri Khalid bin Mush'ab, bukan Sukainah putri Imam Husain as."[708]

Fitnah lain dari Abul-Faraj Isfahani ialah, ia menulis bahwa Sukainah binti Husain as adalah istri Mush'ab bin Zubair.

Sekelompok orang Syiah juga mengikuti pandangan ini dan menukil hal ini dari Abul-Faraj Isfahani. Mereka mengira bahwa Sukainah adalah istri Mush'ab. Padahal Mush'ab adalah salah seorang yang dibunuh oleh Mukhtar Tsaqafi.

Mush'ab adalah saudara Abdullah bin Zubair. Dia juga musuh Imam Ali as dan anak keturunan beliau.[709] Dalam khotbah Jumat, dia menghapus salawat kepada Rasulullah saw dan melaknat Imam Ali as.

Mush'ab juga pengikut setia saudaranya. Dia menghunus pedang melawan Mukhtar dalam membela saudaranya, hingga ia berhasil membunuh Mukhtar dan menguasai Kufah. Ia membunuh setiap pengikut Mukhtar yang ia temukan di mana saja, dan bahkan ia membunuh salah seorang istri Mukhtar.[710]

Apakah dapat dipercaya bahwa Sayidah Sukainah menjadi istri manusia seperti ini?!

Dalam sebuah syair, Imam Husain as berkata tentang Sukainah, "Hai wanita terbaik!"[711]

Dari kata-kata Imam Husain as ini, Almarhum Muqarram mengambil kesimpulan bahwa Sayidah Sukainah berada pada usia seorang wanita. Dengan kata lain, bahwa pada peristiwa Karbala, ia adalah seorang wanita yang sudah balig. Sebagian sejarahwan menulis, paling tidak usianya ketika itu 10 tahun. Sebagian lagi menulis bahwa di Karbala, ia telah menikah dengan putra pamannya, Abdullah bin Hasan.[712]

Sayidah Sukainah lahir pada tahun 47 hijrah di kota Madinah, dan meninggal dunia pada hari Kamis tanggal 5 Rabiul Awal tahun 117 hijrah di kota Madinah.[713] Saat itu, usianya mendekati 70 tahun.[]

AL-HUDA

MEGATRAGEDI

SYEKH IBN AL-RA'IS KERMANI

Bab XII

Pohon Terkutuk dan Para Pengikut Mereka

Manusia Terkutuk

Allah Swt berfirman, *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* (QS. al-Isra: 60)

Pohon terkutuk, yang akarnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan,[714] selama 20 tahun telah membeli dan menyesatkan masyarakat dengan berbagai berita dan propaganda palsu. Propaganda Muawiyah dilakukan melalui orang-orangnya dari kalangan penyair,

ahli hadis, dan *mufassir.* Pemimpin dari kalangan penyair adalah Akhthal. Sementara pemimpin dari kalangan ahli hadis adalah Abu Hurairah, yang juga seorang guru. Sehingga dapat diketahui bagaimana dengan mudah mereka dapat menyesatkan masyarakat.

Imam Husain bertekad menggulingkan pilar politik 20 thn ini.

Yazid

Allah Swt berfirman, *"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala."* (QS. Ibrahim: 15)

Ibu Yazid bin Muawiyah adalah Maisun Kalbi.[715] Dia telah berzina dengan budak ayahnya lalu hamil Yazid.[716]

Yazid manusia rendahan. Ia tidak mempunyai akal dan agama. Ia perwujudan dari kefasikan, kejahatan, dan kekufuran. Sebagian besar waktunya digunakan untuk minum minuman keras, berburu, dan bermain dengan monyet.[717]

Karena Muawiyah tahu Yazid tidak memiliki kemampuan politik maka ia berpesan supaya Yazid jangan mengganggu Imam Husain as.[718]

Sebab-sebab Yazid Memusuhi Imam Husain as:

1. Muawiyah dan Yazid memiliki rasa permusuhan turun-temurun, yang mereka warisi dari bapak-bapak mereka kepada Bani Hasyim, terutama kepada Imam Husain as.[719]
2. Melalui perantara Marwan, Muawiyah melamar putri Abdullah bin Ja'far dari rahim Sayidah Zainab untuk dinikahkan dengan

Yazid. Namun Imam Husain as menolak lamaran itu dan menganggapnya tidak pada tempatnya. Dalam sebuah pidato panjangnya, Imam Husain as membuktikan tidak berdasarnya lamaran Muawiyah itu. Lalu Imam Husain as menikahkan putri Sayidah Zainab Kubra dengan anak saudaranya, yaitu Qasim bin Muhammad bin Ja'far.[720]

3. Muawiyah pernah berkata kepada Abdullah Salam, "Jika engkau menceraikan istrimu maka aku akan menikahkan putriku denganmu."

   Abdullah Salam terbujuk tipuan Muawiyah. Kemudian ia ceraikan istrinya yang bernama Urainab, seorang wanita yang sangat cantik. Namun Muawiyah tidak bersedia menikahkan putrinya dengan Abdullah. Di samping itu, Muawiyah mengirim utusan guna melamar Urainab agar bersedia dinikahkan dengan Yazid.

   Urainab bermusyawarah dengan utusan Muawiyah. Ia bertanya, "Menurutmu, sebaiknya dengan siapa aku menikah?"

   Utusan Muawiyah itu berkata, "Jika engkau tidak menginginkan dunia dan akhirat, menikahlah denganku. Jika engkau menginginkan dunia, menikahlah dengan Yazid. Namun jika engkau menginginkan akhirat, menikahlah dengan Husain as."

   Kemudian Urainab mendatangi Imam Husain as dan memintanya untuk menikahinya. Imam Husain as tidak bersedia menikahinya. Namun beliau berkata, "Tinggalah beberapa hari di rumah kami."

   Setelah lewat beberapa hari, ia mengutus seseorang untuk menemui Abdullah Salam dengan membawa pesan, "Sudah

beberapa hari istrimu ada di rumah kami dengan aman. Sekarang, bawa dia dan hiduplah bersamanya."

Akhirnya, Urainab kembali ke rumah suaminya.[721] Ini juga salah satu yang menyebabkan betapa Yazid memusuhi Imam Husain as.

Ubaidillah bin Ziyad

Allah Swt berfirman, *"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Sesuunggubnya makar mereka amat besar sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu, jangan sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi mempunyai Pembalasan."* (QS. Ibrahim: 46-47)

Ubaidillah bin Ziyad adalah perwujudan dari pembangkangan, kefasikan, kecelakaan, dan tipu daya.[722]

Pada masa Muawiyah, Gubernur Kufah adalah Nu'man bin Basyir, dan Yazid pun setelah memegang tampuk kekuasaan tetap membiarkan Nu'man bin Basyir menduduki kedudukan itu.

Nu'man adalah satu-satunya dari kalangan Anshar yang berada dalam pasukan Muawiyah dalam perang Shiffin. Pada masa kekuasaan Marwan, Nu'man diangkat sebagai Gubernur Hamash.[723]

Nu'man bekerjasama dengan Abdullah bin Zubair, menentang pemerintahan Marwan, lalu penduduk Hamash bangkit melawannya dan membunuhnya pada tahun 65 Hijriah. Pada saat Muslim bin Aqil di Kufah mengambil baiat untuk Imam Husain as, Nu'man bin Basyir tidak menunjukkan reaksi.

Hingga ketika Yazid meminta pandangan penasihatnya, Sarjun Kristiani, penasihatnya itu berkata, "Kirimlah Ibnu Ziyad, Gubernur Basrah ke Kufah. Karena dia dapat menghancurkan para pendukung Husain bin Ali."[724]

Kemudian, Yazid menetapkan Ibnu Ziyad sebagai Gubernur Kufah. Lalu Ibnu Ziyad menetapkan saudaranya sebagai penggantinya di Basrah. Ibnu Ziyad masuk ke Kufah pada malam hari dengan membawa sedikit orang, dalam keadaan jubahnya kusut dan mengatakan kepada semua orang bahwa aku Imam Husain as. Dia mengucapkan salam kepada semua orang dan menjawab salam orang lain dengan wajah penuh senyum.

Masyarakat berkata, "Selamat datang, wahai putra Rasulullah."

Ketika ia sampai di pintu gerbang istana, Nu'man bin Basyir mengira ia adalah Imam Husain as. Dengan suara memohon, dia berkata, "Maafkan aku, hai putra Rasulullah. Aku tidak bisa membukakan pintu istana, karena aku akan mendapat teguran dari pihak Yazid."

Tiba-tiba anak buah Ubaidillah berkata, "Buka pintunya. Inilah sang pemimpin, Ubaidillah bin Ziyad."

Singkatnya, ia masuk ke kota Kufah dan kemudian menguasai istana dengan tipu daya.[725]

Ibnu Ziyad juga menipu para bawahannya. Salah satunya, ia menulis surat kepada Umar bin Sa'd. Dalam surat itu, ia berjanji akan memberikan kekuasaan atas daerah Ray kepadanya. Setelah melakukan semua kejahatan itu, Umar bin Sa'd datang kepada Ibnu Ziyad untuk menagih janji kekuasaan atas daerah Ray yang akan

diberikan kepadanya. Namun Ibnu Ziyad merobek-robek surat itu dan mengusirnya dari istana.

Saat Sinan bin Anas datang ke hadapan Ibnu Ziyad untuk meminta hadiah dengan berkata,

"Penuhi kudaku dengan emas dan perak,
karena aku telah membunuh penghulu berhijab."

Ibnu Ziyad berkata, "Jika engkau tahu Imam Husain as sedemikian baiknya lantas mengapa engkau membunuhnya?!"

Sinan menjawab, "Aku membunuhnya karena mengharap hadiah darimu."

Ibnu Ziyad berkata, "Jika Yazid mendengar apa yang engkau katakana, tentu ia akan memenggal lehermu."[726]

Ibnu Ziyad hanya memberinya sedikit hadiah, dan ia pun keluar.

Ketika Harits, pembunuh dua anak Muslim bin Aqil yang masih kecil datang kepadanya. Ibnu Ziyad menyalahkannya dengan mengatakan, "Mengapa engkau membunuh tamumu?!"

Kemudian Ibnu Ziyad menyerahkan Harits kepada seorang Syiah dan berkata, "Lakukan apa saja yang engkau mau lakukan terhadapnya."

Orang Syiah itu membawa Harits, lalu mematah-matahkan tulangnya hingga ia menemui ajalnya.

Syimir yang merupakan perwujudan tertinggi dari kejahatan dan kesengsaraan, ia yakin akan memperoleh hadiah yang dijanjikan.

Namun Ibnu Ziyad berkata kepadanya, "Hadiahmu bukan dariku. Pergilah ke Damaskus dan mintalah langsung dari Yazid!"[727]

Umar bin Sa'd

Umar bin Sa'd tadinya termasuk seorang zuhud dan juga ahli hadis. Ayahnya termasuk sahabat pertama Rasulullah saw dan orang yang pertama berhijrah. Umar bin Sa'd tidak terkenal sebagai pahlawan dan petarung. Namun dapat dikatakan ia orang zuhud palsu yang tertipu oleh kekuasaan Bani Umayah. Dan dia termasuk pejabat dalam pemerintahan Bani Umayah.

Keterlibatan Umar bin Sa'd dalam perang menjadikan masyarakat terprovokasi ikut memerangi Imam Husain as. Ibnu Ziyad mengutus Umar bin Sa'd dengan empat ribu pasukan untuk menaklukkan kawasan yang dikuasai kaum Dailam.[728] Dia juga diberi surat kuasa untuk memerintah daerah Ray.

Umar bin Sa'd menjadikan daerah *Hammam A'yan*[729] sebagai markas pasukannya. Tatkala Imam Husain as tiba di Karbala, Ibnu Ziyad memanggil Umar bin Sa'd dan berkata kepadanya, "Seranglah Husain terlebih dahulu! Jika engkau berhasil tuntaskan masalah Husain, selanjutnya engkau laksanakan tugasmu di Dailam."

Umar bin Sa'd meminta izin untuk tidak menyerang Imam Husain as. Namun Ibnu Ziyad berkata, "Kalau begitu engkau harus mengembalikan surat keputusan untuk memerintah daerah Dailam dan Ray."[730]

Umar bin Sa'd berkata, "Beri aku waktu sehari untuk berpikir. Setelahnya, aku pastikan keputusanku."

Umar bin Sa'd bermusyawarah dengan keluarganya. Seluruh anggota keluarga melarangnya berangkat ke Karbala.[731] Bahkan Hamzah bin Mughirah bin Syu'bah, anak saudara perempuannya datang dan berkata, "Demi Allah, jangan engkau pergi menyerang Imam Husain as. Karena ini perbuatan dosa dan memutus silaturahmi. Demi Allah, lebih baik engkau meninggalkan dunia dan kekuasaan daripada engkau menemui Allah dengan berlumuran darah Husain."

Umar bin Sa'd berkata, "Aku akan pikirkan persoalan ini nanti malam."

Ibnu Ziyad berkata, "Jika engkau bersedia berangkat ke Karbala memimpin pasukan kami, maka engkau bebas pergi. Namun jika tidak, maka engkau harus mengembalikan kekuasaan yang telah kami berikan."

Akhirnya, Umar bin Sa'd memutuskan, "Aku akan pergi ke Karbala dengan membawa pasukan."

Menggapai Harapan

Umar bin Sa'd lahir pada hari meninggalnya Umar bin Khaththab. Pada saat di Karbala, dia berusia 38 tahun. Itu yang tertulis dalam buku *Maqtal Khawarizmi*. Mukhtar Tsaqafi amat menghormati Abdullah bin Ju'dah. Karena istri Abdullah adalah saudara perempuan Imam Ali as. Abdullah bin Ju'dah meminta pengampunan bagi Umar bin Sa'd kepada Mukhtar Tsaqafi. Mukhtar Tsaqafi memberi jaminan keamanan bagi Umar bin Sa'd. Karena Umar bin Sa'd adalah suami saudara perempuannya.

Muhammad Hanafiyah menulis surat kepada Mukhtar Tsaqafi. Isi surat itu berbunyi:

> "Pemimpin orang-orang celaka Karbala (maksudnya Umar bin Sa'd) selalu pergi bersamamu. Kenapa engkau tidak menghukumnya."

Mukhtar Tsaqafi berkata, "Benar apa yang dikatakan Muhammad Hanafiyah. Besok aku akan membunuh seseorang dengan cara mencongkel matanya. Kematiannya akan membahagiakan orang-orang beriman dan para malaikat."

Orang-orang memberitahu Umar bin Sa'd bahwa yang dimaksud Mukhtar Tsaqafi adalah dirinya. Mereka memintanya untuk berhati-hati. Keesokan harinya, Mukhtar Tsaqafi mendudukkan putra Umar bin Sa'd, yaitu Hafsh di sampingnya.

Mukhtar Tsaqafi mengutus orang-orangnya untuk menemui Umar bin Sa'd. Mukhtar Tsaqafi mengatakan kepada mereka, "Jika Umar bin Sa'd menghunus pedangnya, berarti ia siap bertarung melawanku."[732]

Mukhtar Tsaqafi mengerti betul bahasa sandi Umar bin Sa'd. Lalu dia memberikan perintah kepada anak buahnya, "Jika Umar bin Sa'd mengisyaratkan bahasa sandi, maka segera penggal lehernya dan bawalah ke hadapanku." (Imam Husain as pernah berkata kepada Umar bin Sa'd, "Allah Swt akan menjadikan seseorang mengalahkanmu dan ia akan menyembelihmu di atas tempat tidurmu.")[733]

Ketika mereka datang membawa kepala Umar bin Sa'd, Mukhtar Tsaqafi menoleh kepada anak Umar bin Sa'd, Hafsh seraya berkata, "Tahukah engkau kepala siapa ini?"

Hafsh menjawab, "Ya. Sekarang tiada lagi harapan hidup bagiku."

Kemudian Mukhtar Tsaqafi memenggal leher Hafsh. Lalu ia meletakkan kepala Umar bin Sa'd dan Hafsh berdampingan seraya berkata, "Kepala ini sebagai ganti kepala Imam Husain as. Dan kepala satunya lagi sebagai ganti kepala Ali Akbar."

Namun kemudian ia menambahkan, "Sungguh jauh perumpamaan di antara keduanya."

Dalam beberapa buku sejarah diceritakan bahwa setelah tiga hari syahadahnya Imam Husain as, Umar bin Sa'd datang kepada Ibnu Ziyad memberikan laporan pekerjaannya. Lalu dia berkata, "Aku telah membunuh manusia terbaik. Kini aku minta hadiah pekerjaanku."

Ketika mendengar Umar bin Sa'd memuji Imam Husain as dengan kalimat bahwa ia telah membunuh manusia terbaik, Ibnu Ziyad berkata, "Coba aku lihat surat itu."

Lalu ia merobek-robek surat itu sambil berkata, "Jika Yazid mendengar kata-katamu ini, maka ia akan memenggal lehermu."

Kemudian Umar bin Sa'd pulang ke rumahnya sambil menangis dan mencabuti janggutnya. Ia berkata kepada dirinya, "Tidak ada seorang pun yang tidak membawa keuntungan dari perjalanannya sebagaimana yang aku bawa!"[734]

Syimir

Syimir berasal dari suku Bani Kilab. Ia mempunyai hubungan kekerabatan jauh dengan Ummul Banin. Di Karbala, dia banyak sekali melakukan kejahatan. Antara lain:

1. Tatkala menerima surat Umar bin Sa'd hampir saja Ibnu Ziyad mengurungkan niatnya untuk membunuh Imam Husain as. Namun Syimir memprovokasinya dengan mengatakan, "Saat ini, kekuasaanmu mampu menjangkau Husain. Paksa dia untuk menyerah atau memilih mati!"

   Kemudian Syimir membawa surat dari Ibnu Ziyad yang berisi perintah untuk membunuh Imam Husain as dan keberangkatan ke Karbala.

2. Syimir masuk ke Karbala pada waktu Asar hari kesembilan. Ia memaksa Umar bin Sa'd untuk membunyikan genderang perang. Dengan bunyinya genderang perang, Syimir bergerak dengan pasukannya ke arah kemah Imam Husain as.

   Abul Fadhl Abbas keluar dari kemah meminta tenggang waktu satu malam. Namun Syimir tidak memberikan tenggang waktu. Hingga Amr bin Hajjaj diutus. Dan akhirnya, mereka memberi tenggang waktu satu malam.

3. Pada malam Asyura, Syimir datang ke dekat kemah Imam Husain as. Lalu Burair menghadapinya.

4. Pada waktu Zuhur Asyura, Syimir tidak memberikan tenggang waktu kepada Imam Husain dan mengatakan, "Salatmu tidak diterima."

5. Tidak ada seorang pun yang bersedia memisahkan kepala Imam Husain dari tubuhnya kecuali Syimir. Dan itu pun dilakukannya dengan cara yang sangat kejam.

6. Syimir punya niat untuk membunuh Ali bin Husain yang sedang sakit. Namun Umar bin Sa'd tidak mengizinkannya

melakukan perbuatan itu. Kemudian Syimar membakar kemah-kemah Ahlulbait as.

Syarih bin Harits Qadhi

Berkenaan dengan Syarih bin Harits Qadhi, Ibnu Atsir menulis:

Syarih adalah penduduk Yaman. Dia datang menemui Rasulullah saw dan menjadi Muslim. Dia berkata kepada Rasulullah saw, "Banyak orang dari kabilahku yang ingin bertemu dengan Anda."

Ia berniat mengajak kabilahnya datang menemui Rasulullah saw. Namun ia pergi ke Yaman terlebih dahulu. Sepulangnya dari Yaman, ia dapati Rasulullah saw telah wafat. Kemudian pada tahun 22 Hijriah, ia diangkat oleh Umar menjadi hakim.[735]

Almarhum Ayatullah Syekh Abdunnabi Iraqi mengatakan, Syarih meski dijanjikan akan diberi seratus ribu dinar namun dia tidak bersedia memberi fatwa menghalalkan darah Imam Husain as. Namun dengan tipu muslihat beracunnya, Ibnu Ziyad dapat mengelabuinya. Ia memerintahkan supaya uang lima puluh ribu dinar dibawa ke rumah Syarih. Ketika Syarih pulang ke rumahnya dan melihat uang yang sedemikian banyak maka hatinya pun dapat ditundukkan.

Hakim Syarih menduduki jabatan penanggung jawab kehakiman kurang lebih selama enam puluh tahun. Dalam memutuskan perkara, ia sangat teliti. Sebelum peristiwa Karbala, ia tidak mempunyai catatan kejahatan.

Ketika Imam Ali as memegang tampuk kepemimpinan, ia tetap mempercayakan urusan kehakiman kepada Syarih. Akhirnya, ia mengundurkan diri pada masa Hajjaj. Ia meninggal dunia pada

tahun 87 Hijriah di usia 120 tahun. Dia juga mengalami masa Jahiliyah.[736]

Pecundang Karbala, Perwujudan Kesengsaraan Sejati

Para pecundang Karbala terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang masih mengakui keagungan dan kebenaran Imam Husain as. Namun kecintaan kepada dunia dan kedudukan menipu mereka. Contoh mereka adalah Umar bin Sa'd, Sinan, dan orang yang merampas harta keluarga Nabi saw sambil menangis dan berkata, "Celaka aku karena telah merampok harta anak-anak Rasulullah saw."
2. Kelompok yang karena disesatkan propaganda lalu menganggap membunuh Imam Husain as itu mendapat pahala. Dengan menumpahkan darah Imam Husain as berarti ia telah mendekatkan diri kepada Allah Swt.[737]
3. Kelompok yang benar-benar durjana, yang merasa nikmat dalam melakukan kejahatan. Contoh tertinggi bagi kelompok ini adalah Syimir.

Kerendahan Para Pecundang Karbala

Para penjahat yang dididik dalam ajaran Bani Umayah ini, di samping telah membunuh para kekasih Allah, mereka juga telah melakukan tujuh tindakan yang tidak berperikemanusiaan kepada para keluarga Nabi saw:

1. Menahan air untuk mereka.
2. Membunuh anak-anak.

3. Merampas pakaian dari tubuh suci Imam Husain as.
4. Memotong kepala Imam Husain as dan mengaraknya dengan menancapkannya di atas ujung tombak.
5. Membakar dan merampok kemah-kemah.
6. Menginjak-injak jasad para syuhada dengan kaki kuda.
7. Menawan keluarga Nabi dengan disertai penyiksaan.

Membangun Makam Imam Husain as

Allah Swt berfirman, *"Di rumah-rumah Allah yang telah diizinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi, dan waktu petang."* (QS. an-Nur: 36)

Makam Imam Husain as telah mengalami beberapa kali pembangunan:

1. Makam Imam Husain as diperbaiki pada masa Bani Umayah. Bangunan ini tetap bertahan hingga masa Harun Rasyid.
2. Makam ini dibangun lagi atas perintah Harun Rasyid.
3. Dengan perintah Muntashir, putra Mutawakkil makam ini dibangun kembali.
4. Makam dibangun kembali atas perintah Muhammad bin Zaid Alawi.
5. Dengan perintah Adhdud Daulah Dailami, makam dibangun kembali.
6. Dengan perintah Hasan bin Mufadhdhal, makam dibangun lagi.
7. Makam ini dibangun kembali oleh Uwais Ilkani.[738]

Pada mulanya, tidak ada seorang pun yang tinggal di sekitar makam suci Imam Husain as. Orang pertama yang tinggal di sekitar makam suci Imam Husain as adalah Ibrahim Mujab yang wafat pada tahun 200 Hijriah. Ia adalah putra Muhammad Abid bin Musa bin Ja'far as. Makamnya terletak di area makam suci Imam Husain as.[739]

Perusakan Makam Imam Husain as

Allah Swt berfirman, *"Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meski orang-orang kafir benci."* (QS. ash-Shaf: 8)

Berkali-kaki makam Imam Husain as dirusak. Di antaranya sebanyak 17 kali Mutawakkil memerintahkan perusakan terhadap makam suci Imam Husain as.

Mutawakkil memerintahkan Dizaj, seorang Yahudi untuk melakukan perusakan terhadap makam Imam Husain as.

Dijaz menuturkan:

Ketika pertama kali aku datang ke Karbala untuk merusak makam, aku merasa lelah. Lalu aku mengeluarkan perintah perusakan dan kemudian tidur. Tiba-tiba beberapa orang budak membangunkanku. Aku kaget dan bertanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka menjawab, "Ada sekelompok orang datang berdiri menghalangi kami dari kuburan. Lalu mereka melontarkan anak panah ke arah kami. Aku perintahkan supaya kita balas menyerang dengan anak panah. Namun setiap kali budak melontarkan anak panah, anak panah itu berbalik ke arahnya dan membunuhnya."

Kejadian itu terjadi pada *Ayyamul-Bidh* (yaitu malam tiga belas hingga malam empat belas).

Kali kedua, aku memerintahkan kuburan digali. Lalu mereka menggali makam suci. Aku melaporkan kepada Mutawakkil bahwa aku tidak melihat apa-apa dalam kuburan.

Abu Ali Ammari bertutur:

Ketika Dijaz si Yahudi sakit parah dan hampir meninggal dunia, aku mengunjunginya dan bertanya, "Apa yang engkau lihat saat menggali makam suci?"

Aku janji kepadanya tidak akan memberitahukan kepada siapa-siapa. Ia berkata, "Ketika makam suci terbongkar, aku dapati jasad yang menebarkan aroma harum semerbak seperti wewangian minyak kesturi. Lalu, aku segera menutupnya kembali seperti sedia kala."

Kali ketiga, aku memerintahkan supaya air dialirkan ke kuburan. Mereka pun melakukan sebagaimana yang aku perintahkan. Namun kemudian, air berputar-putar di tempat dan tidak mau mengalir ke arah makam.

Kali keempat, aku memerintahkan supaya tanah kuburan dibajak dengan sapi. Namun setiap kali budak-budak memukul sapi-sapi dengan pecutan, pecutan itu patah namun sapi-sapi tidak mau bergerak.

Kejahatan Mutawakkil terhadap Makam Suci Imam Husain as

Adalah seseorang bernama Zaid. Ia tinggal di Mesir. Ia sangat mencintai Imam Ali as dan anak keturunannya. Karena itu, orang-

orang menjulukinya Zaid Majnun (Zaid orang gila). Ketika ia mendengar bahwa Mutawakkil berusaha merusak makam Imam Husain as dengan sapi, besi dan mengalirkan air selama sekitar dua puluh tahun,[740] ia berangkat dari Mesir dengan berjalan kaki menuju Karbala. Sesampainya di Kufah, ia bertemu dengan Bahlul. Lalu mereka berdua sepakat berangkat bersama menuju Karbala. Setibanya di Karbala, mereka bertanya kepada seorang petani yang ditugaskan untuk merusak makam suci Imam Husain as tentang perusakan itu. Pertani itu berkata, "Ketika air mencapai sisi makam, air itu menjauh dan makam suci meninggi."

Petani itu bertanya kepada Zaid, "Dari manakah engkau datang?"

Zaid menjawab, "Aku datang dari Mesir."

Petani itu merasa kagum dengan kedatangan Zaid yang datang untuk membela Imam Husain as dan tidak takut kepada Mutawakkil.

Zaid menangis untuk Ahlulbait as dan banyak berbicara kepada petani itu. Petani itu terpengaruh dengan kata-kata Zaid dan Bahlul. Petani itu berkata, "Sejak kedatanganmu ke sini engkau telah menyinari hatiku, dan menjadikanku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sudah dua puluh tahun, aku telah melaksanakan tugas yang diperintahkan Mutawakkil untuk membajak dan mengairi tanah makam ini. Namun tidak ada satu tetes air pun yang dapat menyentuhnya. Bahkan air menjauh. Sebelumnya, aku tertidur namun sekarang aku sudah sadar."[741]

Kemudian petani itu menciumi tangan dan kaki Zaid. Ia bersedia pergi menghadap Mutawakkil untuk menceritakan

peristiwa air yang terjadi. Kemudian Zaid dan Bahlul pergi ke Samara. Sementara petani itu pergi ke istana Mutawakkil untuk menjelaskan apa yang terjadi.

Mendengar itu, Mutawakkil memerintahkan agar petani itu dibunuh. Kemudian mereka membunuh petani itu. Kaki petani tersebut diikat dengan tambang dan diseret di pasar. Setelah itu, jasadnya digantung di atas pintu gerbang.

Zaid menurunkan jenazah petani itu. Lalu memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkannya. Selama tiga hari, ia duduk di sisi kuburan petani itu untuk berkabung. Pada hari ketiga, ia mendengar teriakan-teriakan dan melihat orang-orang berkumpul. Ia bertaanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka menjawab, "Seorang budak perempuan Mutawakkil meninggal dunia dan dia sangat mencintainya."

Ketika Zaid melihat orang-orang begitu menghormati jenazah budak perempuan itu namun tidak menghormati makam Imam Husain as, ia menangis tersedu-sedu hingga pingsan. Dan ketika sadar, ia melantunkan bait-bait syair berikut:

"Mengapa makam suci Imam Husain dirusak?
Sementara kubur anak zina dibangun
Semoga waktu mengembalikan mereka (Ahlulbait) kembali,
dan kekuasaan mereka datang untuk kedua kalinya."[742]

Zaid melantunkan bait-bait syair ini di tengah kerumunan orang-orang Mutawakkil yang sedang berkabung. Kemudian mereka menangkap dan menyeretnya ke hadapan Mutawakkil. Setelah berbicara dengan Mutawakkil, kemudian ia dipenjara.

Dalam mimpinya, Mutawakkil mendengar suara yang mengancamnya, jika ia tidak membebaskan Zaid maka ia akan dibunuh. Lantaran takut, terpaksa Mutawakkil membebaskan Zaid. Ia bertanya, "Apa yang engkau inginkan dariku?"

Zaid menjawab, "Membangun makam suci Imam Husain as dan tidak mengganggu para peziarahnya."

Mutawakkil memberikan surat perintah pembangunan makam suci Imam Husain as dan pembebasan para peziarahnya kepada Zaid. Kemudian Zaid datang ke Karbala dan berkata, "Sekarang aman bagi para peziarah Imam Husain as untuk selamanya."[743]

Kebenaran Sejarah yang Pasti bagi Saya (Penulis)

1. Untuk menyempurnakan hujah, Imam Husain as menyatakan rasa hausnya.
2. Ketika Imam Husain as mendatangi jasad saudaranya yang jatuh dari kudanya, Abul Fadhl Abbas telah meninggal dunia.
3. Kisah yang mengatakan bahwa Qasim bin Hasan adalah menantu Imam Husain adalah tidak benar.
4. Ada dua orang anak kecil yang masih menyusu yang mati syahid di Karbala. Yang pertama Ali Ashgar yang berumur enam bulan. Imam Husain as membawanya ke medan perang. Yang kedua adalah Abdullah Radhi' yang lahir pada hari Asyura.
5. Pada saat Imam Husain as gugur sebagai syahid, tidak terjadi gerhana matahari, hanya terjadi angin topan.

6. Mungkin saja pasukan Ibnu Ziyad tidak membakar semua kemah. Namun setidaknya mereka telah membakar beberapa kemah untuk menciptakan rasa takut dan perasaan terhina.
7. Kedatangan para tawanan pada hari *Arba'in* tahun pertama, yang telah kami buktikan dengan alasan-alasan yang kuat.
8. Tidak diragukan makam Ruqayah berada di Syam. Sebagian mengatakan ia berusia 3 tahun. Dan sebagian lagi mengatakan ia berusia 4 tahun. Kedua perkataan itu benar. Karena tampaknya, ia berumur antara 3 hingga empat tahun.
9. Makam Sayidah Zainab, saudra perempuan Imam Husain as dipastikan berada di Syam.
10. Singa datang ke Karbala namun terlambat. Singa itu datang ketika pasukan Ibnu Ziyad telah selesai melakukan kejahatan mereka yang sangat biadab[744] (menginjak-injak jasad para syuhada dengan kaki kuda).[745]

Akhir Kata

Pada akhirnya kami menengadahkan tangan kepada Allah Yang Mahakaya. Semoga Dia Swt mempercepat kemunculan Imam Zaman as, yang akan menuntut balas darah Imam Husain as dan para syuhada Karbala yang lain.

Wahai Tuhan Imam Husain as,
demi hak Husain as,
sembuhkan dada Imam Husain as
dengan kemunculan al-Hujah al-Mahdi as.

Wahai Tuhan al-Hujah,
demi hak al-Hujah,
sembuhkan dada Imam Husain as
dengan kemunculan al-Hujah, al-Mahdi as.
Wahai Tuhan orang-orang beriman,
demi hak orang-orang beriman,
sembuhkan dada Imam Husain as
dengan kemunculan al-Hujah, al-Mahdi as.

Rajab Murajjab, tahun 1423 Hijriah
Hawzah Ilmiyyah Qum
Ali Akbar Mahdi Pur

Catatan Kaki

1 Syekh Mufid menyebut pidato ini disampaikan pada waktu mendekati waktu Magrib sementara yang lainnya mengatakan pada malam Asyura.

2 Ada empat belas tempat pemberhentian antara Kufah dan Syam. Kami akan menjelaskannya secara singkat, menukil dari kitab *Ma'aki as-Sibthain*. Penulis kitab ini berkata, "Aku menukil tempat-tempat pemberhentian ini dari kitab-kitab yang dapat dipercaya, seperti Qumqam, Abu Mikhnaf, *Biharul-Anwar*, *Nafsul-Mahmum*, *ad-Dam'ah as-Sakibah* dan *an-Nasikh*.

3 *Al-Khishal*, juz.1, hal.37.

4 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.188.

5 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.189.

6 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.329

7 *Mutsirul-Ahzan*, hal.44.

8 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.74.

9 Ayatullah Shafi, salah seorang *marja taklid*, setelah melakukan kajian yang panjang tentang ayat ini, menyimpulkan sebagai berikut, "Yang dimaksud dengan *ulil-amri* ialah para imam dua belas as. Dengan demikian, ketaatan

kepada mereka adalah wajib bagi semua orang. Dan penafsiran *ulil-amri* dalam ayat ini kepada selain mereka, siapasaja itu, adalah tafsir *rakyu* yang dikecam oleh Rasulullah saw, *'Barangsiapa menafsirkan al-Quran dengan pikirannya hendaklah ia bersiap diri untuk menempati tempatnya di neraka.'*" (*Ma'rifat Imam*, hal.59).

10 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.91.

11 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.247.

12 Penggalan *Ziarah Waris*.

13 *Tafsir Qummi*, juz.2, hal.422; *Nuruts-Tsaqalain*, juz.5, hal.577; *Biharul-Anwar*, juz.24, hal.350, dan juz.44, hal.219

14 *Tafsir Burhan*, juz.5, hal.658; *Tafsir Shafi*, juz.5, hal.328; *Kanzud-Daqayiq*, juz.14, hal.280; *Ta'wilul-Ayat*, juz.2, hal.796; *Tsawabul-A'mal*, hal.123; *Majma'ul-Bayan*, juz.10, hal.730; *Wasailusy-Syi'ah*, juz.6, hal.144; *Jami'ul-Akhbar wal-Atsar*, juz.2, hal.452; *Biharul-Anwar*, juz.85, hal.39, dan juz.92, hal.323.

Dalam kitab-kitab di atas disebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as telah berkata, "Surah al-Fajr adalah surah Imam Husain as. Adapun berkenaan dengan empat ayat terakhir surat ini, dalam riwayat-riwayat lain disebutkan bahwa keempatnya juga turun berkenaan dengan Imam Husain as. Yang menarik, salah seorang ulama Hawzah Ilmiah Qum menjelaskan satu hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu jumlah huruf ayat *Ya Ayyatuhan Nafsul Muthmainnah, Irji'i ila Rabbiki Radhiyatan Mardhiyyah, Fadkhuli fi 'Ibadi Wadkhuli Jannati* adalah 72 huruf, dan itu sesuai dengan jumlah sahabat Imam Husain as."

15 *Kanzud-Daqayiq*, juz.7, hal.402

16 *Mishbahul-Mutahajjad*, hal.239; *al-Mazar al-Kubra*, hal.386

17 *al-Mahajjah*, hal.127

18 *Tafsir Shafi*, juz.4, hal.279.

19 *Ushulul-Kafi*, juz.1, hal.464.

20 *Nafsul-Mahmum*, hal.12.

21 Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.464; *Faraidus-Simthain*, juz.2, hal.171.

22 *Iqbalul-A'mal*, hal.689.

23 *Mishbahul-Mutahajjad*, hal.826

24 Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Husain as dilahirkan pada tanggal 5 Syakban [Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.27; *Kasyful-Ghummah*, juz.2, hal.215].

25 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.88.

26 *Amali Syekh Shaduq*, hal.118, Bab 28, hadis ke-8.

27 *Amali Syekh Shaduq*, hal.118 (majelis 28, hadis ke-8)

28 Tampaknya, selain Lu'ya ada juga bidan lain, (*Biharul-Anwar*, *juz.*43, hal.239.)

29 *Tafsir Qurthubi*, juz.4, hal.104.

30 QS. al-An'am: 85.

31 Ibnu Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jil.11, hal.292.

32 *Sunan Turmuzi*, jil.2, hal.307; *Musnad Ahmad*, jil.4, hal.172; *Usdul-Ghabah*, juz.2, hal.19 dan juz.5, hal.130; *Fadhailul-Khamsah*, jil.3, hal.292.

33 *Biharul-Anwar*, juz.43, hal.261.

34 *Asyk-e Rawon*, hal.394.

35 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.70.

36 *Tuhaful-'Uqul*, hal.176.

37 *Asyk-e Rawon*, hal.202.

38 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.73.

39 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.153.

40 *Ibid.*, juz.1, hal.153.

41 Absyam adalah singkatan dari Abdusy Syams, yaitu ayah Umayah yang juga merupakan kakek buyut Muawiyah dan keturunan Umayah lainnya.

42 Orang itu memberi isyarat bahwa kekhalifahan itu haknya dan dengan zalim Muawiyah telah merubut darinya.

43 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.210; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.81.

44 *Biharul-Anwar*, juz.75, hal.460.

45 *Ibid.*, juz.75, hal.460.

46 *Furu'ul-Kafi*, juz.4, hal.39; *Biharul-Anwar*, juz.22, hal.84.

47 Penulis kitab *Rawdhatusy-Syuhada*.

48 *Al-Luhuf*, hal.114.

49 *Asyk-e Rawon*, hal.396.

50 Artinya, Allah Swt berkata bahwa, Aku berbicara denganmu dengan tanpa hijab.

51 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.77.

52 *Biharul-Anwar*, juz.101, hal.321.

53 Syekh Mufid, *al-Irsyad* juz.2, hal.92.

54 *Al-Luhuf*, hal.112.

55 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.80

56 *Ibid.*, juz.4, hal.77.

57 *Muntahal-Amal*, juz.1, hal.286.

58 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.155.

59 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.75.

60 Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.299.

61 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.183.

62 Ibnu Atsir, *al-Kamil*, juz.4, hal.15.

63 *Nafsul-Mahmum*, hal.68; *Amali Syekh Shaduq*, hal.130.

64 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.329.

65 Imam Husain as takut kematiannya sia-sia dan tidak mencapai tujuannya yang luhur, bukan takut mati, karena, *"Ketahuilah sesungguhnya para kekasih Allah tidak ada rasa takut pada diri mereka dan tidak pula mereka bersidh hati."*

66 Syekh Mufid, *al-Irsyad* juz.2, hal.35.

67 *Biharul-Anwar*, juz.44, 331.

68 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.133.

69 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.313.

70 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.289.

71 *Ibid.*, juz.4, hal.288.

72 *Ibid.*, juz.4, hal.291.

73 *Ats-Tsaqib fil-Manaqib*, hal.322.

74 *Nafsul-Mahmum*, hal.149.

75 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.134.

76 *Ibid.*, juz.1, hal.134.

77 Imam Ali as mempunyai tiga anak laki-laki yang bernama Muhammad:

1. Muhammad Akbar, yaitu Muhammad Hanafiyah.
2. Muhammad Asghar, ibunya bernama Laila, dia mati syahid di Karbala, dan namanya tercantum di dalam *Ziarah Muqaddasah*.
3. Muhammad Awsath, ibunya bernama Amamah.

78 Abu Thalib ini bukan Abu Thalib Thalib paman Rasulullah saw.

79 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.135.

80 *Is'a far-Raghibin*, hal.202.

81 *Ajsad-e Jawidan*, hal.59.

82 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.243.

83 *Rayyahinusy-Syari'ah*, juz.2, hal.313-326.

84 *Tafsir Thabari*, juz.18, hal.73.

85 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.258.

86 *Ibid.*, juz.2, hal.25.

87 *Farsanul-Hayja*, juz.2, hal.123.

88 Ummu Ishak, sebelumnya adalah istri Imam Hasan Mujtaba as, lalu Imam Husain as menikahinya atas dasar dasar wasiat Imam Hasan as, dan darinya beliau mempunyai anak perempuan bernama Ruqayah. (*Rayhanusy-Syaria'ah*, juz.4, hal.359).

89 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.161.

90 *Ibid.*, juz.1, hal.265.

91 *Maqtal Muqarram*, hal.144.

92 *Mutsirul-Ahzan*, hal.27.

93 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.40.

94 *Al-Luhuf*, hal.52.

95 Syekh Mufid, *alIrsyad* juz.2, hal.39.

96 *Ibid.*, *al-Irsyad* juz.2, hal.41.

97 *Maqtal Muqarram*, hal.148.

98 Sarjun bin Mansur adalah seorang Kristen negeri Syam. Muawiyah mempekerjakannya untuk kepentingan pemerintah. Ayah Sarjun yang bernama Mansur, sebelum Syam ditaklukkan kaum Muslim, juga salah seorang staf Heraclius dalam urusan keuangan (*al-Islam wal-Hadharah al-'Arabiyyah*, juz.2, hal.158).

99 Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.111.

100 Syekh Mufid, *al-Irsyad* juz.2, hal.39.

101 *Zendegani Karim-e Ahlebait*, hal.34.

102 *Mazar-e Kabir*, hal.53.

103 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.277.

104 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.55.

105 *Mab'utsul-Husain*, hal.200.

106 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.101.

107 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.279.

108 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.424.

109 *Maqtal Muqarram*, hal.159.

110 *Biharul-Anwar*, *juz.*44, hal.354.

111 *Al-Kamil*, juz.4, hal.33.

112 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.427.

113 *Nafsul-Mahmum*, hal.103.

114 *Al-Kamil*, juz.4, hal.34.

115 Syekh Mufid, *al-Irsyad* juz.2, hal.61.

116 *Maqtal Muqarram*, hal.161.

117 *Ibid.*, juz.1, hal.211.

118 Syekh Mufid, *al-Irsyad* juz.2, hal.62.

119 *Al-Kamil*, juz.4, hal.35.

120 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.282.

121 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.357.

122 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.65.

123 *Nafsul-Mahmum*, hal.108.

124 *Habibus-Sirr*, juz.2, hal.45,

125 Maksudnya, dia mempunyai 12 ribu pasukan (*Murujudz-Dzahab*, juz.3, hal.59).

126 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.347.

127 *Al-Kamil*, juz.4, hal.30.

128 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.284.

129 *Muntakhab Thutaiha*, juz.2, hal.428.

130 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.217.

131 *Al-Luhuf*, hal.80.

132 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.67.

133 *Nafsul-Mahmum*, hal.147.

134 *Ibid.*, hal.155.

135 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.289.

136 *Ibid.*, juz.4, hal.291.

137 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.69.

138 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz, hal.115.

139 *Mu'jamul-Buldan*, juz.2, hal.49.

140 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.64.

141 *Maqtal Muqarram*, hal.174.

142 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal, 168.

143 *Maqtal Muqarram*, hal.176.

144 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.298.

145 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.74.

146 *Amali Syekh Shaduq*, hal.131.

147 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.223.

148 *Maqtal Muqarram*, hal.180.

149 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.300.

150 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.75.

151 Sebuah gunung tempat Nu'man bin Mundzir pergi berburu.

152 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.231.

153 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.302.

154 Yaitu engkau lebih dahulu mati sebelum sampai kepada keinginanmu.

155 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.304.

156 *Maqtal Muqarram*, hal. 185.

157 *Al-Kamil*, juz.4, hal.50.

158 *Al-Akhbar ath-Thawal*, hal.37.

159 *Nafsul-Mahmum*, hal.183; *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.308.

160 Nainawa adalah nama suatu tempat yang berada di pinggiran kota Kufah, dan Karbala bagian dari tempat ini. [*Mu'jamul-Buldan*, juz.5, hal.339].

161 Ghadhiriyah adalah nama suatu tempat di pinggiran kota Kufah, dekat Karbala, yang dinisbatkan kepada kabilah Ghadhirah.

162 Syafiyah adalah nama beberapa mata air yang jernih dan segar.

163 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.439.

164 *Maqtal Muqarram*, hal.192.

165 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.84; *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.309; *al-Kamil*, juz.4, hal.52; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.105.

166 *Lughatul-'Arab*, juz.5, hal.178.

167 *Nahdhatul-Husain*, hal.6.

168 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.236.

169 *Hilyatul-Awliya*, juz.2, hal.29.

170 *Mustadrakul-Wasail*, juz.10, hal.321.

171 Penggalan dari *Ziarah Waris*. Ziarah mutlak Imam Husain yang paling muktabar. Syekh Thusi telah meriwayatkan ziarah ini dari Imam Ja'far Shadiq as dengan sanad yang sahih (*Mishbahul-Mutahajjad*, hal.720).

172 *Fadhail Syadzan bin Jibril*, hal.10.

173 *Ushulul-Kafi*, juz.1, hal.459.

174 *Musnah Ahmad*, juz.4, hal.174; *Mustadrak Hakim*, juz.3, hal.177; *Sunan Turmuzi*, juz.5, hal.658; *Sunan Ibnu Majah*, juz.1, hal.51.

175 *Nafsul-Mahmum*, hal.81.

176 *Al-Kamil*, juz.4, hal.21.

177 *Farsanul-Hayja*, juz.2, hal.148.

178 *Al-Luhuf*, hal.58.

179 *Maqtal Muqarram*, hal.177.

180 *Maqtal Khawarizmi*, juz.1, hal.234.

181 *Al-Akhbar ath-Thawal*, hal.370.

182 *Kibrit-e Ahmar*, hal.477.

183 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.46.

184 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.342; *Mutsirul-Ahzan*, hal.41.

185 Kata *Nawawis* adalah bentuk jamak dari kata *Nawus*, yang berarti pekuburan orang-orang Kristen (*Lisanul-'Arab*, juz.14, hal.326). Di dalam lubang-lubang bawah tanah di daerah Karbala banyak ditemukan jasad-jasad orang mati yang disimpan dalam wadah yang terbuat dari tanah liat, yang sejarah mereka kembali kepada masa sebelum masehi (*Mawsu'ah al-'Atabat al-Muqaddasah*, juz.8, hal.16)

186 *Al-Luhuf*, hal.94.

187 *Al-Kamil*, juz.4, hal.48.

188 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.224.

189 *Maqtal Muqarram*, hal.209.

190 *Al-Kamil*, juz.4, hal.56.

191 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.89.

192 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.215.

193 *Ibid.*, juz.4, hal.216.

194 Syekh Mufid menyebut pidato ini disampaikan pada waktu mendekati waktu Magrib sementara yang lainnya mengatakan pada malam Asyura.

195 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.91.

196 *Madinatu-Ma'ajiz*, juz.4, hal.215.

197 *Ilalusy-Syarayi*, juz.1, hal.229.

198 *al-Kamil*, juz.4, hal.57.

199 *al-Luhuf*, hal.112.

200 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.107.

201 *Imam Husain wa Yoron*, hal.179.

202 *Al-Luhuf*, hal.112; *Nafsul-Mahmum*, hal.212.

203 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.95; *al-Akhbar ath-Thawal*, hal.378; *al-Kamil*, juz.4, hal.59.

204 *Al-Luhuf*, hal.160.

205 *Majalis al-Mawa'izh*, hal.150. Almarhum Syusytari menulis, "Selain jenazah Imam Husain as terdapat 102 jenazah lain yang terdiri dari 30 jenazah keluarga beliau dan 72 jenazah para penolong beliau."

206 Yang paling banyak menyebut jumlah syuhada adalah penulis buku *Farsanul-Hayja*, yaitu sekitar 220 orang.

207 Allamah Samawa dalam kitabnya yang berharga *Absharul-'Ain fi Ansharil-Husain* menyebut 112 orang. Tetapi Almarhum Muqarram menyebut 82 orang (*Maqtal Muqarram*, hal.225).

208 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.4; *al-Luhuf*, hal.118; *Mutsirul-Ahzan*, hal.54.

209 *Maqtal Muqarram*, hal.219.

210 *Maqtal Muqarram*, hal.219; *ad-Dam'atus-Sakibah*, hal.325.

211 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.322.

212 *Maqtal Muqarram*, hal.227.

213 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.179.

214 Syekh Mufid, *al-Irsyad* , juz.2, hal.98.

215 *Al-Kamil*, juz.2, hal.62.

216 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.323.

217 *Al-Kamil*, juz.2, hal.66.

218 *Rawdhatul-Wa'izhin*, juz.1, hal.185.

219 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.227.

220 *Maqtal Muqarram*, hal.233.

221 *Tarikh Dimasyq*, hal.216.

222 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.7.

223 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.10.

224 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.181.

225 *Maqtal Muqarram*, hal.237.

226 Dua puluh delapan nama-nama orang yang menjadi korban serangan tersebut disebutkan oleh Ibnu Syahr Asyub di dalam kitab *al-Manaqib*, juz.4, hal.122.

227 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.327.

228 *Al-Khishal*, juz.1, hal.9.

229 *Biharul-Anwar*, juz.11, hal.14.

230 *Ibid.*, juz.36, hal.253.

231 *Ibid.*, juz.16, hal.130.

232 *Ibid.*, juz.16, hal.130.

233 *Al-Akbar ath-Thawal*, hal.378; *al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.127.

234 *Biharul-Anwar*, juz.101, hal.269-274;

235 *Ibid.*, juz.45, hal.80

236 Syekh Mufid, *al-Irsyad* juz.2, hal.91.

237 *Biharul-Anwar*, juz.101, hal.274.

238 *Ibid.*, juz.45, hal.80.

239 *Ibid.*, juz.38, hal.34.

240 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.100.

241 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.109.

242 *Amali Syekh Shaduq*, hal.136.

243 *Maqtal Muqarram*, hal.245.

244 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.51.

245 *Ajsad-e Jawidan*, hal.52.

246 *Rijal-e Kasyi*, hal.79.

247 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.328.

248 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.46.

249 *Ibid.*, juz.2, hal.137.

250 *Amali Syekh Shaduq*, hal.137.

251 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.103.

252 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.331.

253 *Maqtal Jhawarizmi*, juz.2, hal.17.

254 Di sini, ada tiga poin yang perlu mendapat perhatian: 1) Imam Husain as mengerjakan salat pada awal waktu, di saat serangan hujan anak dari pihak musuh. 2) Imam berkata, "Semoga Allah memasukkanmu ke dalam kelompok orang yang suka mendirikan salat." Beliau tidak mengatakan, "Semoga engkau terhitung sebagai syuhada." Ini menunjukkan begitu pentingnya salat. 3) Abu Tsamamah ingat waktu salat, bukan dalam arti ia mengingatkan Imam telah tibanya waktu salat. Ini bisa dilihat dari ungkapan yang digunakan, yaitu *Dzakarta ash-Shalah* (engkau telah ingat waktu sahalat) bukan *Dzakartani ash-Shalah* (engkau telah mengingatkanku waktu salat).

255 Thabari menyebutnya sebagai Hashin bin Tamim (*Tarikh Thabari*, juz.4, hal.334). Namun tampaknya ia salah. Karena Hashin bin Tamim termasuk penolong Imam Ali as yang mati syahid pada perang Shiffin (*Waq'atush-Shiffin*, hal.557). Adapun Hashin bin Numair adalah seorang komandan pasukan Yazid, yang dalam peristiwa pengepungan Abdullah bin Zubair telah menghancurkan Ka'bah dengan *manjanik* (*Tahdzibut-Tahdzib*, juz.1, hal.554), dan ikut serta dalam membunuh Habib (*al-Kamil*, juz.4, hal.76).

256 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.334.

257 *Al-Luhuf*, hal.128

258 Menurut keterangan banyak buku *maqtal*, salat Zuhur Asyura dilakukan dalam bentuk salat Khauf (*Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.17; *al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.184; *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.227; *Tarikh Thabari*, juz.4,

hal.336; *al-Kamil*, juz.4, hal.71; Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.105.

259 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.336.

260 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.17.

261 *Al-Luhuf*, hal.128.

262 *Maqtal Muqarram*, hal.246.

263 *Maqtal Muqarram*, hal.247.

264 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.142.

265 *Al-Luhuf*, hal.128.

266 *Zendegani-e Habib bin Mazhahir*, hal.3.

267 *Al-Ishabah*, juz.2, hal.58.

268 *Al-Ikhtishash*, hal.3.

269 *A'yanusy-Syi'ah*, juz.4, hal.554.

270 *Asrarusy-Syahadah*, hal.390.

271 *Rijal Kasyi*, hal.78.

272 *A'yanusy-Syi'ah*, juz.4, hal.554.

273 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.87.

274 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.228.

275 *Asrarusy-Syahadah*, hal.390.

276 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.229.

277 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.92.

278 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.229.

279 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.93.

280 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.312.

281 *Farsanul-Hayja*, juz.2, hal.130.

282 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.21

283 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.331.

284 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.184.

285 *Nafsul-Mahmum*, hal.254.

286 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.22.

287 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.338.

288 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.30.

289 *Al-Ishabah*, juz.1, hal.69.

290 *At-Tarikh al-Kabir*, juz.2, hal.30.

291 *Al-Ishabah*, juz 1, hal.69.

292 *Maqtal Muqarram*, hal.252.

293 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.112.

294 *Maqtal Muqarram*, hal.253.

295 *Nafsul-Mahmum*, hal.265.

296 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.113.

297 *Maqtal Muqarram*, hal.254; *al-Luhuf*, hal.128.

298 *Mustadrak 'Ilm Rijal*, juz.8, hal.162.

299 *Farsanul-Hayja*, juz.2, hal.144.

300 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.246.

301 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.80.

302 *Ibid.*, juz.1, hal.34.

303 *Nafsul-Mahmum*, hal.286.

304 *Farsanul-Hayja*, juz.2, hal.54.

305 Ali Akbar lahir tanggal 11 Syakban tahun 33 Hijriah.

306 Almarhum Muqarram, berdasarkan 28 teks sejarah yang bersumber dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, mengatakan bahwa Ali Akbar lebih besar (kakak) dari Imam Ali Sajjad as.

307 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.297.

308 *Maqatil ath-Thalibin*, hal.31.

309 *Al-Khishal*, juz.1, hal.68.

310 *Tsawabul-A'mal*, hal.196.

311 Sama dengan kalimat yang dikatakan Rasulullah saw berkenaan Imam Ali as (*Biharul-Anwar*, juz.39, hal.313).

312 *Sahab-e Rahmat*, hal.476.

313 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.30.

314 *Al-Luhuf*, hal.130.

315 Mungkin, yang menjadi sebab permintaan ini adalah karena pada masa kecil Ali Akbar pernah meminta anggur kepada ayahnya bukan pada musimnya. Kemudian Imam Husain as mengulurkan tangannya ke bawah atap mesjid lalu memberikan anggur kepada anak yang dikasihinya. Sehingga, apakah mungkin Imam juga dapat memberikan air kepadanya dengan jalan mukjizat (*Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.299).

316 *Nafsul-Mahmum*, hal.280.

317 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.31.

318 *Mutsirul-Ahzan*, hal.69.

319 *Furu'ul-Kafi*, juz.4, hal.115.

320 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.31; *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.443.

321 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.31.

322 *al-Akhbar ath-Thawal*, hal.379; *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.34; *al-Kamil*, juz.4, hal.74; *al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.185.

323 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.31.

324 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.304.

325 *Al-Luhuf*, hal.132.

326 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.185.

327 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.106.

328 *Mumtakhab Thutaiha*, juz.2, hal.45.

329 *Farsanul-Hayja*, juz.1, hal.129.

330 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.186.

331 *Madinatul-Ma'ajiz*, juz.4, hal.215.

332 *Nafsul-Mahmum*, 292.

333 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.35.

334 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.27.

335 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.186.

336 *Dastanha-ye Syageft*, hal.92.

337 *Al-Aghani*, juz.15, hal.35.

338 *Sardar-e Karbala*, hal.155.

339 *Al-Maghazi*, juz.3, hal.95.

340 *Ummul Banin Sayidah Nisaul-'Arab*, hal.84.

341 Satria dalam arti memaafkan dalam keadaan mampu, memberi nasihat dengan penuh keadilan, dan memberi dengan tanpa menyebut-nyebut.

342 *Nafsul-Mahmum*, hal.307.

343 *Biharul-Anwar*, juz.25, hal.41.

344 *Maqtal Muqarram*, hal.269.

345 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.42.

346 *Furu'ul-Kafi*, juz.4, hal.57.

347 *Waq'eh-e Shiffin*, hal.193.

348 *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.172.

349 *Biharul-Anwar*, juz.96, hal.173.

350 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.31.

351 *Cahreh-e Derakhsyan Qamar Bani Hasyim*, juz.1, hal.362.

352 *Ibid*., juz.1, hal.454.

353 Sekitar delapan puluh tahun yang lalu.

354 *Yanabi'ul-Mawaddah*, juz.3, hal.79.

355 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.227; *Nafsul-Mahmum*, hal.319.

356 Dalam *Ziarah Nahiyah Muqaddasah* disebutkan, "Salah sejahtera atas bayi yang masih menyusu." (*Biharul-Anwar*, juz.101, hal.235 dan 319.

357 Abu Raihan lahir lahir pada tahun 362 Hijriah. Dia menulis kitab *al-Atsar al-Baqiyah* ketika berusia 27 tahun (*Abu Raihan Pedar-e Darusaji*, hal.11).

358 *Al-Atsar al-Baqiyah*, juz.2, hal.218.

359 *Mawsu'ah Kalimat al-Husain*, hal.506.

360 *Waqayi'ul-Ayyam*, hal.451.

361 Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.301.

362 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1. hal.259.

363 *Asyk-e Rawan bar Piyambar-e Karawan*, hal.129.

364 Ini sesuai dengan penukilan Almarhum Birjandi yang mengatakan bahwa tiga hari sebelum Sayidah Fathimah Zahra as syahid beliau memberikan pakaian ini kepada Sayidah Zainab seraya berkata, "Anakku, ini pakaian Ibrahim al-Khalil as. Nanti ketika saudaramu Husain as memintanya, ketahuilah bahwa hanya tinggal sejam ia menjadi tamumu. Setelah itu ia akan terbunuh di tangan anak-anak pezina dalam keadaan yang paling memilukan. (*Asyk-e Rawon*, hal.61)

365 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.37.

366 Khawarizmi, *Maqtalul-Husain*, juz.2, hal.33.

367 *Nafsul-Mahmum*, hal.320.

368 *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.302.

369 *Nafsul-Mahmum*, hal.322; *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.2, hal.119.

370 *Manaqin Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.66.

371 *Itsbatul-Washiyyah*, hal.142.

372 *Sahab-e Rahmat*, hal.593

373 *Jala'ul-'Uyun*, hal.408.

374 *Nafsul-Mahmum*, hal.322.

375 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.50.

376 *Al-Luhuf*, hal.136.

377 Khawarizmi, *Maqtalul-Husain*, juz.2, hal.33.

378 *Ibid.*, juz.2, hal.37.

379 *Nafsul-Mahmum*, hal.325.

380 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.120.

381 *Nafsul-Mahmum*, hal.325.

382 *Ibid.*, hal.325; Khawarizmi, *Maqtalul-Husain*, juz.2, hal.34; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.53.

383 *al-Irsyad*, juz.2, hal.110.

384 Khawarizmi, *Maqtalul-Husain*, juz.2, hal.35.

385 *Ibid.*, juz.2, hal.35.

386 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.344; Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.110.

387 *Mutsirul-Ahzan*, hal.73.

388 *Al-Luhuf*, hal.140.

389 *Nafsul-Mahmum*, hal.327.

390 *Ibid.*, hal.330.

391 *Al-Luhuf*, hal.142.

392 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.245.

393 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.112.

394 *Nafsul-Mahmum*, hal.33.

395 *al-Mazar al-Kabir*, hal.504; *Mishbahuz-Zair*, hal.233; *Biharul-Anwar*, juz.101. hal.240.

396 *Maqtal Muqarram*, hal.283; *Mawsu'ah Kalimat al-Imam al-Husain*, hal.510.

397 *Manaqib Ibnu Abi Syahr Asyub*, juz.4, hal.120.

398 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.112.

399 *Mathalibus-Su'ul*, hal.76.

400 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.463.

401 *Muntakhab Thuraiha*, hal.76.

402 *Qamqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.463.

403 *Anwarusy-Syahadah*, menukil dari *Maqtal Ibnu Arabi*.

404 *Nasikhut-Tawarikh*, juz.2, hal.389.

405 *Yanabi'ul-Mawaddah*, juz.3, hal.83.

406 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.464.

407 *Yanabi'ul-Mawaddah*, juz.3, hal.84.

408 *Qamqam-e Jakhkhar*, juz.2, hal.465.

409 *Asyk-e Rawon*, hal.158.

410 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.36.

411 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.245.

412 *Dzari'atun-Najat*, hal.135.

413 *Yanabi'ul-Mawaddah*, juz.3, hal.84.

414 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.113.

415 *Tadzkiratusy-Syuhada*, hal.373.

416 *Al-Kafi*, juz.4, hal.576.

417 *Ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.194.

418 *Faraidus-Simthain*, juz.1, hal.390, juz.2, hal.162; *Tarikh Ishbahan*, juz.2, hal, 212; *Ansabul-Asyraf*, juz.3, hal.228; *Muktashar Tarikh Dimasyq*, juz.7, hal.150; *ash-Shawaiqul-Muhriqah*, hal.194; *Majma'uz-Zawaid*, juz.9, hal.196.

419 *Asyk-e Rawon*, hal.257.

420 *Tafsir Imam Hasan Askari as*, hal.369.

421 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.285.

422 *Amali Syekh Shaduq*, hal.68, majelis 17, hadis ke-4.

423 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.116, Bab 36, hadis ke-3.

424 *Ibid.*, hal.112, Bab 33, hadis ke-2; *Amali Syekh Shaduq*, hal.122, Bab 29, hadis ke-6.

425 *Rijal-e Kasysyi*, hal.1289, hadis ke-508.

426 *'Uyunul-Akhbar*, juz.1, hal.233, Bab 28, hadis ke-58; *Amali Syekh Shaduq*, hadis ke-112, Bab 27, hadis ke-5.

427 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.114, Bab 34,

428 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.293.

429 *Amali Syekh Shaduq*, hal.118, Bab 28, hadis ke-7.

430 *Amali Syekh Shaduq*, hal.122, Bab 29, hadis ke-6.

431 *Asyk-e Rawon*, hal.213; *Majma'ul-Bahrain*, juz.1, hal.60.

432 Penggalan dari Ziarah Asyura.

433 *Shahih Bukhari*, juz.2, hal.179.

434 *Kanzul-'Ummal*, juz.15, hal.618.

435 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.163, Bab 61, hadis ke-1.

436 *Ibid.*, hal.164, Bab 61, hadis ke-3.

437 *Ibid.*, hal.176, Bab 66, hadis ke-2 dan 5.

438 *Ibid.*, hal.150, Bab 60, hadis ke-4.

439 *Sahab-e Rahmat*, hal.108.

440 *Wasailusy-Syi'ah*, juz.14, hal.414, Bab 37, hadis ke-9.

441 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.154, Bab 54, hadis ke-3.

442 Ayatullah Abdunnabi Araki, *Kanzul-Khafi*, hal.84.

443 Kumpulan catatan Haji Syekh Murtadha Hairi, hal.27-28; *Sirr-e Delbaran*, hal.88.

444 *Sirr-e Delbaran*, hal.88.

445 *Amali Syekh Thusi*, juz.1, hal.317, Bab 11, hadis ke-644; *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.221, Bab 29, hadis ke-1-3.

446 *Kamiluz-Ziyarat*, hal.289, Bab 91, hadis ke-4; *Tahdzibul-Ahkam*, juz.6, hal.74.

447 *Bayanul-Aimmah*, juz.1, hal.394.

448 *Mustadrakul-Wasail*, juz.10, hal.335.

449 *Biharul-Anwar*, juz.101, hal.112.

450 *Amali Syekh Thusi*, juz.1, hal.317, Bab 11, hadis ke-91.

451 *Tahdzibul-Ahkam*, juz.6, hal.72.

452 Sepertinya yang meminta penjelasan adalah Ibnu Sinan.

453 *Amali Syekh Shaduq*, hal.118, Bab 28, hadis ke-6.

454 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.281.

455 *Asyk-e Rawon*, hal.150.

456 *Amali Syekh Thusi*, juz.1, hal.155, Bab 2, hadis ke-43.

457 Amir Kabir tidak menguasai kawasan itu, sehingga orang itu salah jika ia beranggapan bahwa Amir Kabir ikut bersalah.

458 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.207; *Asyk-e Rawon*, hal.150.

459 Untuk menyentuh perasaan Umar bin Sa'd, Hamid bin Muslim menyebut Ali bin Husain anak-anak.

460 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.347.

461 *Maqtal Muqarram*, hal.301; *Tarikh Qirmani*, hal.108; *Nafsul-Mahmum*, hal.345.

462 Uqbah bin Sam'an adalah budak Rubab (istri Imam Husan as). Dia hadir di Karbala. Namun setelah Imam Husain as mati syahid dia lari, sebagaimana disebutkan dalam *Qamus ar-Rijal*, juz.7, hal.219, atau dibebaskan oleh Umar bin Sa'd, sebagaimana disebutkan dalam buku *Nafsul-Mahmum*, hal.347.

463 *Mutsirul-Ahzan*, hal.77.

464 *Amali Syekh Shaduq*, hal.111, Bab 27, hadis ke-2.

465 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.52.

466 Kesepuluh orang itu ialah: 1) Ishak bin Hawbah 2) Akhnas bin Murtsid 3) Hakim bin Thufail Sunabasi 4) Umar bin Shabih Shaidari 5) Roja bin Munqidz Abdi 6) Salim bin Khutsaimah Ju'fi 7) Hani bin Tsubait Hadhrami 8) Usaid bin Malik 9) Saleh bin Wahab Ju'fi 10) Wahizh bin Na'im (*Nafsul-Mahmum*, hal.347.

467 *Al-Luhuf*, hal.154.

468 *Al-Mazar al-Kabir*, hal.504; *Biharul-Anwar*, juz.101, hal.322.

469 *Rawdhatusy-Syuhada*, hal.373.

470 *Al-Kafi*, juz.1, hal.465 (*Ushulul-Kafi*, Mawlidùl-Husain, hadis ke-8).

471 *Sahab-e Rahmat*, hal.635.

472 *Anwarusy-Syahad*, hal.31.

473 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.53.

474 *Biharul-Anwar*, juz.44, hal.308.

475 *Kibrit-e Ahmar*, juz.2, hal.233.

476 *Amali Syekh Thusi*, juz.1, hal.92, majelis 3, hadis ke-51.

477 Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.307.

478 *Ibid.*, juz.2, hal.305.

479 *Maqtal Muqarram*, hal.311.

480 *Biharul-Anwar*, juz.39, hal.56.

481 *Sahab-e Rahmat*, hal.649.

482 *Maqtal Muqarram*, hal.307; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.39.

483 *Khuthath Muqrizi*, juz.2, hal.280.

484 Kaf'ami, *al-Mishbah*, hal.741.

485 *Sahab-e Rahmat*, hal.654; *Muhayyijul-Ahzan*, hal.286.

486 Iraqi, *Darus-Salam*, hal.515.

487 *Sahab-e Ramat*, hal.666.

488 Tampaknya, ini adalah jasad Ali Akbar. Maksud "di sebelah atas kepala" adalah di sebelah atas kepala para syuhada lain, yang tepat berada di bawah kaki Imam Husain as. Atau, yang dimaksud adalah jasad Habib bin Mazhahir yang dikubur di sisi kaki kiri Imam Husain as.

489 *Maqtal Muqarram*, hal.320; *Darus-Salam*, hal.516; *Waqayi'ul-Ayyam*, hal.137.

490 *Maqtal Muqarram*, hal.320; *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.38.

491 *Sahab-e Ramat*, hal.666.

492 Iraqi, *Darus-Salam*, hal.516.

493 Karena tubuh orang maksum hanya boleh dikuburkan oleh orang maksum. Sebagaimana yang dijelaskan banyak riwayat: *Ushulul-Kafi*, juz.1, hal.459; *Itsbatul-Washiyyah*, hal.173; *Biharul-Anwar*, juz.22, hal.513, juz.27, hal.288-291, juz.28, hal.270; *Nafsul-Mahmum*, hal.355; *Maqtal Muqarram*, hal.319.

494 Iraqi, *Darus-Salam*, hal.516.

495 *Maqtal Jami*, juz.1, hal.450.

496 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.114; *Maqtal Muqarram*, hal.310.

497 *Sahab-e Rahmat*, hal.683.

498 *Nafsul-Mahmum*, hal.365; *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.59.

499 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.115.

500 *Amali Syekh Thusi*, juz.1, hal.92, majelis 3, hadis ke-51; Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.304; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.40; *al-Luhuf*, hal.164; *Mutsirul-Ahzan*, hal.86; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.108; *Maqtal Muqarram*, hal.311.

501 *Khashaish Zainabiyyah*, hal.142.

502 *Amali Syekh Shaduq*, juz.1, hal.91; *Amali Syekh Mufid*, hal.322.

503 *Amali Syekh Shaduq*, juz.1, hal.91; *Amali Syekh Mufid*, hal.322.

504 Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.305.

505 *Mutsirul-Ahzan*, hal.87; Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.302; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.110; *Nafsul-Mahmum*, hal.361.

506 Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.305; *Mutsirul-Ahzan*, hal.89; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.112.

507 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.115; *Nafsul-Mahmum*, hal.371; *al-Luhuf*, hal.178.

508 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.117.

509 *Al-Luhuf*, hal.180.

510 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.114; *Nafsul-Mahmum*, hal.367.

511 Penggalan Ziarah Jami'ah Kabirah yang berasal dari Imam Ali Hadi as: *Tahdzibul-Ahkam*, juz.6, hal.98; *Man La Yahdhuruhul-Faqih*, juz.2, hal.372; *'Uyunul-Akhbar*, juz.2, hal.279.

512 *Biharul-Anwar*, juz.1, hal.97, dan 105; juz.15, hal.24; dan juz.57, hal.66.

513 *Ibid.*, juz.1, hal.102; juz.57, hal.309; dan juz.58, hal.212.

514 Riwayat-riwayat tentang penciptaan Nur Nabi Muhammad dan para imam maksum diriwayatkan oleh kalangan Syiah dan Ahlusunah. Silahkan baca di kitab *Ghayatul-Muram*, juz.1, hal.25–49, dari cetakan tujuh jilid, Beirut.

515 Penggalan dari *Ziarah Waris*, yang datang dari Imam Ja'far Shadiq as dengan sanad yang sangat kuat: *Mishbahul-Mutahajjad*, hal.721.

516 *Biharul-Anwar*, juz.101, hal.200.

517 *Asyk-e Rawon*, hal.340.

518 *Biharul-Anwar*, juz.43, hal.316.

519 *Kasyful-Ghummah*, juz.1, hal.526.

520 *Amali Syekh Thusi*, juz.1, hal.155, majelis 2, hadis ke-43.

521 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.125.

522 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.119.

523 *Asyk-e Rawon*, hal.343.

524 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.233.

525 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.237.

526 *Nafsul-Mahmum*, hal.385.

527 *Mir'atul-Jinan*, juz.1, hal.135.

528 Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.299.

529 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.63.

530 *Habibus-Sayr*, juz.2, hal.60; *Maqtal Muqarram*, hal.364.

531 *Ihqaqul-Haqq*, juz.11, hal.452; *al-Khashaishul-Kubra*, juz.2, hal.127; *al-Kawakib ad-Durriyah*, juz.1, hal.57; *Is'afur-Raghibin*, hal.218; *Nurul-Abshar*, hal.125; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, juz.25, hal.274.

532 Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.117.

533 *Maqtal Abi Mikhnaf*, hal.162; *Riyadhul-Quds*, juz.2, hal.225; *Waqayi'ul-Ayyam*, hal.221-224.

534 Biara pendeta yang ada di pinggiran kota Qadisiyah.

535 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.185; *Muntahal-Amal*, juz.1, hal.422; *Sahab-e Rahmat*, hal.705; *Qumqam-e Zakhkhar*, hal.546; *Nafsul-Mahmum*, hal.386.

536 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.83.

537 Ada 14 tempat pemberhentian antara Kufah dan Syam. Kami akan menjelaskannya secara singkat, menukil dari kitab *Ma'aki as-Sibthain*. Penulis kitab ini berkata, "Aku menukil tempat-tempat pemberhentian ini dari kitab-kitab yang dapat dipercaya, seperti Qumqam. Abu Mikhnaf, *Biharul-Anwar*, *Nafsul-Mahmum*, *ad-Dam'ah as-Sakibah* dan *an-Nasikh*."

538 Menurut pandangan penulis, bisa jadi keduanya benar, yaitu bahwa Qadisiyah adalah daerah yang rusak.

539 *Qumqam-e Zukhkhar*, juz.2, hal.548.

540 *Al-Mawsu'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah*, hal.1484.

541 *Kamus Dah-e Khuda*, huruf *Dal*, hal.529-530.

542 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.83; *Madinatul-Ma'ajiz*, juz.4, hal.129.

543 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.73; *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.548; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.236.

544 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.73.

545 *Ibid.*, juz.2, hal.76.

546 *Nafsul-Mahmum*, hal.388; *Rawdhatusy-Syuhada*, hal.368.

547 Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal, 292.

548 *Nafsul-Mahmum*, hal.389.

549 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.67; *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.78.

550 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.549.

551 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.78.

552 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.550.

553 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.79.

554 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.550.

555 *Mu'jamul-Buldan*, juz.2, hal.186; *Nafsul-Mahmum*, hal.291.

556 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.80.

557 Seharusnya Umar bin Sa'd tidak ada. Karena dia tidak keluar dari Kufah. Sepertinya yang dimaksud adalah Syimir atau Zahr bin Qais.

558 *Gunjineh-e Gahr*, hal.147.

559 *Sahab-e Rahmat*, hal.753; *Tadzkiratusy-Syuhada*, hal.412.

560 Kaf'ami, *al-Misbah*, hal.510; Faidh Kasyani, *Taqwimul-Muhsinin*, hal.15; Syekh Bahai, *Tawdhihul-Maqashid*, hal.4; Abu Raihan, *al-Atsar al-Baqiyah*, hal.331; Muhaddis Qummi, *Nafsul-Mahmum*, hal.391; *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.561.

561 Diriwayatkan bahwa selama tiga hari rombongan Ahlulbait as dibiarkan di pintu gerbang. Mereka menghias kota. Dan ada sekitar lima ratus ribu orang, terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan yang menari menyambut rombongan para tawanan (Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.292).

562 *Al-Luhuf*, hal.192.

563 *Nafsul-Mahmum*, hal.393.

564 *Manaqib Ibnu Syahr Asyub*, juz.4, hal.68.

565 *Tajarubus-Salaf*, hal.69.

566 *Amali Syekh Shaduq*, hal.141, majelis 31, hadis ke-3.

567 *Al-Luhuf*, hal.198.

568 *Al-Kamil*, juz.4, hal.83; *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.351; *Maqtal Abu Mikhnaf*, hal.210; *Itsbatul-Hudah*, juz.5, hal.206; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.55.

569 *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.234; *al-Kamil* juz.4, hal.87.

570 *Dalailul-Imamah*, hal.182; *Nurul-Abshar*, hal.200.

571 *Ansabul-Asyraf*, juz.3, hal.416; *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.352; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, juz.24, hal.114; Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2. hal.119; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.58.

572 *Amali Syekh Shaduq*, hal.140, majelis 31, hadis ke-3; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.61; *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.484; *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.558; *Nurul-Abshar*, hal.208; *Mir'atul-Jinan*, juz.1, hal.135.

573 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.176; juz, 79, hal.237.

574 *'Uyunul-Akhbar*, juz.2, hal.22, Bab 30, hadis ke-50; *Man La Yahdhuruhul-Faqih*, juz.4, hal.301; *Wasailusy-Syi'ah*, juz.25, hal.363.

575 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.353; *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.234; *Tarikh Abu Mikhnaf*, juz.1, hal.500.

576 *Mutsirul-Ahzan*, hal.98; *al-'Aqdul-Farid*, juz.5, hal.131.

577 *Nafsul-Mahmum*, hal.398; *Maqtal Muqarram*, hal.352.

578 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.56.

579 *Al-Kamil*, juz.4, hal.86; *Mutsirul-Ahzan*, hal.99; *Majma'uz-Zawaid*, juz.9, hal.195.

580 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.486.

581 Imam Sajjad as menukil hadis ini dalam *Risalatul-Huquq*-nya. (*Tuhaful-'Uqul*, hal.195; *Biharul-Anwar*, juz.74, hal.21; *Risalatul-Huquq*, juz.2, hal.528).

582 *Riyadhul-Quds*, juz.2, hal.299; *Sahab-e Rahmat*, hal.725.

583 *Nasikhut-Tawarikh*, juz.2, hal.151.

584 *Amali Syekh Shaduq*, hal.141, majelis 31, hadis ke-13; Syekh Mufid, *al-Irsyad*, juz.2, hal.121; *al-Kamil*, juz.4, hal.86; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.62; *Mutsirul-Ahzan*, hal.100; *Nafsul-Mahmum*, hal.407; Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2. hal.310.

585 *Itsbatul-Washiyyah*, hal.145.

586 Dengan memperhatikan waktu kelahiran Imam Muhammad Baqir as yaitu tahun 53 Hijriah (*Ushulul-Kafi*, juz.1, hal.469) maka umurnya di Karbala mendekati empat tahun.

587 *Itsbatul-Washiyyah*, hal.146; *Nafsul-Mahmum*, hal.399; *Maqtal Muqarram*, hal.351.

588 *Tafsir 'Ayyasyi*, juz.2, hal.156; *Tafsir Shafi*, juz.2, hal.225; *Biharul-Anwar*, juz.13, hal.137; *Kanzud-Daqaiq*, juz.5, hal.149.

589 *Tafsir Qummi*, juz.2, hal.352; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.168; *Tafsir Burhan*, juz.9, hal.404; *Maqtal Muqarram*, hal.351.

590 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.132; *Majma'uz-Zawaid*, juz.9, hal.195; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal.194.

591 *Al-Luhuf*, hal.198; *Nafsul-Mahmum*, hal.404.

592 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.132; *Nafsul-Mahmum*, hal.404.

593 *Al-Luhuf*, hal.200; *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.133; *al-Manaqib*, juz.4, hal.123; *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.235; *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.64; *Nafsul-Mahmum*, hal.404; Thabarsi, *al-Ihtijaj* juz.2, hal.307.

594 *Ansabul-Asyraf*, juz.3, hal.416; *Nurul-Abshar*, hal.201; *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.356; *al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.8, hal.197.

595 *Nafsul-Mahmum*, hal.404; *al-Luhuf*, hal.200.

596 *Tarikh Thabari*, juz.4, hal.356; *Ansabul-Asyraf*, juz.3, hal.416; *Nurul-Abshar*, hal.201.

597 Teks lengkap pidato Sayidah Zainab di majelis Yazid terdapat di sumber-sumber berikut:

1. *Balaghatun-Nisa*, Ibnu Thaifur, wafat tahun 280 Hijriah, hal.31.
2. *Maqtalul-Husain*, Akhthab Khawarizmi, wafat tahun 568 Hijriah, juz.2, hal.64.
3. *al-Ihtijaj*, Allamah Thabarsi, hidup Abad Keenam Hijriah, juz.2, hal.308.
4. *Mutsirul-Ahzan*, Ibnu Nama, wafat tahun 645 Hijriah, hal.101.
5. *al-Luhuf*, Sayid Ibnu Thawus, wafat tahun 664 Hijriah, hal.200.

6. *Biharul-Anwar*, Allamah Majlisi, wafat tahun 1110 Hijriah, juz.45, hal.132.
7. *Qumqam-e Zakhkhar*, Farhad Mirza, wafat tahun 1306 Hijriah, juz.2, hal.561.
8. *Nafsul-Mahmum*, Muhaddis Qummi, wafat tahun 1359 Hijriah, hal.405.
9. *Zainab al-Kubra*, Syekh Ja'far Naqdi, wafat tahun 1370, hal.70.
10. *Ma'ali as-Sibthain*, Syekh Muhammad Mahdi Mazandarani, juz.2, hal.97.
11. *Maqtalul-Husain*, Sayid Abdurrazzak Muqarram, wafat tahun 1391 Hijriah, hal.357.
12. *Rayyahinusy-Syari'ah*, Syekh Dzabihullah Mahallati, juz.3, hal.172.
13. *Kalimah as-Sayyidah Zainab*, Sayid Hasan Syirazi, yang syahid tahun 1400 Hijriah, hal.30.
14. *Zainab al-Kubra min al-Mahd ila al-Lahd*, Sayid Muhammad Kazhim Qazwini, wafat tahun 1415 Hijriah.
15. Muhammad Ridha Hakimi, *A'yanun-Nisa*, hal.158.
16. Umar Ridha Kahhalah, *A'lamun-Nisa*, juz.2, hal.95.
17. *Bathalah Karbala*, Aisyah binti Syathi, wafat tahun 1419 Hijriah, hal.141.
18. Ali Muhammad Ali Dakhil, *Zainab binti al-Imam Amirul Mukminin*, hal.54.
19. Sayid Muhammad Bahrul Ulum, *Fi Rihab as-Sayyidah Zainab*, hal.181.
20. Hasan Shaffar, *al-Mar'ah al-'Azhimah*, hal.234.

Perlu diketahui bahwa sumber-sumber yang memuat teks pidato Aqilah Bani Hasyim tidak hanya ini. Sumber-sumber ini adalah sumber-sumber yang terdapat di Perpustakaan Wirastar, yang dapat diakses masyarakat umum.

Adapun sumber-sumber berikut ini adalah sumber-sumber yang memuat terjemahan lengkap (ke dalam bahasa Persia) pidato Sayidah Zainab:

1. *Qumqam-e Zakhkhar*, Farhad Mirza, wafat tahun 1306 Hijriah, juz.2, hal.563.
2. *Ma'ali as-Sibthain*, Syekh Muhammad Mahdi Mazandarani, juz.2, hal.195.
3. *Muntahal-Amal*, Muhaddis Qummi, wafat tahun 1359 Hijriah, juz.1, hal.430.
4. *Dam'us-Sujum*, Abul Hasan Sya'rani, wafat tahun 1393 Hijriah, hal.253.
5. *Rayyahinusy-Syari'ah*, Syekh Dzabihullah Mahallati, juz.3, hal.172.
6. *Banu-ye Karbala*, Sayid Ridha Shadr, wafat tahun 1415 Hijriah, hal.149.

7. Ustaz Imran Alizadeh, *Difa' az Harim-e Haq*, hal.92.
8. Abbas Ismaili, *Sahab-e Rahmat*, hal.731.
9. Dr. Abdurrahim Aqiqi, *Tarjamah al-Luhuf*, hal.201.
10. Dr. Athaullah Muhajirani, *Piyam Awar-e Asyura*, hal.316.

598 *Tarikhul-Aimmah*, hal.9; *al-Irsyad*, juz.2, hal.137; *Dalailul-Imamah*, hal.191; *Rawdhatul-Wa'izhin*, juz.1, hal.201; *A'lamul-Wara*, juz.1, hal.480; *al-Manaqib*, juz.4, hal.189; *Tadzkiratul-Khwawash*, hal.291; *Kasyful-Ghummah*, juz.2, hal.285; *al-Mustajad*, hal.162; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal.201.

599 *Tarikhul-Islam*, juz.6, hal.432; Sayr *A'lamun-Nubala*, juz.4, hal.386; *al-Bidayah wan-Nihayah*, juz.9, hal.104.

600 *Ushulul-Kafi*, juz.1, hal.266; *al-Irsyad*, juz.2, hal.137; *Rawdhatul-Wa'izhin*, juz.1, hal.201; *A'lamul-Wara*, juz.1, hal.481.

601 *Dalailul-Imamah*, hal.192; *al-Manaqib*, juz.4, hal.189.

602 Para penangis ialah orang-orang yang banyak menangis. Mereka ini adalah:

1. Nabi Adam as. Ia banyak menangis karena meninggalkan surga.
2. Nabi Yakub as. Ia banyak menangis karena berpisah dari Yusuf as.
3. Nabi Yusuf as. Ia banyak menangis siang malam karena berpisah dari ayahnya.
4. Sayidah Fathimah as. Ia banyak menangis karena berpisah dari ayahnya.
5. Imam Sajjad as. Ia banyak menangis sepanjang sisa umurnya mengenang berbagai musibah yang menimpa ayahnya.

603 Yaitu sejak peristiwa Asyura tahun 61 Hijriah hingga hari syahadahnya, tahun 95 Hijriah. Sepanjang sisa umurnya, ia banyak menangisi musibah yang menimpa ayahnya, hingga seluruh anggota keluarga mengkhawatirkan kesehatannya (*Biharul-Anwar*, juz.46, hal.108).

604 *Kitab Shahifah Sajjadiyyah* adalah kumpulan munajat yang paling muktabar, dan dengan sanad yang sangat kuat. Dia menjadi penerang jalan bagi orang-orang yang bermunajat di setiap abad. Sudah berpuluh-puluh *syarah* yang ditulis untuk menerangkan isi kandungan kitab ini, dan juga sudah diterjemahkan ke

dalam berbagai bahasa dunia. Kitab ini mencakup 45 doa. Dia dikenal sebagai Injil Ahlulbait dan Zabur keluarga Muhammad.

605 Sepanjang sejarah, ada lima orang ulama besar Syiah yang telah bersusah payah mengumpulkan doa-doa lain yang berasal dari Imam Ali Zainal Abidin as. Kemudian mereka mempersembahkan lima kumpulan doa lain kepada para pecinta munajat:

1. *Shahifah Tsaniyah*, yang disusun oleh Syekh Hurr Amili, penulis kitab *Wasailusy-Syia'ah*.
2. *Shahifah Tsalitsah*, yang disusun Mirza Abdullah Afandi, penulis kitab *Riyadhul-'Ulama*.
3. *Shahifah Rabi'ah*, yang disusun Muhaddis Nuri, penulis kitab *Mustadrakul-Wasail*.
4. *Shahifah Khamisah*, yang disusun Sayid Muhsin Amin, penulis kitab *A'yanusy-Syi'ah*.
5. *Shahifah Sadisah*, yang disusun Syekh Muhammad Saleh Mazandarani.

   Ada yang mengatakan bahwa ada shahifah lain yang ditulis Almarhum Birjandi, penulis kitab *Kibrit-e Ahmar*, namun belum sampai kepada kami.

   Akhir-akhir ini, seorang ulama besar Hawzah Ilmiah Qum bersusah payah menggabungkan kelima *Shahifah* di atas dengan *Shahifah Sajjadiyah*. Hingga seluruh Doa Imam Sajjad as yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, sejarah, ziarah dan munajat dikumpulkan ke dalam sebuah kitab yang bernama *as-Shahifah as-Sajjadiyyah al-Kamilah*. Sehingga *Shahifah* ini menghimpun 280 doa, dengan jumlah halaman sebanyak 866, yang kemudian diterbitkan oleh Yayasan Imam Mahdi di Qum pada tahun 1411 Hijriah.

606 Kitab ini diketengahkan oleh Syekh Shaduq dalam *al-Amali*, majelis 59, hal.301-306: *al-Khishal*, juz.2, hal.564-570; *Man La Yahdhuruhul-Faqih*, juz.2, hal.376-381; Thabarsi dalam kitabnya *Makarimul-Akhlaq*, hal.419-424; Ibnu Syu'bah dalam kitab *Tuhaful-'Uqul*, hal.184-195; Syekh Hurr Amili, dalam

kitab *Wasailusy-Syi'ah*, juz.15, hal.172-180; dan Allamah Majlisi dalam kitab *Biharul-Anwar*, juz.74, hal.2-21.

Banyak sekali *syarah* yang telah ditulis untuk kitab ini. Adapun *syarah* yang paling lengkap adalah *Syarh Risalatul-Huquq* yang ditulis Sayid Hasan Qabanci dalam dua juz besar.

607 *Nafsul-Mahmum*, hal.410.

608 *al-Luhuf*, hal.208; *Mutsirul-Ahzan*, hal.102.

609 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.69.

610 *Nafsul-Mahmum*, hal.410.

611 *Riyadhul-Ahzan*, hal.148.

612 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.573.

613 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.105.

614 Dalam banyak sumber, paragraf ketujuh dari pidato ini tidak dimuat dengan berbagai alasan. Dalam *Maqtal Khawarizmi*, sebagai ganti dari kata "Dengan adanya Mahdi umat ini dari kalangan kami" disebutkan nama Sayidah Fathimah Zahra as (*Maqtalul-Husain*, juz.2, hal.69).

Ungkapan di atas terdapat dalam kitab *Ma'aki as-Sibthain*, dengan menukil dari *Muntakhab Thuraiha*. Sementara dalam kitab Syekh Bahai, *al-Kamil*, yang merupakan salah satu sumber lama dan dapat dipercaya, sebagai ganti dari kata di atas diituliskan ungkapan "Mahdi yang membunuh Dajjal (Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.299).

615 Pidato Imam Sajjad as ini direkam dalam banyak kitab sejarah, kitab hadis, biografi dan maqtal. Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

1. Thabarsi, *al-Ihtijaj*, juz.2, hal.311.
2. Khawarizmi, *Maqtalul-Husain*, juz.2, hal.69.
3. Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.299.
4. *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.138.
5. *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.572.
6. *Nafsul-Mahmum*, hal.410.

7. *Lawaijul-Asyjan*, hal.234.
8. *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.105.
9. Garmarawardi, *Dzari'atun-Najah*, hal.246.
10. *Maqtal Muqarram*, hal.352.
11. Muqarram, *al-Imam Zainal Abidin*, hal.375.
12. Qurasyi, *Hayat al-Imam Zainal Abidin*, hal.175.
13. *Ibid.*, juz.3, hal.385.
14. Dr. Bayyumi, *al-Imam Zainal Abidin*, hal.82.
15. Dr. Bayyumi, *al-Imam al-Husain*, hal.336.
16. Ja'far Hairi, *Balaghah al-Imam Ali bin al-Husain*, hal.98.
17. *Sahab-e Rahmat*, hal.737.

Adapun terjemahan bahasa Parsi:

1. *Muntahal-Amal*, juz.1, hal.434.
2. *Ramzul-Mushibah*, juz.3, hal.103.
3. *Dam'us-Sujum*, hal.260
4. *Rumuzusy-Syahadah*, hal.215.

616 Allamah Syekh Muhammad Thahir Samawi, *Mujaz Tawarikh Ahlulbait*, cetakan tahun 1385, Najaf Asyraf, hal.161.

617 *Muntakhab Thuraiha*, juz.1, hal.140.

618 *Anwarusy-Syahadah*, hal.262.

619 *Ajsad-e Jawaidan*, hal.59-68.

620 Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.179.

621 Ayatullah Birjandi, penulis buku *Kibrit-e Ahmar*, dalam bukunya *Waqayi' Asyura* menulis bahwa Sayidah Ruqayah meninggal dunia pada hari kelima bulan Safar tahun 61 Hijriah.

622 *Nafsul-Mahmum*, hal.416.

623 Berkenaan dengan meninggalnya gadis kecil umur tiga tahun Imam Husain, para peneliti merujuk kepada sumber-sumber berikut:

1. Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.179.

2. *Muntakhab Thuraiha*, juz.1, hal.141.
3. *Nafsul-Mahmum*, hal.456.
4. *Ajsad-e Jawidan*, hal.59-68.
5. *Muntakhabut-Tawarikh*, hal.297.
6. *Rayyahinusy-Syari'ah*, juz.3, hal.309.
7. *Ma'aki as-Sibthain*, juz.1, hal.100.
8. *Dzari'atun-Najah*, hal.263.
9. *Riyadhul-Quds*, juz.2, hal.328.
10. *Sahab-e Rahmat*, hal.765.

624 *Ajsad-e Jawidan*, hal.67; *Muntakhabut-Tawarikh*, hal.365.

625 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.102.

626 *Sahab-e Rahmat*, hal.772, menukil dari Almarhum Ayatullah Itsna Asyari, menukil dari Syahid Ayatullah Sayid Hasan Syirazi, menukil dari Almarhum Ayatullah Sayid Muhsin Amin, penulis kitab *A'yamusy-Syi'ah*.

627 *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.144.

628 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.579.

629 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.298; *al-Luhuf*, hal.216.

630 *Mutsirul-Ahzan*, hal.106.

631 *Siyahpusyi dar Sug-e Aimmah-e Nur*, hal.127.

632 *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.571; *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.236.

633 *Nafsul-Mahmum*, hal.419; Syekh Bahai, *al-Kamil*, juz.2, hal.302.

634 Nu'man bin Basyir, ayahnya adalah Basyir bin Sa'd, orang pertama yang berbaiat kepada Abu Bakar. Tampaknya, Nu'man adalah gubernur Kufah sebelum Ibnu Ziyad.

Yazid memerintahkan Nu'man untuk memilih seseorang untuk menyertai rombongan. Namun kemudian Nu'man sendiri yang menyertai rombongan pergi ke Madinah. Ketika Yazid meminta pandangan dari penduduk Syam tentang para tawanan, Nu'man bin Basyir berkata, "Lihatlah bagaimana Rasulullah saw memperlakukan mereka, maka engkau pun harus memperlakukan mereka

seperti itu." [*Mutsirul-Ahzan*, hal.99; *al-Luhuf*, hal.206; *Nafsul-Mahmum*, hal.398].

635 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.76; *al-Irsyad*, juz.2, hal.122; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal.195; *Rawdhatul-Wa'izhin*, juz.1, hal.192.

636 *Biharul-Anwar*, juz.73, hal.389.

637 *Tafsir Baidhawi*, juz.2, hal.83.

638 *Biharul-Anwar*, juz.16, hal.78.

639 *'Uyunul-Akhbar*, juz.2, hal.68.

640 *Biharul-Anwar*, juz.81, hal.376.

641 *Ibid.*, juz.93, hal.316.

642 *al-Khishal*, juz.2, hal.545.

643 *al-Ayyam al-Baqiyah*, hal.331; *Maqtal Muqarram*, hal.371.

644 *Mishbahul-Mutahajjad*, hal.788; *Tahdzibul-Ahkam*, juz.6, hal.52; *Maqtal Muqarram*, hal.366; *Rawdhatul-Wa'izhin*, juz.1, hal.195.

645 Seluruh sejarahwan menjelaskan bahwa para Ahlulbait as telah sampai ke Syam pada hari pertama bulan Safar [*al-Atsar al-Baqiyah*, hal.331; Kaf'ami, *al-Mishbah*, hal.269; *Maqtal Muqarram*, hal.348; *Taqwimul-Muhsinin*, hal.15; *Tawdhihul-Maqashid*, hal.4; *Nafsul-Mahmum*, hal.391]. Yaitu. sesudah berhenti di Kufah, dalam waktu 20 hari mereka dapat menempuh jarak dari Kufah ke Syam. Sehingga, sangat tidak mustahil setelah mereka berhenti di Damaskus mereka dapat kembali ke Karbala dengan menempuh jalur yang sama dalam waktu 20 hari. Padahal, pada saat mereka pergi ke Damaskus mereka dibawa mengelilingi kota-kota untuk memperlihatkan kemenangan Yazid, sementara saat kembali mereka menempuh jalur langsung.

646 *al-Atsar al-Baqiyah*, hal.331; *Maqtal Muqarram*, hal.371.

647 *Mishbahul-Mutahajjad*, hal.788.

648 *Habibus-Sayr*, juz.2, hal.60; *Nafsul-Mahmum*, hal.425.

649 *adz-Dzari'ah*, juz.16, hal.73.

650 Ada enam belas kali Sayid Ibnu Thawus memperoleh kehormatan ini. Diceritakan dalam buku *Imam-e Zaman wa Sayyid Ibnu Thawus*.

651 *al-Luhuf*, hal.218.

652 *al-Iqbal*, hal.589.

653 *Mutsirul-Ahzan*, hal.107.

654 *Muntakhab Thuraiha*, hal.498.

655 *al-Atsar al-Baqiyah*, juz.1, hal.331.

656 *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.118.

657 *Sahab-e Rahmat*, hal.790.

658 *Nafsul-Mahmum*, hal.426; *al-Luhuf*, hal.218.

659 *Maqtal Muqarram*, hal.373.

660 *Usdul-Ghabah*, juz.1, hal.257.

661 *Ajsad-e Jawidan*, hal.48.

662 *Qamus ar-Rijal*, juz.2, hal.519.

663 *Usdul-Ghabah*, juz.1, hal.258.

664 *Qamus ar-Rijal*, juz.2, hal.520.

665 *Usdul-Ghabah*, juz.1, hal.258.

666 *al-Ishabah*, juz.1, hal.223.

667 *Kifayatul-Atsar*, hal.53.

668 *Biharul-Anwar*, juz.78, hal.11.

669 *al-'Awalim*, juz.11, hal.931.

670 *Maqtal Muqarram*, juz.1, hal.253.

671 Abu Na'im, *Dalailun-Nubuwwah*, juz.2, hal.420, hadis ke-327, dan hal.616, hadis ke-560; *al-Kharaij wal-Jaraih*, juz.1, hal.152, hadis ke-241; *Biharul-Anwar*, juz.17, hal.332, dan juz.18, hal.32.

672 *Adab ath-Thaf*, juz.1, hal.64; *al-Luhuf*, hal.220.

673 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.498.

674 Pidato Imam Sajjad as pada saat hendak memasuki kota Madinah tercatat dalam banyak sumber, di antaranya:

1. *Mutsirul-Ahzan*, hal.113.
2. *al-Luhuf*, hal.222.

3. *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.499.
4. *Biharul-Anwar*, juz.45, hal.148.
5. *Qumqam-e Zakhkhar*, juz.2, hal.582.
6. *Nafsul-Mahmum*, hal.427.
7. *Lawaijul-Asyjar*, hal.243.
8. *Maqtal Muqarram*, hal.374.
9. Muqarram, *al-Imam Zainal Abidin*, hal.359.
10. *Ma'aki as-Sibthain*, juz.2, hal.121.
11. Qurasyi, *Hayat al-Imam al-Husain*, juz.3, hal.420.
12. *Hayat al-Imam Ali Zainal Abidin*, hal.182.
13. Hairi, *Balaghah al-Imam Ali bin Husain*, hal.112.
14. *Sahab-e Rahmat*, hal.803.

675 *Nasikhut-Tawarikh*, juz.3, hal.178; *Ramzul-Mushibah*, juz.3, hal.381.

676 *Muntakhab Thuraiha*, juz.2, hal.501.

677 Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa dua anak Muslim bin Aqil itu adalah Muhammad berumur 7 tahun dan Ibrahim berumur 5 tahun.

678 Dalam kitab *Habibus-Sayr* disebutkan bahwa kedua anak ini dibawa Muslim ke Kufah. Ketika Muslim hendak keluar, ia menitipkan kedua anak ini kepada Syarih. Syarih, ketika melihat musuh tengah mencari-cari kedua anak ini, maka pada malam hari ia mengirim kedua anak ini untuk mengikuti rombongan supaya kabur, namun kemudian keduanya tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara (*Habib Sayr*, juz.2, hal.45). Namun menurut saya (penulis) kisah ini tidak sesuai dengan kejadian. Karena,

Pertama, apa pentingnya Muslim membawa dua anak ini menyertainya ke Kufah.

Kedua, dalam sejarah disebutkan bahwa ada dua orang penunjuk jalan yang menyertai Muslim namun keduanya mati karena kehausan. Lantas, bagaimana mungkin kedua anak ini bisa tetap hidup.

679 *Maqtal Khawarizmi*, juz.2, hal.50.

MEGATRAGEDI

Pekikan 'pantang hina!' yang dikumandangkan al-Husain sejak 1400 tahun lalu di Sahara Nainawa telah memasuki lorong-lorong waktu dan mengiang dalam sanubari setiap pejuang keadilan di seluruh penjuru planet Bumi.

Megatragedi menguak fragmen-fragmen maha penting dalam tragedi yang telah menjadi noktah di kening sejarah Islam itu.

Inilah rekaulang blak-blakan yang disajikan dalam cerita yang dramatik, detail dan [illegible] Anda terhenyak.

Megatragedi mengharu[illegible] menggelorakan.

Yazid bin [illegible]

Birr[illegible] bin [illegible]

Abu Tsamamah Ash[illegible]

Said bin Abdullah

'Aun bin Abdullah bin Ja'far

[illegible] bin Aqil bin Abi Thalib

Muhammad bin Muslim bin Aqil

Abdullah bin Muslim bin Aqil

Ali bin Husain (Ali Akbar)

Ali bin Husain (Ali Ashghar)

Qasim bin Hasan bin Ali

Abdullah bin Hasan

Abdullah bin Husain [illegible]

ISBN 978-979-1193-41-2

9 789791 193412

148

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka